

Dr. Muhammad Nur Budiyanto, S.Sos., MPA.
Arrahman Syafabri, S.I.P., M.Si.
Amma Fathuurrahmaan, S.IP., M.KP.

Buku Ajar

METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN APLIKASI DIGITAL KONTEMPORER SKRIPSI, TESIS DAN DISERTASI



BUKU AJAR

**METODE PENELITIAN
KUALITATIF DAN
APLIKASI DIGITAL
KONTEMPORER
SKRIPSI, TESIS DAN
DISERTASI**

**Dr. Muhammad Nur Budiyanto, S.Sos., MPA.
Arrahman Syafebri, S.I.P.,M.Si.
Amma Fathuurrahmaan, S.IP.,M.KP.**



METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN APLIKASI DIGITAL KONTEMPORER SKRIPSI, TESIS, DISERTASI

Ditulis oleh:

Dr. Muhammad Nur Budiyanto, S.Sos., MPA.

Arrahman Syafabri, S.I.P., M.Si.

Amma Fathuurrahmaan, S.I.P., M.KP.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-634-7305-61-9

V + 256 hlm; 18,2 x 25,7 cm.

Cetakan I, September 2025

Desain Cover dan Tata Letak:

Ajrina Putri Hawari, S.AB.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Media Penerbit Indonesia

Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata

Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131

Telp: 081362150605

Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com

Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>

Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

Perubahan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi informasi di era digital saat ini menuntut pendekatan penelitian yang tidak hanya ketat secara metodologis, tetapi juga relevan secara kontekstual. Penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, dan realitas sosial, telah berkembang pesat tidak hanya dalam ruang akademik tradisional, tetapi juga dalam ranah digital kontemporer.

Buku ajar ini membahas secara komprehensif tentang metode penelitian kualitatif, dimulai dari landasan filsafat ilmu, paradigma penelitian, hingga teknik pengumpulan dan analisis data. Buku ajar ini membahas berbagai pendekatan kualitatif seperti studi kasus, etnografi, fenomenologi, dan *grounded theory*. Buku ajar ini juga membahas strategi perumusan masalah, penyusunan kerangka teori, desain penelitian, serta validitas data. Selain itu, buku ajar ini membahas penggunaan perangkat lunak analisis kualitatif seperti NVivo, MAXQDA, dan Atlas.ti, serta membahas riset digital, visualisasi data, dan penulisan laporan ilmiah untuk skripsi, tesis, dan disertasi. Buku ajar ini dilengkapi dengan latihan di setiap bab untuk memperkuat pemahaman pembaca secara praktis dan aplikatif.

Semoga buku ajar ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pemahaman dan keterampilan mahasiswa, dosen, serta peneliti dalam menerapkan metode penelitian kualitatif secara tepat dan kontekstual.

Salam Hangat,

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI ii

BAB I FILSAFAT ILMU DAN PARADIGMA PENELITIAN..... 1
 A. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi 2
 B. Paradigma Positivistik vs Interpretatif 5
 C. Posisi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Humaniora 8
 D. Latihan 11

BAB II HAKIKAT PENELITIAN KUALITATIF 13
 A. Karakteristik Penelitian Kualitatif 15
 B. Tujuan dan Fokus Penelitian 22
 C. Perbandingan dengan Metode Kuantitatif 26
 D. Latihan 33

BAB III RAGAM PENDEKATAN KUALITATIF 35
 A. Studi Kasus 37
 B. Etnografi 41
 C. Fenomenologi 44
 D. *Grounded Theory* 48
 E. Naratif 52
 F. Autoetnografi 56
 G. Studi Dokumen/Arsip 59
 H. Latihan 63

BAB IV PERUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN 65
 A. Identifikasi Masalah 67
 B. Pertanyaan Penelitian 70
 C. Tujuan Eksploratif, eksplanatif dan Deskriptif 74

D.	Latihan.....	77
BAB V	KAJIAN PUSTAKA DAN POSISI TEORI.....	79
A.	Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif.....	81
B.	<i>Literature Mapping</i> dan <i>Gap Analysis</i>	83
C.	Contoh Penggunaan Teori secara Fleksibel.....	87
D.	Latihan	91
BAB VI	DESAIN DAN STRATEGI PENELITIAN	93
A.	Desain Non-Linear	95
B.	Penentuan Lokasi dan Subjek Penelitian.....	98
C.	Strategi Keterlibatan Peneliti.....	103
D.	Latihan.....	106
BAB VII	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	107
A.	Wawancara Mendalam	108
B.	Observasi Partisipatif.....	113
C.	Studi Dokumentasi	118
D.	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD).....	122
E.	Latihan.....	126
BAB VIII	TEKNIK SAMPLING DAN VALIDITAS DATA.....	129
A.	<i>Purposive</i> dan <i>Snowball Sampling</i>	131
B.	Triangulasi	135
C.	<i>Member Checking</i>	138
D.	<i>Audit Trail</i> dan <i>Dependability</i>	141
E.	Latihan.....	144
BAB IX	ANALISIS DATA KUALITATIF	145
A.	Coding: Open, Axial, Selective	147
B.	<i>Thematic Analysis</i>	150
C.	Miles & Huberman, Braun & Clarke.....	154
D.	Visualisasi Data dan Narasi.....	157
E.	Latihan.....	160

BAB X PENGGUNAAN SOFTWARE ANALISIS DATA

KUALITATIF	161
A. NVivo Plus (Versi 14) – Analisis Teks, Media, dan Visualisasi Canggih	163
B. Atlas.ti Web & Desktop (versi 23) – Analisis Lintas-Platform, Kolaboratif.....	166
C. MAXQDA Analytics Pro 2024 – Integrasi Kuantitatif-Kualitatif dan AI Tools.....	169
D. Quirkos – Software Ringan Berbasis Cloud untuk Peneliti Pemula	174
E. WebQDA – Analisis Daring Berbasis Tim, Cocok untuk Penelitian Kolaboratif.....	178
F. Latihan	182

BAB XI PENGUMPULAN DATA DIGITAL 183

A. Wawancara via Zoom/Google Meet.....	185
B. Observasi Media Sosial	188
C. Etika Riset Daring (Netnografi)	192
D. Latihan	196

BAB XII CODING DAN VISUALISASI DATA DIGITAL..... 197

A. Word Cloud, Tree Map, Network View	199
B. Interpretasi Visualisasi	202
C. <i>Digital Storytelling</i>	206
D. Latihan	209

BAB XIII STRUKTUR LAPORAN KUALITATIF UNTUK

SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI.....	211
A. Format dan Sistematika Penulisan.....	213
B. Teknik Menulis Naratif dan Analitis	220
C. Etika Penulisan Ilmiah.....	224
D. Latihan	228

BAB XIV PUBLIKASI ILMIAH DARI PENELITIAN

KUALITATIF	229
A. Menyusun Artikel dari Skripsi, Tesis, Disertasi	231
B. Target Jurnal Nasional dan Internasional	234

C. Gaya Penulisan Akademik dan Referensi.....	237
D. Latihan.....	242

DAFTAR PUSTAKA	243
GLOSARIUM.....	247
INDEKS	251
BIOGRAFI PENULIS.....	253



BAB I

FILSAFAT ILMU DAN PARADIGMA PENELITIAN

1. **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu:

- a. Menjelaskan konsep dasar filsafat ilmu mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
- b. Membedakan karakteristik paradigma positivistik dan interpretatif dalam ilmu pengetahuan.
- c. Menganalisis posisi serta kontribusi penelitian kualitatif dalam konteks ilmu sosial dan humaniora.
- d. Mengaitkan implikasi filosofis terhadap desain dan pendekatan penelitian ilmiah.
- e. Menerapkan pemahaman filsafat ilmu dalam merancang kerangka berpikir penelitian yang sesuai dengan karakteristik ilmu sosial dan humaniora.

2. **Kemampuan Mahasiswa yang Menjadi Prasyarat**

Mahasiswa diharapkan telah memiliki:

- a. Pemahaman dasar tentang metodologi penelitian.
- b. Kemampuan berpikir kritis dan analitis.
- c. Keterampilan membaca dan menelaah literatur ilmiah.
- d. Pengalaman awal dalam merancang proposal atau kajian ilmiah.

3. **Keterkaitan Bahan Pembelajaran dengan Bahasan Lainnya**

- a. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi merupakan fondasi filsafat ilmu yang menjadi dasar pemahaman terhadap paradigma penelitian dan pendekatan penelitian kualitatif.

- b. Paradigma Positivistik vs Interpretatif berkaitan erat dengan pemilihan pendekatan dan metode penelitian, yang akan muncul kembali dalam pembelajaran metodologi penelitian lanjutan, studi kasus, maupun mata kuliah skripsi/tesis.
- c. Posisi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Humaniora akan berkaitan erat dengan pembelajaran etnografi, fenomenologi, studi budaya, serta analisis wacana.

4. Manfaat atau Pentingnya Bahan Pembelajaran

- a. Membantu mahasiswa menyadari dasar filosofis dari ilmu dan ilmu pengetahuan sebagai proses pencarian kebenaran.
- b. Menjadi acuan dalam memilih pendekatan penelitian yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.
- c. Menekankan pentingnya konteks, makna, dan pengalaman subjektif yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau statistik semata.

5. Petunjuk Belajar Mahasiswa

- a. Baca literatur dasar filsafat ilmu mulai dari Karl Popper, Thomas Kuhn, hingga pemikiran kritis seperti Habermas.
- b. Buat diagram untuk memahami hubungan antara ontologi, epistemologi, aksiologi, dan paradigma.
- c. Diskusi dan Refleksi: Aktif berdiskusi di kelas dan refleksikan asumsi filosofis dalam penelitian yang pernah kamu baca atau lakukan.
- d. Identifikasi paradigma yang digunakan dalam jurnal atau tesis.
- e. Kerjakan tugas bertahap seperti membuat analisis filsafat dari sebuah judul penelitian dan merancang kerangka berpikir berdasarkan paradigma tertentu.

A. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Menurut Crotty (1998), dalam *The Foundations of Social Research*, pemahaman terhadap tiga pilar filsafat ilmu ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan hal esensial dalam merancang dan melaksanakan penelitian ilmiah, khususnya dalam pendekatan kualitatif. Ketiga aspek ini tidak hanya memengaruhi cara pandang peneliti terhadap realitas, tetapi juga memandu bagaimana pengetahuan

dikonstruksi dan bagaimana nilai berperan dalam proses pencarian ilmu. Tanpa pemahaman yang utuh terhadap ketiganya, penelitian dapat menjadi dangkal dan sekadar teknis.

1. Ontologi

Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan dan realitas. Dalam konteks filsafat ilmu, ontologi berkaitan dengan pertanyaan mendasar seperti “Apa yang ada?” atau “Bagaimana bentuk realitas yang sedang kita pelajari?”. Pemahaman ontologi menjadi titik awal bagi peneliti dalam merumuskan pandangannya terhadap fenomena yang diteliti, karena ontologi menentukan asumsi dasar tentang sifat objek penelitian. Misalnya, seorang peneliti yang meyakini bahwa realitas bersifat objektif dan terlepas dari persepsi manusia akan cenderung menggunakan pendekatan positivistik dan metodologi kuantitatif. Sebaliknya, jika peneliti meyakini bahwa realitas bersifat subjektif dan dibentuk oleh pengalaman serta interaksi manusia, maka ia akan lebih condong ke pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif atau konstruktivis.

Secara umum, terdapat dua pandangan utama dalam ontologi: realisme dan relativisme. Realisme meyakini bahwa realitas itu tunggal, tetap, dan dapat diamati secara objektif, terlepas dari kesadaran manusia. Pandangan ini menjadi dasar bagi banyak penelitian ilmiah yang bersifat empiris dan eksperimental. Sementara itu, relativisme memandang bahwa realitas bersifat jamak, kontekstual, dan terbentuk melalui persepsi, bahasa, serta budaya. Dalam pandangan ini, tidak ada satu kebenaran tunggal, melainkan banyak versi kebenaran yang valid dalam konteksnya masing-masing.

2. Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat ilmu yang membahas tentang hakikat, sumber, batas, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks penelitian, epistemologi menjawab pertanyaan mendasar seperti “Bagaimana kita mengetahui sesuatu?”, “Apa yang membuat suatu pengetahuan dapat dipercaya?”, dan “Apa hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti?”. Pemahaman epistemologi sangat penting karena akan memengaruhi pendekatan dan metode yang dipilih dalam sebuah riset. Dalam ilmu pengetahuan, terdapat beberapa pendekatan

epistemologis yang umum, seperti positivisme, interpretivisme, dan konstruktivisme.

Epistemologi positivistik berpandangan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang objektif, dapat diukur, dan diperoleh melalui observasi serta logika deduktif. Dalam pendekatan ini, peneliti diposisikan sebagai pengamat netral yang tidak memengaruhi objek penelitian. Sementara itu, epistemologi interpretatif meyakini bahwa pengetahuan muncul dari pemahaman subjektif manusia terhadap makna sosial. Di sini, peneliti dan partisipan memiliki hubungan yang erat, dan realitas dipahami melalui pengalaman serta interpretasi. Pendekatan ini lazim dalam penelitian kualitatif karena menekankan pentingnya memahami konteks dan makna di balik data.

Adapun epistemologi konstruktivis menyatakan bahwa pengetahuan bukan ditemukan, melainkan dibentuk secara sosial. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi ikut terlibat dalam membentuk realitas bersama partisipan. Dengan demikian, proses penelitian menjadi dialogis dan reflektif. Memahami epistemologi membantu peneliti menyusun kerangka konseptual dan metodologi yang selaras dengan pandangan ilmiah yang dianut. Ia juga memungkinkan peneliti untuk secara sadar dan kritis memosisikan diri dalam proses pencarian kebenaran ilmiah, serta menyadari batasan-batasan yang melekat pada setiap jenis pengetahuan yang dihasilkan.

3. Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat ilmu yang membahas tentang nilai terutama menyangkut etika dan estetika dalam proses pencarian dan penggunaan pengetahuan. Dalam konteks penelitian, aksiologi berkaitan dengan pertanyaan penting seperti “Apakah ilmu bebas nilai?”, “Apa peran nilai dalam proses penelitian?”, dan “Bagaimana peneliti harus bersikap terhadap persoalan etis dalam riset?”. Aksiologi mengajak peneliti untuk menyadari bahwa kegiatan ilmiah tidak pernah sepenuhnya netral; nilai-nilai pribadi, sosial, budaya, bahkan ideologis sering kali memengaruhi pilihan topik, metode, interpretasi, dan pemanfaatan hasil penelitian.

Pada paradigma positivistik, nilai-nilai dianggap harus ditekan atau dihilangkan demi menjaga objektivitas ilmiah. Peneliti diharapkan menjadi pengamat netral, menjaga jarak emosional dan tidak membiarkan keyakinan pribadinya memengaruhi proses riset.

Sebaliknya, dalam paradigma interpretatif dan kritis, nilai dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari ilmu. Peneliti diharapkan menyadari keberpihakannya, misalnya terhadap kelompok marjinal atau dalam isu-isu keadilan sosial, dan justru menggunakan nilai-nilai tersebut untuk memperdalam pemahaman terhadap realitas.

Aksiologi juga mencakup prinsip-prinsip etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan partisipan, memperoleh persetujuan yang sadar (*informed consent*), serta menjamin tidak adanya eksploitasi dalam proses pengumpulan data. Peneliti yang sadar secara aksiologis tidak hanya mengejar kebenaran ilmiah, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial, moral, dan kemanusiaan dari penelitiannya. Dengan demikian, aksiologi menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial, dan bukan sekadar alat teknis untuk menjelaskan fenomena. Kesadaran aksiologis ini menjadi sangat penting dalam era digital dan global saat ini, di mana isu-isu etika, hak asasi manusia, dan keadilan epistemik semakin kompleks dan saling terkait.

B. Paradigma Positivistik vs Interpretatif

Guba dan Lincoln (1994) dalam artikel klasik “*Competing Paradigms in Qualitative Research*” menegaskan bahwa pemilihan paradigma merupakan keputusan paling mendasar dalam kegiatan ilmiah. Paradigma berfungsi sebagai sistem keyakinan yang memandu bagaimana peneliti melihat dunia (ontologi), memperoleh pengetahuan (epistemologi), dan menjalankan proses penelitian (metodologi). Di antara berbagai paradigma yang berkembang, dua yang paling sering dibandingkan dan digunakan adalah paradigma positivistik dan paradigma interpretatif. Kedua paradigma ini mewakili pendekatan yang sangat berbeda dalam memahami realitas, metode pengumpulan data, serta cara menafsirkan hasil penelitian.

1. Asal Usul dan Konteks Epistemologis

Asal usul dan konteks epistemologis dalam filsafat ilmu berkaitan erat dengan sejarah pemikiran manusia tentang cara memperoleh pengetahuan yang sah dan dapat dipercaya. Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari sumber, struktur, dan validitas pengetahuan, telah berkembang sejak zaman Yunani Kuno, khususnya melalui tokoh-tokoh seperti Plato dan Aristoteles. Plato meyakini bahwa

pengetahuan sejati bersumber dari dunia ide (*idealism*), sementara Aristoteles lebih menekankan pengalaman empiris dan pengamatan sistematis sebagai dasar pengetahuan (*empiricism*). Pertentangan ini menjadi fondasi dua tradisi epistemologis besar: rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme, seperti yang dikembangkan oleh Descartes, menekankan peran akal dalam memperoleh pengetahuan, sedangkan empirisme, sebagaimana dipelopori oleh John Locke dan David Hume, menekankan pengalaman inderawi sebagai sumber utama pengetahuan.

Memasuki era modern, muncul paradigma positivisme yang menggabungkan tradisi empiris dengan metode ilmiah, menekankan bahwa pengetahuan yang sah hanya dapat diperoleh melalui observasi, eksperimen, dan logika deduktif. Paradigma ini menjadi sangat dominan dalam ilmu alam dan kemudian diadopsi dalam ilmu sosial. Namun, pada abad ke-20, para pemikir seperti Wilhelm Dilthey, Max Weber, dan Hans-Georg Gadamer mengkritisi positivisme karena dianggap tidak mampu menangkap makna subjektif dalam kehidupan manusia. Kritik ini melahirkan paradigma interpretatif, yang meyakini bahwa pengetahuan sosial harus dipahami melalui pendekatan hermeneutik dan konstruktivis yakni dengan memahami konteks, budaya, dan pengalaman subjek.

2. Paradigma Positivistik

Paradigma positivistik adalah pendekatan dalam ilmu pengetahuan yang berakar dari filsafat positivisme, yang pertama kali dikembangkan oleh Auguste Comte pada abad ke-19. Paradigma ini berpandangan bahwa realitas bersifat objektif, tetap, dan dapat diamati serta diukur secara empiris melalui metode ilmiah. Dalam paradigma ini, pengetahuan dianggap sah apabila diperoleh dari pengalaman inderawi yang dapat diverifikasi secara sistematis. Oleh karena itu, paradigma positivistik sangat menekankan pada penggunaan logika deduktif, eksperimen, observasi terkontrol, dan pengujian hipotesis. Pendekatan ini lazim digunakan dalam ilmu alam, namun juga banyak diadopsi dalam ilmu sosial, khususnya dalam riset kuantitatif yang mencari hubungan sebab-akibat, generalisasi, dan prediksi.

Secara ontologis, paradigma positivistik menganggap bahwa realitas berada “di luar sana” dan dapat ditemukan tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Secara epistemologis, paradigma ini menempatkan peneliti sebagai pengamat netral dan bebas nilai, yang

berusaha menjaga jarak emosional agar tidak mengganggu objektivitas data. Validitas dan reliabilitas data menjadi standar utama untuk menentukan kebenaran ilmiah. Oleh karena itu, metode yang digunakan biasanya bersifat kuantitatif, seperti survei, eksperimen, atau analisis statistik.

Paradigma positivistik telah memberi kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam menciptakan pengetahuan yang dapat diuji ulang dan diterapkan secara luas. Namun, ia juga menuai kritik karena cenderung mengabaikan konteks, makna subjektif, dan dimensi kualitatif dari pengalaman manusia. Dalam konteks penelitian sosial, paradigma ini sering dianggap reduksionis karena menyederhanakan kompleksitas realitas sosial menjadi angka-angka. Meski demikian, hingga kini paradigma positivistik tetap menjadi salah satu pendekatan dominan dalam penelitian ilmiah.

3. Paradigma Interpretatif

Paradigma interpretatif merupakan pendekatan dalam ilmu pengetahuan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna subjektif, pengalaman individu, dan konteks sosial dari suatu fenomena. Paradigma ini berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan paradigma positivistik yang dianggap terlalu objektif dan mekanistik dalam memandang realitas sosial. Paradigma interpretatif berakar pada pemikiran hermeneutika dan fenomenologi, dengan tokoh-tokoh utama seperti Wilhelm Dilthey, Max Weber, dan Hans-Georg Gadamer, berpendapat bahwa fenomena sosial tidak dapat dipahami dengan cara yang sama seperti fenomena alam karena manusia memiliki kesadaran, nilai, dan maksud-maksud tertentu yang kompleks.

Secara ontologis, paradigma interpretatif menganggap bahwa realitas bersifat jamak, subjektif, dan dibentuk melalui pengalaman serta interaksi sosial. Realitas tidak “ditemukan” secara objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interpretasi antara individu dan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, tidak ada satu kebenaran tunggal, melainkan banyak versi kebenaran yang valid dalam konteks tertentu. Secara epistemologis, pengetahuan dianggap sebagai hasil interaksi antara peneliti dan partisipan, sehingga hubungan yang terjalin bersifat reflektif dan partisipatif.

Paradigma ini umumnya menggunakan metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi kasus, atau analisis

naratif untuk menggali makna yang terkandung dalam pengalaman manusia. Fokus utama bukan pada generalisasi, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan makna yang unik dari setiap kasus. Validitas dalam paradigma ini tidak diukur dari statistik, melainkan dari kedalaman data, kejujuran narasi, dan keterbukaan peneliti terhadap refleksi diri.

C. Posisi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Humaniora

Denzin dan Lincoln (2018) dalam *The SAGE Handbook of Qualitative Research* menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan dominan dan krusial dalam ilmu sosial dan humaniora karena kemampuannya memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Berbeda dari pendekatan kuantitatif yang fokus pada generalisasi dan pengukuran statistik, penelitian kualitatif menekankan pada eksplorasi makna, pengalaman, dan interaksi sosial dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini menjadikannya sangat penting dalam memahami realitas sosial yang kompleks, dinamis, dan sarat makna, terutama dalam bidang-bidang seperti sosiologi, antropologi, psikologi kultural, studi budaya, filsafat, pendidikan, dan linguistik.

1. Karakteristik Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Humaniora

Penelitian kualitatif dalam ilmu sosial dan humaniora memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari pendekatan kuantitatif, terutama dalam hal tujuan, pendekatan, dan cara memahami realitas sosial. Salah satu karakteristik utamanya adalah sifat eksploratif dan deskriptif, yang bertujuan memahami makna mendalam dari pengalaman manusia, bukan sekadar mengukur variabel atau mencari hubungan kausal. Dalam konteks ini, peneliti lebih tertarik pada “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi, bukan hanya “berapa” frekuensinya. Selain itu, pendekatan ini bersifat holistik, yaitu memandang suatu gejala sosial sebagai bagian dari sistem yang utuh dan tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks budaya, sejarah, dan sosialnya.

Penelitian kualitatif juga memiliki karakteristik partisipatif, di mana hubungan antara peneliti dan partisipan bersifat interaktif dan reflektif. Partisipan tidak diposisikan sebagai objek penelitian, melainkan sebagai subjek aktif yang pengetahuannya diakui dan

dihargai. Oleh karena itu, kontekstualitas menjadi sangat penting pemahaman terhadap fenomena hanya bisa diperoleh melalui kedekatan peneliti dengan subjek, baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Karakteristik lain adalah fleksibilitas metode, di mana desain penelitian kualitatif cenderung terbuka dan dapat berkembang seiring proses pengumpulan data.

Pada ilmu sosial dan humaniora, penelitian kualitatif memungkinkan penggalian nilai, makna, dan simbol yang membentuk tindakan sosial. Melalui pendekatan ini, isu-isu seperti identitas, kekuasaan, gender, bahasa, dan budaya dapat dipahami secara lebih mendalam. Karena itu, karakteristik penelitian kualitatif sangat sejalan dengan sifat ilmu sosial dan humaniora yang humanistik, kontekstual, dan interpretatif.

2. Fungsi dan Tujuan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki fungsi utama untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, budaya, atau psikologis yang kompleks, terutama yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif. Dalam konteks ilmu sosial dan humaniora, penelitian kualitatif bertujuan menggali makna subjektif dari pengalaman individu atau kelompok, menjelaskan proses sosial yang terjadi dalam suatu konteks tertentu, serta membongkar struktur makna, relasi kekuasaan, atau dinamika budaya yang tersembunyi di balik gejala yang tampak. Seperti ditegaskan oleh Flick (2014), penelitian kualitatif membantu peneliti memahami bagaimana orang memaknai dunia, bagaimana berinteraksi, dan bagaimana makna tersebut dikonstruksi secara sosial.

Fungsi lainnya adalah sebagai alat eksplorasi terhadap fenomena yang masih baru, belum terdefinisikan secara jelas, atau belum banyak diteliti. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat berguna dalam tahap awal pengembangan teori atau ketika peneliti ingin menyusun hipotesis secara induktif berdasarkan data lapangan. Selain itu, penelitian kualitatif berfungsi untuk menangkap keragaman perspektif dari berbagai aktor sosial, terutama yang berada di posisi marjinal atau tidak terwakili dalam pendekatan statistik.

Tujuan penelitian kualitatif tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga transformatif. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengadvokasi perubahan sosial, meningkatkan kesadaran kritis, dan memberdayakan

komunitas. Melalui pendekatan partisipatif dan reflektif, penelitian kualitatif mampu menempatkan pengalaman subjek sebagai sumber pengetahuan yang sah. Dengan demikian, fungsi dan tujuan penelitian kualitatif tidak sekadar menghasilkan pengetahuan ilmiah, tetapi juga menciptakan pemahaman yang bermakna, kontekstual, dan berdampak pada kehidupan sosial secara nyata.

3. Paradigma dan Epistemologi Penelitian Kualitatif

Paradigma dan epistemologi merupakan fondasi filosofis dalam penelitian kualitatif yang membentuk cara pandang peneliti terhadap realitas, pengetahuan, dan hubungan antara peneliti dan subjek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, paradigma yang paling umum digunakan adalah interpretatif, konstruktivis, dan kritis. Paradigma interpretatif berpandangan bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan dibentuk melalui pengalaman serta interaksi sosial. Oleh karena itu, tugas utama peneliti bukanlah menemukan kebenaran tunggal, melainkan memahami beragam makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu.

Secara epistemologis, penelitian kualitatif menolak anggapan bahwa pengetahuan harus bersifat objektif dan bebas nilai, sebagaimana dalam paradigma positivistik. Sebaliknya, pendekatan ini mengakui bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi sosial, dibentuk melalui dialog dan interaksi antara peneliti dan partisipan. Hubungan antara peneliti dan objek penelitian bersifat interaktif dan reflektif, artinya peneliti tidak bisa memosisikan diri secara netral, tetapi harus menyadari posisi, nilai, dan biasanya sendiri dalam proses pencarian makna. Dalam kerangka ini, kebenaran dianggap bersifat kontekstual dan multiperspektif, sehingga validitas data tidak bergantung pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada kedalaman makna dan kejelasan interpretasi.

Paradigma kritis juga sering digunakan dalam penelitian kualitatif, khususnya untuk membahas relasi kekuasaan, ketidaksetaraan sosial, dan dominasi ideologis. Penelitian dengan pendekatan ini bersifat emansipatoris, yakni bertujuan mendorong kesadaran kritis dan perubahan sosial. Dengan memahami paradigma dan epistemologi ini, peneliti kualitatif dapat menyusun rancangan penelitian yang selaras secara filosofis, serta menghasilkan pengetahuan yang lebih bermakna dan relevan terhadap konteks kehidupan manusia.

4. Metode-Metode Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Humaniora

Penelitian kualitatif dalam ilmu sosial dan humaniora memiliki beragam metode yang dirancang untuk menggali makna, pengalaman, serta interaksi sosial secara mendalam dalam konteks yang kaya dan kompleks. Metode yang digunakan tidak bersifat kaku, tetapi fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan studi serta posisi ontologis dan epistemologis peneliti. Salah satu metode utama adalah wawancara mendalam, yang memungkinkan peneliti membahas perspektif, emosi, dan pengalaman personal partisipan dengan cara terbuka dan dialogis. Metode ini sangat berguna dalam psikologi, pendidikan, atau sosiologi, terutama untuk memahami makna dari pengalaman hidup yang unik.

Metode lain yang penting adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam lingkungan sosial partisipan, seperti dalam studi etnografi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih otentik terhadap perilaku, budaya, dan relasi sosial karena peneliti menyaksikan secara langsung peristiwa yang terjadi. Studi kasus juga merupakan metode kualitatif yang menelaah secara mendalam satu kasus atau lebih, yang dianggap representatif atau unik, untuk memahami proses sosial atau dinamika tertentu.

Pada kajian bahasa, sastra, atau budaya, metode analisis wacana dan naratif sangat relevan. Metode ini digunakan untuk menafsirkan struktur makna dalam teks, percakapan, atau simbol budaya. Sedangkan fenomenologi digunakan untuk memahami esensi pengalaman subjektif seseorang, dan *grounded theory* bertujuan mengembangkan teori dari bawah, berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data lapangan. Dengan berbagai metode ini, penelitian kualitatif dalam ilmu sosial dan humaniora dapat membongkar lapisan-lapisan makna sosial yang tidak terlihat oleh pendekatan kuantitatif, serta memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap realitas manusia.

D. Latihan

1. Jelaskan hubungan antara filsafat ilmu dan pendekatan penelitian kualitatif. Mengapa pemahaman terhadap ontologi, epistemologi, dan aksiologi penting dalam menyusun rancangan penelitian?
2. Jelaskan asal-usul epistemologis dari pendekatan kualitatif dan bagaimana pendekatan ini berkembang dalam ilmu sosial dan humaniora.

3. Uraikan karakteristik utama penelitian kualitatif dalam ilmu sosial dan humaniora. Mengapa pendekatan ini dianggap cocok untuk studi-studi yang bersifat humanistik?
4. Sebutkan dan jelaskan tiga metode utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks apa metode-metode ini paling efektif digunakan?
5. Apa fungsi dan kontribusi penelitian kualitatif terhadap pengembangan teori dan perubahan sosial? Jelaskan dengan contoh nyata.



BAB II

HAKIKAT PENELITIAN KUALITATIF

1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu:

- Menjelaskan hakikat dan karakteristik penelitian kualitatif sebagai pendekatan ilmiah.
- Mengidentifikasi fokus dan tujuan utama dari penelitian kualitatif.
- Membedakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dari aspek filosofi, metodologi, dan penerapannya dalam penelitian sosial.
- Menganalisis kekuatan dan keterbatasan penelitian kualitatif dibandingkan kuantitatif.
- Menyusun rancangan awal penelitian kualitatif berdasarkan isu atau fenomena sosial yang dipilih.

2. Kemampuan Mahasiswa yang Menjadi Prasyarat

Mahasiswa diharapkan telah memiliki:

- Pemahaman umum tentang metodologi penelitian (pengantar).
- Kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas sosial.
- Keterampilan dasar membaca jurnal ilmiah dan menulis naratif.
- Pengalaman awal menganalisis fenomena sosial melalui observasi atau wawancara.

3. Keterkaitan Bahan Pembelajaran dengan Bahasan Lainnya

- Karakteristik Penelitian Kualitatif menjadi dasar dalam memahami paradigma interpretatif dan relevansinya dengan filsafat ilmu.

- b. Tujuan dan Fokus Penelitian Kualitatif terkait erat dengan perumusan masalah dan penyusunan desain penelitian dalam mata kuliah metodologi lanjutan.
- c. Perbandingan dengan Metode Kuantitatif menjadi pengantar untuk memilih pendekatan yang sesuai dalam proposal, skripsi, atau tesis, serta relevan dengan pembahasan triangulasi dan *mixed methods*.

4. Manfaat atau Pentingnya Bahan Pembelajaran

- a. Memberikan pemahaman mendalam tentang pendekatan kualitatif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan angka atau statistik.
- b. Membantu mahasiswa memahami realitas sosial secara kontekstual, mendalam, dan holistik.
- c. Menjadi dasar penting untuk penelitian sosial yang bersifat eksploratif, interpretatif, dan emik (berbasis perspektif subjek).
- d. Membekali mahasiswa dengan alternatif metode penelitian untuk isu-isu yang berkaitan dengan nilai, makna, budaya, pengalaman subjektif, dan interaksi sosial.

5. Petunjuk Belajar Mahasiswa

- a. Pelajari Contoh Penelitian Kualitatif: Baca jurnal-jurnal penelitian kualitatif untuk mengenali alur berpikir dan metode yang digunakan.
- b. Pahami Konsep Kunci: Buat ringkasan tentang ciri utama penelitian kualitatif seperti natural setting, partisipasi subjek, data naratif, analisis tematik.
- c. Latihan Menganalisis Perbedaan: Buat tabel perbandingan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dari berbagai aspek (tujuan, jenis data, teknik analisis, hasil akhir).
- d. Diskusi Kelompok: Ikut serta dalam diskusi kelas untuk memperluas perspektif tentang bagaimana realitas sosial dapat diteliti secara kualitatif.
- e. Rancang Proposal Mini: Buat rancangan awal penelitian kualitatif dari fenomena sosial yang ada di sekitar mahasiswa untuk latihan berpikir ilmiah.

A. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan metodologis yang sangat penting dalam ilmu sosial dan humaniora karena memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya secara fundamental dari penelitian kuantitatif. Berikut adalah penjelasan secara mendalam mengenai karakteristik penelitian kualitatif beserta referensi akademik yang relevan.

1. Berorientasi pada Makna dan Pemahaman Kontekstual

Salah satu karakteristik paling mendasar dari penelitian kualitatif adalah orientasinya terhadap makna dan pemahaman kontekstual atas suatu fenomena sosial. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak sekadar mencari hubungan antar variabel seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi berupaya untuk memahami bagaimana individu atau kelompok memaknai pengalaman, peristiwa, dan realitas sosial yang dialami. Creswell (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan membahas dan memahami makna yang dibangun secara subjektif oleh individu berdasarkan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, peneliti kualitatif harus membenamkan diri dalam konteks sosial budaya tempat fenomena terjadi untuk menangkap nuansa makna yang tidak bisa dipahami dari luar.

Makna dalam penelitian kualitatif bersifat kontekstual dan dinamis, artinya dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai-nilai, bahasa, dan interaksi sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Sebuah pernyataan, tindakan, atau simbol bisa memiliki arti berbeda tergantung pada lingkungan sosialnya. Misalnya, praktik keagamaan yang dilakukan komunitas adat bukan sekadar ritual, tetapi mengandung makna spiritual, historis, dan sosial yang mendalam yang hanya dapat dipahami melalui pendekatan kualitatif. Di sinilah pentingnya sensitivitas peneliti terhadap konteks, agar tidak menafsirkan makna berdasarkan kerangka berpikir sendiri, melainkan dari perspektif emik yakni pandangan orang-orang yang diteliti itu sendiri.

2. Peneliti sebagai Instrumen Utama

Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Hal ini

berbeda dari penelitian kuantitatif yang biasanya mengandalkan instrumen terstandar seperti kuesioner atau alat ukur. Lincoln dan Guba (1985) menegaskan bahwa hanya manusia yang mampu menangkap makna, memahami interaksi sosial, merespon dinamika kontekstual, dan menyesuaikan strategi pengumpulan data secara fleksibel di lapangan. Oleh karena itu, keterlibatan langsung peneliti menjadi kunci untuk menangkap kedalaman makna yang tersembunyi di balik tindakan dan ucapan para partisipan.

Sebagai instrumen utama, peneliti harus memiliki kepekaan, empati, dan keterampilan interpretatif yang tinggi. Peneliti tidak hanya mendengarkan jawaban, tetapi juga membaca ekspresi non-verbal, menangkap suasana emosional, dan menafsirkan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi. Dalam wawancara mendalam, misalnya, kemampuan peneliti untuk membangun hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan sangat menentukan kualitas data yang diperoleh. Peneliti juga harus mampu mengadaptasi pertanyaan, menjajaki isu-isu yang muncul secara spontan, dan menanggapi informasi dengan cara yang etis dan reflektif.

Karena peneliti memiliki posisi sentral dalam proses penelitian, maka validitas data sangat bergantung pada integritas, kemampuan refleksi, dan keterbukaan peneliti terhadap bias pribadi. Peneliti perlu terus menerus melakukan refleksi diri (reflexivity) untuk menyadari bagaimana nilai-nilai, latar belakang, dan asumsi pribadi dapat memengaruhi proses pengumpulan dan analisis data. Dengan kata lain, keberhasilan penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh kesiapan peneliti sebagai "alat baca realitas sosial" yang hidup dan responsif. Inilah yang menjadikan peran peneliti dalam penelitian kualitatif tidak hanya teknis, tetapi juga bersifat personal, etis, dan intelektual.

3. Data Bersifat Naratif dan Deskriptif

Salah satu ciri khas utama dalam penelitian kualitatif adalah bentuk datanya yang bersifat naratif dan deskriptif. Data kualitatif dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, cerita, deskripsi pengalaman, transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen, hingga narasi visual seperti foto atau video, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Creswell (2013) menjelaskan bahwa data kualitatif bersifat kaya, mendalam, dan berlapis-lapis, karena merepresentasikan makna, pengalaman, dan persepsi subjektif partisipan terhadap realitas yang

dialami. Data naratif memungkinkan peneliti untuk membahas konteks sosial dan budaya di mana fenomena terjadi, serta bagaimana makna dibentuk, dinegosiasikan, dan dipahami oleh individu dalam situasi tertentu.

Narasi dan deskripsi ini menjadi jembatan penting antara pengalaman partisipan dan interpretasi peneliti. Misalnya, dalam wawancara mendalam, partisipan dapat menceritakan secara terbuka pengalaman hidup tentang trauma, kebahagiaan, ketidakadilan, atau perjuangan sosial yang tidak bisa direpresentasikan melalui skala atau angka. Cerita tersebut memungkinkan peneliti memahami dinamika emosi, nilai-nilai, serta struktur sosial yang membentuk pengalaman tersebut. Oleh karena itu, narasi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun hubungan antara peneliti dan partisipan dalam kerangka pemaknaan bersama.

Sifat deskriptif data kualitatif juga memungkinkan peneliti menyajikan gambaran yang utuh tentang suatu situasi. Melalui deskripsi rinci (*thick description*), peneliti dapat menyampaikan bagaimana suatu peristiwa berlangsung, siapa yang terlibat, apa yang dikatakan, bagaimana ekspresinya, dan dalam konteks sosial apa hal itu terjadi. Ini menjadikan laporan kualitatif sangat kaya secara tekstual dan kontekstual, serta memungkinkan pembaca memahami realitas yang kompleks sebagaimana adanya, bukan sekadar sebagai variabel statistik yang terisolasi.

4. Pendekatan Induktif dan Fleksibel

Pendekatan induktif dan fleksibel merupakan ciri utama dalam penelitian kualitatif yang membedakannya secara mendasar dari pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis tidak diawali dengan hipotesis tetap atau teori yang telah mapan, melainkan berkembang secara bertahap dari data lapangan menuju teori atau pemahaman konseptual. Seperti dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen (2007), penelitian kualitatif bersifat induktif karena peneliti membangun pola, kategori, dan tema dari bawah ke atas, yakni dari data yang dikumpulkan langsung di lapangan. Peneliti memulai dengan pengamatan atau wawancara, lalu secara bertahap menyusun pemahaman berdasarkan pengulangan makna, pernyataan, atau peristiwa yang terjadi secara nyata.

Fleksibilitas dalam penelitian kualitatif mencerminkan keterbukaan peneliti terhadap dinamika lapangan. Peneliti tidak terikat oleh desain kaku atau prosedur yang baku, melainkan menyesuaikan arah penelitian sesuai dengan temuan dan kondisi kontekstual yang muncul. Misalnya, jika dalam proses wawancara peneliti menemukan isu baru yang penting, maka fokus penelitian dapat bergeser untuk menggali isu tersebut secara lebih mendalam. Hal ini membuat desain penelitian kualitatif bersifat evolusioner, yang berkembang seiring pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti.

Pendekatan induktif dan fleksibel ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas realitas sosial yang dinamis, tidak terduga, dan sering kali tidak terstruktur. Peneliti tidak hanya mencari jawaban atas pertanyaan tertentu, tetapi juga membuka diri terhadap kemungkinan pertanyaan baru yang lebih relevan dengan situasi nyata. Dengan demikian, metode kualitatif memberi ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam dan autentik terhadap fenomena sosial, serta memperkuat kepekaan peneliti dalam menangkap makna dan dinamika yang muncul secara alami dalam kehidupan masyarakat.

5. Fokus pada Proses, Bukan Sekadar Hasil

Pada penelitian kualitatif, perhatian utama bukan hanya terletak pada hasil akhir suatu peristiwa atau fenomena, melainkan pada bagaimana proses tersebut berlangsung secara alami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Miles dan Huberman (1994) menekankan bahwa penelitian kualitatif menaruh perhatian besar pada dinamika proses sosial, relasi antar aktor, serta perubahan-perubahan makna yang terjadi selama waktu tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perkembangan suatu gejala dari awal, bagaimana ia terbentuk, siapa yang terlibat, bagaimana interaksi berlangsung, hingga bagaimana makna dikonstruksi oleh individu atau kelompok dalam proses tersebut.

Fokus pada proses menjadikan penelitian kualitatif sangat efektif untuk memahami fenomena yang kompleks dan berlapis, seperti perubahan sikap, negosiasi identitas, transformasi budaya, atau dinamika organisasi. Misalnya, dalam penelitian tentang partisipasi warga dalam program pembangunan desa, peneliti tidak hanya menilai hasil fisik seperti pembangunan infrastruktur, tetapi juga menggali bagaimana keputusan diambil, siapa yang berperan aktif, bagaimana konflik

diselesaikan, serta bagaimana makna "partisipasi" dipahami oleh warga. Proses ini mengungkap dimensi sosial dan emosional yang sering kali tersembunyi dalam laporan formal atau angka statistik.

Dengan menekankan proses, penelitian kualitatif memberikan gambaran yang lebih utuh tentang suatu fenomena, tidak terpotong-potong oleh indikator sempit. Peneliti juga dapat menangkap dinamika perubahan baik yang bertahap maupun tiba-tiba yang terjadi selama observasi atau interaksi dengan partisipan. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang mendalam dan reflektif, tetapi juga menyediakan narasi yang lebih kaya dan kontekstual dalam menjelaskan realitas sosial yang sedang dikaji. Oleh karena itu, fokus pada proses menjadi kekuatan utama dalam menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" sesuatu terjadi, bukan sekadar "berapa banyak" atau "apa hasil akhirnya."

6. Perspektif Emik dan Partisipatif

Perspektif emik dan partisipatif merupakan fondasi penting dalam pendekatan penelitian kualitatif karena menempatkan pandangan subjek penelitian sebagai pusat utama dalam memahami realitas sosial. Perspektif emik merujuk pada upaya peneliti untuk memahami dunia sosial dari sudut pandang orang dalam yaitu yang mengalami langsung fenomena yang dikaji. Seperti dijelaskan oleh Patton (2015), pendekatan emik menuntut peneliti untuk menanggalkan asumsi-asumsi luar dan memasuki kerangka berpikir partisipan agar dapat menangkap makna yang autentik dari pengalamannya. Artinya, peneliti tidak memaksakan kategori atau interpretasi yang bersifat etik (pandangan luar), melainkan membahas nilai-nilai, bahasa, simbol, dan keyakinan yang hidup dalam konteks subjek penelitian.

Pendekatan partisipatif memperkuat prinsip emik dengan melibatkan subjek sebagai mitra aktif dalam proses penelitian. Dalam penelitian partisipatif, seperti Participatory Action Research (PAR), partisipan tidak diposisikan sebagai objek penelitian, melainkan sebagai aktor yang memiliki suara, pengetahuan lokal, dan hak untuk menentukan arah penelitian. Peneliti dan partisipan bekerja bersama sejak tahap perumusan masalah hingga interpretasi hasil, dengan tujuan menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya deskriptif tetapi juga transformatif.

Pendekatan emik dan partisipatif sangat penting dalam konteks masyarakat adat, kelompok minoritas, atau komunitas marjinal, di mana realitas sosial sering kali disalahpahami atau disederhanakan oleh narasi dominan. Dengan memasuki dunia secara empatik dan dialogis, peneliti dapat menggali makna yang lebih dalam dan menghormati otonomi kultural serta pengalaman hidup partisipan. Selain meningkatkan validitas temuan, pendekatan ini juga berkontribusi pada keadilan sosial karena memberdayakan suara kelompok yang selama ini terpinggirkan dalam wacana akademik dan kebijakan publik.

7. Setting Alamiah

Setting alamiah merupakan elemen kunci dalam penelitian kualitatif karena menekankan pentingnya memahami fenomena sosial dalam konteks asli atau lingkungan alaminya, bukan di laboratorium atau ruang eksperimen yang dikontrol. Seperti dijelaskan oleh Moleong (2017), penelitian kualitatif dilakukan dalam setting yang wajar, artinya data dikumpulkan langsung dari kehidupan nyata, tempat aktivitas sosial berlangsung tanpa rekayasa atau intervensi buatan. Peneliti hadir di tengah masyarakat, organisasi, atau komunitas yang menjadi subjek kajian, dengan tujuan untuk menangkap dinamika yang terjadi secara otentik.

Dengan bekerja di lingkungan asli partisipan, peneliti dapat mengamati bagaimana orang bertindak, berinteraksi, dan membentuk makna dalam kondisi sosial, budaya, dan fisik yang sebenarnya. Misalnya, dalam penelitian tentang budaya kerja di pabrik, peneliti tidak cukup hanya membaca laporan manajemen, tetapi perlu hadir langsung di lokasi kerja, menyaksikan ritme kerja, relasi antarpekerja, serta bagaimana nilai-nilai tertentu tercermin dalam perilaku sehari-hari. Setting alamiah memungkinkan peneliti memahami konteks yang membentuk tindakan dan pengalaman partisipan, seperti tekanan sosial, norma lokal, dan pengaruh lingkungan sekitar.

Setting alamiah juga memungkinkan pengumpulan data yang bersifat spontan dan tak terduga. Peneliti dapat mencatat hal-hal kecil yang mungkin tidak diungkapkan dalam wawancara, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, suasana ruang, atau simbol-simbol budaya yang tersebar dalam kehidupan sehari-hari. Semua ini memperkaya data dan memperkuat validitas temuan. Dalam setting yang alami, partisipan juga cenderung bersikap lebih otentik karena merasa berada dalam situasi

yang familiar dan aman. Oleh sebab itu, setting alamiah bukan hanya wadah pengumpulan data, tetapi juga medium penting bagi peneliti untuk membangun pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan manusiawi terhadap fenomena sosial yang diteliti.

8. Hasil Tidak Digeneralisasi Secara Statistik

Pada penelitian kualitatif, hasil yang diperoleh tidak ditujukan untuk generalisasi statistik ke seluruh populasi, melainkan untuk pemahaman mendalam terhadap fenomena tertentu dalam konteks yang spesifik. Lincoln dan Guba (1985) menekankan bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan transferabilitas daripada generalisasi, artinya hasil penelitian tidak disebarkan secara luas ke berbagai populasi, tetapi dapat digunakan sebagai referensi jika ditemukan kesamaan konteks, situasi, atau pengalaman pada lingkungan lain. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar penelitian kualitatif yang lebih fokus pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*), serta pada makna subjektif yang dibentuk oleh individu atau kelompok dalam setting sosial tertentu.

Pada penelitian kualitatif, sampel yang digunakan cenderung kecil dan bersifat purposive, yakni dipilih secara sengaja karena dianggap paling mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan. Oleh karena itu, hasil penelitian mencerminkan pemahaman terhadap pengalaman partisipan dalam konteksnya sendiri, bukan representasi dari keseluruhan populasi. Misalnya, studi kualitatif mengenai pengalaman guru mengajar di daerah terpencil tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh guru di Indonesia, tetapi untuk memberikan wawasan kontekstual yang mendalam mengenai tantangan dan strategi dalam kondisi tertentu.

Meskipun tidak digeneralisasi secara statistik, hasil penelitian kualitatif tetap memiliki nilai ilmiah yang tinggi karena mampu menghasilkan *thick description*, yakni deskripsi rinci dan kaya makna yang memungkinkan pembaca atau peneliti lain menilai apakah temuan tersebut relevan dan dapat diterapkan pada konteks yang serupa. Dengan demikian, kekuatan penelitian kualitatif bukan terletak pada kemampuan menggeneralisasi hasil secara luas, tetapi pada kemampuannya dalam memahami kompleksitas realitas sosial dan memberikan kontribusi teoretis serta praktis yang bermakna pada konteks tertentu.

B. Tujuan dan Fokus Penelitian

Tujuan dan fokus penelitian merupakan dua komponen fundamental dalam setiap proses penelitian ilmiah, baik kualitatif maupun kuantitatif. Keduanya berperan sebagai pemandu arah, batas ruang lingkup, serta dasar dari setiap keputusan metodologis yang diambil peneliti. Dalam pendekatan kualitatif, tujuan dan fokus penelitian menempati posisi sentral karena kedalaman dan konteks pemahaman terhadap suatu fenomena menjadi landasan utama.

Menurut Creswell (2013), tujuan penelitian adalah alasan utama mengapa suatu penelitian dilakukan, yaitu untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan yang muncul dari ketertarikan peneliti terhadap suatu fenomena sosial. Tujuan biasanya dinyatakan dalam bentuk pernyataan eksploratif seperti: “untuk memahami...”, “untuk menjelaskan...”, atau “untuk membahas...”. Dalam penelitian kualitatif, tujuan tidak diformulasikan secara kaku, melainkan bersifat terbuka, kontekstual, dan berkembang seiring dengan proses penelitian. Sedangkan fokus penelitian adalah aspek spesifik dari suatu fenomena yang menjadi titik perhatian peneliti. Fokus ini membantu mengarahkan observasi, wawancara, pengumpulan dokumen, serta proses analisis. Bogdan dan Biklen (2007) menegaskan bahwa fokus penelitian kualitatif bersifat fleksibel, dan sering kali baru dipersempit atau dipertegas setelah peneliti melakukan pengumpulan data awal di lapangan.

1. Tujuan Penelitian dalam Pendekatan Kualitatif

Tujuan penelitian dalam pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman subjektif, dan proses sosial yang terjadi dalam konteks alami. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang cenderung mencari hubungan antar variabel dan generalisasi, pendekatan kualitatif justru menekankan interpretasi terhadap fenomena sosial sebagaimana dimaknai oleh individu atau kelompok yang mengalaminya. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2013), penelitian kualitatif bertujuan untuk membahas dan memahami makna yang dikonstruksikan oleh manusia terhadap dunia kehidupan. Tujuan ini mencerminkan orientasi kualitatif yang lebih menekankan “mengapa” dan “bagaimana” daripada sekadar “berapa banyak”.

Pada konteks ini, penelitian kualitatif memiliki beberapa tujuan utama yang saling terkait. Pertama, untuk menggali pengalaman

subjektif seseorang atau sekelompok orang dalam situasi tertentu, seperti pengalaman pasien terhadap layanan kesehatan, guru terhadap kebijakan kurikulum, atau warga terhadap program pembangunan. Peneliti mencoba memahami bagaimana pengalaman tersebut dimaknai, bukan menilainya berdasarkan kriteria objektif. Kedua, untuk mengungkap konteks sosial dan budaya di mana suatu tindakan atau fenomena terjadi. Setiap tindakan sosial tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan nilai, norma, struktur kekuasaan, dan simbol-simbol budaya yang melingkupinya.

Ketiga, tujuan kualitatif mencakup penjelasan atas proses sosial, yakni bagaimana suatu gejala berkembang dari waktu ke waktu, bagaimana perubahan berlangsung, dan bagaimana pelaku sosial meresponsnya. Dalam hal ini, peneliti menaruh perhatian lebih besar pada dinamika dan interaksi yang terjadi dalam realitas sosial. Keempat, dalam pendekatan seperti *grounded theory*, penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan teori berdasarkan data lapangan, bukan sekadar menguji teori yang sudah ada. Dengan demikian, pendekatan ini bersifat induktif dan terbuka terhadap temuan-temuan baru yang mungkin belum pernah dikaji sebelumnya.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan elemen penting dalam pendekatan kualitatif karena berfungsi sebagai penentu arah dan batas eksplorasi terhadap suatu fenomena yang diteliti. Fokus penelitian kualitatif merujuk pada aspek-aspek spesifik dari realitas sosial yang ingin dipahami secara mendalam, biasanya berupa pengalaman, proses, hubungan sosial, makna simbolik, atau dinamika budaya dalam konteks tertentu. Berbeda dari penelitian kuantitatif yang fokusnya sering kali dinyatakan dalam bentuk variabel dan hipotesis yang sudah pasti sejak awal, fokus dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung. Bogdan dan Biklen (2007) menjelaskan bahwa peneliti kualitatif memulai penelitian dengan fokus awal yang masih bersifat sementara, kemudian memperjelas dan mempersempit fokus tersebut setelah melakukan eksplorasi awal di lapangan.

Penetapan fokus yang tepat dalam penelitian kualitatif menjadi sangat krusial karena menentukan apa yang akan diamati, siapa yang akan diwawancarai, serta dokumen atau artefak apa yang perlu

dianalisis. Misalnya, dalam penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap remaja, fokus yang terlalu luas akan menyulitkan proses pengumpulan dan analisis data. Namun jika dipersempit menjadi “strategi remaja dalam membangun identitas diri melalui Instagram”, maka peneliti memiliki batas eksplorasi yang lebih jelas dan mendalam. Fokus seperti ini memungkinkan peneliti untuk menggali proses, makna, dan interaksi sosial yang terjadi dalam kerangka yang lebih terarah.

Fokus penelitian juga harus relevan dengan konteks sosial budaya subjek yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti kualitatif perlu sensitif terhadap dinamika lapangan dan bersedia menggeser fokus bila diperlukan. Misalnya, dalam penelitian tentang relasi guru dan siswa di sekolah pinggiran, fokus awal bisa saja pada gaya komunikasi guru, tetapi kemudian beralih pada persepsi siswa terhadap otoritas karena ditemukan sebagai isu yang lebih penting. Proses penyesuaian fokus seperti ini merupakan kekuatan metodologis dalam penelitian kualitatif.

3. Implikasi Metodologis dari Tujuan dan Fokus

Tujuan dan fokus penelitian dalam pendekatan kualitatif memiliki implikasi metodologis yang signifikan terhadap keseluruhan rancangan penelitian, mulai dari pemilihan strategi, teknik pengumpulan data, hingga proses analisis. Karena tujuan penelitian kualitatif umumnya bersifat eksploratif, interpretatif, dan kontekstual seperti memahami makna subjektif, menjelaskan dinamika sosial, atau menggambarkan proses kehidupan maka pendekatan yang digunakan harus mendukung pencapaian pemahaman yang mendalam dan reflektif. Oleh karena itu, metode yang bersifat kaku dan terstruktur tidaklah cocok. Sebaliknya, diperlukan strategi yang fleksibel, terbuka terhadap perubahan, dan mampu menyesuaikan dengan dinamika lapangan.

Creswell (2013) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, tujuan yang menekankan pada pemahaman konteks dan pengalaman subjektif mendorong penggunaan metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi kasus, atau analisis dokumen. Teknik-teknik ini memungkinkan peneliti menggali narasi, emosi, dan interpretasi partisipan dalam situasi nyata. Misalnya, jika tujuan penelitian adalah untuk membahas pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran inklusif, maka metode wawancara mendalam sangat relevan karena memungkinkan guru menceritakan pengalamannya secara utuh dan reflektif. Fokus penelitian dalam hal ini, seperti tantangan implementasi

atau strategi adaptasi, akan menentukan pertanyaan apa yang diajukan dan data seperti apa yang dianggap penting.

Implikasi metodologis lainnya terletak pada pemilihan partisipan. Karena tujuan dan fokus penelitian kualitatif bersifat kontekstual, maka teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* atau *snowball sampling*, bukan *random sampling*. Artinya, partisipan dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam analisis data, tujuan dan fokus juga menentukan strategi pengolahan informasi. Peneliti tidak hanya mencari tema secara mekanis, tetapi melakukan interpretasi makna, membangun kategorisasi, dan mencari pola-pola yang mencerminkan kedalaman pemahaman. Dengan kata lain, tujuan dan fokus yang jelas akan membimbing proses analisis agar tetap sesuai arah, relevan dengan konteks, serta menghasilkan temuan yang bermakna secara teoritis maupun praktis.

4. Kesalahan Umum dalam Merumuskan Tujuan dan Fokus

Merumuskan tujuan dan fokus penelitian merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam menyusun rancangan penelitian, khususnya dalam pendekatan kualitatif. Namun, tidak sedikit peneliti terutama pemula yang melakukan kesalahan dalam tahap ini, yang pada akhirnya berdampak pada ketidaktepatan pendekatan metodologis, ketidakterarahan proses pengumpulan data, hingga kegagalan dalam memperoleh pemahaman yang mendalam atas fenomena yang dikaji. Salah satu kesalahan paling umum adalah merumuskan tujuan yang terlalu umum atau kabur. Sebagai contoh, tujuan seperti “untuk mengetahui kondisi masyarakat desa” terlalu luas dan tidak memberikan arah eksplisit tentang aspek apa yang akan dikaji apakah aspek ekonomi, sosial, budaya, atau lainnya. Dalam penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman, bukan keluasan, rumusan semacam ini akan menyulitkan dalam membatasi fokus dan mendesain pertanyaan penelitian yang tajam.

Kesalahan kedua adalah menggabungkan banyak fokus dalam satu penelitian, yang menyebabkan arah penelitian menjadi melebar dan kehilangan kedalaman. Penelitian kualitatif sebaiknya memilih satu atau dua fokus utama yang dapat dieksplorasi secara intensif dan menyeluruh. Misalnya, dalam studi tentang pengalaman perempuan pekerja migran, mencoba mengkaji sekaligus aspek psikologis, ekonomi, hukum, dan

budaya dalam satu penelitian akan membebani ruang lingkup dan membuat analisis menjadi dangkal.

Kesalahan ketiga ialah merumuskan tujuan dengan gaya kuantitatif, seperti menggunakan istilah “mengukur pengaruh”, “menguji hubungan”, atau “membandingkan tingkat”. Istilah-istilah ini lebih tepat digunakan dalam pendekatan kuantitatif yang berfokus pada angka dan statistik, bukan dalam pendekatan kualitatif yang berorientasi pada makna dan narasi. Selain itu, kesalahan lain adalah tidak menyesuaikan tujuan dan fokus dengan konteks penelitian, sehingga rumusan menjadi tidak relevan. Sebuah penelitian yang dilakukan di komunitas adat, misalnya, tidak bisa menggunakan pendekatan dan tujuan yang sama seperti di masyarakat urban tanpa mempertimbangkan perbedaan nilai dan struktur sosialnya.

C. Perbandingan dengan Metode Kuantitatif

Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif merupakan dua pendekatan utama dalam studi ilmiah sosial dan humaniora yang memiliki dasar filosofis, tujuan, teknik, serta strategi analisis yang berbeda. Pemahaman yang jelas terhadap perbedaan antara keduanya sangat penting agar peneliti dapat memilih metode yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitiannya. Dalam praktiknya, kedua pendekatan ini sering dianggap saling melengkapi, namun dalam level metodologis, terdapat perbedaan mendasar yang perlu diuraikan secara sistematis.

1. Dasar Filosofis dan Epistemologis

Dasar filosofis dan epistemologis dalam penelitian kualitatif sangat penting karena menjadi fondasi dalam memahami cara pandang peneliti terhadap realitas (ontologi), cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), dan nilai-nilai yang terlibat dalam proses penelitian (aksiologi). Secara filosofis, pendekatan kualitatif berakar pada paradigma konstruktivistik atau interpretatif, yang berbeda secara mendasar dari paradigma positivistik yang mendasari penelitian kuantitatif. Dalam paradigma konstruktivistik, realitas tidak dianggap tunggal, tetap, dan objektif, melainkan dibentuk secara sosial melalui interaksi dan pengalaman individu. Oleh karena itu, dalam penelitian

kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, majemuk, dan kontekstual.

Secara epistemologis, pendekatan kualitatif memandang bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditemukan secara netral oleh peneliti yang terpisah dari objeknya, tetapi dibangun bersama antara peneliti dan partisipan melalui proses interaksi, interpretasi, dan pemaknaan bersama. Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa “pengetahuan dalam paradigma naturalistik (kualitatif) bersifat rekonstruksi, bukan penemuan”, artinya hasil penelitian adalah hasil dari proses dialogis antara peneliti dan subjek yang diteliti. Hal ini menjadikan peneliti tidak bersifat netral atau sepenuhnya objektif, melainkan terlibat secara aktif dalam membentuk makna bersama partisipan.

Implikasi dari dasar filosofis ini adalah penggunaan metode yang bersifat fleksibel, terbuka, dan reflektif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis naratif. Selain itu, proses validasi data tidak dilakukan melalui uji statistik, melainkan melalui triangulasi, *member checking*, dan refleksi terus-menerus terhadap posisi peneliti dalam konteks penelitian. Dengan dasar filosofis dan epistemologis yang khas ini, penelitian kualitatif memberikan ruang bagi keragaman pengalaman manusia, dinamika sosial, serta nuansa budaya yang tidak dapat ditangkap oleh pendekatan positivistik. Penelitian kualitatif tidak berusaha menemukan “kebenaran universal”, melainkan memahami makna dari perspektif subjek dalam konteks yang unik dan kompleks. Maka, kekuatan pendekatan ini terletak pada kemampuannya membahas kedalaman realitas manusia secara autentik dan kontekstual.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan kompas utama yang mengarahkan keseluruhan proses riset, mulai dari perumusan masalah hingga penyajian hasil. Dalam konteks metodologi ilmiah, tujuan penelitian menjawab pertanyaan fundamental: "Mengapa penelitian ini dilakukan?" Tujuan ini berbeda tergantung pendekatan yang digunakan kuantitatif atau kualitatif dan sangat bergantung pada kerangka epistemologis dan ontologis yang dianut peneliti. Dalam pendekatan kuantitatif, tujuan penelitian cenderung bersifat menguji teori, mengukur hubungan antar variabel, dan menghasilkan generalisasi berdasarkan sampel yang mewakili populasi. Misalnya, penelitian dapat bertujuan untuk

mengetahui pengaruh intensitas belajar terhadap prestasi akademik siswa melalui uji statistik.

Pada penelitian kualitatif, tujuan lebih berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, proses, dan konteks sosial yang hidup dalam dunia partisipan. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2013), tujuan penelitian kualitatif adalah untuk membahas dan memahami makna dari pengalaman manusia terhadap fenomena yang kompleks dan kontekstual. Tujuan ini tidak mengarah pada pembuktian hipotesis, tetapi pada pengungkapan nuansa dan makna subjektif yang tidak bisa diukur dengan angka. Contohnya, seorang peneliti kualitatif mungkin bertujuan untuk memahami pengalaman spiritual perempuan dalam proses kehamilan pertama, atau untuk membahas makna kemiskinan dari perspektif warga miskin kota.

Tujuan penelitian juga harus selaras dengan rumusan masalah dan fokus kajian. Dalam pendekatan kualitatif, tujuan yang baik umumnya menggunakan kata kerja seperti memahami, mengungkap, menggambarkan, membahas, atau menafsirkan. Rumusan tujuan seperti ini memperlihatkan bahwa peneliti siap terbuka terhadap dinamika data yang muncul di lapangan. Selain itu, tujuan juga mencerminkan posisi peneliti terhadap subjek penelitian: bukan sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai mitra dialogis yang berusaha memahami dunia partisipan dari dalam.

3. Fokus dan Ruang Lingkup

Fokus dan ruang lingkup dalam penelitian merupakan unsur penting yang menentukan arah, kedalaman, dan batas dari kajian ilmiah yang dilakukan. Fokus penelitian merujuk pada aspek atau fenomena spesifik yang ingin diteliti secara mendalam, sementara ruang lingkup menunjukkan batasan-batasan konseptual, temporal, geografis, maupun populasi yang akan dijadikan sasaran penelitian. Keduanya berfungsi sebagai penentu arah metodologis, membantu peneliti menyusun pertanyaan riset, memilih pendekatan yang tepat, serta menghindari keluasan kajian yang berlebihan dan tidak terarah.

Pada pendekatan kualitatif, fokus penelitian biasanya ditentukan berdasarkan kompleksitas fenomena sosial yang ingin dieksplorasi, dan bukan berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya sebagaimana dalam pendekatan kuantitatif. Misalnya, dalam studi kualitatif mengenai kehidupan pekerja migran, fokusnya bisa diarahkan

pada pengalaman emosional selama masa adaptasi di negara tujuan, atau strategi bertahan hidup dalam menghadapi eksploitasi kerja. Fokus semacam ini memungkinkan peneliti menggali narasi subjektif, makna simbolik, dan proses sosial yang berlangsung di balik fenomena tersebut.

Ruang lingkup penelitian kualitatif biasanya bersifat terbatas namun mendalam. Peneliti tidak meneliti populasi besar, melainkan sekelompok kecil partisipan yang dianggap representatif secara kontekstual. Ruang lingkup ini juga bisa ditentukan dari segi waktu (misalnya hanya mengamati proses selama tiga bulan), wilayah (misalnya hanya pada satu desa atau komunitas adat), atau institusi tertentu (seperti sekolah, rumah sakit, atau lembaga sosial). Dengan pembatasan ruang lingkup yang jelas, peneliti dapat mengelola sumber daya secara lebih efektif, memfokuskan pengumpulan data secara intensif, dan menghindari penyebaran topik yang terlalu luas dan tidak terdalam.

4. Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pemilihan sampel dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan prinsip bahwa data harus bersifat mendalam, kaya makna, dan kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak menggunakan sampel besar secara acak seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi lebih mengutamakan *purposive sampling* atau sampling bertujuan, yaitu memilih partisipan yang dianggap mampu memberikan informasi paling relevan dan mendalam terkait fokus penelitian. Seperti dijelaskan oleh Patton (2015), peneliti kualitatif memilih informan yang memiliki pengalaman langsung dan signifikan terhadap fenomena yang dikaji, bukan berdasarkan representasi statistik. Misalnya, dalam studi tentang trauma pasca-bencana, peneliti akan memilih korban yang mengalami langsung peristiwa tersebut, bukan sekadar siapa saja yang tinggal di wilayah terdampak.

Jumlah sampel dalam penelitian kualitatif umumnya kecil, berkisar antara 5 hingga 30 partisipan, tergantung dari pendekatan yang digunakan (fenomenologi, studi kasus, *grounded theory*, dll). Yang terpenting bukanlah kuantitas, melainkan kualitas dan kedalaman data yang dihasilkan. Prinsip saturation atau kejenuhan data menjadi acuan dalam menentukan kapan pengumpulan data dihentikan, yaitu saat wawancara atau observasi tidak lagi menghasilkan informasi baru yang bermakna.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada konteks dan pendekatan yang digunakan. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah teknik utama, digunakan untuk menggali persepsi, emosi, pengalaman, serta makna yang dibangun oleh partisipan terhadap realitas yang dialami. Teknik ini biasanya bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam membahas topik yang muncul selama percakapan. Observasi partisipatif juga kerap digunakan, terutama dalam studi etnografi, untuk menangkap perilaku dan interaksi sosial dalam konteks alaminya. Selain itu, analisis dokumen, catatan harian, foto, atau artefak budaya dapat digunakan sebagai sumber data tambahan yang memperkaya temuan.

5. Instrumen Penelitian

Pada pendekatan kualitatif, instrumen penelitian memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan pendekatan kuantitatif. Jika dalam penelitian kuantitatif instrumen berupa kuesioner, skala pengukuran, atau alat uji yang terstandarisasi, maka dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri merupakan instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Hal ini karena data kualitatif tidak hanya bersumber dari informasi eksplisit yang diungkapkan partisipan, tetapi juga dari pemaknaan terhadap konteks, ekspresi, bahasa tubuh, interaksi sosial, dan proses komunikasi yang terjadi selama penelitian.

Menurut Lincoln dan Guba (1985), "*the human is the primary instrument for gathering and analyzing data in naturalistic inquiry*". Ini berarti keberhasilan penelitian kualitatif sangat tergantung pada kepekaan, keterampilan komunikasi, kemampuan empatik, dan kapasitas reflektif peneliti. Seorang peneliti kualitatif harus mampu membangun hubungan yang saling percaya dengan partisipan, menggali informasi mendalam secara etis, serta menafsirkan makna-makna sosial berdasarkan interaksi dan pengalamannya sendiri di lapangan.

Penelitian kualitatif tetap menggunakan instrumen bantu, seperti panduan wawancara (*interview guide*), catatan lapangan (*field notes*), lembar observasi, pedoman studi dokumen, hingga perekam suara atau video. Instrumen-instrumen bantu ini tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan terbuka terhadap modifikasi sesuai dinamika di lapangan. Misalnya, dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti mungkin menyusun beberapa pertanyaan kunci, tetapi urutan dan bentuk pertanyaan bisa berubah tergantung alur dialog dan respons partisipan.

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penting yang bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengorganisasi data naratif atau deskriptif agar dapat menghasilkan kesimpulan yang bermakna dan kontekstual. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan teknik statistik untuk menganalisis angka, pendekatan kualitatif mengandalkan metode interpretatif yang bersifat induktif, di mana data dianalisis mulai dari bagian-bagian kecil (kutipan wawancara, observasi, dokumen) untuk kemudian disusun menjadi tema-tema atau kategori yang lebih luas. Sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif meliputi tiga tahap utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi penting dari data mentah, seperti transkrip wawancara atau catatan observasi. Reduksi ini bukan sekadar membuang data yang tidak relevan, tetapi merupakan proses interpretatif untuk memilih informasi yang paling bermakna sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, dalam tahap penyajian data, peneliti menyusun hasil reduksi ke dalam bentuk visual atau naratif, seperti matriks, tabel tematik, atau diagram alur, yang memudahkan untuk melihat pola, hubungan, atau kontradiksi antar bagian data. Tahap ini sangat penting karena membantu peneliti menjelaskan temuan secara sistematis dan runtut.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti mengembangkan pemaknaan dari data yang telah dianalisis. Proses ini tidak bersifat final, tetapi berlangsung secara simultan dengan proses pengumpulan dan pengolahan data, sehingga peneliti bisa melakukan verifikasi secara berulang dan kontekstual terhadap pemahamannya. Teknik seperti triangulasi, *member checking*, dan *audit trail* digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan menghindari bias subjektif.

7. Validitas dan Keabsahan

Pada penelitian kualitatif, validitas dan keabsahan bukan sekadar konsep teknis seperti dalam pendekatan kuantitatif, melainkan aspek filosofis dan metodologis yang berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap temuan dan proses penelitian. Karena penelitian kualitatif

berfokus pada pemahaman makna, pengalaman subjektif, dan proses sosial yang kompleks, maka cara menjamin validitas data tidak bisa melalui uji statistik, melainkan melalui mekanisme trustworthiness atau keterpercayaan data. Lincoln dan Guba (1985) memperkenalkan empat kriteria utama untuk menjamin keabsahan dalam penelitian kualitatif, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Credibility berkaitan dengan keyakinan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang dialami oleh partisipan. Untuk mencapainya, peneliti harus memastikan bahwa data diperoleh secara mendalam dan autentik melalui strategi seperti prolonged engagement (keterlibatan yang cukup lama di lapangan), triangulasi (menggunakan berbagai sumber atau teknik data), serta *member checking* (meminta partisipan untuk meninjau kembali interpretasi peneliti terhadap data). Teknik ini memungkinkan peneliti menghindari kesalahan persepsi atau bias interpretatif.

Transferability merujuk pada sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau dipahami dalam konteks lain yang serupa. Meskipun penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk generalisasi statistik, peneliti tetap harus menyajikan deskripsi yang kaya dan mendalam (*thick description*) agar pembaca dapat menentukan sendiri relevansi temuan dengan situasinya.

Dependability menekankan pada konsistensi proses penelitian, yang dapat dicapai melalui dokumentasi yang sistematis terhadap semua langkah penelitian, termasuk keputusan-keputusan metodologis yang diambil. Ini memungkinkan pihak lain untuk menelusuri proses penelitian secara transparan. Terakhir, *confirmability* menunjukkan bahwa temuan penelitian tidak semata-mata hasil dari bias peneliti, tetapi benar-benar berasal dari data. Untuk itu, peneliti harus melakukan refleksi kritis terhadap posisi dan nilai-nilai pribadi yang bisa mempengaruhi analisis, serta menyediakan *audit trail* sebagai jejak transparan dari seluruh proses riset.

8. Laporan dan Penyajian Hasil

Laporan dan penyajian hasil dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik khas yang berbeda dari laporan kuantitatif. Jika laporan kuantitatif cenderung disusun dalam format baku dengan penyajian data berupa angka, tabel, dan grafik, maka laporan kualitatif lebih bersifat naratif, kontekstual, dan interpretatif. Tujuan utamanya bukan sekadar

menyampaikan hasil secara ringkas, tetapi menyajikan pemahaman yang mendalam, kaya, dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penyusunan laporan kualitatif menekankan pada *thick description* atau deskripsi mendalam terhadap konteks, latar belakang partisipan, interaksi sosial, serta makna subjektif yang muncul dari proses penelitian.

Struktur laporan kualitatif umumnya terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan. Namun, berbeda dari laporan kuantitatif, bagian “hasil dan pembahasan” dalam penelitian kualitatif seringkali disatukan karena temuan tidak hanya berupa data mentah, melainkan juga langsung dikaitkan dengan interpretasi dan teori yang relevan. Peneliti menyajikan kutipan langsung dari wawancara, catatan observasi, atau dokumen, lalu menafsirkannya dalam konteks yang lebih luas. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana makna dibentuk oleh partisipan dan dipahami oleh peneliti.

Menurut Creswell (2013), penyajian hasil dalam penelitian kualitatif harus memperlihatkan suara partisipan, hubungan antara tema-tema, serta konteks sosial yang melatarbelakangi data. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya menyampaikan apa yang dikatakan partisipan, tetapi juga menjelaskan bagaimana ucapan atau tindakan tersebut mencerminkan nilai, budaya, dan dinamika sosial tertentu. Dalam hal ini, penggunaan narasi deskriptif, metafora, atau bahkan cerita menjadi bagian penting dari laporan untuk memperkuat pemahaman pembaca terhadap realitas yang dikaji.

D. Latihan

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara paradigma penelitian kualitatif dan kuantitatif dari segi ontologi dan epistemologi!
2. Mengapa peneliti dianggap sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif? Jelaskan implikasinya!
3. Bagaimana pendekatan induktif dan fleksibel dalam penelitian kualitatif membedakannya dari pendekatan deduktif dalam kuantitatif?
4. Apa makna dari pernyataan bahwa hasil penelitian kualitatif tidak dapat digeneralisasi secara statistik? Jelaskan relevansinya dalam konteks sosial!

5. Bagaimana cara menyusun laporan hasil penelitian kualitatif agar tetap ilmiah, kontekstual, dan valid?



BAB III

RAGAM PENDEKATAN KUALITATIF

1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu:

- a. Menjelaskan berbagai pendekatan dalam penelitian kualitatif dan karakteristik utamanya.
- b. Mengidentifikasi jenis pendekatan kualitatif yang sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian.
- c. Menganalisis perbedaan dan persamaan antar pendekatan: studi kasus, etnografi, fenomenologi, grounded theory, naratif, autoetnografi, dan studi dokumen.
- d. Mengkaji dan mengevaluasi penerapan pendekatan-pendekatan tersebut dalam penelitian sosial.
- e. Menyusun rancangan penelitian sederhana berdasarkan salah satu pendekatan kualitatif.

2. Kemampuan Mahasiswa yang Menjadi Prasyarat

Mahasiswa sebaiknya telah memiliki:

- a. Pemahaman dasar tentang penelitian kualitatif (karakteristik, tujuan, perbandingan dengan kuantitatif).
- b. Kemampuan analisis naratif dan reflektif.
- c. Keterampilan membaca dan menelaah jurnal ilmiah.
- d. Pengalaman atau wawasan awal dalam melakukan observasi, wawancara, atau eksplorasi data sosial.

- 3. Keterkaitan Bahan Pembelajaran dengan Bahasan Lainnya**
 - a. Materi ini merupakan kelanjutan dari bahasan Hakikat Penelitian Kualitatif dan Paradigma Ilmu.
 - b. Setiap pendekatan kualitatif memiliki basis filosofis (ontologi dan epistemologi) yang berbeda dan akan relevan dalam pembahasan desain penelitian, strategi pengumpulan data, serta analisis data kualitatif.
 - c. Materi ini juga menjadi dasar dalam pembelajaran lebih lanjut seperti penulisan skripsi/tesis, analisis tematik, dan etika penelitian.

- 4. Manfaat atau Pentingnya Bahan Pembelajaran**
 - a. Mahasiswa memahami keragaman strategi dalam penelitian kualitatif dan mampu memilih pendekatan yang paling tepat berdasarkan fenomena dan konteks penelitian.
 - b. Memperkaya wawasan metodologis sehingga mahasiswa tidak terjebak pada satu pendekatan tunggal.
 - c. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam menilai relevansi pendekatan dengan fenomena sosial.
 - d. Memudahkan dalam menyusun proposal penelitian kualitatif yang kuat, terarah, dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

- 5. Petunjuk Belajar Mahasiswa**
 - a. Buat Tabel Perbandingan: Susun tabel yang membandingkan aspek-aspek penting dari masing-masing pendekatan (tujuan, subjek, metode, hasil).
 - b. Analisis Contoh Nyata: Pelajari artikel atau jurnal ilmiah yang menggunakan pendekatan tertentu (misalnya studi kasus atau fenomenologi).
 - c. Diskusi Kelas: Ikuti diskusi untuk memahami perbedaan filosofis antara etnografi dan autoetnografi, atau antara *grounded theory* dan fenomenologi.
 - d. Rancang Mini Proposal: Pilih satu pendekatan dan coba susun desain penelitian singkat berdasarkan pendekatan tersebut.
 - e. Refleksi Pribadi: Lakukan refleksi tentang pendekatan yang paling sesuai dengan topik atau fenomena yang diminati.

A. Studi Kasus

Menurut Robert K. Yin (2018) dalam bukunya *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk mengkaji fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas. Studi kasus bukan hanya pendekatan atau metode pengumpulan data, melainkan merupakan strategi penelitian yang menyeluruh. Metode ini menjadi penting terutama dalam studi kualitatif karena memungkinkan peneliti mendalami dinamika, kompleksitas, dan nuansa sosial dari suatu kasus atau unit analisis yang terbatas namun kaya akan makna.

Studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu unit analisis, seperti individu, kelompok, organisasi, peristiwa, atau komunitas, dalam konteks aktual dan pada waktu tertentu. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi luas sebagaimana pada metode kuantitatif, melainkan untuk mengungkap pemahaman mendalam (*deep understanding*) atas gejala yang unik atau kompleks. Seperti dijelaskan oleh Stake (1995) dalam bukunya *The Art of Case Study Research*, studi kasus berorientasi pada narasi interpretatif yang menggambarkan bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi. Peneliti studi kasus membahas detail-detail kecil, simbolis, dan kontekstual yang kerap terlewat dalam studi berskala besar.

1. Tujuan dan Kegunaan Studi Kasus

Tujuan utama dari studi kasus dalam penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik terhadap suatu fenomena yang kompleks dalam kehidupan nyata. Studi kasus tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi statistik, melainkan untuk menggali makna, proses, serta dinamika yang terjadi dalam suatu unit kasus tertentu, baik itu individu, kelompok, institusi, komunitas, maupun peristiwa sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat berguna ketika peneliti ingin memahami "mengapa" dan "bagaimana" suatu fenomena terjadi, khususnya dalam konteks di mana batas antara fenomena yang diteliti dan lingkungan sosialnya tidak dapat dipisahkan secara jelas. Seperti yang diungkapkan oleh Robert K. Yin (2018), studi kasus sangat tepat digunakan dalam

kondisi ketika peneliti tidak dapat mengontrol variabel-variabel penelitian dan ketika fokus penelitian berada pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.

Kegunaan praktis studi kasus sangat beragam dan dapat disesuaikan dengan tujuan spesifik penelitian. Pertama, studi kasus berguna secara eksploratif, yakni ketika suatu topik masih baru atau belum banyak diteliti, sehingga studi ini dapat membangun pemahaman awal atau hipotesis untuk penelitian lanjutan. Kedua, studi kasus bersifat deskriptif, yaitu digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan detail tentang situasi sosial tertentu, termasuk aktor-aktor yang terlibat, latar belakang sosial-budaya, serta interaksi yang terjadi. Ketiga, studi kasus dapat pula bersifat eksplanatif, yakni menjelaskan hubungan sebab-akibat atau mekanisme sosial di balik suatu fenomena, misalnya bagaimana kebijakan publik tertentu berdampak pada kesejahteraan masyarakat marginal.

2. Jenis-Jenis Studi Kasus

Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang memiliki variasi jenis sesuai dengan tujuan dan fokus kajian yang diambil. Memahami jenis-jenis studi kasus penting bagi peneliti agar dapat memilih strategi yang tepat sesuai kebutuhan penelitian. Secara umum, studi kasus dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis utama, yaitu studi kasus tunggal (*single case study*), studi kasus ganda (*multiple case study*), studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*), dan studi kasus instrumental (*instrumental case study*).

Pertama, studi kasus tunggal merupakan kajian mendalam terhadap satu unit analisis yang dianggap unik, penting, atau kritis. Pendekatan ini biasa digunakan ketika kasus tersebut menawarkan peluang untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan detail. Misalnya, sebuah penelitian yang mengkaji satu sekolah yang sukses menerapkan metode pembelajaran inovatif di wilayah terpencil merupakan contoh studi kasus tunggal. Yin (2018) menyebutkan bahwa studi kasus tunggal sangat efektif untuk menggali fenomena yang jarang terjadi atau yang memiliki karakteristik sangat khas.

Kedua, studi kasus ganda atau studi kasus komparatif melibatkan dua atau lebih kasus yang dipilih untuk dianalisis secara paralel. Tujuannya adalah untuk membandingkan dan mengontraskan berbagai kasus guna menemukan pola, kesamaan, maupun perbedaan yang dapat

memperkuat validitas temuan. Pendekatan ini juga memungkinkan pengembangan teori yang lebih kuat karena analisis lintas kasus memberikan cakupan yang lebih luas. Stake (1995) menyatakan bahwa studi kasus ganda memberikan konteks yang kaya dengan membandingkan pengalaman yang beragam dari beberapa kasus.

Ketiga, studi kasus intrinsik dipilih bukan untuk tujuan generalisasi atau pengembangan teori, melainkan karena peneliti tertarik secara khusus pada kasus tersebut itu sendiri. Kasus menjadi fokus penelitian karena keunikannya atau relevansi pribadi peneliti. Dalam pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk memahami kasus secara mendalam dan tidak bermaksud untuk mengaplikasikan temuan ke kasus lain.

Keempat, studi kasus instrumental menggunakan satu atau lebih kasus sebagai sarana untuk memahami suatu isu atau fenomena yang lebih luas. Kasus-kasus ini berfungsi sebagai “alat” untuk menggali teori atau konsep tertentu. Misalnya, kasus pemogokan kerja dalam sebuah perusahaan digunakan untuk memahami dinamika konflik industri secara umum. Jadi, studi kasus instrumental bersifat lebih teoritis dan bertujuan membantu mengembangkan pemahaman yang lebih luas dari kasus yang dikaji.

Pada perkembangan studi kasus modern muncul pula studi kasus kolektif (*collective case study*) yang mirip dengan studi kasus ganda, serta studi kasus evaluatif yang fokus pada penilaian efektivitas suatu program atau kebijakan. Pemilihan jenis studi kasus sangat bergantung pada pertanyaan penelitian, tujuan, dan konteks studi, sehingga pemahaman mendalam terhadap berbagai jenis ini menjadi kunci keberhasilan penelitian kualitatif berbasis studi kasus.

3. Prosedur Pelaksanaan Studi Kasus

Pelaksanaan studi kasus dalam penelitian kualitatif melibatkan serangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk memastikan kejelasan, validitas, dan kedalaman analisis terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Yin (2018), prosedur ini penting untuk menjaga konsistensi dan keterpercayaan hasil penelitian, terutama mengingat sifat studi kasus yang sangat kontekstual dan mendalam. Secara garis besar, pelaksanaan studi kasus mencakup tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil.

Tahap pertama adalah identifikasi dan pemilihan kasus. Peneliti harus menentukan kasus yang akan dikaji dengan mempertimbangkan kriteria relevansi, keunikan, atau representativitas kasus terhadap fenomena yang ingin dipahami. Pemilihan kasus bisa bersifat purposive, artinya dipilih secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian, atau bisa juga berdasarkan kasus yang muncul secara alamiah di lapangan. Pada tahap ini, peneliti juga merumuskan fokus dan batasan penelitian agar kajian tidak melebar dan tetap terarah. Selanjutnya adalah formulasi pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik. Pertanyaan ini biasanya berjenis “bagaimana” dan “mengapa” yang menuntut eksplorasi mendalam dan pemahaman kontekstual. Pertanyaan penelitian berfungsi sebagai pemandu dalam proses pengumpulan dan analisis data agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan studi.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan secara triangulatif untuk meningkatkan validitas temuan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif atau non-partisipatif, dokumen, rekaman video, serta sumber data digital jika relevan. Pengumpulan data yang beragam memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang kaya dan komprehensif tentang kasus yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti juga harus mematuhi prinsip etika penelitian seperti mendapatkan izin, menjaga kerahasiaan, dan menghindari konflik kepentingan.

Setelah data terkumpul, dilanjutkan dengan analisis data yang bersifat iterative dan induktif. Peneliti melakukan reduksi data dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema atau kategori tertentu, melakukan koding, serta menafsirkan hubungan antar data dalam konteks kasus. Teknik analisis ini dapat menggunakan software khusus seperti NVivo atau Atlas.ti untuk membantu pengelolaan data, namun intinya adalah bagaimana peneliti mampu menghubungkan data empiris dengan teori atau konsep yang relevan. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan hasil penelitian yang menggambarkan narasi menyeluruh tentang kasus. Laporan tidak hanya memaparkan temuan secara deskriptif, tetapi juga mendiskusikan makna dan implikasi dari hasil studi kasus tersebut dalam konteks teori maupun praktik. Peneliti diharapkan mampu menyajikan hasil secara jujur dan reflektif, serta menjelaskan keterbatasan penelitian agar pembaca dapat memahami cakupan dan validitas studi.

B. Etnografi

Menurut Hammersley dan Atkinson (2007) dalam buku *Ethnography: Principles in Practice*, etnografi adalah suatu metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami kehidupan sosial, budaya, dan praktik sehari-hari dari suatu kelompok masyarakat dengan cara “berada” dalam konteksnya. Etnografi berakar dari antropologi sosial dan etnologi, yang secara tradisional menekankan pengamatan langsung dan partisipatif terhadap budaya dan interaksi sosial masyarakat tertentu. Dengan kata lain, etnografi mencoba menangkap cara pandang orang-orang dalam kelompok yang diteliti, nilai-nilai, ritual, norma, dan pola interaksi yang membentuk kehidupan.

Metode ini berkembang sejak abad ke-19 ketika antropolog seperti Bronislaw Malinowski (1922) mempopulerkan pengamatan partisipatif di komunitas pulau Trobriand. Teknik “*participant observation*” ini menjadi ciri khas utama etnografi, di mana peneliti tidak hanya sebagai pengamat pasif, tetapi juga ikut serta dalam aktivitas sehari-hari masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang lebih otentik dan mendalam.

1. Karakteristik Utama Etnografi

Etnografi sebagai metode penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan lain dalam ilmu sosial. Menurut Hammersley dan Atkinson (2007), salah satu ciri paling khas etnografi adalah pengamatan partisipatif (*participant observation*), di mana peneliti secara langsung terlibat dalam kehidupan sehari-hari komunitas yang diteliti. Melalui keterlibatan ini, peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga mengambil peran aktif dalam aktivitas sosial, sehingga dapat memahami pengalaman, nilai, dan norma kelompok secara lebih autentik dan mendalam. Keterlibatan ini biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang cukup panjang, mulai dari beberapa bulan hingga bertahun-tahun, guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang dinamika sosial.

Karakteristik kedua adalah pendekatan holistik yang menekankan pemahaman terhadap kehidupan sosial dan budaya secara utuh. Etnografi tidak hanya melihat aspek-aspek tunggal dari perilaku manusia, tetapi juga mengkaji hubungan antara berbagai elemen dalam kehidupan komunitas, termasuk struktur sosial, praktik budaya, simbol,

bahasa, serta konteks sejarah dan lingkungan. Dengan pendekatan ini, etnografi mampu menangkap kompleksitas sosial yang sering kali terabaikan oleh metode penelitian yang lebih terfragmentasi.

Ketiga, etnografi menekankan pentingnya perspektif emik, yaitu sudut pandang dari dalam komunitas itu sendiri. Alih-alih memaksakan kerangka teori eksternal (perspektif etis), peneliti berusaha memahami makna dan interpretasi yang diberikan oleh anggota kelompok terhadap tindakan, ritual, dan norma. Pendekatan ini membantu mengungkap realitas sosial sebagaimana dialami dan dipahami oleh partisipan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih relevan dan bermakna secara budaya.

Keempat, etnografi mengandalkan data kualitatif yang kaya dan kontekstual. Data yang dikumpulkan berupa catatan lapangan rinci, transkrip wawancara, dokumen, foto, rekaman video, dan artefak budaya. Data ini bersifat naratif dan deskriptif, memungkinkan peneliti untuk menceritakan kisah sosial yang hidup dan mendalam, sekaligus menggambarkan nuansa serta dinamika interaksi sosial. Selain itu, etnografi juga memiliki sifat fleksibel dan adaptif, yang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metode pengumpulan data dengan situasi lapangan yang dinamis dan tidak terduga. Proses penelitian dapat berkembang secara induktif, di mana fokus penelitian dapat berubah seiring dengan temuan-temuan baru yang muncul di lapangan.

2. Proses Pelaksanaan Etnografi

Pelaksanaan etnografi dalam penelitian kualitatif melibatkan rangkaian langkah yang sistematis namun fleksibel, yang bertujuan untuk memahami kehidupan sosial dan budaya suatu komunitas secara mendalam dan kontekstual. Menurut Hammersley dan Atkinson (2007), proses ini dimulai dengan pemilihan lokasi dan komunitas studi yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih kelompok atau komunitas yang akan menjadi fokus kajian, biasanya berdasarkan pertimbangan teoretis, praktis, atau ketersediaan akses lapangan. Pilihan lokasi harus memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung dan berinteraksi dengan anggota komunitas secara intensif.

Tahap berikutnya adalah masuk dan membangun hubungan dengan komunitas. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengamatan partisipatif, yaitu tidak hanya mengamati secara pasif tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari komunitas. Hal ini penting untuk

mengurangi jarak antara peneliti dan partisipan sehingga interaksi menjadi alami dan data yang diperoleh lebih autentik. Selama tahap ini, peneliti juga harus membangun kepercayaan dengan anggota komunitas, yang menjadi dasar etika penelitian serta keberhasilan pengumpulan data.

Setelah masuk ke lapangan, peneliti melakukan pengumpulan data secara berkelanjutan dan beragam. Data utama yang dikumpulkan adalah catatan lapangan yang mendokumentasikan perilaku, interaksi, dialog, dan konteks sosial. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali perspektif emik, sementara dokumen, artefak budaya, serta rekaman audio atau visual juga digunakan untuk memperkaya data. Pengumpulan data berlangsung secara iterative, di mana peneliti dapat menyesuaikan fokus pengamatan dan pertanyaan wawancara berdasarkan temuan awal.

Peneliti melakukan pengorganisasian dan pengelolaan data lapangan secara sistematis. Catatan lapangan harus direview dan dilengkapi sesegera mungkin agar tidak kehilangan detail penting. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan induktif, di mana tema-tema dan pola-pola sosial diidentifikasi melalui proses koding dan refleksi kritis. Analisis ini bersifat kontekstual dan bertujuan memahami makna yang diberikan oleh anggota komunitas terhadap pengalaman.

Tahap terakhir adalah penulisan laporan etnografi yang menggambarkan temuan secara naratif dan deskriptif, dengan tetap mempertahankan suara partisipan dan kompleksitas konteks sosial. Laporan ini tidak hanya memaparkan fakta, tetapi juga menafsirkan makna budaya, simbol, dan struktur sosial yang ada, sehingga memberikan pemahaman menyeluruh dan autentik tentang komunitas yang diteliti.

3. Manfaat dan Kegunaan Etnografi

Etnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang memiliki manfaat dan kegunaan signifikan dalam memahami dinamika sosial dan budaya secara mendalam dan kontekstual. Menurut Hammersley dan Atkinson (2007), salah satu manfaat utama etnografi adalah kemampuannya untuk mengungkap realitas sosial dari perspektif anggota komunitas itu sendiri. Dengan pendekatan pengamatan partisipatif yang intensif, etnografi memungkinkan peneliti menangkap

pengalaman hidup, nilai, norma, dan praktik budaya yang mungkin sulit dipahami melalui metode penelitian lain, seperti survei atau eksperimen. Hal ini sangat penting dalam konteks penelitian yang menuntut pemahaman holistik terhadap perilaku manusia dalam lingkungan sosialnya.

Kegunaan etnografi juga sangat luas di berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora. Dalam antropologi, etnografi membantu mengungkap pola budaya masyarakat tradisional maupun kontemporer, sehingga memberikan kontribusi pada pemahaman lintas budaya. Dalam pendidikan, etnografi digunakan untuk memahami dinamika kelas, interaksi guru-siswa, serta praktik pembelajaran yang bervariasi antar komunitas. Sedangkan dalam studi organisasi dan manajemen, etnografi mengungkap budaya organisasi, dinamika kekuasaan, dan interaksi informal yang memengaruhi produktivitas dan inovasi.

Etnografi berperan penting dalam pengembangan kebijakan publik dan intervensi sosial. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap konteks lokal dan kebutuhan nyata masyarakat, etnografi membantu perancang kebijakan menciptakan program yang lebih relevan dan efektif. Pendekatan ini juga menghindarkan kesalahan asumsi yang sering terjadi ketika kebijakan dibuat tanpa dasar pemahaman budaya dan sosial yang cukup.

C. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup manusia secara mendalam dari sudut pandang pelaku pengalaman tersebut. Edmund Husserl, yang dianggap sebagai pendiri fenomenologi, mengembangkan pendekatan ini sebagai upaya untuk menelaah esensi pengalaman tanpa praanggapan atau penafsiran yang bias dari luar (Moustakas, 1994). Dengan kata lain, fenomenologi berusaha menangkap “fenomena” sebagaimana yang dialami dan disadari secara langsung oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada konteks penelitian sosial, fenomenologi fokus pada bagaimana manusia mengalami dan memberikan makna terhadap peristiwa, situasi, atau fenomena tertentu. Tujuannya bukan untuk menggeneralisasi atau menjelaskan sebab-akibat, melainkan untuk mengungkap struktur esensial pengalaman manusia yang bersifat

subjektif dan mendalam. Fenomenologi mengutamakan pendekatan deskriptif yang menekankan pemahaman dan interpretasi terhadap pengalaman tersebut secara holistik.

Menurut Smith, Flowers, dan Larkin (2009), fenomenologi berasal dari tradisi filsafat yang lahir pada awal abad ke-20 dan berakar pada karya Husserl yang menekankan konsep intentionality, yaitu bahwa kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu (*consciousness of something*). Husserl mengusulkan metode epoché atau bracketing, yaitu menangguhkan penilaian dan asumsi untuk dapat mengamati fenomena murni sebagaimana muncul dalam kesadaran.

Fenomenologi berkembang melalui pemikiran para filsuf seperti Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty, dan Jean-Paul Sartre, yang memperkaya konsep ini dengan fokus pada eksistensi manusia, pengalaman tubuh (*embodiment*), dan intersubjektivitas. Dalam penelitian kualitatif kontemporer, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menelaah makna pengalaman dengan mengutamakan suara dan persepsi individu sebagai pusat analisis.

1. Karakteristik Utama Fenomenologi

Fenomenologi sebagai pendekatan penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakteristik utama yang menjadi ciri khas dan membedakannya dari metode lain. Salah satu karakteristik paling mendasar adalah fokusnya pada pemahaman pengalaman hidup secara mendalam dan subjektif. Fenomenologi berusaha menangkap bagaimana individu mengalami dan memberi makna pada fenomena dalam kehidupannya, bukan sekadar mempelajari perilaku atau fakta eksternal secara objektif. Pendekatan ini menekankan pentingnya mendengarkan “suara” dari pelaku pengalaman itu sendiri agar dapat menggambarkan esensi pengalaman tersebut secara autentik (Moustakas, 1994).

Karakteristik kedua adalah penggunaan epoché atau bracketing, yakni proses di mana peneliti secara sadar menangguhkan semua asumsi, prasangka, teori, dan pengetahuan sebelumnya tentang fenomena yang diteliti. Tujuannya adalah agar peneliti dapat melihat fenomena secara “murni” dan bebas dari bias, sehingga pemahaman yang diperoleh benar-benar berasal dari perspektif partisipan (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Epoché ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman subjek tanpa gangguan dari kerangka teori atau nilai-nilai eksternal.

Ketiga, fenomenologi bersifat deskriptif dan interpretatif, yakni tidak hanya mendeskripsikan pengalaman secara apa adanya, tetapi juga menggali makna-makna mendalam yang terkandung dalam pengalaman tersebut. Peneliti berusaha menafsirkan struktur dan esensi pengalaman agar dapat menjelaskan bagaimana pengalaman itu terbentuk dan mengapa ia bermakna bagi individu yang mengalaminya.

Keempat, fenomenologi menekankan konteks eksistensial pengalaman, yang berarti pengalaman dipahami dalam kaitannya dengan waktu, ruang, hubungan sosial, dan kondisi hidup individu. Fenomenologi tidak memandang pengalaman sebagai entitas terpisah, melainkan sebagai sesuatu yang selalu terkait dengan dunia tempat individu hidup dan berinteraksi (van Manen, 1997).

Kelima, karakteristik penting lainnya adalah pendekatan holistik dan mendalam. Fenomenologi tidak berfokus pada generalisasi atau pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap kasus per kasus. Hal ini memungkinkan penelitian fenomenologi memberikan gambaran yang kaya dan kompleks tentang pengalaman manusia yang seringkali tidak terjangkau oleh pendekatan kuantitatif.

2. Proses Pelaksanaan Penelitian Fenomenologi

Pelaksanaan penelitian fenomenologi dalam konteks kualitatif mengikuti serangkaian tahapan yang sistematis dan reflektif untuk menggali makna pengalaman hidup secara mendalam dari perspektif partisipan. Tahap awal dimulai dengan pemilihan partisipan secara purposive, yaitu memilih individu yang benar-benar mengalami fenomena yang ingin diteliti. Pemilihan ini penting agar data yang diperoleh relevan dan kaya akan pengalaman subjektif yang bermakna (Creswell & Poth, 2018). Biasanya, jumlah partisipan tidak banyak karena penelitian fenomenologi lebih mengutamakan kedalaman daripada kuantitas data.

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dialog terbuka. Wawancara bersifat semi-terstruktur atau terbuka, memungkinkan partisipan menceritakan pengalaman secara bebas, detail, dan reflektif. Peneliti berperan aktif dalam mendengarkan, mengajukan pertanyaan klarifikasi, serta menciptakan suasana yang nyaman agar partisipan dapat mengungkapkan perasaan, persepsi, dan makna yang dikaitkan dengan fenomena tersebut (Moustakas, 1994).

Peneliti juga dapat menggunakan data tambahan seperti catatan lapangan, jurnal harian partisipan, atau dokumen terkait yang membantu memperkaya pemahaman tentang konteks dan pengalaman. Pada tahap ini, peneliti harus menerapkan prinsip *epoché* atau bracketing, yaitu menanggukkan asumsi, prasangka, dan pengetahuan sebelumnya agar dapat melihat fenomena secara “murni” tanpa bias.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data secara mendalam dan reflektif. Proses analisis biasanya dimulai dengan membaca ulang seluruh transkrip wawancara untuk memperoleh gambaran keseluruhan. Selanjutnya, data dipecah menjadi unit-unit makna (*meaning units*) yang merepresentasikan aspek-aspek penting dari pengalaman. Unit-unit ini kemudian diklasifikasikan dan diorganisasi ke dalam tema-tema utama yang menggambarkan esensi pengalaman.

Peneliti terus melakukan refleksi dan interpretasi untuk menyusun narasi yang menyatukan tema-tema tersebut ke dalam deskripsi fenomenologis yang utuh dan bermakna. Tahap ini memerlukan kepekaan tinggi dan kemampuan kritis agar makna subjektif partisipan dapat diungkap dengan jujur dan mendalam (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Tahap terakhir adalah penulisan laporan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan temuan, tetapi juga menginterpretasi makna mendalam pengalaman tersebut, serta menyajikan refleksi peneliti mengenai proses penelitian dan keterbatasannya. Laporan fenomenologi berusaha menghadirkan suara autentik partisipan sekaligus memberikan wawasan yang kaya tentang fenomena yang diteliti.

3. Manfaat dan Kegunaan Fenomenologi

Fenomenologi sebagai metode penelitian kualitatif memiliki manfaat dan kegunaan yang sangat penting, khususnya dalam memahami pengalaman manusia secara mendalam dan subjektif. Salah satu manfaat utama fenomenologi adalah kemampuannya untuk menggali makna dan esensi pengalaman hidup individu yang sering kali tersembunyi di balik perilaku luar atau data kuantitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana seseorang mengalami suatu fenomena, bagaimana perasaan dan pemikiran terbentuk, serta bagaimana menafsirkan kejadian tersebut dalam konteks kehidupannya (Moustakas, 1994). Hal ini sangat berguna untuk

mendapatkan wawasan yang tidak dapat diakses melalui metode lain yang lebih terstruktur dan terukur.

Kegunaan fenomenologi sangat luas, terutama dalam bidang ilmu sosial, kesehatan, pendidikan, dan psikologi. Dalam bidang kesehatan, fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman pasien terhadap penyakit, proses penyembuhan, atau pengaruh kondisi kronis terhadap kualitas hidup. Pendekatan ini membantu tenaga medis dan psikolog untuk lebih peka dan responsif terhadap kebutuhan pasien secara personal, sehingga pelayanan menjadi lebih humanis dan tepat sasaran. Di bidang pendidikan, fenomenologi membantu mengungkap bagaimana siswa atau guru mengalami proses belajar-mengajar, termasuk tantangan, motivasi, dan pengalaman emosional yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Fenomenologi juga bermanfaat untuk mengembangkan teori yang grounded pada pengalaman nyata manusia. Dengan fokus pada makna subjektif, fenomenologi membuka ruang bagi peneliti untuk menghasilkan konsep-konsep baru yang relevan dan autentik, bukan sekadar menguji teori yang sudah ada. Hal ini menjadikan fenomenologi sangat bernilai dalam penelitian eksploratif dan inovatif. Fenomenologi juga dapat menjadi dasar bagi intervensi dan kebijakan yang lebih efektif karena hasil penelitian memberikan gambaran yang nyata dan kontekstual tentang bagaimana individu mengalami masalah atau perubahan tertentu. Dengan demikian, kebijakan atau program yang dirancang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan pengalaman orang yang terdampak.

D. *Grounded Theory*

Grounded theory adalah sebuah pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan teori yang “berakar” langsung dari data lapangan secara sistematis. Menurut Glaser dan Strauss (1967), yang pertama kali memperkenalkan konsep ini dalam bukunya *The Discovery of Grounded theory*, *Grounded theory* merupakan metode induktif yang memungkinkan peneliti membangun teori konseptual yang kuat berdasarkan pengumpulan dan analisis data secara simultan. Berbeda dengan pendekatan deduktif yang menguji teori yang sudah ada, *Grounded theory* fokus pada penciptaan teori baru yang relevan dan

sesuai dengan fenomena yang diteliti. Sejak dikembangkan pada akhir 1960-an, *Grounded theory* telah menjadi metode yang sangat populer dalam ilmu sosial dan humaniora karena kemampuannya untuk menghasilkan teori empiris yang valid dan kontekstual. Metode ini digunakan secara luas di bidang kesehatan, pendidikan, sosiologi, psikologi, dan manajemen.

1. Karakteristik Utama Grounded

Grounded theory adalah pendekatan penelitian kualitatif yang memiliki karakteristik utama yang membedakannya dari metode penelitian lain dan membuatnya sangat efektif dalam mengembangkan teori berdasarkan data empiris. Salah satu karakteristik paling menonjol dari *Grounded theory* adalah proses induktif dalam pengembangan teori. Berbeda dengan metode deduktif yang memulai dengan hipotesis atau teori yang sudah ada, *Grounded theory* memulai penelitian dari data yang dikumpulkan secara sistematis, kemudian teori dibangun secara bertahap berdasarkan pola, konsep, dan hubungan yang ditemukan dalam data tersebut (Glaser & Strauss, 1967). Hal ini menjadikan teori yang dihasilkan benar-benar relevan dan “berakar” pada realitas sosial yang diteliti.

Karakteristik kedua adalah pengumpulan dan analisis data secara simultan dan iteratif. Dalam *Grounded theory*, proses pengumpulan data tidak terpisah dari analisis data, melainkan dilakukan secara berulang-ulang dan saling mempengaruhi. Peneliti terus menerus melakukan coding dan kategorisasi data sambil kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan berdasarkan kebutuhan teori yang sedang berkembang, yang dikenal sebagai *theoretical sampling* (Charmaz, 2014). Pendekatan ini memungkinkan teori menjadi lebih kuat dan teruji secara empiris.

Ketiga, *Grounded theory* menggunakan proses coding yang sistematis dan terstruktur, yaitu *open coding* (identifikasi konsep awal), *axial coding* (menghubungkan kategori), dan *selective coding* (menentukan kategori inti). Teknik coding ini membantu peneliti untuk mengorganisasi data secara teratur, menemukan tema-tema penting, dan membangun hubungan antar konsep sehingga teori yang dihasilkan lebih kohesif dan bermakna (Corbin & Strauss, 2015).

Keempat, penulisan memo (*memo writing*) merupakan karakteristik penting dalam *Grounded theory*. Memo adalah catatan

reflektif yang dibuat oleh peneliti selama proses coding dan analisis data, yang berfungsi untuk mengembangkan ide, menghubungkan kategori, dan memikirkan implikasi konseptual. Memo membantu menjaga proses berpikir kritis dan mendalam sehingga teori yang dikembangkan tidak sekadar deskriptif, melainkan juga analitis dan konseptual.

Terakhir, *Grounded theory* bersifat fokus pada teori yang dapat diuji ulang dan dikembangkan lebih lanjut. Teori yang dihasilkan bersifat fleksibel dan terbuka untuk revisi sesuai dengan data baru, sehingga tidak kaku dan dapat terus berkembang seiring waktu. Hal ini menjadikan *Grounded theory* sangat berguna dalam penelitian eksploratif dan situasi sosial yang dinamis.

2. Proses Pelaksanaan *Grounded theory*

Pelaksanaan penelitian *Grounded theory* mengikuti proses yang bersifat siklikal dan iteratif, di mana pengumpulan data dan analisis berlangsung secara simultan sehingga memungkinkan teori berkembang secara dinamis berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Proses ini diawali dengan pengumpulan data awal menggunakan berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi, atau dokumentasi, tanpa hipotesis awal yang kaku. Pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk eksplorasi fenomena secara terbuka dan fleksibel (Glaser & Strauss, 1967). Setelah data awal terkumpul, peneliti melakukan *open coding*, yakni memecah data menjadi unit-unit makna kecil dan mengidentifikasi konsep-konsep yang muncul dari data tersebut. Pada tahap ini, peneliti membaca dan menandai data dengan label yang merepresentasikan ide atau fenomena yang terungkap. *Open coding* membuka peluang bagi munculnya kategori-kategori yang bersifat induktif dan tidak terduga.

Peneliti melakukan *memo writing*, yaitu mencatat refleksi, ide, dan hubungan antar konsep yang ditemukan selama proses coding. Memo ini penting untuk mengembangkan dan memperdalam analisis, serta menjaga proses berpikir kritis peneliti agar teori yang dibangun tidak sekadar deskriptif tetapi juga konseptual dan analitis (Charmaz, 2014). Setelah *open coding*, peneliti melanjutkan ke tahap *axial coding*, di mana kategori-kategori yang sudah ditemukan dianalisis lebih mendalam untuk mencari hubungan sebab-akibat, konteks, kondisi, dan konsekuensi antar kategori tersebut. Pada tahap ini, peneliti mulai

mengorganisasi data secara lebih terstruktur dengan menghubungkan konsep-konsep yang relevan.

Selama proses ini, peneliti melakukan *theoretical sampling*, yaitu secara strategis memilih partisipan atau data tambahan yang relevan untuk menguji, memperluas, dan memperdalam kategori-kategori yang berkembang. Proses ini berfungsi untuk memastikan bahwa teori yang dihasilkan memiliki kekayaan data dan validitas empiris yang kuat. Tahap akhir adalah *selective coding*, di mana peneliti memilih kategori inti yang menjadi pusat teori dan mengintegrasikan seluruh kategori lain di sekitarnya menjadi sebuah teori yang kohesif dan komprehensif. Setelah itu, peneliti menyusun laporan penelitian yang menjelaskan teori yang terbentuk beserta proses dan konteks penelitiannya.

3. Manfaat dan Kegunaan *Grounded theory*

Grounded theory merupakan metode penelitian kualitatif yang memiliki berbagai manfaat dan kegunaan penting dalam menggali dan memahami fenomena sosial secara mendalam. Salah satu manfaat utama *Grounded theory* adalah kemampuannya untuk menghasilkan teori baru yang benar-benar berbasis data empiris. Dengan pendekatan induktif yang sistematis, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan konsep dan teori yang relevan serta kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, bukan sekadar menguji teori yang sudah ada sebelumnya (Glaser & Strauss, 1967). Hal ini sangat berguna ketika peneliti menghadapi fenomena yang kompleks, dinamis, atau kurang dipahami sehingga teori baru sangat dibutuhkan.

Kegunaan *Grounded theory* sangat luas, terutama dalam bidang ilmu sosial, kesehatan, pendidikan, dan manajemen. Dalam bidang kesehatan, misalnya, metode ini membantu memahami pengalaman pasien, proses adaptasi terhadap penyakit, atau dinamika interaksi dalam pelayanan kesehatan secara holistik. Dengan teori yang dihasilkan, tenaga kesehatan dapat merancang intervensi yang lebih efektif dan personalisasi (Corbin & Strauss, 2015). Di bidang pendidikan, *Grounded theory* dapat mengungkap proses pembelajaran, tantangan yang dihadapi guru dan siswa, serta pengembangan strategi pengajaran yang sesuai kebutuhan.

Grounded theory juga memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan praktik profesional karena teori yang muncul biasanya sangat aplikatif dan mudah diterapkan. Hal ini menjadikannya sangat

berharga bagi praktisi yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang proses sosial dan perilaku manusia untuk meningkatkan kualitas layanan dan pengambilan keputusan. Metode ini juga memiliki keunggulan dalam mengatasi ketidaktahuan teori yang memadai pada fenomena baru atau belum banyak diteliti. Dengan pendekatan terbuka dan fleksibel, *Grounded theory* dapat membahas berbagai aspek dan variabel yang relevan, sehingga teori yang dibangun komprehensif dan adaptif terhadap perubahan.

E. Naratif

Naratif adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada cerita atau kisah hidup individu sebagai sumber utama data dan analisis. Menurut Clandinin dan Connelly (2000), naratif adalah cara manusia menyusun pengalaman hidupnya dalam bentuk cerita yang bermakna, yang membantu memahami identitas, hubungan sosial, serta perjalanan kehidupan. Dalam penelitian, naratif tidak hanya dianggap sebagai kumpulan fakta atau kejadian, tetapi sebagai konstruksi sosial yang sarat makna dan interpretasi subjektif.

Pendekatan naratif menempatkan pengalaman personal dalam konteks waktu dan ruang, sehingga penelitian naratif biasanya menggali bagaimana individu mengartikan peristiwa masa lalu, menghadapi tantangan, dan mengembangkan pemahaman tentang diri dan dunia. Metode ini sering digunakan untuk membahas pengalaman kehidupan yang kompleks dan unik, seperti trauma, perjalanan karier, transformasi personal, atau dinamika keluarga.

Pendekatan naratif memiliki akar yang kuat dalam ilmu sosial dan humaniora, terutama dalam kajian sastra, psikologi, antropologi, dan pendidikan. Polkinghorne (1988) menyatakan bahwa naratif sebagai metode berakar pada filsafat hermeneutika dan fenomenologi, yang menekankan interpretasi makna dan pemahaman subjektif. Dengan demikian, naratif bukan sekadar rekaman fakta, melainkan usaha memahami bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui cerita. Lebih jauh, naratif berkaitan erat dengan teori konstruktivis, yang memandang realitas sebagai konstruksi sosial dan individu membangun pemahaman dunia melalui narasi (Riessman, 2008). Oleh karena itu, naratif sangat memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historis yang memengaruhi cerita dan interpretasinya.

1. Karakteristik Utama Naratif

Pendekatan naratif dalam penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakteristik utama yang menjadi ciri khas dan membedakannya dari metode lain. Pertama, naratif sangat berfokus pada cerita atau kisah hidup individu sebagai sumber utama data. Cerita ini bukan sekadar rangkaian peristiwa, tetapi sebuah konstruksi bermakna yang mengandung plot, tokoh, konflik, dan resolusi yang menggambarkan bagaimana individu memahami dan mengorganisasi pengalaman hidupnya (Clandinin & Connelly, 2000). Cerita tersebut disusun secara kronologis dan menghubungkan berbagai pengalaman dalam satu narasi yang koheren.

Kedua, naratif menekankan kontekstualisasi pengalaman. Cerita tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan latar sosial, budaya, historis, dan lingkungan tempat cerita itu terjadi. Dengan demikian, naratif mengakui bahwa makna pengalaman dipengaruhi oleh interaksi sosial dan kondisi yang melingkupi individu (Riessman, 2008). Peneliti naratif selalu memperhatikan bagaimana konteks ini membentuk dan memberikan makna pada cerita yang disampaikan.

Ketiga, naratif menonjolkan aspek subjektivitas dan interpretasi. Baik narator (partisipan) maupun peneliti membawa perspektif dan pengalaman pribadi yang memengaruhi cara cerita disampaikan dan diinterpretasikan. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan cerita, tetapi juga menggali bagaimana makna dibentuk dan disampaikan, serta bagaimana cerita mencerminkan identitas, nilai, dan pandangan dunia narator (Polkinghorne, 1988).

Keempat, naratif memiliki sifat holistik dan integratif, di mana berbagai aspek pengalaman emosi, kognisi, interaksi sosial disatukan dalam satu kesatuan cerita. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana individu mengalami dan merespons peristiwa hidupnya. Kelima, naratif sering kali menggunakan beragam sumber data seperti wawancara mendalam, catatan pribadi, dokumen, foto, atau rekaman audio-visual. Penggunaan data yang beragam ini memperkaya cerita dan memperkuat validitas interpretasi. Terakhir, naratif memiliki potensi transformasi dan refleksi yang kuat. Proses menceritakan kembali pengalaman hidup membantu narator merefleksikan dan memahami dirinya serta peristiwa yang dialaminya, sekaligus memberi ruang bagi perubahan pemahaman dan pengembangan identitas (Frank, 1995).

2. Proses Pelaksanaan Penelitian Naratif

Pelaksanaan penelitian naratif melibatkan serangkaian tahapan yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan cerita hidup individu dengan fokus pada makna dan konteks pengalaman tersebut. Tahap awal biasanya dimulai dengan pemilihan partisipan secara purposive, yaitu memilih individu yang memiliki pengalaman unik dan relevan dengan topik penelitian. Pemilihan ini penting agar cerita yang diperoleh kaya akan konteks dan dapat memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang ingin dipahami (Clandinin & Connelly, 2000).

Setelah partisipan terpilih, peneliti melakukan wawancara naratif, di mana partisipan diminta untuk menceritakan kisah hidup atau pengalaman tertentu secara terbuka dan bebas, tanpa dibatasi oleh pertanyaan tertutup. Wawancara bersifat dialogis dan fleksibel, memungkinkan narator mengungkapkan pengalaman secara kronologis sekaligus reflektif. Peneliti berperan sebagai pendengar aktif yang mendorong narasi berkembang dengan mengajukan pertanyaan yang memperdalam dan memperjelas cerita (Riessman, 2008).

Selama proses pengumpulan data, peneliti juga dapat mengumpulkan dokumen pendukung seperti catatan harian, foto, atau artefak lain yang memperkaya narasi dan memberikan konteks tambahan. Hal ini membantu membangun gambaran yang lebih utuh tentang pengalaman partisipan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan transkripsi yang cermat dan akurat terhadap wawancara serta bahan pendukung lain. Tahap berikutnya adalah analisis naratif, di mana peneliti membaca ulang cerita secara menyeluruh untuk menangkap keseluruhan makna dan struktur narasi. Analisis ini dapat dilakukan dengan pendekatan tematik, struktural, atau performatif tergantung pada tujuan penelitian (Polkinghorne, 1988).

Pada analisis, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan makna yang muncul dari cerita, serta memperhatikan bagaimana cerita tersebut disusun dan disampaikan. Peneliti juga merefleksikan konteks sosial, budaya, dan historis yang memengaruhi narasi, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk identitas dan pandangan hidup partisipan. Tahap akhir adalah penulisan laporan penelitian yang menyajikan cerita naratif secara utuh dan interpretasi mendalam dari peneliti. Laporan ini berusaha mempertahankan suara autentik partisipan sekaligus memberikan wawasan analitis yang bermakna.

3. Manfaat dan Kegunaan Naratif

Pendekatan naratif dalam penelitian kualitatif memiliki manfaat dan kegunaan yang sangat signifikan, terutama dalam memahami pengalaman manusia secara mendalam dan holistik. Salah satu manfaat utama naratif adalah kemampuannya untuk mengungkap makna subjektif dan identitas individu melalui cerita yang dibagikan. Dengan fokus pada kisah hidup dan pengalaman pribadi, naratif memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan yang kaya tentang bagaimana seseorang membentuk pemahaman diri, menginterpretasikan peristiwa, dan mengelola hubungan sosial (Clandinin & Connelly, 2000). Hal ini sangat penting untuk memahami dimensi psikologis dan sosial yang tidak mudah diakses melalui metode lain.

Kegunaan naratif sangat luas dan lintas bidang, mulai dari ilmu sosial, pendidikan, kesehatan, hingga studi budaya. Dalam konteks kesehatan, naratif membantu tenaga medis dan psikolog memahami pengalaman pasien secara lebih personal, termasuk bagaimana menghadapi penyakit, trauma, atau proses penyembuhan. Pemahaman ini membuka peluang untuk merancang intervensi yang lebih empatik dan efektif, serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (Frank, 1995). Dalam pendidikan, naratif digunakan untuk membahas proses pembelajaran, perkembangan identitas guru dan siswa, serta dinamika kelas. Melalui cerita, para pendidik dapat memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi, hambatan belajar, dan hubungan interpersonal yang berdampak pada hasil pendidikan (Riessman, 2008). Selain itu, naratif juga berguna untuk mengembangkan refleksi kritis dan pengembangan profesional.

Naratif memiliki peran penting dalam memberi suara kepada kelompok yang terpinggirkan atau kurang terdengar, seperti komunitas minoritas, korban kekerasan, atau kelompok rentan lainnya. Dengan cara ini, naratif tidak hanya berfungsi sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan sosial yang memungkinkan partisipan untuk merefleksikan dan menyampaikan pengalaman secara autentik. Naratif juga bermanfaat dalam mengembangkan teori dan praktik yang kontekstual dan humanistik. Cerita yang dikumpulkan dan dianalisis memberikan basis empiris yang kuat untuk membangun pemahaman baru tentang fenomena sosial dan budaya, sekaligus menyediakan wawasan yang dapat diterapkan dalam kebijakan dan intervensi praktis.

F. Autoetnografi

Autoetnografi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang menggabungkan unsur autobiografi dengan analisis budaya, di mana peneliti secara reflektif menggunakan pengalaman pribadi sebagai data utama untuk membahas dan memahami fenomena sosial dan budaya yang lebih luas (Ellis, Adams, & Bochner, 2011). Istilah "autoetnografi" berasal dari gabungan kata auto (diri sendiri), ethno (budaya), dan graphy (penulisan), yang menunjukkan penekanan pada penulisan pengalaman diri dalam konteks budaya tertentu. Berbeda dengan penelitian tradisional yang menempatkan peneliti sebagai pengamat eksternal, autoetnografi menempatkan peneliti sebagai subjek sekaligus pelaku yang aktif dalam proses penelitian. Dengan demikian, metode ini menggabungkan pengalaman personal dengan analisis kritis terhadap budaya, norma, dan struktur sosial yang membentuk pengalaman tersebut (Chang, 2008).

Autoetnografi berakar pada tradisi teori kritis, feminisme, studi budaya, dan postmodernisme, yang menolak batasan ketat antara subjek dan objek penelitian. Sejalan dengan hermeneutika dan fenomenologi, autoetnografi memandang bahwa realitas sosial dan makna kehidupan dibentuk oleh pengalaman subjektif dan narasi individu (Denzin, 2014). Pendekatan ini juga mengakui bahwa pengetahuan bersifat kontekstual, multifaset, dan terikat pada identitas sosial, gender, ras, dan kelas. Lebih jauh, autoetnografi menantang paradigma positivistik yang menuntut objektivitas dan generalisasi dalam penelitian, dengan menonjolkan nilai kejujuran, kerentanan, dan refleksi diri dalam proses pembuatan pengetahuan (Ellis, 2004). Pendekatan ini membuka ruang bagi peneliti untuk menceritakan kisah hidupnya, sekaligus menghubungkan kisah tersebut dengan isu-isu sosial yang lebih luas.

1. Karakteristik Utama Autoetnografi

Autoetnografi memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan kualitatif lainnya. Pertama dan paling mencolok adalah penggunaan pengalaman pribadi peneliti sebagai sumber utama data. Dalam autoetnografi, peneliti menempatkan dirinya sebagai subjek dan objek penelitian secara bersamaan. Pengalaman hidup, emosi, nilai, dan refleksi peneliti menjadi pusat analisis yang dikaitkan dengan konteks sosial, budaya, dan struktural yang lebih luas

(Ellis, Adams, & Bochner, 2011). Hal ini menciptakan hubungan erat antara narasi personal dan realitas sosial yang ingin dipahami.

Karakteristik kedua adalah penekanan pada refleksi kritis dan emosi. Autoetnografi tidak hanya berisi deskripsi pengalaman, tetapi juga refleksi mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Peneliti dituntut untuk menyampaikan pemikiran terdalam, konflik batin, serta ketegangan sosial yang dirasakannya. Keterbukaan terhadap kerentanan diri merupakan kekuatan metodologis yang memberi kedalaman makna pada data yang dihasilkan (Ellis, 2004). Ketiga, autoetnografi menampilkan narasi dalam bentuk tulisan kreatif dan naratif, bukan laporan ilmiah konvensional. Gaya penulisannya sering menyerupai memoar, esai pribadi, puisi, atau cerita pendek. Pendekatan ini mengaburkan batas antara sastra dan sains sosial, sehingga narasi menjadi lebih hidup, emosional, dan menyentuh pembaca secara afektif (Spry, 2001).

Keempat, autoetnografi bersifat kontekstual dan analitis, karena setiap pengalaman pribadi yang ditulis selalu dikaitkan dengan fenomena sosial atau budaya yang lebih luas. Dengan demikian, autoetnografi tidak bersifat ego-sentris, melainkan berfungsi untuk mengkritisi struktur kekuasaan, norma, identitas sosial, atau dinamika budaya yang membentuk pengalaman individu (Chang, 2008). Kelima, autoetnografi menekankan pada peran etika dan transparansi. Peneliti perlu mempertimbangkan dampak tulisan terhadap dirinya dan orang-orang yang terlibat dalam cerita. Keterlibatan pribadi memunculkan dilema etis yang harus ditangani dengan hati-hati, seperti menjaga kerahasiaan, persetujuan eksplisit, dan kejujuran dalam narasi.

2. Proses Pelaksanaan Autoetnografi

Proses pelaksanaan autoetnografi dalam penelitian kualitatif melibatkan tahapan yang bersifat reflektif, naratif, dan analitis, karena peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga sebagai subjek utama dari studi itu sendiri. Tahapan pertama dimulai dengan identifikasi pengalaman pribadi yang bermakna, khususnya pengalaman yang berkaitan erat dengan isu sosial, budaya, atau identitas tertentu. Peneliti memilih pengalaman yang dirasa penting untuk dibagikan, dikritisi, dan dianalisis, bukan hanya dari segi emosional, tetapi juga dari segi keterkaitannya dengan struktur sosial yang lebih luas (Ellis, 2004).

Setelah menentukan fokus, tahap selanjutnya adalah pengumpulan data diri melalui berbagai bentuk dokumentasi pribadi, seperti catatan harian, jurnal reflektif, surat, email, rekaman percakapan, maupun ingatan-ingatan personal. Data ini dikumpulkan tidak hanya untuk menggambarkan pengalaman, tetapi juga untuk mendalami emosi, nilai, dan keyakinan peneliti selama proses tersebut. Peneliti juga dapat melakukan “*self-interview*” atau teknik introspeksi terstruktur guna menggali lebih dalam aspek-aspek tersembunyi dari pengalaman tersebut (Chang, 2008).

Tahap ketiga adalah penulisan narasi autoetnografis, yang biasanya bersifat kreatif dan terbuka. Peneliti menyusun narasi dengan gaya penceritaan yang hidup dan reflektif, tidak terpaku pada format ilmiah konvensional. Tulisan dapat berbentuk memoar, cerita pendek, puisi naratif, atau gabungan dari berbagai gaya sastra. Gaya ini digunakan untuk menghadirkan pengalaman secara autentik dan mengundang resonansi emosional dari pembaca (Spry, 2001).

Tahapan berikutnya adalah analisis kritis dan teorisasi, yaitu menghubungkan pengalaman pribadi dengan teori dan literatur ilmiah yang relevan. Di sinilah autoetnografi memperlihatkan kekuatannya sebagai metode ilmiah, karena pengalaman individu tidak hanya diceritakan, tetapi juga dikontekstualisasikan secara sosiologis, antropologis, atau kultural. Peneliti menafsirkan pengalamannya dalam kerangka yang lebih luas, misalnya terkait dengan gender, ras, kelas, atau kekuasaan (Ellis, Adams, & Bochner, 2011). Tahap terakhir adalah evaluasi etis dan revisi narasi, untuk memastikan bahwa narasi tersebut tidak menyakiti pihak lain yang terlibat dalam pengalaman, serta untuk menjaga integritas peneliti dalam menyampaikan cerita yang jujur, reflektif, dan bermakna secara ilmiah maupun kemanusiaan.

3. Manfaat dan Kegunaan Autoetnografi

Autoetnografi memiliki manfaat dan kegunaan yang sangat luas, baik dalam ranah akademik maupun dalam pengembangan pribadi dan sosial. Salah satu manfaat utama autoetnografi adalah kemampuannya mengungkap pengalaman subjektif secara mendalam dan kontekstual, yang sering kali terabaikan dalam pendekatan penelitian yang menekankan objektivitas dan generalisasi. Melalui refleksi diri yang jujur dan narasi yang kaya makna, autoetnografi memungkinkan peneliti menggali dan menyampaikan pengalaman-pengalaman personal yang

sarat dengan dimensi sosial, budaya, dan emosional (Ellis, Adams, & Bochner, 2011).

Kegunaan lain dari autoetnografi terletak pada daya transformasinya, baik bagi peneliti maupun pembaca. Bagi peneliti, proses menulis dan menganalisis pengalaman pribadi dapat menjadi bentuk refleksi kritis dan terapi emosional. Peneliti tidak hanya memproduksi pengetahuan, tetapi juga memahami dirinya sendiri secara lebih utuh baik dalam konteks identitas, relasi sosial, maupun posisi dalam struktur kekuasaan (Chang, 2008). Bagi pembaca, narasi autoetnografis mampu membangkitkan empati, membuka perspektif baru, dan mendorong pemikiran reflektif terhadap isu-isu kemanusiaan yang kompleks.

Autoetnografi juga berguna untuk memberikan ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan, seperti kelompok minoritas, penyintas kekerasan, komunitas adat, atau individu dengan pengalaman sosial yang tidak umum. Dengan menuliskan pengalaman tersebut dari sudut pandang orang dalam, autoetnografi memberi kontribusi terhadap representasi yang lebih adil dan inklusif dalam ilmu pengetahuan sosial (Spry, 2001). Hal ini menjadikannya metode yang selaras dengan pendekatan dekolonial, feminis, dan kritis.

Autoetnografi sangat relevan dalam pengembangan kurikulum pendidikan, pelatihan profesional, dan riset-riset berbasis praktik, seperti dalam bidang kesehatan, seni, pendidikan, dan keperawatan. Di bidang ini, narasi pengalaman diri dapat digunakan untuk memahami praktik kerja secara lebih reflektif, meningkatkan kesadaran etis, serta membangun hubungan yang lebih empatik dengan orang lain. Dengan menggabungkan kekuatan personal dan ilmiah, manfaat dan kegunaan autoetnografi terletak pada kemampuannya menjembatani antara pengalaman individu dengan struktur sosial yang lebih luas, serta memproduksi pengetahuan yang bersifat reflektif, transformatif, dan bermakna secara manusiawi.

G. Studi Dokumen/Arsip

Menurut Bowen (2009), studi dokumen atau analisis dokumen adalah teknik sistematis dalam penelitian kualitatif yang melibatkan penelaahan dan interpretasi dokumen untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan mengenai fenomena sosial. Dokumen yang dianalisis

dapat berbentuk teks tertulis, rekaman visual, catatan resmi, surat pribadi, laporan lembaga, catatan sejarah, berita media, dokumen hukum, hingga arsip digital seperti email atau situs web. Studi dokumen sering digunakan sebagai sumber data utama atau sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan dari metode lain seperti wawancara dan observasi. Dalam konteks penelitian sosial, dokumen tidak hanya dipandang sebagai produk administratif, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang mencerminkan nilai, norma, kekuasaan, serta dinamika sosial yang ada pada saat dokumen tersebut dibuat. Oleh karena itu, studi dokumen tidak sekadar membaca teks, tetapi menafsirkan konteks dan struktur sosial yang membentuk dokumen tersebut (Prior, 2003).

1. Jenis dan Bentuk Dokumen

Pada penelitian kualitatif, dokumen dipahami sebagai segala bentuk rekaman tertulis, visual, atau digital yang mengandung informasi, makna, dan konteks sosial tertentu. Menurut Bowen (2009), dokumen dibedakan menjadi beberapa jenis utama berdasarkan bentuk, sumber, serta fungsinya dalam konteks sosial dan penelitian. Secara umum, dokumen dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori besar: dokumen publik dan dokumen pribadi, serta berkembang dalam bentuk dokumen digital seiring kemajuan teknologi informasi.

Dokumen publik adalah dokumen yang dibuat oleh institusi formal seperti pemerintah, organisasi, atau lembaga resmi lainnya. Contohnya meliputi undang-undang, kebijakan publik, laporan tahunan, hasil sensus, berita pers, transkrip sidang, dokumen pengadilan, dan arsip pemerintahan. Dokumen ini sangat berguna dalam studi kebijakan, analisis kelembagaan, atau sejarah sosial karena memiliki otoritas formal dan biasanya dapat diakses oleh publik.

Dokumen pribadi mencakup catatan harian, surat pribadi, memoar, email, autobiografi, serta rekaman pengalaman pribadi lainnya. Dokumen jenis ini memberikan informasi yang lebih intim, subjektif, dan emosional, yang sering digunakan dalam studi naratif, autoetnografi, atau penelitian biografis. Meski bersifat personal, dokumen ini tetap dapat mencerminkan struktur sosial yang lebih luas, seperti relasi kekuasaan, budaya gender, atau dinamika keluarga. Selain itu, dokumen visual seperti foto, video, lukisan, brosur, iklan, dan poster juga merupakan bentuk penting dalam studi kualitatif, terutama dalam

penelitian budaya visual dan semiotika. Dokumen ini digunakan untuk menganalisis representasi simbolik, komunikasi visual, dan konstruksi identitas sosial dalam media.

Perkembangan teknologi informasi turut melahirkan dokumen digital, seperti konten media sosial, blog, komentar daring, arsip situs web, dokumen PDF, hingga rekaman digital rapat atau konferensi. Dokumen digital ini bersifat dinamis, cepat berubah, dan mencerminkan kehidupan sosial dalam dunia siber yang menjadi semakin relevan dalam konteks penelitian kontemporer (Flick, 2014). Dengan memahami berbagai jenis dan bentuk dokumen, peneliti kualitatif dapat memilih sumber data yang paling relevan dengan fokus penelitiannya. Setiap dokumen, baik publik maupun pribadi, cetak maupun digital, tidak hanya menyimpan informasi, tetapi juga menyiratkan struktur sosial, nilai-nilai budaya, serta kekuasaan yang membentuk isi dan konteks dokumen tersebut.

2. Tujuan dan Kegunaan Studi Dokumen

Studi dokumen dalam penelitian kualitatif memiliki tujuan utama untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui penelaahan sistematis terhadap teks atau arsip yang merepresentasikan jejak tindakan manusia dalam konteks historis, institusional, maupun budaya. Menurut Bowen (2009), tujuan dasar dari analisis dokumen adalah untuk menemukan makna, mengembangkan pemahaman, dan memperoleh pengetahuan kontekstual dari isi dokumen, baik yang bersifat tertulis, visual, maupun digital. Studi ini sangat berguna ketika peneliti ingin menelusuri fenomena yang sudah terjadi, tidak dapat diamati secara langsung, atau terlalu sensitif untuk diwawancarai secara eksplisit.

Kegunaan pertama dari studi dokumen adalah sebagai sumber data utama ketika observasi lapangan atau wawancara tidak memungkinkan. Contohnya dalam studi sejarah, peneliti sering kali hanya dapat mengandalkan arsip, surat-surat lama, laporan pemerintah, atau artikel media untuk membangun narasi masa lalu secara kritis. Kedua, dokumen berguna sebagai data pelengkap dalam proses triangulasi. Dengan mengombinasikan dokumen dengan hasil wawancara atau observasi, peneliti dapat memverifikasi temuan, menguatkan interpretasi, atau mengidentifikasi perbedaan antara narasi personal dan dokumen resmi.

Kegunaan berikutnya adalah membantu peneliti dalam mengungkap struktur sosial, ideologi, dan dinamika kekuasaan yang tercermin dalam produksi dan isi dokumen. Sebuah kebijakan pendidikan, misalnya, tidak hanya mencerminkan aturan formal, tetapi juga dapat menunjukkan preferensi politik, asumsi ideologis, atau ketimpangan distribusi sumber daya. Dalam hal ini, studi dokumen berfungsi sebagai alat untuk menganalisis diskursus sosial dan kritik terhadap institusi. Selain itu, studi dokumen bermanfaat untuk melacak perkembangan konsep, kebijakan, atau isu tertentu dari waktu ke waktu, sehingga sangat relevan dalam penelitian longitudinal atau analisis historis. Dokumen memungkinkan peneliti melihat perubahan nilai sosial, respons institusi terhadap krisis, serta pergeseran makna budaya dalam konteks yang luas.

3. Proses Pelaksanaan Studi Dokumen

Proses pelaksanaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif melibatkan serangkaian langkah sistematis yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap makna, konteks, dan struktur sosial dari dokumen yang ditelaah. Menurut Bowen (2009), tahap pertama dalam studi dokumen adalah identifikasi dan pemilihan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menentukan jenis dokumen apa yang dibutuhkan apakah dokumen resmi seperti kebijakan, laporan institusi, surat kabar, atau dokumen pribadi seperti catatan harian, surat, dan konten digital. Kriteria pemilihan harus mempertimbangkan validitas, keaslian, relevansi, dan kredibilitas sumber dokumen.

Tahap kedua adalah pengumpulan dokumen, yang dapat dilakukan melalui berbagai sumber seperti arsip nasional, perpustakaan, situs web resmi, media sosial, hingga akses langsung dari individu atau organisasi. Peneliti harus memastikan bahwa dokumen yang diperoleh tidak melanggar etika, termasuk hak cipta atau kerahasiaan informasi. Pengelolaan data dilakukan dengan menyusun dokumen ke dalam sistem kategorisasi awal berdasarkan tema, waktu, atau jenis dokumen untuk memudahkan analisis.

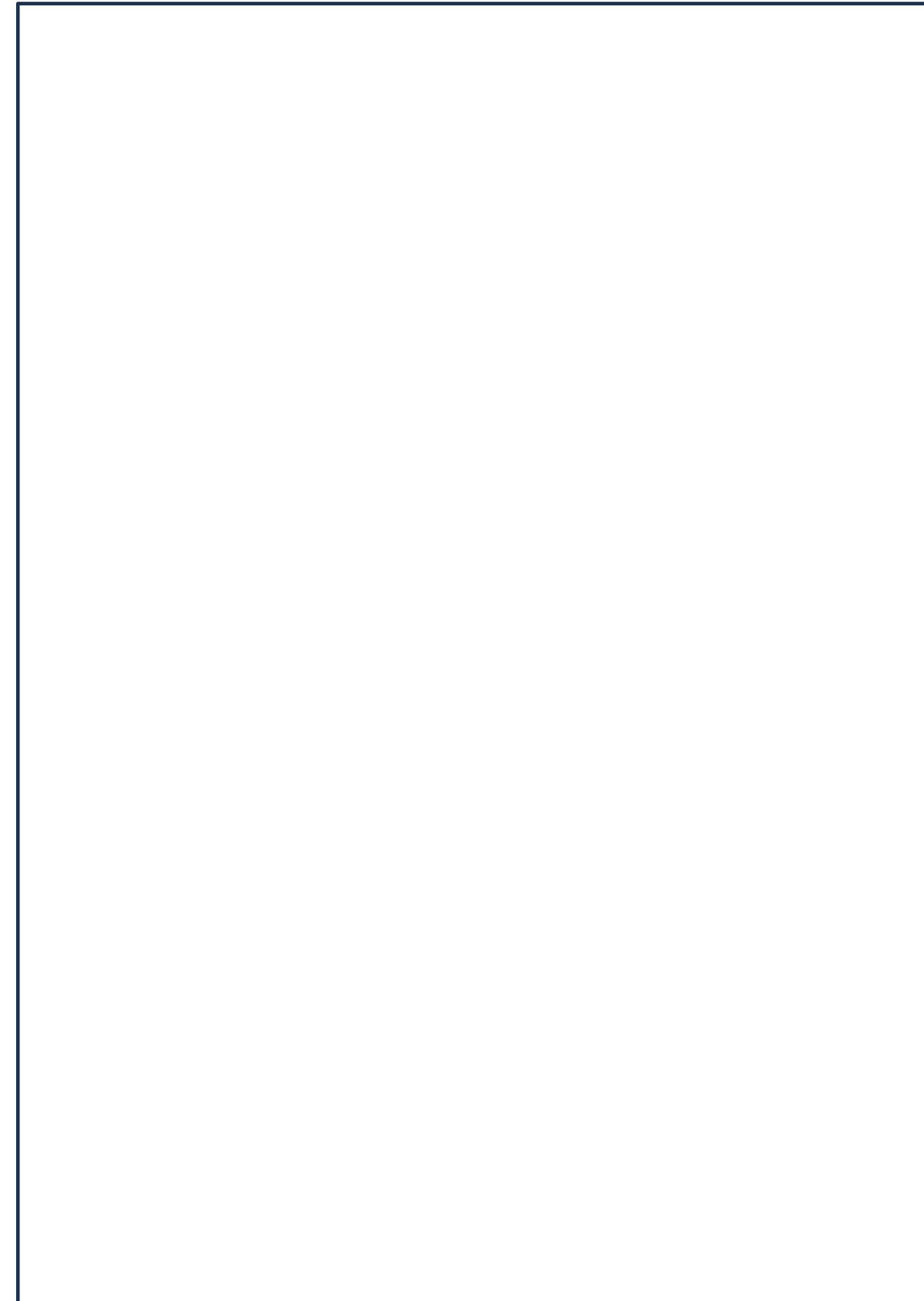
Setelah dokumen terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengkajian dan pembacaan intensif. Peneliti membaca dokumen secara berulang untuk memahami isi secara holistik, serta mencatat informasi penting yang berkaitan dengan fokus studi. Proses ini diikuti oleh coding

data, yaitu proses mengidentifikasi dan memberi label pada potongan teks yang mengandung informasi penting. Koding bisa bersifat terbuka (*open coding*) atau berdasarkan kategori tematik yang telah ditentukan sebelumnya.

Tahap berikutnya adalah analisis interpretatif, yaitu mengaitkan isi dokumen dengan kerangka teori dan pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menjelaskan isi dokumen secara deskriptif, tetapi juga menafsirkan makna simbolik, struktur wacana, ideologi, atau kekuasaan yang tersembunyi dalam teks. Analisis ini dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif seperti analisis isi, analisis wacana kritis, atau hermeneutika. Tahap akhir adalah sintesis dan pelaporan hasil, di mana peneliti merangkum temuan utama, menjelaskan keterkaitan antar dokumen, serta menuliskan hasil analisis secara naratif. Sepanjang proses, peneliti juga perlu menjaga transparansi, konsistensi logis, serta merefleksikan posisi dan bias diri dalam proses interpretasi dokumen.

H. Latihan

1. Jelaskan apa yang membedakan studi kasus dari pendekatan kualitatif lainnya, dan berikan contohnya!
2. Apa karakteristik utama dari etnografi dan bagaimana proses pelaksanaannya?
3. Dalam konteks fenomenologi, apa yang dimaksud dengan “*epoche*” dan mengapa penting dalam proses penelitian?
4. Jelaskan bagaimana *grounded theory* dikembangkan dan apa keunggulannya dibandingkan pendekatan lainnya.
5. Apa yang menjadi kekhasan pendekatan naratif dan bagaimana manfaatnya dalam penelitian sosial?
6. Jelaskan tujuan utama studi dokumen/arsip dan bagaimana cara menganalisisnya secara kualitatif.





BAB IV

PERUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu:

- a. Mengidentifikasi permasalahan penelitian secara sistematis berdasarkan kajian empiris dan teoritis.
- b. Merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, tajam, dan dapat diteliti.
- c. Menjelaskan perbedaan serta fungsi dari tujuan eksploratif, eksplanatif, dan deskriptif dalam penelitian.
- d. Menyusun latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang saling terkait dan konsisten dalam kerangka proposal penelitian.
- e. Menyesuaikan bentuk tujuan penelitian dengan pendekatan dan desain penelitian yang digunakan.

2. Kemampuan Mahasiswa yang Menjadi Prasyarat

Mahasiswa diharapkan telah memiliki:

- a. Pemahaman dasar tentang metodologi penelitian (jenis-jenis pendekatan dan desain penelitian).
- b. Keterampilan membaca literatur ilmiah untuk menemukan gap atau masalah penelitian.
- c. Kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap fenomena sosial atau bidang keilmuan.
- d. Pengalaman awal menulis esai atau proposal ilmiah.

- 3. Keterkaitan Bahan Pembelajaran dengan Bahasan Lainnya**
 - a. Identifikasi Masalah berhubungan erat dengan kajian pustaka, karena masalah yang baik harus memiliki dasar teoritik dan empiris.
 - b. Pertanyaan Penelitian akan memandu pemilihan pendekatan metodologis dan jenis data yang dikumpulkan.
 - c. Tujuan Eksploratif, Eksplanatif, dan Deskriptif terkait erat dengan desain penelitian (misalnya: studi kasus untuk eksploratif, grounded theory untuk eksplanatif).
 - d. Materi ini juga menjadi pondasi untuk penulisan proposal, penyusunan kerangka konseptual, dan perumusan hipotesis (bila diperlukan).

- 4. Manfaat atau Pentingnya Bahan Pembelajaran**
 - a. Membantu mahasiswa untuk memulai penelitian secara sistematis dengan dasar yang kuat dan terarah.
 - b. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun pertanyaan penelitian yang valid dan bermakna secara ilmiah.
 - c. Mencegah kesalahan umum dalam penelitian seperti pertanyaan yang kabur, tujuan yang terlalu luas, atau masalah yang tidak relevan.
 - d. Memberikan dasar yang kokoh untuk menyusun proposal penelitian yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

- 5. Petunjuk Belajar Mahasiswa**
 - a. Baca Artikel Penelitian: Identifikasi rumusan masalah dan tujuan dalam artikel jurnal, lalu analisis bagaimana keduanya saling berkaitan.
 - b. Diskusi dan Curah Pendapat: Latihan brainstorming masalah-masalah aktual di sekitar mahasiswa lalu rumuskan dalam bentuk masalah penelitian.
 - c. Gunakan model 5W+1H untuk mengidentifikasi akar permasalahan secara komprehensif dan tajam.
 - d. Latihan Merumuskan Pertanyaan: Kembangkan 2–3 pertanyaan penelitian dari satu fenomena atau isu tertentu dan sesuaikan dengan jenis tujuan (eksploratif, eksplanatif, deskriptif).

- e. Mintalah umpan balik dari dosen atau teman sejawat untuk menyempurnakan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

A. Identifikasi Masalah

Menurut Moleong (2019:54), identifikasi masalah dalam penelitian kualitatif merupakan langkah awal dan fundamental yang menentukan arah penelitian, karena dari sinilah fokus penelitian ditentukan berdasarkan fenomena-fenomena yang muncul dari kenyataan sosial yang kompleks dan dinamis. Dalam pendekatan kualitatif, masalah tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus dipecahkan secara kuantitatif, melainkan sebagai fenomena yang harus dipahami secara mendalam, baik dari sudut pandang partisipan maupun dari kerangka berpikir teoritik yang digunakan peneliti.

Identifikasi masalah dapat diartikan sebagai proses awal dalam penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan merumuskan persoalan atau fenomena yang layak untuk dikaji secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, proses ini tidak bersifat mekanistik atau statis, melainkan berkembang secara kontekstual dan interpretatif. Peneliti melakukan observasi, wawancara, membaca literatur, dan berdialog dengan berbagai narasumber untuk menemukan isu-isu yang memiliki nilai penting dan menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, identifikasi masalah dalam kualitatif bersifat eksploratif dan terbuka terhadap dinamika lapangan.

Sugiyono (2017:92) menjelaskan bahwa identifikasi masalah dalam kualitatif berbeda dengan kuantitatif karena peneliti kualitatif justru terlibat langsung di lapangan untuk memahami situasi sosial, sebelum kemudian menemukan dan merumuskan masalahnya. Peneliti tidak mulai dari hipotesis, melainkan dari realitas empiris yang teramati dan dirasakan secara mendalam oleh informan.

1. Tujuan Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian kualitatif memiliki tujuan yang sangat mendasar dan strategis, yakni untuk menentukan arah dan fokus penelitian secara lebih jelas, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial yang diteliti. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk mengungkap fenomena sosial yang penting untuk dipahami secara mendalam, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat seperti dalam

pendekatan kuantitatif. Dalam konteks ini, peneliti tidak sekadar mencari masalah yang bisa dipecahkan, melainkan berusaha memahami persoalan dari sudut pandang partisipan atau subjek yang mengalami langsung realitas tersebut. Dengan demikian, tujuan identifikasi masalah adalah untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan eksploratif yang dapat menggali makna, motif, nilai, dan pemahaman yang tersembunyi di balik gejala sosial yang kompleks.

Identifikasi masalah bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian memiliki nilai ilmiah dan praktis. Nilai ilmiah tercermin dalam keunikan atau kebaruan masalah yang diangkat, sedangkan nilai praktis tampak dari sejauh mana hasil penelitian berkontribusi dalam memahami atau memberikan alternatif solusi terhadap persoalan sosial tertentu. Peneliti yang mampu mengidentifikasi masalah secara tepat akan lebih mudah menyusun landasan teoritik, memilih pendekatan metodologis yang sesuai, serta mengembangkan instrumen pengumpulan data yang relevan. Proses ini juga membantu peneliti untuk menyesuaikan antara fenomena yang ditemukan dengan ruang lingkup keilmuannya, sehingga penelitian tetap berada dalam jalur akademik yang sah.

Tujuan lainnya adalah untuk meminimalisasi kesalahan fokus dan pemborosan sumber daya penelitian. Tanpa identifikasi masalah yang jelas dan tajam, peneliti berisiko terjebak pada pengumpulan data yang tidak terarah, kesulitan dalam melakukan analisis, dan menghasilkan kesimpulan yang lemah atau tidak relevan. Oleh karena itu, identifikasi masalah juga berperan sebagai sarana validasi awal terhadap kelayakan topik penelitian, baik dari sisi ketersediaan data, keterlibatan partisipan, maupun relevansi sosial. Secara keseluruhan, tujuan identifikasi masalah dalam penelitian kualitatif tidak hanya sebatas menentukan “apa” yang diteliti, tetapi juga mengarahkan “mengapa” hal tersebut penting untuk dipahami, dan “bagaimana” pendekatan kualitatif dapat mengungkap makna yang tersembunyi dalam realitas sosial tersebut.

2. Langkah-Langkah dalam Identifikasi Masalah

Proses identifikasi masalah dalam penelitian kualitatif tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian langkah yang bersifat reflektif, eksploratif, dan kontekstual. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengamati fenomena sosial secara langsung. Peneliti terjun ke lapangan atau mempelajari realitas sosial melalui

berbagai media dan sumber informasi untuk menangkap isu-isu yang sedang berkembang. Observasi ini bisa bersifat partisipatif maupun non-partisipatif, tergantung konteks dan pendekatan yang digunakan. Tujuannya adalah untuk memahami permasalahan sebagaimana adanya, bukan berdasarkan asumsi semata. Peneliti kemudian melakukan refleksi terhadap pengalaman pribadi atau temuan awal yang dianggap menarik dan memiliki potensi untuk dikaji lebih lanjut.

Langkah kedua adalah melakukan kajian literatur. Dalam tahap ini, peneliti menelaah teori-teori yang relevan, hasil penelitian sebelumnya, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan fenomena yang diamati. Kajian ini penting untuk mengetahui apakah masalah tersebut sudah pernah diteliti, sejauh mana peneliti sebelumnya mengkaji topik serupa, serta bagian mana yang masih belum banyak dijelaskan atau memiliki celah penelitian (*research gap*). Selain itu, kajian literatur membantu peneliti membangun kerangka berpikir awal sebagai dasar untuk mengarahkan fokus penelitian.

Langkah ketiga adalah melakukan wawancara pendahuluan atau diskusi informal dengan calon partisipan. Hal ini dilakukan untuk menangkap persepsi, pengalaman, dan makna yang dirasakan langsung oleh individu yang terkait dengan masalah sosial yang sedang diamati. Informasi dari narasumber langsung menjadi data kualitatif awal yang sangat berharga dalam memperkaya pemahaman peneliti terhadap konteks masalah yang akan dikaji.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pemetaan isu dan memilah masalah yang paling relevan dan feasible untuk diteliti. Peneliti kemudian menentukan fokus utama penelitian, yakni satu aspek atau fenomena sentral yang akan dijadikan pusat perhatian dalam seluruh proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga mempertimbangkan aspek etika, keterbatasan sumber daya, dan ketersediaan informan. Dengan melalui langkah-langkah tersebut secara sistematis, identifikasi masalah dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan secara lebih terarah, mendalam, dan bermakna, sehingga mendasari proses penelitian selanjutnya dengan lebih kokoh.

3. Karakteristik Masalah dalam Penelitian Kualitatif

Masalah dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang khas dan berbeda secara fundamental dari pendekatan kuantitatif. Salah satu karakteristik utama adalah bahwa masalah bersifat kompleks dan

kontekstual. Artinya, masalah yang diangkat tidak berdiri sendiri, melainkan terikat pada latar sosial, budaya, waktu, dan makna subjektif dari partisipan yang terlibat. Peneliti kualitatif tidak berusaha menyederhanakan fenomena menjadi variabel-variabel terukur, tetapi berupaya memahami fenomena tersebut secara menyeluruh, mendalam, dan dalam hubungan yang utuh dengan konteksnya. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian kualitatif sering kali menggambarkan dinamika sosial yang tidak bisa dipahami secara linier atau dengan logika sebab-akibat tunggal.

Karakteristik kedua adalah berorientasi pada makna. Masalah yang diangkat dalam penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengukur besaran suatu gejala, melainkan untuk menggali makna di balik peristiwa, tindakan, atau pengalaman sosial. Peneliti ingin mengetahui mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, bukan sekadar berapa kali atau seberapa besar terjadi. Oleh karena itu, masalah yang cocok untuk pendekatan kualitatif adalah yang menuntut pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif, relasi antarindividu, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk suatu fenomena.

Karakteristik lainnya adalah bahwa masalah dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka dan berkembang. Dalam banyak kasus, peneliti tidak sepenuhnya mengetahui secara pasti fokus masalah sejak awal. Fokus tersebut sering kali muncul dan berkembang seiring proses interaksi dengan partisipan dan analisis data di lapangan. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian kualitatif tidak kaku, melainkan lentur dan dapat mengalami pergeseran arah jika dibutuhkan oleh realitas yang ditemui.

B. Pertanyaan Penelitian

Menurut Creswell (2013:138), pertanyaan penelitian dalam pendekatan kualitatif merupakan elemen sentral yang membentuk arah, ruang lingkup, dan fokus keseluruhan studi. Pertanyaan penelitian kualitatif berbeda secara mendasar dari pertanyaan dalam pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan dirancang untuk menggali pemahaman, pengalaman, persepsi, makna, serta konstruksi sosial yang ada dalam kehidupan individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, kualitas pertanyaan penelitian sangat menentukan kedalaman dan keotentikan data yang akan diperoleh.

Pertanyaan penelitian kualitatif adalah pernyataan yang dirumuskan secara eksploratif dan terbuka, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial tertentu dari perspektif partisipan. Pertanyaan ini menggambarkan apa yang ingin dipahami, bukan yang ingin diuji. Berbeda dari pendekatan kuantitatif yang sering kali menggunakan hipotesis dan uji statistik, pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pertanyaan yang fleksibel dan kontekstual. Patton (2015:47) menekankan bahwa pertanyaan dalam penelitian kualitatif adalah alat utama untuk memasuki dunia subjektif partisipan. Pertanyaan yang baik akan memungkinkan peneliti untuk memahami realitas dari dalam (*emic perspective*), bukan dari luar (*etic perspective*).

1. Tujuan Penyusunan Pertanyaan Penelitian

Penyusunan pertanyaan penelitian dalam pendekatan kualitatif memiliki tujuan yang sangat penting dan bersifat strategis dalam keseluruhan proses penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk mengarahkan peneliti dalam membahas dan memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti tidak berangkat dari hipotesis atau dugaan yang akan diuji secara statistik, melainkan dari keinginan untuk menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial dari perspektif partisipan. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian menjadi alat utama yang membantu peneliti membahas realitas sosial yang kompleks dengan kerangka berpikir terbuka dan reflektif.

Tujuan kedua dari penyusunan pertanyaan penelitian adalah untuk memfokuskan ruang lingkup kajian, agar peneliti tidak terjebak dalam eksplorasi yang terlalu luas dan tidak terarah. Pertanyaan yang baik akan membantu peneliti menetapkan batasan fenomena yang diteliti, baik secara tematis, spasial, temporal, maupun partisipan yang dilibatkan. Dengan demikian, penelitian menjadi lebih sistematis dan terarah tanpa kehilangan fleksibilitas yang menjadi ciri khas pendekatan kualitatif. Selain itu, pertanyaan penelitian juga berfungsi sebagai jembatan antara masalah penelitian dan metode yang akan digunakan. Dari pertanyaan yang dirumuskan, peneliti dapat menentukan metode pengumpulan data yang sesuai, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau studi dokumentasi.

Penyusunan pertanyaan penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian memiliki nilai ilmiah dan relevansi sosial. Pertanyaan

yang tajam dan bermakna akan memunculkan temuan-temuan yang signifikan, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Pertanyaan juga menjadi alat untuk menggali suara dan pengalaman dari kelompok yang sering kali terpinggirkan dalam penelitian kuantitatif, seperti komunitas adat, minoritas, atau individu dengan pengalaman unik. Akhirnya, pertanyaan penelitian dalam pendekatan kualitatif disusun dengan tujuan untuk membangun dialog antara peneliti dan partisipan, di mana peneliti bukan hanya sebagai pengambil data, melainkan sebagai mitra dalam proses interpretasi makna. Dengan fungsi-fungsi tersebut, penyusunan pertanyaan penelitian menjadi tahap kunci yang menentukan kedalaman, kepekaan konteks, dan kualitas keseluruhan dari sebuah penelitian kualitatif.

2. Karakteristik Pertanyaan Penelitian Kualitatif

Pertanyaan penelitian dalam pendekatan kualitatif memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari pertanyaan dalam pendekatan kuantitatif. Karakteristik paling utama adalah bahwa pertanyaan tersebut bersifat terbuka (*open-ended*). Artinya, pertanyaan tidak dirancang untuk dijawab dengan “ya” atau “tidak”, atau dengan angka statistik tertentu, melainkan dirumuskan untuk menggali pengalaman, persepsi, makna, dan pandangan subjektif partisipan terhadap suatu fenomena sosial. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk menghasilkan pemahaman mendalam, bukan untuk mengukur hubungan antar variabel. Misalnya, alih-alih bertanya “Apakah siswa merasa stres menghadapi ujian nasional?”, pertanyaan kualitatif akan dirumuskan menjadi “Bagaimana pengalaman siswa dalam menghadapi tekanan menjelang ujian nasional?”

Karakteristik berikutnya adalah bahwa pertanyaan penelitian kualitatif berorientasi pada makna dan interpretasi, bukan pada generalisasi. Pertanyaan diarahkan untuk membahas bagaimana individu atau kelompok memaknai pengalaman dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian kualitatif bersifat kontekstual, yaitu erat kaitannya dengan waktu, tempat, latar sosial, dan nilai-nilai budaya yang membentuk realitas subjek penelitian. Pertanyaan seperti “Apa makna tradisi turun temurun bagi warga kampung adat dalam kehidupan sehari-hari?” mencerminkan fokus pada makna sosial, bukan pada ukuran atau kuantifikasi.

Pertanyaan penelitian kualitatif juga fleksibel dan dapat berkembang seiring dengan proses penelitian. Dalam praktiknya, peneliti sering kali menyesuaikan atau merevisi pertanyaan ketika telah memasuki lapangan dan mulai memahami dinamika yang terjadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti merespons fenomena baru yang muncul dan memperdalam eksplorasi terhadap aspek-aspek yang tidak terduga. Fleksibilitas ini menjadi kekuatan dalam pendekatan kualitatif karena memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap subjek yang diteliti.

3. Jenis-Jenis Pertanyaan Penelitian Kualitatif

Pada penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak bersifat tunggal atau seragam, melainkan memiliki variasi jenis yang disesuaikan dengan pendekatan, tujuan, dan fokus kajian. Secara umum, terdapat beberapa jenis pertanyaan penelitian kualitatif yang umum digunakan, yaitu pertanyaan deskriptif, interpretatif, evaluatif, dan prosedural. Masing-masing jenis pertanyaan ini memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri dalam menggali data kualitatif yang mendalam dan bermakna.

Pertanyaan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci suatu fenomena, perilaku, atau situasi sosial sebagaimana adanya. Pertanyaan jenis ini menekankan pada “apa” dan “bagaimana” suatu peristiwa terjadi dari sudut pandang partisipan. Misalnya, “Bagaimana praktik gotong royong dijalankan dalam kehidupan masyarakat desa X?” Pertanyaan ini tidak menilai atau menafsirkan makna, tetapi fokus pada penggambaran kondisi nyata yang dialami subjek penelitian.

Pertanyaan interpretatif, di sisi lain, bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam pengalaman subjektif partisipan. Pertanyaan ini sering digunakan dalam pendekatan fenomenologi, di mana peneliti berusaha memahami bagaimana individu memaknai pengalaman hidup. Contohnya, “Apa makna keberhasilan bagi pelaku UMKM perempuan di kota Y?” Pertanyaan seperti ini tidak hanya mendeskripsikan peristiwa, tetapi juga mengungkap nilai, emosi, dan pemaknaan yang melekat pada pengalaman tersebut.

Pertanyaan evaluatif biasanya muncul dalam pendekatan kualitatif kritis atau partisipatoris, dan bertujuan untuk menilai atau merefleksikan kondisi sosial yang sedang dikaji, termasuk ketimpangan, ketidakadilan, atau praktik yang tidak berpihak pada kelompok tertentu. Misalnya, “Bagaimana kebijakan bantuan sosial dipersepsikan oleh

masyarakat miskin di daerah terpencil?” Pertanyaan seperti ini mengandung semangat perubahan dan perbaikan sosial. Terakhir, pertanyaan prosedural diarahkan untuk memahami urutan, dinamika, dan tahapan dalam terjadinya suatu fenomena. Misalnya, “Bagaimana proses adaptasi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum digital?” Jenis pertanyaan ini penting untuk mengkaji interaksi sosial yang berlangsung secara dinamis dan kompleks.

C. Tujuan Eksploratif, eksplanatif dan Deskriptif

Di dunia penelitian, termasuk dalam pendekatan kualitatif, pemahaman mengenai tujuan eksploratif, eksplanatif, dan deskriptif sangat penting karena menentukan arah dan strategi penelitian yang akan dilakukan. Ketiga tujuan ini memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami suatu fenomena sosial secara menyeluruh. Meskipun konsep ini juga dikenal dalam pendekatan kuantitatif, dalam konteks kualitatif, tujuannya lebih menekankan pada makna, konteks, dan kedalaman pemahaman terhadap realitas yang diteliti.

1. Tujuan Eksploratif

Tujuan eksploratif dalam penelitian kualitatif berfokus pada upaya peneliti untuk menemukan, menjajaki, dan memahami fenomena sosial yang belum banyak diketahui atau belum terjabarkan secara memadai dalam literatur akademik. Penelitian dengan tujuan ini sering dilakukan pada tahap awal ketika pengetahuan tentang topik masih terbatas, dan peneliti belum memiliki pemahaman yang cukup tentang struktur, dinamika, maupun makna dari suatu peristiwa sosial. Oleh karena itu, penelitian eksploratif bertujuan untuk membuka ruang bagi pemahaman awal yang mendalam dan luas terhadap fenomena yang dikaji, tanpa dibatasi oleh teori atau hipotesis yang sudah baku.

Penelitian eksploratif sangat penting terutama ketika peneliti menghadapi fenomena yang baru, kompleks, atau berada di luar jangkauan pendekatan konvensional. Contohnya, ketika muncul dinamika sosial baru seperti tren digital nomad, praktik komunitas virtual, atau bentuk solidaritas sosial pasca-bencana, pendekatan eksploratif memungkinkan peneliti untuk mengamati realitas tersebut secara terbuka dan menyeluruh. Dalam konteks ini, peneliti bersikap reflektif dan fleksibel, terbuka terhadap temuan-temuan lapangan yang

tidak terduga, serta tidak berupaya untuk mengonfirmasi teori, melainkan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan narasi partisipan.

Tujuan eksploratif juga sering menjadi landasan awal bagi penelitian lanjutan, baik dalam bentuk pengembangan teori maupun penelitian kuantitatif yang lebih sistematis. Penelitian eksploratif tidak bertujuan menghasilkan generalisasi, melainkan membentuk gambaran awal yang utuh, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik atau konseptualisasi variabel yang lebih tajam.

2. Tujuan Eksplanatif

Tujuan eksplanatif dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu fenomena sosial terjadi berdasarkan perspektif dan pengalaman para partisipan dalam konteks sosial tertentu. Tujuan ini tidak sekadar menggambarkan fenomena, melainkan berupaya mengurai proses, dinamika, interaksi, serta makna yang tersembunyi di balik peristiwa atau tindakan sosial. Dalam pendekatan kualitatif, penjelasan (eksplanasi) tidak bersifat kuantitatif atau bersandar pada hubungan sebab-akibat yang ketat seperti dalam pendekatan eksplanatif kuantitatif, tetapi lebih pada upaya memahami logika sosial dan konstruksi makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok dalam suatu situasi tertentu.

Penelitian yang bertujuan eksplanatif dalam kualitatif sering mengajukan pertanyaan seperti: “Mengapa partisipan bertindak dengan cara tertentu?”, “Apa faktor-faktor sosial yang memengaruhi pilihan?”, atau “Bagaimana suatu proses sosial terbentuk dan berlangsung dalam kehidupan nyata?” Tujuan ini mengarah pada pencarian penjelasan yang bersifat interpretatif yang menjembatani pengalaman personal dengan konteks sosial, budaya, politik, atau historis yang lebih luas. Misalnya, dalam penelitian tentang pekerja informal selama masa pandemi, peneliti kualitatif tidak hanya ingin tahu bagaimana bertahan hidup, tetapi juga mengapa memilih strategi tertentu, serta bagaimana strategi tersebut terbentuk oleh kondisi ekonomi, relasi sosial, atau bahkan nilai budaya lokal.

Tujuan eksplanatif juga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori yang kontekstual, terutama jika pendekatan *grounded theory* digunakan. Dalam pendekatan ini, penjelasan atas

fenomena sosial dibangun dari bawah (induktif), berdasarkan data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan. Penjelasan yang dihasilkan bersifat dinamis, terbuka, dan kontekstual tidak menuntut generalisasi luas, tetapi justru menekankan pada kedalaman pemahaman.

3. Tujuan Deskriptif

Tujuan deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan secara rinci, menyeluruh, dan kontekstual suatu fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan atau subjek yang mengalami langsung peristiwa tersebut. Penelitian dengan tujuan ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau pencarian sebab-akibat, tetapi bertujuan untuk menghadirkan realitas sosial sebagaimana adanya, melalui penelusuran mendalam terhadap pengalaman, peristiwa, interaksi, serta latar tempat dan waktu di mana fenomena itu terjadi. Dalam hal ini, deskripsi yang dibangun bukan sekadar rangkaian fakta, melainkan narasi yang kaya akan konteks, nilai, emosi, dan makna yang melekat pada fenomena yang diteliti.

Pendekatan deskriptif sangat berguna ketika peneliti ingin memahami struktur kehidupan sosial, kebiasaan, praktik budaya, atau pola komunikasi dalam suatu kelompok masyarakat. Misalnya, dalam meneliti kehidupan masyarakat adat, peneliti dengan tujuan deskriptif akan memusatkan perhatian pada bagaimana tata cara adat dijalankan, bagaimana relasi sosial dibentuk, dan bagaimana makna-makna simbolik dalam upacara dipahami oleh masyarakat setempat. Deskripsi yang dihasilkan tidak hanya mengandung "apa yang dilakukan", tetapi juga "bagaimana" dan "mengapa" hal itu dilakukan, dari perspektif orang-orang yang menjalaninya.

Tujuan deskriptif juga sangat penting dalam membangun pemahaman awal terhadap fenomena yang belum banyak dikaji sebelumnya. Deskripsi yang mendalam dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan dengan tujuan eksploratif atau eksplanatif. Selain itu, deskripsi kualitatif yang kaya memungkinkan pembaca memahami kompleksitas kehidupan sosial tanpa harus terlibat langsung dalam pengalaman tersebut. Dengan kata lain, deskripsi berfungsi sebagai jendela bagi dunia yang diteliti.

D. Latihan

1. Mengapa proses identifikasi masalah menjadi tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, dan bagaimana langkah-langkah sistematis dalam proses tersebut dapat menjamin keakuratan fokus penelitian?
2. Jelaskan karakteristik masalah dalam penelitian kualitatif dan bagaimana karakteristik ini mempengaruhi cara peneliti merumuskan pertanyaan penelitian.
3. Bandingkan dan jelaskan secara mendalam perbedaan antara tujuan eksploratif, eksplanatif, dan deskriptif dalam konteks penelitian kualitatif. Kapan dan mengapa masing-masing digunakan?
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pertanyaan penelitian kualitatif dan sebutkan jenis-jenisnya. Mengapa penting untuk memahami perbedaan antar jenis ini?
5. Apa fungsi dari penyusunan pertanyaan penelitian dalam pendekatan kualitatif, dan bagaimana pertanyaan tersebut mengarahkan proses pengumpulan serta analisis data? Jelaskan.



BAB V

KAJIAN PUSTAKA DAN POSISI TEORI

1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu:

- a. Menjelaskan fungsi teori dalam penelitian kualitatif, baik sebagai alat analisis maupun sebagai kerangka konseptual.
- b. Melakukan kajian pustaka secara sistematis untuk menemukan gap (celah) penelitian.
- c. Menerapkan teknik *literature mapping* (pemetaan literatur) untuk menelusuri perkembangan dan posisi teori dalam bidang tertentu.
- d. Menunjukkan pemahaman terhadap fleksibilitas penggunaan teori dalam penelitian kualitatif.
- e. Menyusun posisi teori yang tepat dalam kerangka penelitian berdasarkan fokus dan tujuan penelitian.

2. Kemampuan Mahasiswa yang Menjadi Prasyarat

Mahasiswa diharapkan telah memiliki:

- a. Kemampuan membaca dan menelaah literatur ilmiah (artikel jurnal, buku teori, laporan penelitian).
- b. Pemahaman awal tentang pendekatan kualitatif dan perumusan masalah.
- c. Keterampilan berpikir logis dan konseptual.
- d. Pengalaman awal dalam menulis makalah atau esai ilmiah.

3. Keterkaitan Bahan Pembelajaran dengan Bahasan Lainnya

- a. Fungsi Teori berkaitan erat dengan topik filsafat ilmu, khususnya epistemologi dan pendekatan penelitian.

- b. *Literature Mapping* dan *Gap Analysis* menjadi landasan dalam penyusunan latar belakang dan rumusan masalah.
- c. Penggunaan Teori secara Fleksibel berhubungan dengan pemilihan metode analisis, seperti analisis tematik, *grounded theory*, atau fenomenologi.
- d. Materi ini menjadi penghubung penting antara kajian teoritis dan rancangan metodologis, serta mendasari penulisan proposal penelitian, bab 2 (kajian pustaka) dalam skripsi atau tesis.

4. Manfaat atau Pentingnya Bahan Pembelajaran

- a. Membekali mahasiswa dengan kemampuan merancang penelitian berbasis teori yang kuat namun tidak kaku.
- b. Membantu mahasiswa menghindari penggunaan teori secara asal-asalan atau tempelan.
- c. Meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan sintesis dalam menyusun argumentasi ilmiah.
- d. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya posisi teori dalam mendukung validitas penelitian kualitatif.
- e. Menjadi dasar dalam proses penyusunan proposal dan kerangka berpikir ilmiah yang solid.

5. Petunjuk Belajar Mahasiswa

- a. Identifikasi teori-teori yang sering digunakan dalam studi kualitatif (misalnya teori interaksionisme simbolik, konstruktivisme sosial, habitus Bourdieu, dll.).
- b. Pelajari bagaimana peneliti menggunakan teori dalam latar belakang, analisis data, atau pembahasan.
- c. Buat Peta Literatur: Gunakan tools seperti Mendeley, Zotero, atau manual (diagram) untuk menyusun hubungan antar-literatur dan tren penelitian.
- d. Analisis Gap Penelitian: Bandingkan hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan celah atau area yang belum banyak dikaji.
- e. Latihan Menyusun Kerangka Teori: Buat kerangka berpikir dengan menjelaskan bagaimana teori digunakan dalam mendukung atau menjelaskan fenomena yang diteliti.

A. Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif

Menurut Creswell (2013) dalam *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, teori dalam penelitian kualitatif bukan hanya menjadi alat penjelas seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi berfungsi sebagai lensa interpretatif yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial. Dalam konteks ini, teori bukan sesuatu yang selalu hadir secara eksplisit di awal penelitian, melainkan dapat muncul secara fleksibel selama proses analisis data. Fungsi utama teori adalah untuk membantu peneliti membingkai pemahamannya terhadap makna, tindakan sosial, struktur, dan konteks yang dihadapi dalam lapangan penelitian.

Maxwell (2013) dalam *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* menyebutkan bahwa teori berperan sebagai bagian dari kerangka konseptual yang membantu peneliti menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka ini tidak selalu harus berupa teori besar atau mapan, melainkan bisa juga berupa gagasan, konsep, atau hasil penelitian terdahulu yang relevan. Fungsi teori dalam hal ini adalah sebagai dasar untuk merancang pertanyaan penelitian, mengidentifikasi dimensi yang relevan dalam pengumpulan data, dan sebagai alat bantu dalam proses analisis data secara induktif.

Pada pendekatan *grounded theory*, seperti dijelaskan oleh Glaser dan Strauss (1967) dalam buku klasik *The Discovery of Grounded theory*, teori justru dibangun dari bawah, yakni dari data empiris. Penelitian dimulai tanpa teori tertentu, lalu teori dikembangkan melalui proses pengkodean terbuka, aksial, dan selektif dari data lapangan. Dalam pendekatan ini, fungsi teori adalah sebagai produk dari analisis, bukan sebagai kerangka kerja awal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian kualitatif, fungsi teori dapat bersifat emergent, bukan a priori.

Patton (2002) dalam *Qualitative Research and Evaluation Methods* menambahkan bahwa teori membantu peneliti menjaga fokus dan koherensi analisis. Dalam lautan data naratif yang kaya dan kompleks, teori berfungsi sebagai jangkar yang memungkinkan peneliti mengorganisasi kategori dan pola. Misalnya, dalam studi tentang identitas sosial, teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner dapat menjadi kerangka yang membantu memahami dinamika "*ingroup*" dan "*outgroup*" dalam suatu komunitas. Teori dalam hal ini bukan hanya

sebagai alat penjelas, tetapi sebagai medium untuk membuka lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam data.

Denzin dan Lincoln (2018) dalam *The SAGE Handbook of Qualitative Research* menjelaskan bahwa teori dalam penelitian kualitatif juga berfungsi sebagai kerangka etis dan politik. Setiap teori membawa perspektif tertentu, yang berimplikasi pada bagaimana realitas dibangun, makna ditafsirkan, dan suara peserta diwujudkan dalam laporan penelitian. Misalnya, penggunaan teori feminis tidak hanya memberi perspektif gender dalam analisis, tetapi juga menempatkan isu ketimpangan dan kekuasaan sebagai pusat perhatian. Dalam hal ini, teori bukan hanya alat akademik, tetapi juga sarana advokasi dan emansipasi.

Pada praktiknya, Silverman (2016) dalam *Qualitative Research* menunjukkan bahwa teori juga berfungsi sebagai alat untuk membandingkan dan mengevaluasi temuan penelitian. Ketika seorang peneliti menemukan pola tertentu dalam wawancara atau observasi, ia dapat membandingkan temuan tersebut dengan teori yang sudah ada. Ini memungkinkan peneliti untuk melihat apakah temuan mendukung, memperluas, atau justru menantang teori yang telah mapan. Fungsi ini sangat penting dalam membangun kontribusi ilmiah dari sebuah penelitian kualitatif.

Pada penelitian fenomenologi, teori berfungsi secara berbeda. Sebagaimana dijelaskan oleh van Manen (1990) dalam *Researching Lived Experience*, pendekatan fenomenologis berusaha memahami pengalaman subyektif partisipan tanpa mendistorsi makna dengan teori yang terlalu dominan. Dalam konteks ini, teori digunakan secara reflektif dan muncul pada akhir proses interpretasi, bukan sebagai kerangka awal. Fungsi teori di sini lebih kepada memberikan kedalaman pemahaman terhadap tema-tema esensial dari pengalaman manusia.

Teori juga berperan penting dalam membentuk posisi peneliti (*positionality*). Seperti yang diuraikan oleh Charmaz (2014) dalam *Constructing Grounded theory*, teori memungkinkan peneliti menyadari dan menyatakan asumsi epistemologis serta ontologis yang melandasi pendekatan. Peneliti yang menggunakan teori konstruktivis, misalnya, menyadari bahwa realitas sosial tidak tunggal, melainkan dibangun melalui interaksi antara peneliti dan partisipan. Dengan demikian, teori berfungsi sebagai fondasi filosofis dari pendekatan penelitian itu sendiri.

Teori juga berfungsi dalam merancang metodologi penelitian. Merriam dan Tisdell (2016) dalam *Qualitative Research: A Guide to*

Design and Implementation menekankan bahwa pilihan teknik pengumpulan data, jenis partisipan, dan strategi analisis sangat dipengaruhi oleh teori yang digunakan. Teori membantu peneliti dalam menentukan apa yang perlu diamati, siapa yang relevan untuk diwawancarai, dan bagaimana mengembangkan kode dalam analisis. Teori dengan demikian berfungsi sebagai penuntun dalam semua tahap penelitian, dari desain hingga interpretasi.

Pada konteks kontemporer, teori juga berinteraksi dengan teknologi digital. Seperti yang dikemukakan oleh Kozinets (2019) dalam *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*, teori sosial digunakan untuk membaca perilaku digital dan membongkar makna dari interaksi virtual. Dalam penelitian netnografi, teori digunakan untuk memahami budaya digital, representasi diri online, dan pembentukan identitas dalam platform sosial. Ini menegaskan bahwa fungsi teori tidak terbatas pada ranah fisik, tetapi juga meluas ke ruang maya.

B. Literature Mapping dan Gap Analysis

Menurut Booth, Sutton, dan Papaioannou (2016) dalam *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*, *literature mapping* adalah proses sistematis untuk memetakan struktur, fokus, dan hubungan antara berbagai studi atau literatur yang relevan dalam suatu bidang kajian. Tujuan utama *literature mapping* adalah memberikan gambaran menyeluruh mengenai lanskap penelitian yang telah ada termasuk teori, konsep, metode, serta konteks yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, *literature mapping* membantu peneliti mengidentifikasi pendekatan yang dominan, kerangka berpikir yang sering digunakan, serta narasi ilmiah yang telah terbentuk mengenai suatu fenomena sosial.

Setelah *literature mapping* dilakukan, langkah penting selanjutnya adalah *gap analysis*. *Gap analysis* adalah proses identifikasi celah atau kekurangan dalam literatur yang telah dipetakan. Hart (1998) dalam *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination* menekankan bahwa *gap analysis* membantu peneliti menemukan “*what has not been done*” yakni aspek, perspektif, konteks, atau kelompok subjek yang belum banyak dieksplorasi dalam

penelitian terdahulu. Gap inilah yang kemudian menjadi justifikasi penting untuk melakukan penelitian baru.

1. Fungsi dan Manfaat *Literature Mapping*

Literature mapping merupakan proses penting dalam penyusunan kajian pustaka yang bertujuan untuk memetakan secara sistematis perkembangan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, *literature mapping* tidak sekadar mencantumkan referensi yang digunakan, tetapi menyusun peta konseptual yang menunjukkan hubungan antara teori, pendekatan, temuan, dan konteks penelitian yang telah ada sebelumnya. Salah satu fungsi utama *literature mapping* adalah untuk membangun pemahaman yang utuh terhadap lanskap keilmuan yang sedang digarap. Dengan memetakan literatur secara sistematis, peneliti dapat melihat bagaimana suatu topik telah diteliti, pendekatan apa yang dominan digunakan, serta isu atau variabel apa yang sering muncul dan saling berelasi. Hal ini sangat penting untuk menghindari pengulangan studi yang serupa dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar memberikan kontribusi baru dalam wacana ilmiah.

Manfaat lainnya dari *literature mapping* adalah membantu peneliti menyusun kerangka teori dan konsep yang tepat. Dalam penelitian kualitatif, di mana penekanan terletak pada pemahaman makna dan konteks, penggunaan teori dan konsep yang tepat sangat krusial untuk menafsirkan data lapangan. Dengan *literature mapping*, peneliti dapat menelusuri teori-teori yang telah digunakan dalam studi sejenis, membandingkannya, dan memilih teori mana yang paling relevan dengan fokus penelitiannya. Selain itu, *literature mapping* juga berfungsi sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi research gap atau celah penelitian. Ketika peneliti mampu melihat tema-tema yang sudah banyak diteliti dan pendekatan yang sudah sering digunakan, maka akan lebih mudah untuk menemukan aspek atau sudut pandang yang belum banyak dijelajahi yang kemudian dapat dijadikan dasar justifikasi penelitian yang baru.

2. Jenis-jenis *Gap Analysis*

Gap analysis merupakan proses penting dalam penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengidentifikasi celah atau kekurangan dalam kajian pustaka yang telah ada. Dalam penelitian kualitatif, *gap analysis*

menjadi landasan utama untuk menyusun pertanyaan penelitian yang tajam dan relevan. Terdapat beberapa jenis *gap analysis* yang umum digunakan oleh para peneliti, yaitu *conceptual gap*, *methodological gap*, *empirical gap*, dan *theoretical gap*. Masing-masing jenis memiliki fokus dan peran tersendiri dalam membangun urgensi dan kontribusi penelitian.

Conceptual gap merujuk pada kurangnya kejelasan atau konsistensi dalam penggunaan konsep atau istilah dalam literatur sebelumnya. Konsep yang belum didefinisikan secara memadai, digunakan secara tumpang tindih, atau tidak teroperasionalisasi dengan jelas dapat menciptakan ruang bagi peneliti untuk mengisi kekosongan tersebut. Misalnya, jika terdapat banyak penelitian tentang "partisipasi masyarakat" namun tidak ada kesepakatan tentang maknanya dalam konteks lokal tertentu, maka peneliti bisa masuk dengan pendekatan kualitatif untuk membahas makna partisipasi dari perspektif subjek penelitian.

Methodological gap muncul ketika topik tertentu telah banyak diteliti, namun hanya melalui satu pendekatan atau metode tertentu saja. Dalam hal ini, peneliti dapat menawarkan kontribusi baru dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Misalnya, jika sebagian besar studi tentang kepemimpinan dalam pendidikan dilakukan secara kuantitatif, maka pendekatan kualitatif seperti studi naratif atau fenomenologi dapat mengisi kekosongan dengan menampilkan pengalaman subjektif para pemimpin pendidikan.

Empirical gap terjadi ketika terdapat kekurangan data atau bukti empiris tentang suatu topik, khususnya dalam konteks tertentu seperti wilayah geografis, kelompok sosial, atau situasi spesifik. Misalnya, jika kajian tentang digitalisasi pendidikan banyak dilakukan di kota besar, maka penelitian di daerah terpencil atau pedesaan akan menjadi penting untuk memperkaya pemahaman. Sementara itu, *theoretical gap* mengacu pada minimnya atau tidak relevannya teori yang digunakan untuk menjelaskan fenomena tertentu. Penelitian yang menemukan bahwa teori-teori lama tidak lagi cukup menjelaskan realitas sosial baru dapat berkontribusi dengan memperbarui kerangka teoretis atau bahkan menyusun teori baru dari lapangan.

3. Hubungan *Literature Mapping* dan *Gap Analysis*

Literature mapping dan *gap analysis* merupakan dua proses yang saling berkaitan erat dalam penyusunan kajian pustaka, khususnya dalam penelitian kualitatif. Keduanya berfungsi sebagai alat bantu ilmiah untuk membangun dasar konseptual dan metodologis yang kuat. *Literature mapping* berperan sebagai langkah awal dalam menelusuri, mengelompokkan, dan memetakan beragam literatur yang relevan dengan topik penelitian. Melalui proses ini, peneliti dapat memahami bagaimana perkembangan suatu tema atau fenomena telah dikaji oleh berbagai pihak, teori atau pendekatan apa yang dominan digunakan, serta bagaimana pola hubungan antar gagasan terbentuk dalam literatur yang ada. *Literature mapping* menyusun peta pengetahuan ilmiah yang bersifat komprehensif dan terstruktur, sehingga membantu peneliti untuk memosisikan studinya dalam konteks akademik yang lebih luas.

Gap analysis muncul sebagai proses lanjutan dari *literature mapping*. Setelah peta literatur terbentuk, peneliti dapat melakukan identifikasi secara kritis terhadap area-area yang masih belum banyak dikaji atau belum dijelaskan secara memadai dalam penelitian sebelumnya. Dengan kata lain, *literature mapping* menyediakan "landscape" pengetahuan, dan *gap analysis* berfungsi untuk menyoroti "kekosongan" atau "celah" yang masih ada dalam landscape tersebut. Misalnya, jika *literature mapping* menunjukkan bahwa penelitian tentang kepemimpinan pendidikan telah banyak dilakukan di konteks sekolah formal, maka *gap analysis* dapat menunjukkan perlunya studi di konteks nonformal atau komunitas marginal yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya.

Hubungan antara keduanya bersifat strategis dan saling menguatkan. *Literature mapping* tanpa *gap analysis* akan menghasilkan kajian pustaka yang hanya bersifat deskriptif, tanpa arah atau kontribusi yang jelas. Sebaliknya, *gap analysis* tanpa *literature mapping* berisiko tidak akurat karena tidak didasarkan pada pemahaman menyeluruh terhadap literatur yang telah ada. Oleh karena itu, integrasi *literature mapping* dan *gap analysis* sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar orisinal, relevan, dan memiliki nilai tambah dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks akademik, kombinasi keduanya menunjukkan kemampuan peneliti untuk bersikap kritis, reflektif, dan terlibat aktif dalam diskursus ilmiah secara konstruktif.

C. Contoh Penggunaan Teori secara Fleksibel

Pada pendekatan kualitatif, teori tidak selalu digunakan secara kaku sebagai landasan awal yang mendikte arah penelitian dari awal hingga akhir. Sebaliknya, teori sering kali digunakan secara fleksibel, tergantung pada tujuan penelitian, pendekatan yang diambil, dan data yang muncul dari lapangan. Penggunaan teori secara fleksibel memungkinkan peneliti untuk terbuka terhadap realitas sosial yang kompleks, berubah, dan tidak sepenuhnya bisa diprediksi. Pendekatan ini sangat penting terutama ketika peneliti berhadapan dengan konteks baru, partisipan yang unik, atau fenomena yang belum terdefinisi secara teoretis.

1. Pendekatan-Pendekatan yang Menggunakan Teori Secara Fleksibel

Pada penelitian kualitatif, sejumlah pendekatan metodologis memberikan ruang yang luas bagi penggunaan teori secara fleksibel, yakni tidak bersifat mengikat sejak awal, tetapi dapat hadir, berkembang, atau bahkan dimodifikasi seiring proses penelitian berlangsung. Salah satu pendekatan paling dikenal dalam hal ini adalah *grounded theory*, khususnya dalam versi konstruktivis seperti yang dikembangkan oleh Kathy Charmaz. Dalam pendekatan ini, teori tidak digunakan sebagai fondasi awal untuk membimbing penelitian, tetapi justru dibangun secara induktif dari bawah, berdasarkan data lapangan. Peneliti memulai proses pengumpulan data tanpa teori spesifik, lalu menyusun kategori dan konsep melalui proses pengodean terbuka, aksial, dan selektif. Teori mulai digunakan hanya ketika data sudah menunjukkan pola yang membutuhkan pemahaman konseptual yang lebih dalam.

Pendekatan fenomenologi hermeneutik, seperti yang dikembangkan oleh Max van Manen, juga menggunakan teori secara reflektif dan tidak mengikat. Dalam pendekatan ini, teori dimanfaatkan untuk memperkaya pemahaman terhadap makna esensial dari pengalaman hidup partisipan, bukan untuk menjelaskan atau mereduksi pengalaman tersebut ke dalam kerangka yang kaku. Teori hadir di tahap interpretasi sebagai penolong dalam menjalin makna antara pengalaman subjek dan realitas yang lebih luas.

Critical ethnography juga memberikan ruang yang luas untuk penggunaan teori yang adaptif. Peneliti yang menggunakan pendekatan

ini biasanya membawa teori kritis seperti Gramscian, feminis, atau postkolonial sejak awal, namun tidak menutup kemungkinan mengganti atau memodifikasi teori tergantung pada kompleksitas ketimpangan atau penindasan yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, teori digunakan bukan sebagai alat analisis yang netral, tetapi sebagai kerangka etis dan politis untuk membongkar relasi kuasa yang ada.

Pendekatan netnografi, sebagai bentuk studi etnografi di ruang digital, juga memungkinkan penggunaan teori secara fleksibel. Peneliti dapat memulai dengan satu teori (misalnya, identitas digital), tetapi menggantinya dengan teori lain (seperti komunitas afiliasi) jika dinamika komunitas daring menunjukkan konteks yang berbeda dari asumsi awal. Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa teori dalam penelitian kualitatif bukan sesuatu yang mengunci arah berpikir peneliti, tetapi justru menjadi alat dinamis yang berkembang bersama proses eksplorasi dan interpretasi.

2. Contoh-Contoh Penggunaan Fleksibel

Penggunaan teori secara fleksibel dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menyesuaikan kerangka konseptual dengan dinamika data dan konteks sosial yang muncul selama proses penelitian. Fleksibilitas ini tercermin dalam berbagai studi kualitatif yang tidak terpaku pada teori tunggal sejak awal, melainkan membiarkan data membimbing pilihan teori yang digunakan. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pengalaman orang tua yang memiliki anak dengan autisme, peneliti awalnya mungkin tidak membawa teori apa pun ke lapangan. Namun, saat wawancara berlangsung dan data menunjukkan adanya tekanan emosional yang besar dalam merawat anak, peneliti dapat secara reflektif menggunakan teori caregiving burden dari Zarit untuk menafsirkan pengalaman para orang tua secara lebih mendalam. Dalam hal ini, teori hadir bukan sebagai acuan awal, melainkan sebagai alat interpretatif yang muncul sesuai kebutuhan.

Contoh lain dapat ditemukan dalam penelitian mengenai makna spiritualitas pada pasien kanker stadium akhir. Pada awalnya, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologis tanpa mengacu pada teori tertentu. Namun, ketika data menunjukkan adanya pencarian makna hidup dalam situasi kritis, peneliti dapat memanfaatkan teori logoterapi Viktor Frankl, khususnya konsep “makna melalui penderitaan,” untuk membantu memahami narasi subjek secara lebih filosofis dan

eksistensial. Ini menegaskan bahwa teori digunakan bukan untuk membatasi, tetapi untuk memperluas interpretasi.

Pada studi evaluatif pelatihan keterampilan di komunitas pedesaan, peneliti mungkin memulai dengan teori pembelajaran partisipatif dari Paulo Freire. Akan tetapi, ketika ditemukan bahwa warga menunjukkan penolakan terhadap pelatihan yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan lokal, teori tentang resistensi budaya atau teori perubahan sosial dapat dimasukkan untuk menjelaskan faktor-faktor struktural yang memengaruhi respons peserta. Hal serupa juga terlihat dalam penelitian pendidikan yang dimulai dengan teori motivasi Deci & Ryan, tetapi kemudian diperkaya dengan teori interaksionisme simbolik ketika relasi guru-siswa ternyata menjadi penentu utama dalam membangun semangat belajar siswa.

3. Multi-Teori dan Kombinasi

Pada penelitian kualitatif, penggunaan lebih dari satu teori secara bersamaan atau yang dikenal sebagai pendekatan multi-teori merupakan strategi analisis yang semakin banyak digunakan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dari berbagai perspektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggabungkan kekuatan dari beberapa kerangka teoretis guna menghasilkan interpretasi yang lebih kaya, mendalam, dan kontekstual. Penggunaan kombinasi teori menjadi penting ketika satu teori saja tidak cukup menjelaskan dinamika yang muncul dari data lapangan. Namun, penggunaan multi-teori tetap harus dilakukan secara selektif dan konsisten, agar tidak menimbulkan kontradiksi epistemologis dan ontologis dalam analisis.

Misalnya, dalam studi komunikasi antarbudaya, peneliti dapat menggabungkan teori identitas sosial dari Tajfel & Turner dengan teori komunikasi lintas budaya dari Hofstede untuk menelusuri bagaimana individu membentuk identitas kelompok sekaligus menyesuaikan cara berkomunikasi dalam lingkungan budaya yang berbeda. Teori identitas sosial membantu menjelaskan kecenderungan partisipan dalam mengelompokkan diri, sedangkan teori Hofstede memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang mendasari perilakunya. Kombinasi ini membuat analisis menjadi lebih komprehensif dan reflektif terhadap dimensi sosial maupun budaya.

Contoh lain adalah dalam penelitian tentang penggunaan teknologi oleh guru di sekolah. *Teori Technology Acceptance Model*

(TAM) dapat digunakan untuk menjelaskan sikap dan niat guru dalam menggunakan teknologi. Namun, jika data menunjukkan bahwa interaksi sosial di lingkungan kerja berperan penting, maka teori Social Influence atau teori interaksionisme simbolik bisa dimasukkan untuk memahami peran lingkungan sosial terhadap perilaku adopsi teknologi. Dengan demikian, teori yang berbeda dipadukan secara fungsional berdasarkan temuan data.

4. Implikasi Epistemologis

Penggunaan teori secara fleksibel dalam penelitian kualitatif memiliki implikasi epistemologis yang mendalam, terutama karena berkaitan dengan bagaimana peneliti memahami, memperoleh, dan membentuk pengetahuan. Dalam tradisi kualitatif, pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang objektif, tunggal, dan tetap, melainkan bersifat konstruktif, kontekstual, dan lahir dari interaksi antara peneliti dengan subjek serta lingkungan penelitian. Oleh karena itu, fleksibilitas dalam penggunaan teori mencerminkan paradigma epistemologis konstruktivis dan interpretatif, yang menekankan bahwa makna sosial dibangun secara dinamis melalui pengalaman manusia dan dialog yang reflektif.

Pada pandangan Lincoln dan Guba (1985), pengetahuan dalam penelitian kualitatif muncul dari “*reality as constructed*,” artinya realitas sosial dipahami sebagai hasil konstruksi bersama, bukan sebagai fakta netral yang bisa diukur secara objektif. Dengan demikian, teori tidak dapat dipaksakan sejak awal sebagai alat tunggal untuk menjelaskan fenomena, melainkan harus terbuka untuk dikembangkan, digabung, atau bahkan diganti sesuai dengan kebutuhan interpretasi terhadap data yang muncul. Implikasi epistemologisnya adalah bahwa teori bukan menjadi penguasa data, tetapi mitra dalam membentuk makna proses ini mengedepankan dialog antara kerangka konseptual dan kenyataan lapangan.

Pendekatan ini menempatkan peneliti bukan sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses konstruksi makna. Artinya, subjektivitas peneliti, latar belakang, dan kepekaan interpretatifnya memiliki peran penting dalam membentuk narasi dan analisis. Ini berbeda dengan pendekatan positivistik yang memisahkan peneliti dari objek penelitian. Fleksibilitas teori juga memungkinkan adanya reflektivitas epistemologis, yaitu kesadaran kritis peneliti

terhadap bagaimana pengetahuan dibentuk dan bagaimana pilihan teoritis dapat memengaruhi hasil penelitian.

D. Latihan

1. Jelaskan secara analitis fungsi utama *literature mapping* dalam konteks penelitian kualitatif dan bagaimana *literature mapping* membantu dalam merancang posisi penelitian!
2. Apa yang dimaksud dengan *gap analysis* dalam kajian pustaka, dan sebutkan serta jelaskan minimal tiga jenis *gap analysis* beserta contohnya!
3. Jelaskan bagaimana teori digunakan secara fleksibel dalam penelitian kualitatif dan berikan dua contoh konkret penerapannya!
4. Jelaskan makna pendekatan multi-teori dan bagaimana cara yang tepat untuk menggabungkan beberapa teori dalam satu penelitian kualitatif!
5. Apa implikasi epistemologis dari penggunaan teori secara fleksibel dalam penelitian kualitatif, dan bagaimana hal itu memengaruhi posisi peneliti terhadap data?



BAB VI

DESAIN DAN STRATEGI PENELITIAN

1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu:

- a. Menjelaskan karakteristik desain penelitian kualitatif yang bersifat non-linear dan fleksibel.
- b. Menentukan lokasi dan subjek penelitian secara tepat berdasarkan tujuan dan pendekatan kualitatif yang digunakan.
- c. Merancang strategi keterlibatan peneliti dalam konteks lapangan secara etis, reflektif, dan kontekstual.
- d. Menganalisis tantangan dan solusi dalam menyusun desain penelitian kualitatif.
- e. Menyusun rancangan awal penelitian yang menggambarkan hubungan dinamis antara peneliti, subjek, dan konteks sosial yang diteliti.

2. Kemampuan Mahasiswa yang Menjadi Prasyarat

Mahasiswa diharapkan telah memiliki:

- a. Pemahaman dasar tentang karakteristik dan paradigma penelitian kualitatif.
- b. Kemampuan mengidentifikasi masalah dan merumuskan pertanyaan penelitian.
- c. Keterampilan awal dalam observasi atau interaksi sosial di lapangan.
- d. Pengetahuan tentang pendekatan kualitatif (studi kasus, etnografi, fenomenologi, dll.).

- 3. Keterkaitan Bahan Pembelajaran dengan Bahasan Lainnya**
 - a. Desain non-linear terkait erat dengan sifat eksploratif penelitian kualitatif, dan menjadi dasar dalam merancang tahapan penelitian berbasis fleksibilitas.
 - b. Penentuan lokasi dan subjek penelitian berkaitan dengan topik perumusan masalah, etika penelitian, dan strategi pengambilan data.
 - c. Strategi keterlibatan peneliti menjadi kunci dalam memahami peran peneliti sebagai instrumen utama dan berhubungan dengan topik reflektivitas, positionality, serta etnografi partisipatif.

- 4. Manfaat atau Pentingnya Bahan Pembelajaran**
 - a. Membantu mahasiswa memahami bahwa desain penelitian kualitatif tidak selalu bersifat linear dan dapat berkembang sesuai dinamika lapangan.
 - b. Memberikan bekal dalam merancang penelitian yang kontekstual, responsif terhadap situasi, dan etis.
 - c. Memfasilitasi pemahaman tentang pentingnya posisi, peran, dan sikap peneliti dalam interaksi dengan subjek dan lingkungan penelitian.
 - d. Menyadarkan mahasiswa bahwa desain bukan hanya dokumen formal, tetapi juga strategi intelektual dan praktis dalam menjawab pertanyaan penelitian.

- 5. Petunjuk Belajar Mahasiswa**
 - a. Pelajari Contoh Rancangan Non-Linear: Tinjau proposal atau laporan penelitian kualitatif yang menunjukkan adaptasi desain berdasarkan kondisi lapangan.
 - b. Buat Sketsa Desain: Rancang alur penelitian dalam bentuk peta berpikir, bukan alur linier, untuk menggambarkan keterkaitan dinamis antara elemen penelitian.
 - c. Latihan Menentukan Lokasi/Subjek: Berdiskusilah tentang relevansi lokasi dan subjek dengan pertanyaan penelitian. Perhatikan aspek aksesibilitas dan etika.
 - d. Refleksi Diri Peneliti: Tuliskan posisi mahasiswa sebagai peneliti (insider/outsider), potensi bias, dan bagaimana

mahasiswa akan menjaga etika serta membangun kepercayaan dengan subjek.

- e. Simulasi Keterlibatan Lapangan: Lakukan mini fieldwork atau studi lapangan kecil untuk berlatih keterlibatan, pengamatan partisipatif, dan pencatatan reflektif.

A. Desain Non-Linear

Pada penelitian kualitatif, pemilihan desain menjadi fondasi utama yang menentukan arah dan efektivitas pencarian makna dari suatu fenomena. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah desain non-linear, yaitu pendekatan desain penelitian yang tidak mengikuti alur linier atau berurutan secara kaku, tetapi bergerak secara dinamis, fleksibel, dan kontekstual sesuai dengan kondisi di lapangan. Menurut Creswell & Poth (2018), desain non-linear adalah pendekatan desain yang menempatkan peneliti dalam posisi aktif dan reflektif untuk menyesuaikan proses penelitian secara terus-menerus berdasarkan dinamika di lapangan. Dalam desain ini, proses seperti perumusan masalah, pengumpulan data, dan analisis tidak terjadi secara berurutan, tetapi sering kali berjalan bersamaan atau saling memengaruhi satu sama lain. Dengan demikian, desain ini lebih mirip sebuah siklus daripada garis lurus.

1. Karakteristik Desain Non-Linear

Desain non-linear dalam penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya secara signifikan dari desain linier yang bersifat kaku dan sistematis. Karakteristik utama desain non-linear terletak pada fleksibilitas dan keterbukaannya terhadap perubahan yang muncul selama proses penelitian berlangsung. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak terikat oleh urutan prosedural yang ketat seperti merumuskan masalah, mengumpulkan data, dan kemudian menganalisisnya secara berurutan. Sebaliknya, ketiga proses ini dapat berlangsung secara simultan, saling memengaruhi, bahkan dilakukan berulang kali (iteratif), seiring berkembangnya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang dikaji. Hal ini mencerminkan bahwa desain non-linear bersifat siklikal, bukan linier. Sebagai contoh, hasil dari wawancara awal bisa mengubah arah rumusan masalah atau membuat

peneliti memodifikasi instrumen pengumpulan data agar lebih relevan dengan situasi lapangan yang dihadapi.

Karakteristik lainnya adalah sifat reflektif dari peneliti. Dalam desain non-linear, peneliti dituntut untuk terus-menerus merefleksikan posisinya, pendekatannya, serta makna yang muncul dari interaksi dengan data dan partisipan. Proses refleksi ini menjadi kunci dalam membentuk pemahaman yang mendalam dan kontekstual, serta dalam menjaga keabsahan penelitian. Selain itu, desain ini sangat responsif terhadap konteks sosial dan budaya. Peneliti harus peka terhadap dinamika relasi sosial, situasi emosional partisipan, bahkan perubahan sosial yang tidak terduga yang dapat memengaruhi arah penelitian. Oleh karena itu, keterampilan adaptasi dan sensitivitas sosial sangat penting dalam menerapkan desain non-linear.

Desain non-linear juga cenderung mengakomodasi pendekatan eksploratif, di mana peneliti masuk ke lapangan dengan pertanyaan yang terbuka, bukan hipotesis yang ketat. Hal ini membuka ruang bagi temuan-temuan baru yang mungkin tidak direncanakan sebelumnya, namun justru menjadi inti dari keseluruhan kajian. Karakteristik seperti fleksibilitas, keterbukaan terhadap perubahan, reflektivitas, iterasi, dan responsivitas terhadap konteks menjadikan desain non-linear sebagai strategi yang sangat kuat dalam menangkap kompleksitas realitas sosial. Dalam dunia penelitian kontemporer yang sarat dinamika dan ketidakpastian, karakteristik ini membuat desain non-linear semakin relevan, terutama ketika dikombinasikan dengan alat bantu digital yang mendukung fleksibilitas kerja lapangan dan analisis data secara simultan dan mendalam.

2. Alasan Menggunakan Desain Non-Linear dalam Penelitian Kualitatif

Penggunaan desain non-linear dalam penelitian kualitatif didasari oleh kebutuhan untuk menangkap kompleksitas, dinamika, dan kedalaman makna dari fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan secara utuh melalui pendekatan linier dan prosedural semata. Realitas sosial bukanlah entitas yang statis, melainkan bersifat cair, kontekstual, dan sarat makna simbolik yang terus berubah tergantung pada situasi, waktu, dan relasi antarindividu. Oleh karena itu, desain non-linear memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi peneliti untuk merespons perubahan situasi di lapangan, tanpa harus terkungkung oleh struktur

metodologis yang kaku. Penelitian kualitatif seringkali menemukan fakta baru atau dimensi yang tidak terduga saat proses pengumpulan data sedang berlangsung. Dalam desain linier, perubahan tersebut sulit diakomodasi karena sudah ditentukan tahapan-tahapan yang harus dilalui secara berurutan. Sementara dalam desain non-linear, peneliti justru didorong untuk menyesuaikan fokus, strategi pengumpulan data, bahkan rumusan masalah secara berulang agar tetap relevan dengan temuan lapangan.

Alasan lain adalah sifat eksploratif dari pendekatan kualitatif itu sendiri. Penelitian jenis ini tidak bermaksud menguji hipotesis, tetapi lebih kepada menggali makna, memahami pengalaman, serta menginterpretasikan realitas melalui sudut pandang partisipan. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan ruang berpikir yang terbuka dan sikap reflektif yang kuat untuk terus mengkaji ulang data, asumsi, maupun pendekatannya sendiri. Desain non-linear memfasilitasi proses refleksi tersebut dengan memberi keleluasaan untuk kembali pada data awal, menyusun ulang kategori analisis, hingga menafsirkan ulang narasi yang telah dibangun. Selain itu, desain ini juga mendukung keberagaman pendekatan dalam satu studi, seperti menggabungkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen secara bersamaan dan adaptif.

Desain non-linear juga semakin relevan di era digital saat ini. Dengan dukungan teknologi seperti software analisis kualitatif (NVivo, MAXQDA, Atlas.ti), peneliti dapat mengatur data, menyesuaikan kode, dan menganalisis informasi secara simultan dalam siklus yang fleksibel. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa penelitian kualitatif tidak dapat dibatasi oleh struktur metodologis linier, tetapi justru harus dirancang secara non-linear agar lebih mampu menangkap dinamika dan kompleksitas realitas secara otentik, mendalam, dan bermakna.

3. Penerapan Praktis Desain Non-Linear

Penerapan praktis desain non-linear dalam penelitian kualitatif terlihat dari fleksibilitas dan dinamika proses penelitian yang tidak mengikuti tahapan baku secara ketat, melainkan berlangsung secara simultan, berulang, dan saling memengaruhi antar unsur penelitian. Dalam praktiknya, peneliti sering kali tidak memulai dengan rumusan masalah yang final, melainkan dengan pertanyaan eksploratif yang berkembang seiring interaksi dengan data dan partisipan. Misalnya,

seorang peneliti yang awalnya ingin meneliti praktik pendidikan informal di komunitas marjinal, setelah melakukan observasi awal, justru menemukan bahwa relasi kekuasaan dalam struktur sosial menjadi dimensi yang lebih dominan untuk dikaji. Hal ini membuat peneliti perlu merumuskan ulang fokus penelitian dan pertanyaan penelitian di tengah proses pengumpulan data. Inilah bentuk nyata dari penerapan desain non-linear, di mana penyesuaian strategi bukan dianggap sebagai kelemahan, tetapi sebagai bagian dari kekuatan metodologis dalam menangkap realitas secara lebih mendalam.

Penerapan desain non-linear juga tercermin dalam strategi pengumpulan dan analisis data yang berlangsung secara bersamaan dan berulang (iteratif). Peneliti tidak menunggu data selesai dikumpulkan seluruhnya untuk mulai menganalisis, melainkan langsung memproses dan menafsirkan data secara bertahap. Analisis awal ini kemudian digunakan untuk mengarahkan proses pengumpulan data berikutnya. Sebagai contoh, kode tematik yang muncul dari transkrip wawancara pertama bisa menjadi landasan untuk merancang pertanyaan tambahan pada wawancara berikutnya, atau untuk memperdalam observasi terhadap fenomena tertentu. Dalam konteks ini, penggunaan perangkat lunak analisis kualitatif seperti NVivo atau Atlas.ti sangat membantu peneliti untuk mengorganisasi data secara fleksibel, membuat anotasi reflektif, dan mengembangkan temuan secara bertahap.

Penerapan desain non-linear juga tampak dalam pencatatan reflektif peneliti melalui memos atau field notes yang dilakukan sepanjang proses penelitian. Catatan ini bukan hanya mendokumentasikan fakta lapangan, tetapi juga mencerminkan proses berpikir dan penilaian kritis peneliti terhadap makna data dan perubahan pendekatan yang diambil. Dengan kata lain, praktik desain non-linear memungkinkan peneliti untuk bergerak bolak-balik antar proses, merevisi arah penelitian secara sadar, dan tetap menjaga keselarasan antara data, teori, dan interpretasi yang dibangun. Fleksibilitas ini menjadikan desain non-linear sebagai strategi yang relevan untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual dan bermakna.

B. Penentuan Lokasi dan Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, penentuan lokasi dan subjek penelitian adalah tahapan yang sangat krusial dan tidak dapat dilakukan secara

sembarangan. Proses ini tidak hanya berhubungan dengan kepraktisan teknis, tetapi juga menyangkut validitas, relevansi, dan kedalaman pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Karena penelitian kualitatif berfokus pada makna, pengalaman subyektif, serta interaksi sosial yang kompleks, maka pemilihan lokasi dan subjek harus dilakukan secara strategis, kontekstual, dan reflektif.

1. Makna Lokasi dan Subjek dalam Penelitian Kualitatif

Pada konteks penelitian kualitatif, lokasi dan subjek memiliki makna yang sangat strategis dan esensial karena keduanya menjadi sumber utama dalam memahami makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang menjadi fokus kajian. Lokasi penelitian bukan sekadar tempat fisik di mana data dikumpulkan, tetapi merupakan konteks sosial, budaya, dan historis tempat berlangsungnya fenomena yang diteliti. Menurut Creswell dan Poth (2018), lokasi dalam penelitian kualitatif bersifat “alamiah”, artinya peneliti mengamati dan berinteraksi langsung dengan lingkungan tempat peristiwa sosial berlangsung sebagaimana adanya, tanpa intervensi artifisial. Oleh karena itu, pemilihan lokasi harus mempertimbangkan seberapa relevan dan otentik tempat tersebut dalam merepresentasikan realitas yang ingin dieksplorasi. Misalnya, jika peneliti ingin mengkaji praktik gotong royong di masyarakat pedesaan, maka lokasi yang dipilih harus benar-benar merupakan komunitas yang masih menjalankan nilai-nilai kolektivitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek dalam penelitian kualitatif disebut sebagai partisipan, yaitu individu atau kelompok yang memiliki pengalaman langsung, pengetahuan mendalam, atau keterlibatan aktif terhadap fenomena yang dikaji. Subjek ini bukan dipilih secara acak, melainkan melalui pertimbangan purposif, yaitu berdasarkan kemampuan memberikan informasi yang kaya, bermakna, dan kontekstual. Patton (2015) menyebut bahwa partisipan dalam kualitatif adalah “*information-rich cases*”, bukan representasi statistik dari populasi, melainkan representasi pengalaman yang mendalam dan reflektif. Subjek menjadi pusat dalam penelitian kualitatif karena ialah yang membawa cerita, interpretasi, dan makna yang akan ditangkap, dikaji, dan dipahami oleh peneliti.

2. Kriteria Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dalam pendekatan kualitatif merupakan langkah krusial yang sangat memengaruhi validitas dan kedalaman data yang diperoleh. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada representasi populasi secara statistik, dalam penelitian kualitatif lokasi dipilih berdasarkan relevansi kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Kriteria pertama yang harus diperhatikan adalah kesesuaian lokasi dengan fokus dan tujuan penelitian. Lokasi harus menjadi tempat di mana fenomena sosial atau pengalaman yang ingin dikaji benar-benar terjadi secara otentik. Misalnya, untuk meneliti pola interaksi komunitas transgender, lokasi yang dipilih sebaiknya adalah komunitas atau ruang sosial tempat kelompok tersebut beraktivitas dan berinteraksi secara alami.

Kriteria kedua adalah aksesibilitas dan keterbukaan partisipan. Lokasi yang dipilih harus memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan, melakukan observasi, serta mengumpulkan data secara etis tanpa mengganggu keseimbangan sosial di dalamnya. Beberapa komunitas memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap pihak luar, sehingga peneliti perlu mempertimbangkan strategi akses seperti mendapatkan izin dari tokoh masyarakat atau membangun kepercayaan secara bertahap. Kriteria ketiga adalah keberagaman dan kedalaman data yang dapat diperoleh dari lokasi tersebut. Lokasi yang memiliki variasi sosial, budaya, ekonomi, atau latar pengalaman bisa memperkaya hasil analisis dan memungkinkan triangulasi data secara alami.

Kriteria keempat yang tidak kalah penting adalah keamanan dan sensitivitas sosial. Peneliti harus mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul baik bagi dirinya maupun partisipan selama proses penelitian berlangsung, terutama jika topik yang dikaji bersifat sensitif seperti kekerasan, politik, atau agama. Selain itu, lokasi harus mendukung prinsip-prinsip etika seperti menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan menghormati nilai-nilai budaya setempat. Dengan memenuhi keempat kriteria ini relevansi fenomena, aksesibilitas, keberagaman data, dan keamanan etis peneliti dapat memastikan bahwa lokasi yang dipilih benar-benar mendukung pencapaian tujuan penelitian kualitatif secara mendalam, reflektif, dan bermakna.

3. Pendekatan dalam Memilih Subjek Penelitian

Pendekatan dalam memilih subjek penelitian dalam studi kualitatif didasarkan pada prinsip kesengajaan (*purposive*), bukan pada representasi statistik sebagaimana lazim dalam pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian kualitatif disebut sebagai partisipan, yakni individu atau kelompok yang memiliki pengalaman langsung dan relevan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, pemilihan partisipan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang kaya secara makna, mendalam, dan kontekstual. Menurut Patton (2015), pendekatan *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih orang-orang yang paling informatif, karena dianggap memiliki wawasan atau pengalaman yang mampu menjelaskan fenomena secara utuh dari sudut pandang internal.

Ada beberapa strategi dalam pendekatan *purposive* yang umum digunakan. Pertama adalah *criterion sampling*, yaitu pemilihan partisipan yang memenuhi kriteria tertentu, misalnya yang telah mengalami peristiwa sosial tertentu dalam jangka waktu spesifik, atau memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, *maximum variation sampling*, yaitu memilih partisipan dari latar belakang yang beragam untuk memperoleh perspektif yang luas terhadap fenomena yang dikaji. Strategi ini sangat berguna dalam penelitian yang ingin menggali pola umum di tengah keberagaman pengalaman. Ketiga, *snowball sampling*, di mana peneliti memulai dari satu atau dua partisipan kunci dan kemudian meminta merekomendasikan partisipan lain yang juga relevan, biasanya digunakan dalam studi pada kelompok tertutup atau sulit dijangkau seperti komunitas marjinal atau minoritas.

Selama proses pemilihan subjek, peneliti juga harus mempertimbangkan etika dan relasi kuasa, termasuk memastikan partisipasi bersifat sukarela, menjaga kerahasiaan identitas, dan membangun kepercayaan. Dalam pendekatan ini, keterlibatan subjek tidak hanya sebagai penyedia data, tetapi sebagai mitra dalam membangun pemahaman terhadap realitas yang diteliti. Dengan demikian, pendekatan pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif menekankan pada relevansi pengalaman, kedalaman informasi, dan hubungan reflektif antara peneliti dan partisipan sebagai dasar utama dalam membangun makna penelitian yang otentik dan bermakna.

4. Langkah-Langkah Praktis dalam Menentukan Lokasi dan Subjek

Menentukan lokasi dan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif memerlukan pendekatan yang sistematis dan reflektif agar hasil kajian dapat menggambarkan realitas secara mendalam dan autentik. Langkah pertama adalah mengidentifikasi fokus dan tujuan penelitian secara jelas. Peneliti harus memahami fenomena yang akan dikaji sehingga dapat menetapkan kriteria lokasi dan subjek yang relevan. Misalnya, jika penelitian bertujuan mengkaji pengalaman guru dalam pendidikan inklusif, lokasi yang dipilih adalah sekolah dengan program inklusi, dan subjeknya adalah guru yang aktif mengajar siswa berkebutuhan khusus.

Langkah kedua adalah melakukan studi pendahuluan atau observasi awal di lokasi yang direncanakan. Tahap ini penting untuk mengenali kondisi sosial, budaya, serta kesiapan dan keterbukaan calon partisipan terhadap kehadiran peneliti. Observasi awal juga berfungsi untuk membangun relasi awal dan memahami potensi hambatan dalam akses maupun pengumpulan data. Dalam studi ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi informal dan menyesuaikan strategi pengumpulan data berdasarkan situasi nyata di lapangan.

Langkah ketiga adalah menyusun kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilih subjek secara purposive. Peneliti menetapkan siapa yang memenuhi syarat untuk menjadi partisipan dan siapa yang tidak, agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan mendalam. Kriteria ini bisa berdasarkan pengalaman, peran sosial, durasi keterlibatan dalam fenomena, atau karakteristik lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti harus memastikan prosedur etis terpenuhi dengan melakukan pendekatan yang menghormati hak dan kenyamanan partisipan, seperti memperoleh *informed consent*, menjaga anonimitas, dan menghindari tekanan atau manipulasi. Hal ini juga termasuk mendapatkan izin resmi jika diperlukan dari pihak terkait di lokasi penelitian.

Mengingat sifat penelitian kualitatif yang bersifat non-linear dan dinamis, peneliti perlu fleksibel dan adaptif dalam menentukan lokasi dan subjek. Jika selama penelitian ditemukan bahwa lokasi atau subjek yang awalnya dipilih kurang relevan atau sulit dijangkau, peneliti dapat menyesuaikan atau mencari alternatif lain tanpa mengurangi kualitas kajian. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peneliti dapat

memastikan proses penentuan lokasi dan subjek berjalan efektif, etis, dan menghasilkan data yang kaya serta bermakna.

C. Strategi Keterlibatan Peneliti

Pada penelitian kualitatif, keterlibatan peneliti merupakan aspek sentral yang memengaruhi kualitas dan validitas data yang diperoleh. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang mengedepankan objektivitas dan jarak antara peneliti dan objek studi, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang aktif berinteraksi dengan partisipan dan konteks sosialnya. Oleh karena itu, strategi keterlibatan peneliti menjadi suatu keharusan agar proses pengumpulan dan analisis data berjalan efektif, etis, dan reflektif.

Menurut Creswell & Poth (2018), keterlibatan peneliti dalam penelitian kualitatif bukan sekadar kehadiran fisik di lapangan, tetapi merupakan proses aktif yang meliputi observasi, partisipasi, interaksi, dan refleksi mendalam terhadap konteks dan subjek penelitian. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya, autentik, dan kontekstual karena dapat menangkap nuansa, bahasa tubuh, ekspresi emosional, serta dinamika sosial yang tidak tertangkap oleh instrumen penelitian standar. Lincoln dan Guba (1985) bahkan menegaskan bahwa kedalaman pemahaman yang dicapai melalui keterlibatan intensif peneliti sangat menentukan keabsahan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) hasil penelitian kualitatif.

1. Tingkat Keterlibatan Peneliti

Tingkat keterlibatan peneliti dalam penelitian kualitatif mencerminkan berbagai derajat keaktifan peneliti dalam proses pengumpulan data dan interaksi dengan partisipan serta konteks sosial yang diteliti. Menurut Gold (1958), keterlibatan peneliti dapat dikategorikan ke dalam beberapa tingkat utama yang berbeda, mulai dari posisi pengamat yang lebih pasif hingga partisipan yang sepenuhnya terlibat dalam aktivitas kelompok. Salah satu tingkat keterlibatan adalah *observer as participant*, di mana peneliti berperan sebagai pengamat yang terutama fokus pada pengumpulan data melalui observasi, namun tetap memiliki interaksi terbatas dengan partisipan. Pada tingkat ini, peneliti lebih menjaga jarak untuk mengurangi kemungkinan memengaruhi

dinamika sosial yang sedang berlangsung sehingga data yang diperoleh dianggap lebih objektif.

Tingkat *participant as observer*, di mana peneliti mengambil peran ganda: menjadi bagian aktif dari kelompok yang diteliti sekaligus mengamati aktivitas dan interaksi secara sadar. Pada level ini, keterlibatan peneliti lebih intens karena ikut serta dalam praktik sosial sehari-hari, diskusi, atau kegiatan lain yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami makna dan konteks secara mendalam dari dalam, namun tetap mempertahankan sudut pandang pengamatan kritis. Keuntungan dari tingkat ini adalah data yang diperoleh kaya dan nuansanya mendalam, namun tetap ada risiko bias karena keterlibatan emosional dan sosial yang tinggi.

Tingkat keterlibatan yang paling intens adalah *full participant*, di mana peneliti secara penuh menjadi anggota kelompok tanpa mengungkapkan identitasnya sebagai peneliti (*covert participant*). Dalam situasi ini, peneliti sepenuhnya terlibat dalam aktivitas dan interaksi sosial seperti anggota biasa dan menggunakan pengalaman tersebut sebagai sumber data. Pendekatan ini dapat membuka akses ke informasi yang sulit diperoleh dengan cara lain, terutama dalam komunitas yang tertutup atau sensitif. Namun, metode ini juga menimbulkan tantangan etis terkait transparansi dan persetujuan partisipan.

2. Strategi Keterlibatan Peneliti

Strategi keterlibatan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya lengkap, tetapi juga kaya makna dan kontekstual. Salah satu strategi utama adalah membangun relasi dan kepercayaan dengan partisipan. Menurut Flick (2014), peneliti harus menunjukkan sikap empati, kesabaran, dan keterbukaan agar partisipan merasa nyaman dan percaya untuk berbagi pengalaman secara jujur dan mendalam. Proses ini tidak instan, melainkan membutuhkan waktu dan interaksi berulang agar hubungan interpersonal yang sehat dapat terjalin, sehingga data yang diperoleh mencerminkan realitas sosial secara autentik.

Strategi kedua adalah partisipasi aktif dalam konteks sosial yang diteliti. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, melainkan juga ikut serta dalam aktivitas sehari-hari partisipan. Dengan demikian,

peneliti dapat memahami fenomena dari dalam, menangkap detail non-verbal, dan membahas dinamika sosial yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara formal. Hammersley dan Atkinson (2007) menekankan pentingnya teknik observasi partisipatif ini untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang interaksi dan praktik sosial di lapangan.

Refleksi diri menjadi strategi penting dalam keterlibatan peneliti. Peneliti diharuskan secara rutin melakukan refleksi kritis melalui pencatatan memo atau catatan lapangan yang merekam pemikiran, asumsi, dan perasaan selama proses penelitian (Saldaña, 2016). Hal ini berguna untuk mengenali potensi bias dan menjaga integritas analisis data. Refleksi juga membantu peneliti menyesuaikan pendekatan agar tetap sensitif terhadap konteks dan kebutuhan partisipan.

Peneliti harus menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi selama proses penelitian. Karena realitas sosial bersifat dinamis dan kompleks, strategi keterlibatan yang efektif harus mampu beradaptasi terhadap perubahan kondisi di lapangan, baik itu perubahan jadwal, respon partisipan, maupun situasi sosial yang tidak terduga (Merriam & Tisdell, 2016). Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti mengoptimalkan pengumpulan data tanpa kehilangan fokus utama penelitian.

3. Tantangan dalam Keterlibatan Peneliti

Tantangan dalam keterlibatan peneliti merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam penelitian kualitatif karena dapat memengaruhi kualitas dan integritas data serta hasil penelitian. Salah satu tantangan utama adalah resiko bias subjektif. Karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data, keterlibatan yang terlalu intens dapat menyebabkan peneliti kehilangan jarak kritis dan terbawa oleh perasaan atau pandangan pribadi. Hal ini dapat memengaruhi objektivitas analisis dan membuat data menjadi tidak sepenuhnya akurat atau terdistorsi. Oleh karena itu, refleksi diri secara rutin dan pencatatan memo reflektif sangat penting untuk mengenali dan meminimalkan pengaruh bias tersebut (Saldaña, 2016).

Tantangan berikutnya adalah dilema etis yang sering muncul dalam proses keterlibatan. Ketika peneliti berinteraksi secara dekat dengan partisipan, muncul tanggung jawab moral untuk menjaga kerahasiaan, menghindari eksploitasi, dan menghormati privasi serta

martabat partisipan. Situasi dapat menjadi rumit ketika peneliti menemukan informasi sensitif atau berhadapan dengan konflik kepentingan. Misalnya, dalam penelitian pada komunitas yang tertutup atau kelompok rentan, peneliti harus berhati-hati agar kehadirannya tidak menimbulkan tekanan sosial atau mengganggu keseimbangan komunitas (Orb, Eisenhauer, & Wynaden, 2001).

Pengaruh sosial terhadap perilaku partisipan juga menjadi tantangan signifikan. Kehadiran peneliti dapat memicu fenomena yang dikenal sebagai efek Hawthorne, yaitu perubahan perilaku partisipan karena sadar sedang diamati. Hal ini dapat menghasilkan data yang kurang natural dan mempengaruhi validitas temuan. Peneliti harus menggunakan teknik observasi jangka panjang dan partisipasi berkelanjutan agar partisipan dapat merasa nyaman dan kembali berperilaku alami.

Tantangan lain adalah kesulitan dalam mengelola hubungan interpersonal dan dinamika kekuasaan. Keterlibatan peneliti yang intens dapat menimbulkan ketegangan atau konflik dengan partisipan, terutama jika terdapat perbedaan sosial, budaya, atau status yang mencolok. Peneliti perlu kepekaan budaya dan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik untuk menjaga hubungan yang harmonis dan saling menghormati.

D. Latihan

1. Jelaskan pengertian desain non-linear dalam penelitian kualitatif dan sebutkan tiga karakteristik utamanya.
2. Mengapa penentuan lokasi dan subjek penelitian sangat penting dalam penelitian kualitatif? Jelaskan dengan merujuk pada aspek relevansi dan konteks.
3. Jelaskan beberapa strategi yang dapat diterapkan peneliti untuk membangun keterlibatan yang efektif dengan partisipan dalam penelitian kualitatif.
4. Diskusikan tantangan utama yang dihadapi peneliti dalam keterlibatan dengan partisipan dan bagaimana cara mengatasinya.
5. Uraikan langkah-langkah praktis yang perlu dilakukan peneliti dalam menentukan lokasi dan subjek penelitian secara tepat dalam penelitian kualitatif.



BAB VII

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu:

- a. Menjelaskan prinsip, tujuan, dan prosedur pelaksanaan teknik pengumpulan data kualitatif.
- b. Merancang dan melaksanakan wawancara mendalam dengan etis dan terstruktur secara fleksibel.
- c. Melakukan observasi partisipatif dengan mencatat secara sistematis interaksi sosial dan konteksnya.
- d. Mengkaji dokumen dan arsip sebagai data penelitian dengan pendekatan kualitatif.
- e. Merancang dan memfasilitasi pelaksanaan FGD sebagai teknik eksploratif untuk menggali pandangan kolektif.
- f. Mengevaluasi kelebihan, keterbatasan, dan relevansi penggunaan setiap teknik berdasarkan jenis data yang dibutuhkan.

2. Kemampuan Mahasiswa yang Menjadi Prasyarat

Mahasiswa diharapkan telah memiliki:

- a. Pemahaman dasar tentang karakteristik dan pendekatan penelitian kualitatif.
- b. Kemampuan berkomunikasi interpersonal secara baik.
- c. Pengalaman awal dalam menyusun instrumen penelitian sederhana (seperti pedoman wawancara).
- d. Keterampilan mencatat dan menyusun narasi secara sistematis.

3. Keterkaitan Bahan Pembelajaran dengan Bahasan Lainnya

- a. Wawancara, observasi, dan FGD erat kaitannya dengan desain penelitian dan strategi keterlibatan peneliti.

- b. Studi dokumentasi berhubungan langsung dengan kajian pustaka, posisi teori, dan triangulasi data.
- c. Semua teknik ini mendasari proses analisis data, sehingga berpengaruh terhadap kualitas temuan dan interpretasi dalam laporan penelitian.

4. Manfaat atau Pentingnya Bahan Pembelajaran

- a. Membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis yang esensial dalam penelitian lapangan kualitatif.
- b. Memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh data yang kaya, kontekstual, dan bermakna.
- c. Meningkatkan kemampuan memilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pertanyaan dan pendekatan penelitian.
- d. Menumbuhkan kesadaran etis dan reflektif dalam proses interaksi dengan partisipan penelitian.

5. Petunjuk Belajar Mahasiswa

- a. Latihan Wawancara: Simulasikan wawancara mendalam dengan teman sebagai responden, lalu diskusikan hasil dan teknik bertanya yang efektif.
- b. Observasi Lapangan Singkat: Lakukan observasi partisipatif di lingkungan sosial (pasar, sekolah, ruang publik), catat interaksi dan konteksnya.
- c. Kaji Dokumen: Gunakan dokumen institusi, arsip media, atau laporan organisasi sebagai bahan studi dan buat ringkasan isi dan maknanya.
- d. Simulasi FGD: Bentuk kelompok kecil dan praktikkan FGD dengan moderator dan pencatat, lalu evaluasi prosesnya.
- e. Buat Instrumen: Rancang pedoman wawancara, lembar observasi, dan format kajian dokumen yang sistematis dan fleksibel.

A. Wawancara Mendalam

Menurut Creswell (2014), wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan percakapan langsung antara peneliti dan partisipan dengan tujuan menggali pengalaman, pandangan, motivasi, dan makna yang terkandung dalam perspektif

subjek penelitian. Wawancara ini bersifat fleksibel dan terbuka, memungkinkan peneliti untuk membahas isu secara mendalam serta menangkap kompleksitas fenomena yang tidak mudah diungkap melalui instrumen tertutup seperti kuesioner. Sejalan dengan itu, Patton (2015) menyatakan bahwa wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan komprehensif tentang bagaimana seseorang mengalami dan memaknai dunia di sekitarnya. Berbeda dengan wawancara terstruktur, wawancara mendalam lebih bersifat semi-terstruktur atau tidak terstruktur, sehingga alur percakapan dapat berkembang dinamis sesuai dengan respons partisipan.

1. Tujuan dan Fungsi Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena memiliki tujuan utama untuk memperoleh pemahaman yang kaya, komprehensif, dan mendalam mengenai pengalaman, perspektif, motivasi, dan makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Berbeda dengan metode kuantitatif yang mengandalkan data angka dan generalisasi, wawancara mendalam berfokus pada konteks dan kompleksitas yang tidak bisa diukur secara statistik. Menurut Creswell (2014), wawancara mendalam bertujuan untuk menggali bagaimana orang memaknai pengalaman hidup, sehingga peneliti dapat menangkap nuansa dan interpretasi subjektif yang menjadi kunci dalam memahami fenomena sosial atau budaya secara holistik.

Fungsi utama wawancara mendalam adalah memberikan ruang bagi partisipan untuk bercerita secara terbuka dan reflektif tentang topik penelitian tanpa tekanan batasan waktu atau format pertanyaan yang kaku. Melalui proses interaksi tatap muka yang fleksibel dan dialogis, peneliti dapat membahas informasi yang bersifat pribadi, sensitif, dan kompleks yang sering kali sulit diperoleh melalui instrumen lain. Seidman (2013) menjelaskan bahwa wawancara mendalam memungkinkan terjadinya dialog interaktif yang membuka peluang bagi peneliti untuk menggali alasan di balik sikap dan perilaku, pola pikir, nilai-nilai, serta konteks sosial yang melatarbelakangi respons partisipan.

Wawancara mendalam juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan teori atau model konseptual yang valid berdasarkan data empiris. Dengan memanfaatkan teknik probing dan pertanyaan terbuka, peneliti dapat menemukan pola-pola baru, variabel

tersembunyi, atau aspek yang belum teridentifikasi sebelumnya. Rubin dan Rubin (2012) menegaskan bahwa wawancara mendalam sangat bermanfaat untuk memperoleh data yang tidak hanya faktual tetapi juga interpretatif, sehingga memberikan kedalaman analisis yang tidak mungkin dicapai dengan metode lain.

Fungsi lain yang tak kalah penting adalah memperkuat validitas dan keandalan penelitian. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat melakukan triangulasi data dengan cara mengkonfirmasi dan memperkaya informasi yang diperoleh dari sumber lain. Hal ini membuat hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan bermakna. Dengan demikian, wawancara mendalam tidak hanya berperan sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai proses interaktif yang membangun pemahaman mendalam serta menghasilkan temuan penelitian yang autentik dan relevan dengan konteks sosial budaya partisipan.

2. Proses Pelaksanaan Wawancara Mendalam

Proses pelaksanaan wawancara mendalam merupakan rangkaian tahapan yang harus dijalankan secara sistematis dan terencana agar data yang diperoleh valid, kaya makna, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan pertama yang krusial adalah persiapan, di mana peneliti menyusun panduan wawancara berupa daftar pertanyaan terbuka yang bersifat fleksibel. Panduan ini bukan daftar pertanyaan kaku, melainkan kerangka awal yang membantu mengarahkan diskusi tanpa membatasi alur percakapan. Selain itu, peneliti juga perlu melakukan seleksi partisipan secara purposive, yaitu memilih responden yang memiliki pengalaman atau pengetahuan relevan dengan topik penelitian agar data yang dikumpulkan berkualitas dan representatif. Menurut Marshall dan Rossman (2016), tahap persiapan juga mencakup penentuan lokasi wawancara yang kondusif, pengaturan waktu, serta memastikan perlengkapan perekaman dan catatan lapangan siap digunakan.

Setelah persiapan, tahap pelaksanaan wawancara dimulai dengan membangun rapport atau hubungan kepercayaan antara peneliti dan partisipan. Rapport ini sangat penting untuk menciptakan suasana nyaman dan terbuka sehingga partisipan dapat berbicara secara jujur dan mendalam. Peneliti bertindak sebagai fasilitator yang mendengarkan secara aktif, memberikan pertanyaan lanjutan (*probing*) untuk menggali informasi lebih dalam, dan menjaga agar diskusi tetap fokus pada topik

yang diteliti. Fleksibilitas dan sensitivitas peneliti dalam membaca respon verbal dan nonverbal partisipan sangat menentukan keberhasilan wawancara (Kvale & Brinkmann, 2009).

Tahap berikutnya adalah perekaman dan pencatatan data, di mana seluruh percakapan biasanya direkam menggunakan alat audio atau video untuk memastikan akurasi pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga membuat catatan lapangan (*field notes*) yang mendokumentasikan konteks situasional, ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh partisipan yang tidak terekam secara lengkap melalui perekaman. Catatan ini sangat berharga untuk analisis data yang lebih kaya dan komprehensif.

Setelah wawancara selesai, tahap transkripsi menjadi langkah penting berikutnya. Transkripsi dilakukan dengan mentransformasikan rekaman suara menjadi teks secara verbatim, yaitu kata demi kata tanpa mengubah isi. Proses ini membutuhkan ketelitian dan waktu yang tidak sedikit, namun menjadi dasar analisis data yang sistematis. Selanjutnya, data hasil wawancara siap untuk dianalisis dengan berbagai teknik, seperti coding tematik, analisis naratif, atau *grounded theory* sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Teknik dan Strategi dalam Wawancara Mendalam

Teknik dan strategi dalam wawancara mendalam menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan pengumpulan data yang kaya dan bermakna. Salah satu teknik utama adalah membangun rapport, yaitu proses membangun hubungan saling percaya antara peneliti dan partisipan. Rapport yang baik akan menciptakan suasana nyaman dan aman sehingga partisipan merasa terbuka untuk berbagi pengalaman dan pandangannya secara jujur. Menurut Seidman (2013), membangun rapport dapat dimulai dengan sapaan hangat, bahasa tubuh yang ramah, serta menunjukkan empati dan penghargaan terhadap pendapat partisipan.

Penggunaan pertanyaan terbuka menjadi strategi esensial dalam wawancara mendalam. Pertanyaan terbuka memungkinkan partisipan untuk menjawab dengan kalimat panjang dan reflektif, memberikan ruang untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara bebas. Contohnya adalah pertanyaan seperti “Bisakah Anda ceritakan pengalaman Anda tentang...?” atau “Apa yang Anda rasakan ketika...?” Pertanyaan seperti ini membantu peneliti menggali informasi yang lebih

luas dan mendalam dibanding pertanyaan tertutup yang hanya membutuhkan jawaban singkat.

Teknik probing juga sangat penting dalam wawancara mendalam. Probing merupakan pertanyaan lanjutan yang diajukan untuk memperjelas, memperdalam, atau memperluas jawaban partisipan. Teknik ini membantu menghindari jawaban yang dangkal dan mendorong partisipan membahas detail lebih lengkap. Contoh probing adalah pertanyaan seperti “Bisakah Anda jelaskan lebih lanjut?” atau “Apa yang membuat Anda berpikir demikian?” Probing yang tepat memerlukan kepekaan peneliti dalam membaca sinyal verbal maupun nonverbal dari partisipan.

Refleksi dan parafrase menjadi strategi efektif untuk memastikan peneliti benar-benar memahami maksud partisipan. Dengan mengulangi atau merangkum jawaban, peneliti dapat memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mengonfirmasi atau memperbaiki informasi yang disampaikan. Teknik ini juga memperkuat kepercayaan dan interaksi dua arah yang mendalam. Terakhir, menjaga netralitas dan menghindari bias adalah teknik penting dalam wawancara mendalam. Peneliti harus mengontrol sikap dan bahasa tubuh agar tidak memengaruhi jawaban partisipan secara sadar maupun tidak sadar. Menurut Kvale dan Brinkmann (2009), sikap terbuka dan tidak menghakimi sangat penting agar data yang diperoleh objektif dan valid.

4. Etika dalam Wawancara Mendalam

Etika dalam wawancara mendalam merupakan aspek krusial yang harus dipahami dan dijalankan oleh setiap peneliti guna menjaga integritas penelitian serta melindungi hak dan kesejahteraan partisipan. Menurut Bryman (2016), prinsip utama etika penelitian kualitatif adalah menghormati martabat dan privasi individu yang menjadi subjek penelitian. Oleh karena itu, sebelum wawancara dimulai, peneliti wajib memperoleh persetujuan sadar (*informed consent*) dari partisipan, yang menjelaskan secara jelas tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalankan, serta hak partisipan untuk menolak atau menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi negatif. Persetujuan ini juga mencakup penjelasan tentang bagaimana data akan disimpan, digunakan, dan dijaga kerahasiaannya.

Menjaga kerahasiaan dan anonimitas partisipan menjadi kewajiban moral peneliti. Data yang diperoleh dari wawancara

mendalam biasanya sangat pribadi dan sensitif, sehingga peneliti harus memastikan bahwa identitas partisipan tidak diungkapkan dalam laporan atau publikasi, kecuali telah mendapat izin khusus. Hal ini bertujuan untuk melindungi partisipan dari potensi dampak negatif seperti stigma sosial atau tekanan dari lingkungan sekitar. Rubin dan Rubin (2012) menekankan pentingnya menyimpan data dengan aman, menggunakan password, dan membatasi akses hanya bagi peneliti yang terlibat.

Peneliti juga harus bersikap jujur dan transparan selama proses wawancara. Tidak boleh memanipulasi data atau mengarahkan jawaban partisipan demi kepentingan tertentu. Sikap objektif ini penting agar hasil penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, dalam interaksi wawancara, peneliti harus menunjukkan rasa hormat, empati, dan sensitivitas budaya, menghargai perbedaan latar belakang, nilai, dan kepercayaan partisipan. Menurut Kvale dan Brinkmann (2009), sikap menghormati ini membantu menciptakan suasana yang nyaman dan mendorong partisipan berbicara secara terbuka.

Peneliti harus memperhatikan potensi risiko psikologis yang mungkin dialami partisipan, terutama jika topik wawancara menyangkut isu sensitif seperti trauma, diskriminasi, atau kehilangan. Peneliti perlu mengantisipasi dan memitigasi dampak tersebut, misalnya dengan memberikan informasi tentang sumber bantuan atau menyediakan waktu untuk istirahat selama wawancara. Hal ini sejalan dengan prinsip *beneficence*, yakni memastikan bahwa penelitian tidak membahayakan partisipan dan justru memberikan manfaat.

B. Observasi Partisipatif

Menurut DeWalt dan DeWalt (2011), observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif di mana peneliti tidak hanya mengamati perilaku dan aktivitas subjek secara pasif, tetapi juga secara aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari komunitas atau kelompok yang diteliti. Melalui keterlibatan langsung tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang norma, nilai, interaksi sosial, dan konteks budaya yang melatarbelakangi perilaku partisipan. Observasi partisipatif menuntut peneliti untuk menjadi bagian dari kelompok sosial yang diteliti, meskipun dalam kapasitas tertentu, sehingga ia dapat merasakan pengalaman langsung

yang memberikan data lebih kaya dan autentik dibandingkan dengan observasi non-partisipatif. Emerson, Fretz, dan Shaw (2011) menegaskan bahwa observasi partisipatif merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti mengumpulkan data dengan cara naturalistik dan kontekstual, tanpa mengganggu dinamika sosial yang sedang berlangsung. Peneliti merekam apa yang dilihat, didengar, dan dialami secara langsung, serta memahami bagaimana makna dan struktur sosial terbentuk secara organik.

1. Tujuan dan Fungsi Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan metode pengumpulan data yang memiliki tujuan utama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai perilaku, interaksi, serta dinamika sosial dalam kehidupan sehari-hari sebuah kelompok atau komunitas. Menurut DeWalt dan DeWalt (2011), tujuan observasi partisipatif adalah memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati, tetapi juga mengalami langsung kehidupan sosial partisipan, sehingga memperoleh wawasan yang lebih kaya dan autentik dibandingkan dengan metode observasi pasif. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk memahami norma, nilai, serta struktur sosial dari dalam, dengan cara berpartisipasi dalam aktivitas rutin kelompok tersebut.

Fungsi utama observasi partisipatif adalah sebagai alat untuk mengumpulkan data yang sangat kontekstual dan detail, yang sering kali tidak bisa diperoleh melalui metode lain seperti wawancara atau survei. Hammersley dan Atkinson (2007) menekankan bahwa melalui keterlibatan aktif, peneliti dapat mengidentifikasi perilaku yang tidak disadari oleh partisipan sendiri, serta menangkap interaksi sosial yang terjadi secara spontan dalam situasi alami. Selain itu, observasi partisipatif berfungsi sebagai sarana untuk membangun kepercayaan (*rapport*) antara peneliti dan komunitas yang diteliti, sehingga meningkatkan keterbukaan dan kejujuran informasi yang diperoleh.

Observasi partisipatif juga berfungsi sebagai metode untuk memahami makna sosial dan budaya yang mendasari tindakan individu dan kelompok. Dengan cara ini, peneliti dapat mengungkap pola perilaku, aturan tak tertulis, dan mekanisme sosial yang kompleks yang menjadi landasan kehidupan komunitas. Kawulich (2005) menyatakan bahwa fungsi ini sangat penting dalam penelitian etnografi dan

antropologi sosial, di mana pemahaman holistik terhadap konteks budaya menjadi fokus utama.

2. Jenis dan Tingkat Partisipasi

Jenis dan tingkat partisipasi dalam observasi partisipatif mencerminkan sejauh mana peneliti terlibat dalam aktivitas dan kehidupan komunitas yang menjadi objek penelitian. Menurut Spradley (1980), terdapat beberapa tingkatan partisipasi yang umum digunakan, mulai dari keterlibatan penuh hingga hanya sebagai pengamat pasif. Tingkat partisipasi ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian, konteks lapangan, serta pertimbangan etika dan praktis.

Tingkatan pertama adalah observasi partisipatif penuh (*complete participant*), di mana peneliti sepenuhnya menjadi anggota komunitas dan berpartisipasi dalam kegiatan tanpa mengungkapkan identitasnya sebagai peneliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan akses mendalam dan alami terhadap dinamika sosial, karena partisipan tidak terpengaruh oleh kehadiran seorang peneliti. Namun, jenis partisipasi ini memiliki tantangan etis, terutama terkait transparansi dan persetujuan informan, serta risiko subjektivitas karena peneliti dapat kehilangan jarak kritis terhadap data yang dikumpulkan (Hammersley & Atkinson, 2007).

Tingkatan kedua adalah observasi partisipatif aktif (*participant as observer*), di mana peneliti berperan aktif dalam kegiatan komunitas namun tetap menginformasikan kepada partisipan bahwa dirinya adalah peneliti. Jenis ini menawarkan keseimbangan antara keterlibatan dan kejujuran etis, memungkinkan peneliti membangun hubungan kepercayaan sekaligus menjaga objektivitas. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian sosial dan antropologi karena memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan kontekstual tanpa mengorbankan integritas penelitian.

Tingkatan ketiga adalah observasi non-partisipatif (*observer as participant*), di mana peneliti lebih banyak berperan sebagai pengamat dan kurang terlibat dalam aktivitas sosial komunitas. Dalam jenis ini, peneliti biasanya hadir untuk mengamati dan mencatat perilaku tanpa berinteraksi secara intensif, sehingga menjaga jarak yang lebih besar dan mengurangi kemungkinan bias partisipasi. Pendekatan ini sering digunakan ketika keterlibatan penuh tidak memungkinkan atau dapat mengganggu dinamika kelompok. Observasi non-partisipatif penuh

(*complete observer*) adalah tingkat di mana peneliti hanya mengamati dari jauh tanpa interaksi sama sekali dengan partisipan. Ini biasanya digunakan dalam konteks di mana partisipasi tidak etis atau praktis, seperti dalam pengamatan publik yang bersifat sensitif.

3. Proses Pelaksanaan Observasi Partisipatif

Proses pelaksanaan observasi partisipatif melibatkan serangkaian tahapan yang sistematis dan penuh kehati-hatian agar peneliti dapat mengumpulkan data yang autentik dan kontekstual dari lingkungan alami subjek penelitian. Tahap awal dimulai dengan persiapan dan masuk ke lapangan, di mana peneliti melakukan pendekatan awal kepada komunitas atau kelompok yang akan diteliti dengan tujuan memperoleh izin dan membangun hubungan awal yang positif. Proses ini sangat penting karena penerimaan oleh komunitas akan menentukan kelancaran akses dan kualitas data yang diperoleh (DeWalt & DeWalt, 2011). Pada tahap ini, peneliti juga harus menyiapkan diri secara mental dan fisik untuk beradaptasi dengan lingkungan serta kondisi sosial budaya yang berbeda.

Setelah diterima, peneliti memasuki tahap pengamatan dan keterlibatan langsung. Di sini, peneliti mulai berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari komunitas sambil melakukan pengamatan secara sistematis. Keterlibatan ini dapat bersifat penuh atau sebagian, tergantung pada tingkat partisipasi yang dipilih, seperti yang dijelaskan oleh Spradley (1980). Selama tahap ini, peneliti mencatat berbagai fenomena sosial, interaksi, bahasa tubuh, serta situasi fisik melalui catatan lapangan (*field notes*) secara rinci dan reflektif. Kemampuan untuk beradaptasi dan menjaga keseimbangan antara menjadi partisipan dan pengamat sangat penting agar tidak mengganggu aktivitas komunitas sekaligus tetap mampu mengumpulkan data yang objektif.

Tahap berikutnya adalah refleksi dan analisis awal selama pengumpulan data. Peneliti secara berkala melakukan evaluasi terhadap data yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola-pola, tema, atau isu yang muncul. Refleksi ini membantu peneliti mengarahkan fokus pengamatan ke aspek-aspek yang lebih penting atau kurang terduga. Menurut Emerson, Fretz, dan Shaw (2011), refleksi berkelanjutan memungkinkan peneliti mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus menghindari bias yang mungkin muncul akibat keterlibatan emosional.

Tahap terakhir adalah keluar dari lapangan secara etis dan terencana. Peneliti harus mengakhiri keterlibatan dengan cara yang tidak merusak hubungan baik yang telah dibangun dengan komunitas. Hal ini melibatkan komunikasi terbuka tentang akhir masa penelitian dan, jika memungkinkan, memberikan umpan balik atau hasil penelitian kepada komunitas. Proses keluar yang baik juga mempertimbangkan aspek emosional dan sosial agar komunitas tidak merasa ditinggalkan secara tiba-tiba (Hammersley & Atkinson, 2007).

4. Observasi Partisipatif dalam Era Digital

Observasi partisipatif dalam era digital mengalami transformasi signifikan seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, platform diskusi daring, dan ruang komunitas virtual. Menurut Pink et al. (2015), observasi partisipatif digital adalah adaptasi dari metode etnografi klasik yang dilakukan dalam ruang online, di mana peneliti ikut terlibat dalam aktivitas komunitas digital untuk memahami dinamika sosial, praktik budaya, serta konstruksi makna yang berkembang di dunia maya. Kehadiran ruang digital sebagai arena interaksi sosial telah memperluas cakupan observasi partisipatif, tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi mencakup forum diskusi daring, grup WhatsApp, komunitas Facebook, ruang komentar YouTube, hingga interaksi dalam game online.

Pada praktiknya, peneliti dapat bergabung sebagai anggota komunitas daring baik secara terbuka maupun tersembunyi, tergantung pada etika dan kesepakatan di ruang tersebut. Di satu sisi, peneliti dapat melakukan observasi pasif dengan memantau percakapan, unggahan, dan respons antar anggota. Di sisi lain, peneliti juga bisa berperan aktif dengan ikut berdiskusi, memberikan komentar, atau bahkan memulai topik pembicaraan tertentu. Hal ini dilakukan untuk memahami logika komunikasi, simbol, norma, dan perilaku sosial yang khas dalam komunitas digital tertentu. Kozinets (2010) menyebut metode ini sebagai “netnografi”, yakni bentuk etnografi yang diterapkan dalam konteks digital, dengan tetap menjaga prinsip observasi partisipatif yang mendalam dan reflektif.

Pelaksanaan observasi partisipatif digital juga menimbulkan tantangan etika yang kompleks. Identitas pengguna yang anonim, batas antara ruang publik dan privat yang kabur, serta isu privasi dan persetujuan menjadi pertimbangan serius. Oleh karena itu, peneliti harus

memastikan bahwa partisipan memahami tujuan penelitian dan memberikan persetujuan, terutama jika data akan digunakan untuk publikasi. *Association of Internet Researchers* (AoIR, 2012) telah menetapkan pedoman etika untuk penelitian daring, yang menekankan pentingnya sensitivitas terhadap konteks, transparansi, dan perlindungan terhadap kerahasiaan partisipan.

C. Studi Dokumentasi

Menurut Bowen (2009), studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang memanfaatkan berbagai jenis dokumen sebagai sumber informasi utama. Dokumen yang digunakan dapat berupa dokumen tertulis seperti arsip, laporan, surat kabar, memo, notulen rapat, undang-undang, maupun bentuk non-teks seperti foto, video, dan rekaman audio. Studi ini tidak hanya bertujuan mengumpulkan fakta objektif, tetapi juga memahami makna, nilai, serta konteks sosial dan historis dari isi dokumen yang dianalisis. Metode ini sangat berguna ketika data yang diperlukan tidak dapat diperoleh secara langsung melalui wawancara atau observasi.

1. Fungsi dan Tujuan Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi memiliki fungsi dan tujuan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam menggali data kontekstual, historis, dan administratif yang tidak mudah diakses melalui observasi langsung atau wawancara. Fungsi utama dari studi dokumentasi adalah sebagai sumber data yang dapat diandalkan untuk menjelaskan peristiwa, kebijakan, struktur sosial, maupun narasi individu atau kelompok. Dokumen yang dianalisis, seperti laporan tahunan, notulen rapat, surat keputusan, arsip pemerintah, catatan harian, atau artikel media, menyimpan informasi yang autentik mengenai dinamika yang terjadi dalam suatu organisasi atau masyarakat pada periode waktu tertentu. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat melacak jejak sejarah, memahami perubahan kebijakan, hingga memetakan hubungan antar aktor sosial secara lebih objektif dan menyeluruh.

Tujuan dari studi dokumentasi adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena melalui bukti tertulis atau visual yang telah ada, baik yang bersifat formal maupun informal.

Dengan menganalisis dokumen, peneliti dapat mengungkap makna di balik narasi resmi, menemukan ketidaksesuaian antara dokumen dan praktik di lapangan, atau mengidentifikasi pola dan struktur kekuasaan yang tersembunyi. Selain itu, dokumen juga berfungsi sebagai alat triangulasi data, yaitu pembandingan hasil wawancara atau observasi, guna meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Misalnya, dalam penelitian kebijakan pendidikan, peneliti dapat membandingkan isi kurikulum nasional (dokumen formal) dengan praktik pembelajaran di kelas (hasil observasi) untuk menilai implementasi kebijakan secara nyata.

Studi dokumentasi juga berfungsi untuk menghemat waktu dan sumber daya. Dalam situasi di mana pengumpulan data primer sulit dilakukan misalnya karena lokasi yang jauh, kondisi sosial-politik yang tidak stabil, atau keterbatasan akses ke informan dokumen menjadi sumber informasi alternatif yang sangat berguna. Di sisi lain, tujuan studi dokumentasi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kritis. Peneliti dapat mengkaji bagaimana wacana dibangun dalam dokumen, siapa yang punya kuasa atas narasi tersebut, dan bagaimana narasi itu membentuk persepsi publik. Dengan demikian, studi dokumentasi tidak sekadar membaca dokumen secara literal, melainkan menganalisisnya sebagai bagian dari konstruksi sosial dan budaya.

2. Jenis-Jenis Dokumen dalam Studi Dokumentasi

Pada studi dokumentasi, dokumen merupakan sumber data utama yang dianalisis untuk menggali informasi terkait fenomena sosial, kebijakan, sejarah, atau kebudayaan tertentu. Berdasarkan klasifikasi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, dokumen dibagi menjadi beberapa jenis utama: dokumen resmi (formal), dokumen pribadi (personal), dokumen institusional (organisasional), dokumen media, dan dokumen visual atau digital. Masing-masing jenis memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri dalam pengumpulan serta analisis data.

Dokumen resmi adalah dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintahan atau institusi formal lainnya, seperti undang-undang, peraturan pemerintah, surat keputusan, kebijakan publik, laporan tahunan kementerian, serta data statistik nasional. Dokumen jenis ini biasanya dijadikan acuan dalam penelitian kebijakan, hukum, atau

administrasi publik karena mencerminkan posisi legal dan formal dari sebuah kebijakan atau struktur kelembagaan (Scott, 1990).

Dokumen pribadi meliputi surat pribadi, catatan harian, autobiografi, email, atau rekaman pengalaman individu yang tidak dipublikasikan secara luas. Dokumen ini memberikan wawasan tentang pengalaman subjektif, perasaan, motivasi, dan persepsi seseorang terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam pendekatan biografi atau naratif, dokumen pribadi menjadi sangat penting karena menyajikan suara dari aktor sosial secara otentik (Merriam, 1998).

Dokumen institusional atau organisasional merupakan dokumen yang dihasilkan oleh lembaga seperti sekolah, perusahaan, LSM, atau organisasi keagamaan. Contohnya adalah notulen rapat, panduan kerja, manual prosedur, dan laporan keuangan internal. Dokumen ini sering digunakan untuk memahami struktur internal organisasi, kebijakan operasional, serta budaya kerja suatu lembaga.

Dokumen media, baik cetak maupun digital, mencakup artikel berita, editorial, majalah, iklan, serta konten dari platform daring seperti portal berita dan blog. Dokumen ini digunakan untuk menganalisis bagaimana suatu isu direpresentasikan di ruang publik serta membentuk opini masyarakat. Terakhir, dokumen visual dan digital seperti foto, video, infografis, dan postingan media sosial kini menjadi bagian penting dalam studi dokumentasi modern. Kehadiran dokumen digital ini memperkaya metode analisis visual dan membuka peluang eksplorasi data dalam konteks budaya populer atau komunikasi digital (Prior, 2003).

3. Proses Pelaksanaan Studi Dokumentasi

Proses pelaksanaan studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif melibatkan tahapan yang sistematis dan reflektif agar data yang diperoleh dari dokumen dapat dianalisis secara akurat, relevan, dan kontekstual. Langkah pertama yang harus dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi jenis dan sumber dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Hal ini mencakup dokumen formal seperti kebijakan pemerintah, laporan tahunan, hingga dokumen pribadi seperti surat atau catatan harian. Peneliti harus mempertimbangkan apakah dokumen tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian, bagaimana

kredibilitasnya, serta apakah tersedia secara legal dan etis untuk diakses (Bowen, 2009).

Tahap berikutnya adalah pengumpulan dokumen, yang bisa dilakukan melalui perpustakaan, arsip nasional, kantor lembaga terkait, basis data daring, atau bahkan media sosial. Pada tahap ini, penting bagi peneliti untuk mencatat informasi penting dari setiap dokumen, seperti tanggal penerbitan, penulis atau lembaga penerbit, tujuan penyusunan dokumen, dan konteks pembuatannya. Catatan ini berguna untuk membantu proses interpretasi serta sebagai dokumentasi untuk analisis lebih lanjut.

Langkah ketiga adalah evaluasi dokumen, yaitu menilai keaslian (*authenticity*), kredibilitas (*credibility*), representativitas (*representativeness*), dan makna (*meaning*) dari dokumen yang telah dikumpulkan. Evaluasi ini berguna untuk menyaring dokumen yang layak dianalisis dan menghindari penggunaan sumber data yang tidak valid atau bias. Misalnya, dokumen internal suatu organisasi bisa sangat informatif tetapi juga bisa menyimpan kepentingan tersembunyi, sehingga peneliti harus tetap kritis dalam menafsirkannya (Scott, 1990).

Tahap terakhir adalah analisis isi dokumen, yang dapat dilakukan melalui teknik tematik, analisis wacana, atau content analysis tergantung pada pendekatan metodologis yang digunakan. Peneliti membaca dokumen secara mendalam, mengidentifikasi kata kunci, tema utama, pola naratif, serta menghubungkannya dengan konteks sosial dan teoritik penelitian. Analisis ini dapat berdiri sendiri atau dikombinasikan dengan data dari wawancara dan observasi dalam rangka triangulasi data.

4. Studi Dokumentasi dalam Era Digital

Di era digital, studi dokumentasi mengalami transformasi signifikan baik dari segi sumber data, metode pengumpulan, maupun strategi analisis. Jika sebelumnya dokumen dalam penelitian kualitatif terbatas pada bentuk fisik seperti arsip, laporan cetak, dan catatan tangan, kini peneliti dapat mengakses beragam dokumen digital yang tersebar luas di dunia maya mulai dari dokumen pemerintah dalam bentuk PDF, artikel berita daring, blog, konten media sosial, hingga rekaman video atau podcast. Menurut Prior (2003), dokumen digital bukan sekadar versi elektronik dari dokumen cetak, tetapi menjadi bentuk komunikasi baru yang memiliki struktur, konteks, dan audiens berbeda, sehingga memerlukan pendekatan analisis yang khas.

Studi dokumentasi digital sangat relevan dalam konteks penelitian kontemporer karena memungkinkan peneliti menjangkau data secara lebih luas, cepat, dan efisien. Misalnya, dalam studi kebijakan publik, dokumen seperti rancangan undang-undang, peraturan menteri, dan notulensi rapat kini dapat diakses melalui portal resmi pemerintah. Di sisi lain, media sosial juga menjadi sumber dokumentasi yang kaya untuk menganalisis opini publik, dinamika identitas, wacana populer, atau mobilisasi sosial. Dalam hal ini, penelitian sering memanfaatkan teknik netnografi atau digital ethnography, yakni studi kualitatif yang mengamati dan menganalisis dokumen serta interaksi dalam ruang digital (Kozinets, 2010).

Penggunaan dokumen digital juga menghadirkan tantangan baru. Salah satunya adalah ketidakstabilan data, karena konten digital dapat diubah, dihapus, atau dimodifikasi sewaktu-waktu. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan pengarsipan mandiri, seperti menyimpan salinan dokumen atau menggunakan timestamp digital. Selain itu, isu validitas dan otentisitas dokumen digital menjadi perhatian penting karena tidak semua konten daring dapat dipastikan sumbernya atau kebenarannya. Peneliti harus cermat dalam memverifikasi asal-usul, konteks, dan tujuan dari setiap dokumen digital yang digunakan.

D. Focus Group Discussion (FGD)

Menurut Krueger & Casey (2015), *Focus Group Discussion* (FGD) adalah metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui diskusi kelompok kecil yang dipandu oleh seorang moderator, dengan tujuan membahas persepsi, pandangan, keyakinan, dan sikap peserta mengenai suatu topik atau isu tertentu. FGD biasanya melibatkan 6–12 peserta yang memiliki latar belakang atau karakteristik tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Diskusi berlangsung dalam suasana interaktif dan terfokus, di mana dinamika kelompok menjadi bagian dari strategi untuk menggali data yang lebih dalam dan kaya dibandingkan wawancara individual.

Salah satu ciri khas FGD adalah adanya interaksi sosial antar peserta, yang memungkinkan munculnya ide-ide spontan, penguatan atau perbedaan pendapat, serta pencapaian pemahaman kolektif terhadap suatu isu. Oleh karena itu, FGD tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan opini individu, melainkan juga memahami bagaimana

makna sosial dibentuk melalui diskusi kelompok. Sebagaimana dinyatakan oleh Morgan (1998), kekuatan utama FGD terletak pada kemampuan untuk menangkap norma sosial, struktur nilai, dan pola komunikasi yang hidup dalam suatu komunitas.

1. Tujuan dan Fungsi FGD dalam Penelitian

Focus Group Discussion (FGD) memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif karena mampu menggali wawasan sosial secara lebih interaktif dan reflektif. Tujuan utama dari FGD adalah untuk memahami pandangan, pengalaman, dan persepsi kolektif dari sekelompok individu mengenai suatu isu atau fenomena tertentu. Dalam penelitian sosial, pendidikan, kesehatan masyarakat, maupun kebijakan publik, FGD digunakan untuk menggali makna sosial yang dibentuk melalui diskusi kelompok, bukan sekadar opini individual. Dengan kata lain, FGD tidak hanya menyoroti isi dari pernyataan peserta, tetapi juga cara pandang dan dinamika interaksi antar anggota kelompok, yang memungkinkan munculnya konsensus atau bahkan konflik interpretatif yang penting untuk dianalisis.

Fungsi eksploratif FGD sangat kuat, terutama pada tahap awal penelitian ketika peneliti masih memetakan masalah, mencari variabel penting, atau mengidentifikasi asumsi-asumsi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks ini, FGD berfungsi sebagai alat untuk menggali isu-isu tersembunyi, kebutuhan komunitas, atau hambatan-hambatan yang mungkin tidak terdeteksi melalui survei atau wawancara individu. Selain itu, FGD juga memiliki fungsi partisipatif, karena melibatkan peserta secara aktif dalam diskusi, memungkinkan untuk saling mempengaruhi pandangan, dan berkontribusi dalam pembentukan kesimpulan awal. Fungsi ini sangat berharga dalam penelitian yang menekankan pemberdayaan masyarakat atau pendekatan partisipatif (*participatory research*).

FGD juga berfungsi sebagai alat validasi atau triangulasi data. Ketika peneliti telah melakukan observasi atau wawancara mendalam, FGD dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau memperluas temuan sebelumnya. Pendekatan ini membantu peneliti meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan konteks. Dalam evaluasi program, misalnya, FGD memberikan ruang bagi peserta untuk menilai efektivitas, kekurangan, serta memberi saran

secara kolektif, sehingga menjadi sumber informasi kaya bagi pengambilan keputusan kebijakan.

2. Proses Pelaksanaan FGD

Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) dalam penelitian kualitatif menuntut perencanaan yang matang dan tahapan sistematis agar data yang diperoleh dapat valid, kaya, dan relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini diawali dengan perencanaan topik dan tujuan diskusi, di mana peneliti menyusun panduan pertanyaan terbuka (*guide questions*) yang fleksibel, namun tetap mengarahkan peserta untuk mendalami isu yang menjadi fokus studi. Pertanyaan yang disusun harus mampu mendorong peserta mengungkapkan pengalaman, persepsi, maupun perbedaan pandangan secara bebas dan reflektif.

Langkah selanjutnya adalah penentuan dan rekrutmen peserta, yang harus dipilih secara purposif sesuai dengan kriteria tertentu, seperti latar belakang sosial, profesi, pengalaman, atau keterlibatan dalam isu yang diteliti. Biasanya, FGD terdiri dari 6 hingga 12 peserta agar diskusi tetap kondusif dan semua individu memiliki kesempatan bicara. Peneliti juga mempertimbangkan tingkat homogenitas atau heterogenitas kelompok, tergantung pada tujuan eksplorasi: apakah untuk menggali pengalaman yang serupa, atau justru mencari variasi pandangan.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan diskusi, yang dipandu oleh seorang moderator yang kompeten dan netral. Moderator berfungsi sebagai fasilitator, menjaga alur pembicaraan tetap fokus pada topik, mendorong partisipasi merata, serta meredam dominasi dari peserta tertentu. Diskusi biasanya berlangsung selama 60 hingga 120 menit dan dapat direkam dalam bentuk audio atau video untuk keperluan transkripsi dan analisis. Di samping moderator, seorang pencatat (notulen) turut hadir untuk mencatat dinamika non-verbal, ekspresi, atau interaksi sosial yang terjadi di luar konteks verbal.

Setelah diskusi selesai, proses dilanjutkan dengan transkripsi rekaman dan analisis data. Transkrip dianalisis secara tematik atau naratif untuk mengidentifikasi pola, pendapat mayoritas atau minoritas, serta konstruksi makna yang dibentuk dalam diskusi. Peneliti juga harus merefleksikan konteks sosial dari interaksi kelompok, seperti konsensus, konflik, atau norma yang muncul selama FGD. Analisis ini memberikan pemahaman yang lebih dalam dibandingkan teknik individual, karena mempertimbangkan pengaruh sosial dalam pembentukan persepsi.

3. Etika dalam FGD

Etika dalam *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan aspek fundamental yang harus diperhatikan oleh peneliti guna menjamin bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara bertanggung jawab, adil, dan menghormati hak-hak peserta. Salah satu prinsip utama adalah *informed consent*, yakni persetujuan yang diberikan secara sadar oleh peserta setelah memahami tujuan penelitian, proses diskusi, potensi risiko, serta haknya untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan pun tanpa konsekuensi negatif. Peneliti harus menjelaskan dengan jelas bahwa partisipasi bersifat sukarela, dan informasi pribadi yang dibagikan selama diskusi akan dijaga kerahasiaannya.

Kerahasiaan dan anonimitas menjadi komitmen etis penting dalam FGD, terutama karena diskusi dilakukan dalam kelompok terbuka, yang memungkinkan peserta lain mengetahui pandangan individu dalam kelompok. Untuk menjaga privasi, peneliti harus menetapkan aturan yang mendorong peserta untuk tidak membocorkan informasi yang disampaikan oleh anggota kelompok di luar sesi FGD. Dalam laporan hasil penelitian, nama dan identitas peserta harus disamarkan, dan kutipan yang digunakan perlu diedit agar tidak mengarah pada pengenalan identitas secara tidak langsung.

Etika dalam FGD juga mencakup tanggung jawab moderator dalam menciptakan suasana diskusi yang aman, inklusif, dan menghargai perbedaan pendapat. Moderator harus netral, tidak memihak, dan menghindari sikap yang dapat mempengaruhi jawaban peserta. Moderator juga harus mampu mengelola konflik atau ketegangan yang mungkin muncul selama diskusi, tanpa menekan kebebasan berekspresi peserta. Topik yang sensitif harus diperlakukan dengan hati-hati, dan peneliti perlu mempertimbangkan apakah diskusi kelompok merupakan metode yang sesuai untuk isu tersebut, ataukah wawancara individu lebih etis digunakan.

4. FGD dalam Era Digital

Focus Group Discussion (FGD) dalam era digital telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi, khususnya internet dan platform konferensi daring. Perubahan ini memungkinkan pelaksanaan FGD tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik, melainkan juga dapat dilakukan secara virtual menggunakan aplikasi seperti Zoom, Google Meet, atau Microsoft

Teams. Dalam konteks ini, FGD daring menjadi solusi praktis untuk mengatasi hambatan geografis, keterbatasan anggaran, serta kebutuhan fleksibilitas waktu, terutama dalam situasi krisis seperti pandemi COVID-19. Seperti dikemukakan oleh Kite dan Phongsavan (2017), FGD daring memungkinkan peneliti untuk mengakses partisipan dari lokasi yang berbeda dalam satu waktu tanpa mengurangi esensi interaktif dari metode diskusi kelompok.

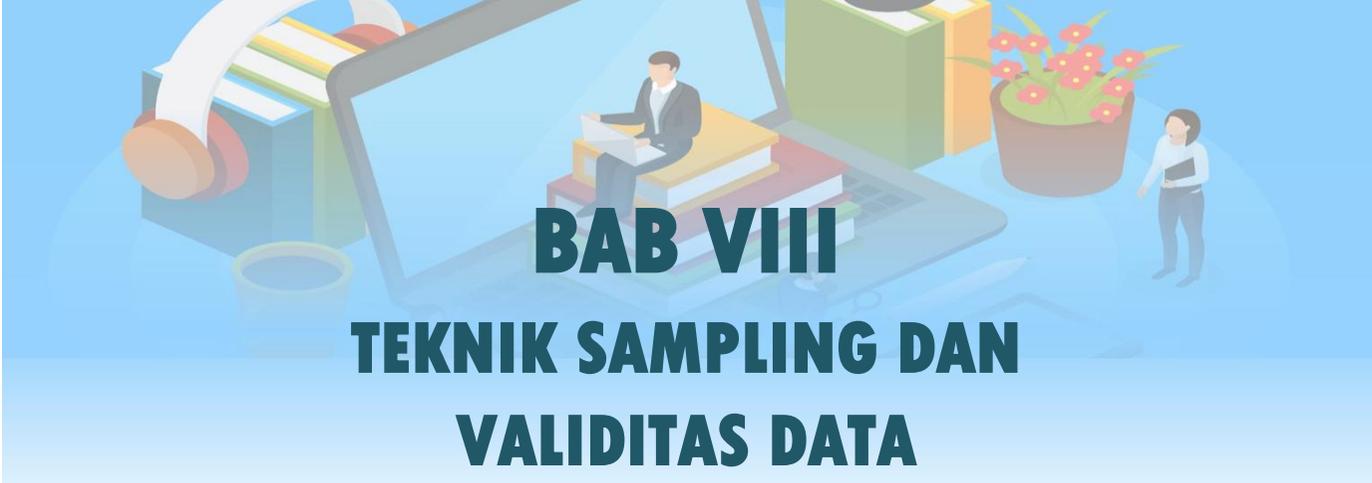
Pelaksanaan FGD digital juga memunculkan tantangan baru, terutama terkait dengan kualitas interaksi sosial dan kendala teknis. Keterbatasan ekspresi non-verbal, gangguan koneksi internet, dan kurangnya keakraban peserta dengan teknologi dapat memengaruhi kelancaran diskusi. Moderator dalam FGD daring memerlukan kemampuan teknis tambahan untuk mengelola platform digital, seperti mengatur mikrofon, membagi ruang breakout, serta memastikan keamanan privasi. Selain itu, aspek etika juga menjadi sorotan penting peneliti harus menjamin kerahasiaan data digital, memperoleh *informed consent* secara elektronik, dan menggunakan platform yang aman dari risiko kebocoran informasi.

Meskipun demikian, FGD dalam era digital memiliki potensi yang besar untuk memperluas cakupan partisipasi. Peserta dari berbagai latar belakang sosial, daerah terpencil, atau bahkan negara lain dapat bergabung dalam satu sesi diskusi, menciptakan keberagaman perspektif yang lebih luas. Selain itu, penggunaan fitur rekaman digital, transkripsi otomatis, dan perangkat lunak analisis data kualitatif berbasis daring (seperti NVivo atau Dedoose) mempercepat proses dokumentasi dan analisis hasil FGD.

E. Latihan

1. Jelaskan dan bandingkan antara wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai teknik pengumpulan data kualitatif!
2. Apa peran observasi partisipatif dalam menggali makna sosial dalam penelitian kualitatif, dan bagaimana pelaksanaannya dilakukan secara etis?

3. Apa saja jenis-jenis dokumen dalam studi dokumentasi dan bagaimana peneliti dapat menjamin validitasnya dalam analisis kualitatif?
4. Bagaimana teknik dan strategi wawancara mendalam dijalankan untuk mendapatkan data yang reflektif dan bermakna?
5. Jelaskan kelebihan dan tantangan pelaksanaan FGD dalam era digital, serta bagaimana peneliti mengantisipasi kendala tersebut!



BAB VIII

TEKNIK SAMPLING DAN VALIDITAS DATA

1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu:

- a. Menjelaskan prinsip dan prosedur teknik pemilihan informan secara purposive dan snowball dalam penelitian kualitatif.
- b. Menerapkan strategi triangulasi untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian.
- c. Melakukan *member checking* untuk memastikan akurasi dan keabsahan interpretasi terhadap data.
- d. Menyusun dokumentasi proses penelitian yang transparan melalui audit trail dan memastikan dependability.
- e. Menganalisis kelebihan, keterbatasan, dan penerapan teknik-teknik validitas dalam konteks penelitian kualitatif lapangan.

2. Kemampuan Mahasiswa yang Menjadi Prasyarat

Mahasiswa sebaiknya telah memiliki:

- a. Pemahaman dasar tentang desain dan strategi penelitian kualitatif.
- b. Keterampilan dasar pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.
- c. Pengalaman awal membaca dan mengevaluasi laporan penelitian.
- d. Pengetahuan mengenai perumusan masalah dan fokus penelitian.

3. Keterkaitan Bahan Pembelajaran dengan Bahasan Lainnya

- a. *Purposive* dan *Snowball Sampling* terkait erat dengan penentuan lokasi dan subjek penelitian.

- b. Triangulasi berhubungan dengan berbagai teknik pengumpulan data dan kredibilitas hasil penelitian.
- c. *Member checking* dan *audit trail* menjadi bagian integral dalam proses analisis data, penulisan laporan, dan penjaminan kualitas temuan.
- d. Materi ini sangat penting dalam rangka menjaga integritas penelitian yang dibahas dalam topik etika dan reflektivitas peneliti.

4. Manfaat atau Pentingnya Bahan Pembelajaran

- a. Membekali mahasiswa dengan teknik pemilihan informan yang relevan, bertanggung jawab, dan tepat sasaran dalam konteks kualitatif.
- b. Memberikan wawasan dan praktik dalam menjaga kualitas dan akurasi data secara metodologis dan etis.
- c. Memperkuat kemampuan mahasiswa untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- d. Mendorong transparansi dan sistematika proses penelitian yang menjadikan penelitian dapat ditelusuri kembali (*auditability*).

5. Petunjuk Belajar Mahasiswa

- a. Pelajari bagaimana menentukan kriteria informan berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang dibutuhkan.
- b. Simulasi Snowball Sampling: Rancang daftar awal informan, lalu latih teknik mendapatkan referensi informan lanjutan dari informan sebelumnya.
- c. Latihan Triangulasi: Gabungkan dua atau lebih teknik pengumpulan data (misalnya wawancara dan dokumen), lalu analisis perbandingan hasilnya.
- d. Lakukan *Member Checking*: Simulasikan proses konfirmasi hasil wawancara kepada responden untuk melihat apakah interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman informan.
- e. Susun *Audit Trail*: Buat log atau catatan proses selama penelitian, termasuk perubahan strategi, keputusan metodologis, dan refleksi peneliti.

A. *Purposive dan Snowball Sampling*

Pada penelitian kualitatif, pemilihan sampel bukan semata untuk mewakili populasi secara statistik seperti dalam pendekatan kuantitatif, tetapi untuk memperoleh informasi yang mendalam dan kaya dari subjek-subjek yang relevan terhadap isu atau fenomena yang diteliti. Dua metode sampling yang paling sering digunakan dalam pendekatan ini adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Kedua teknik ini memiliki pendekatan selektif berdasarkan tujuan penelitian serta berfokus pada keterjangkauan sumber informasi yang kredibel, relevan, dan bermakna.

1. *Purposive Sampling*

Purposive sampling atau *purposeful sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini bersifat non-probabilistik, yang artinya pemilihan informan tidak dilakukan secara acak, melainkan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan kriteria relevan terhadap fokus studi. Tujuan utama dari *purposive sampling* adalah untuk memperoleh data yang mendalam, kaya, dan kontekstual dari individu-individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, teknik ini menjadi sangat krusial dalam menghasilkan pemahaman yang bermakna dalam kerangka metodologi kualitatif yang tidak mengutamakan generalisasi statistik, tetapi kedalaman makna dan kompleksitas konteks sosial.

Salah satu kekuatan utama dari *purposive sampling* adalah kemampuannya untuk mengarahkan peneliti kepada sumber informasi yang benar-benar “berarti” atau *information-rich cases* istilah yang dikemukakan oleh Michael Patton (2002). Misalnya, dalam sebuah penelitian mengenai pengalaman perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga, peneliti tidak akan memilih partisipan secara acak dari populasi umum. Sebaliknya, peneliti akan secara khusus mencari individu yang memang pernah mengalami kekerasan, bersedia untuk berbagi pengalaman, dan mampu merefleksikan pengalaman tersebut dalam wawancara mendalam. Dengan demikian, *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk lebih fokus dan efisien dalam menjangkau data yang otentik dan relevan.

Purposive sampling juga memberikan fleksibilitas dalam memilih subjek penelitian sesuai dengan pendekatan studi yang digunakan. Dalam pendekatan studi kasus, misalnya, peneliti akan memilih kasus atau individu yang dianggap tipikal, ekstrem, atau kritikal terhadap fenomena yang diteliti. Dalam pendekatan fenomenologis, peneliti memilih individu yang memiliki pengalaman hidup langsung terkait fenomena tertentu, seperti trauma, pendidikan inklusif, atau kehilangan. Dalam pendekatan *grounded theory*, *purposive sampling* memungkinkan peneliti memulai dengan partisipan awal, lalu berpindah ke partisipan lain berdasarkan kategori teoritis yang muncul selama proses pengumpulan data. Proses ini bisa berlanjut ke *theoretical sampling* seiring berkembangnya teori dalam proses analisis.

Jenis-jenis *purposive sampling* juga cukup beragam dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Beberapa jenis yang umum digunakan antara lain:

- a. *Maximum variation sampling*: memilih partisipan dari latar belakang beragam untuk memperoleh berbagai perspektif mengenai fenomena yang sama. Ini berguna untuk melihat pola umum di tengah keberagaman.
- b. *Homogeneous sampling*: fokus pada kelompok dengan karakteristik serupa untuk mendalami satu tema secara mendalam.
- c. *Critical case sampling*: memilih kasus yang memiliki dampak besar terhadap pemahaman terhadap fenomena, atau kasus yang jika berlaku di sana, besar kemungkinan berlaku juga di tempat lain.
- d. *Typical case sampling*: memilih kasus yang dianggap mewakili atau tipikal dari suatu populasi.
- e. *Expert sampling*: memilih individu yang memiliki keahlian atau otoritas dalam bidang tertentu, seperti akademisi, praktisi, atau tokoh masyarakat.

Purposive sampling juga memiliki kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utamanya adalah potensi terjadinya bias seleksi, karena peneliti cenderung memilih partisipan berdasarkan asumsi atau preferensi pribadi. Ini bisa menyebabkan data menjadi tidak beragam atau terlalu mengarah ke satu sudut pandang. Oleh karena itu, peneliti perlu menyusun kriteria seleksi yang jelas, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Selain itu, teknik ini tidak

memungkinkan untuk generalisasi hasil secara statistik, karena tidak mewakili populasi secara acak. Walau begitu, hal ini tidak menjadi masalah besar dalam penelitian kualitatif yang memang tidak bertujuan untuk generalisasi luas, melainkan untuk transferabilitas yakni apakah temuan bisa diterapkan dalam konteks lain yang serupa secara logis.

Pada validitas, *purposive sampling* berperan penting dalam mendukung kredibilitas penelitian. Pemilihan informan yang tepat, relevan, dan mendalam akan membantu peneliti membangun narasi penelitian yang autentik dan terpercaya. Validitas data kualitatif bukan diukur dengan angka atau signifikansi statistik, melainkan melalui konsistensi, keakuratan informasi, dan kedalaman refleksi terhadap fenomena sosial yang kompleks. Oleh karena itu, *purposive sampling* mendukung tercapainya kualitas data yang tinggi melalui pertimbangan etis dan reflektif dalam pemilihan partisipan.

2. Snowball Sampling

Snowball sampling, atau teknik rantai bola salju, merupakan salah satu metode pengambilan sampel non-probabilistik yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, khususnya ketika peneliti menghadapi kesulitan dalam mengakses partisipan dari populasi yang sulit dijangkau, tertutup, atau memiliki karakteristik khusus. Teknik ini didasarkan pada prinsip jaringan sosial, di mana informan awal yang dipilih secara purposif akan merekomendasikan atau memperkenalkan peneliti kepada informan lain yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Proses ini berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, membentuk efek “bola salju” yang terus membesar, hingga peneliti merasa telah mencapai data saturation, yakni kondisi ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi memberikan wawasan baru.

Teknik *snowball sampling* pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Biernacki dan Waldorf (1981), yang menggunakannya dalam studi mengenai populasi pengguna narkoba. Menyadari bahwa individu dalam populasi tersembunyi atau marginal sering kali tidak dapat diakses secara langsung karena alasan etika, privasi, atau keterbatasan data demografis. Dalam konteks tersebut, pendekatan tradisional seperti random sampling menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, *snowball sampling* muncul sebagai solusi praktis yang memanfaatkan kepercayaan dalam jaringan sosial untuk membuka akses

terhadap informan baru yang bersedia dan mampu memberikan data penting bagi penelitian.

Pada pelaksanaannya, *snowball sampling* biasanya diawali dengan pemilihan satu atau beberapa gatekeeper atau informan kunci. Informan ini dipilih secara purposif karena dianggap memiliki posisi strategis, pengetahuan memadai, atau koneksi sosial yang luas dalam komunitas yang diteliti. Setelah wawancara atau pengumpulan data dari informan awal selesai dilakukan, peneliti meminta untuk merekomendasikan individu lain yang relevan dengan studi. Rekomendasi ini bisa bersifat langsung (dengan memperkenalkan peneliti kepada informan berikutnya) atau tidak langsung (dengan memberi informasi kontak atau identitas). Peneliti kemudian melanjutkan pengumpulan data ke informan baru, dan proses ini terus diulang hingga jaringan informan berkembang dan mencapai batas data yang memadai.

Keunggulan utama dari *snowball sampling* terletak pada kemampuannya untuk menjangkau kelompok-kelompok tersembunyi, seperti penyintas kekerasan seksual, pekerja seks, pengidap HIV/AIDS, komunitas LGBTQ+, atau kelompok minoritas agama. Dalam konteks ini, keterlibatan awal dari informan yang memiliki kredibilitas sosial dalam jaringan sangat membantu menciptakan rasa aman dan kepercayaan bagi informan lain untuk berpartisipasi. Ketika relasi dibangun melalui jaringan sosial yang saling mengenal, tingkat keterbukaan informan terhadap wawancara atau penggalian data biasanya menjadi lebih tinggi dibandingkan jika peneliti datang sebagai orang luar tanpa koneksi apa pun.

Snowball sampling juga memiliki keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Salah satu kelemahan utama adalah potensi bias jaringan atau homogenitas informasi, karena informan cenderung merekomendasikan individu yang memiliki latar belakang sosial, nilai, atau pandangan yang mirip. Hal ini bisa menyebabkan peneliti hanya memperoleh perspektif dari satu segmen dalam komunitas tersebut, dan melewatkan variasi pengalaman yang lebih luas. Selain itu, peneliti bisa kehilangan kendali atas arah jaringan jika rekomendasi berputar di sekitar kelompok yang sama, tanpa membuka jalur ke subkelompok yang berbeda.

B. Triangulasi

Menurut Denzin (1978), triangulasi merupakan strategi metodologis yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data dengan cara mengombinasikan berbagai sumber, metode, peneliti, atau teori. Istilah "triangulasi" awalnya berasal dari ilmu geografi dan navigasi laut, di mana suatu posisi ditentukan secara akurat melalui pengukuran dari tiga titik yang berbeda. Dalam konteks penelitian, triangulasi berfungsi sebagai cara untuk melihat suatu fenomena dari berbagai sudut pandang sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih utuh, objektif, dan mendalam.

Triangulasi memiliki nilai penting karena pendekatan kualitatif pada dasarnya tidak bergantung pada angka, tetapi pada narasi, makna, dan pengalaman subyektif. Karena itu, kekhawatiran terhadap subjektivitas dan bias menjadi isu utama. Triangulasi hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut dengan memperkaya proses analisis melalui diversifikasi cara pandang terhadap data dan fenomena yang dikaji. Dengan menggabungkan berbagai elemen penelitian, peneliti dapat memverifikasi konsistensi informasi dan meningkatkan kredibilitas temuannya.

1. Jenis-Jenis Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif

Pada penelitian kualitatif, triangulasi digunakan sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan. Istilah ini merujuk pada proses penggabungan atau perbandingan berbagai sumber informasi, metode, teori, maupun perspektif peneliti dalam memahami suatu fenomena. Norman K. Denzin (1978), tokoh penting dalam metodologi kualitatif, mengidentifikasi empat jenis triangulasi utama yang digunakan dalam penelitian sosial, yaitu triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Masing-masing jenis memiliki fungsi dan keunggulan tersendiri dalam memperkuat kualitas hasil penelitian.

Pertama, triangulasi data adalah penggunaan berbagai sumber data untuk mengkaji fenomena yang sama. Ini bisa melibatkan perbedaan waktu, lokasi, atau kelompok informan. Misalnya, dalam penelitian tentang persepsi guru terhadap implementasi kurikulum baru, peneliti bisa mengumpulkan data dari guru-guru di berbagai jenjang (SD, SMP,

SMA), atau dari berbagai daerah untuk melihat kesamaan dan perbedaan pengalaman. Dengan membandingkan data dari beragam sumber, peneliti dapat memverifikasi konsistensi dan memperluas pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Kedua, triangulasi metode mengacu pada penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Tujuannya adalah untuk mengkaji fenomena dari berbagai sudut metodologis sehingga hasil yang diperoleh tidak tergantung hanya pada satu jenis data. Misalnya, dalam penelitian mengenai praktik toleransi di masyarakat, peneliti dapat melakukan wawancara dengan tokoh agama, mengamati kegiatan lintas iman, serta menganalisis dokumen peraturan lokal terkait keberagaman. Jika hasil dari berbagai metode menunjukkan pola temuan yang serupa, maka keabsahan data akan semakin diperkuat.

Ketiga, triangulasi peneliti dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses pengumpulan, analisis, atau interpretasi data. Pendekatan ini berguna untuk menghindari bias individual dan menghasilkan interpretasi yang lebih objektif. Ketika dua atau lebih peneliti mengkaji data yang sama dan mencapai kesimpulan serupa, maka kredibilitas hasil meningkat. Selain itu, diskusi antarpeneliti juga dapat memperkaya sudut pandang dalam memahami makna sosial yang kompleks.

Keempat, triangulasi teori adalah penggunaan lebih dari satu perspektif teoritis untuk menafsirkan data. Dalam praktiknya, satu teori mungkin tidak cukup menjelaskan semua dimensi dari fenomena sosial tertentu. Sebagai contoh, dalam studi tentang kemiskinan, peneliti dapat menggunakan teori struktural untuk memahami kondisi ekonomi dan teori agensi untuk melihat dinamika individu dalam menghadapi tekanan sosial. Dengan menggunakan beberapa teori, peneliti bisa menghindari reduksionisme dan memberikan analisis yang lebih holistik.

2. Tujuan dan Manfaat Triangulasi

Triangulasi merupakan strategi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memperkuat validitas, kredibilitas, dan kedalaman pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Secara umum, tujuan utama dari triangulasi adalah untuk mengurangi bias, menguji konsistensi data, serta memperkaya interpretasi melalui pendekatan yang beragam. Dalam konteks kualitatif yang menekankan pada subjektivitas

dan konteks sosial, triangulasi bukan hanya alat teknis, tetapi juga strategi reflektif dan kritis yang memperluas cakrawala pemahaman peneliti terhadap realitas yang kompleks dan dinamis.

Salah satu tujuan utama triangulasi adalah meningkatkan validitas data. Karena penelitian kualitatif tidak mengandalkan ukuran statistik sebagai ukuran validitas, maka penting untuk mengonfirmasi temuan melalui berbagai sudut pandang. Dengan menggabungkan berbagai sumber data (triangulasi data), metode pengumpulan data (triangulasi metode), perspektif peneliti (triangulasi peneliti), maupun teori (triangulasi teori), peneliti dapat membandingkan dan menyilangkan informasi untuk melihat apakah temuan konsisten atau terdapat perbedaan penting yang perlu dianalisis lebih lanjut. Ketika hasil yang serupa muncul dari beberapa pendekatan, maka keyakinan terhadap keabsahan data menjadi lebih kuat.

Triangulasi juga bertujuan mengurangi bias subjektif yang mungkin timbul baik dari partisipan maupun peneliti. Dalam proses kualitatif, bias tak dapat dihindari sepenuhnya karena keterlibatan peneliti secara langsung dalam pengumpulan dan interpretasi data. Dengan triangulasi, bias ini bisa ditekan melalui perbandingan silang antarinformasi dan penguatan melalui sumber data alternatif. Misalnya, informasi dari wawancara dapat diuji melalui observasi langsung atau dokumen pendukung. Dengan demikian, peneliti tidak hanya bergantung pada narasi verbal, tetapi memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan faktual.

Triangulasi bermanfaat untuk memperluas dan memperkaya pemahaman fenomena sosial. Setiap metode atau teori memiliki keterbatasan dalam menjelaskan suatu aspek realitas. Dengan menggunakan pendekatan triangulasi, peneliti dapat mengungkap sisi-sisi lain dari fenomena yang mungkin tersembunyi jika hanya menggunakan satu metode atau perspektif. Misalnya, dalam meneliti pengalaman pekerja informal, wawancara dapat mengungkap motivasi dan emosinya, sedangkan observasi langsung bisa menunjukkan dinamika kerja yang tidak terucap. Kombinasi ini menghasilkan gambaran yang lebih holistik dan mendalam.

C. *Member Checking*

Menurut Lincoln dan Guba (1985), *member checking* adalah proses di mana peneliti mengembalikan hasil interpretasi, transkrip wawancara, atau temuan sementara kepada partisipan penelitian untuk memperoleh konfirmasi, koreksi, atau klarifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Proses ini merupakan salah satu strategi utama dalam meningkatkan trustworthiness atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif. *Member checking* dianggap sebagai bentuk validasi langsung dari orang-orang yang menjadi sumber data, sekaligus memberikan ruang partisipasi aktif kepadanya dalam proses konstruksi makna.

Penelitian kualitatif bertumpu pada pemaknaan subjektif dan pengalaman hidup manusia dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa pemahaman dan interpretasi yang dibuat terhadap data benar-benar mencerminkan maksud dan makna dari informan. Di sinilah letak pentingnya *member checking* peneliti tidak hanya bertindak sebagai penerjemah pengalaman informan, tetapi juga membuka ruang dialog agar hasil interpretasi tersebut tidak menyimpang dari realitas informan itu sendiri.

Member checking bisa dilakukan dalam berbagai tahapan penelitian. Bisa pada tahap awal setelah wawancara (untuk mengonfirmasi isi transkrip), pada pertengahan proses analisis (untuk mengklarifikasi makna kategori atau tema), ataupun pada akhir penelitian (untuk memvalidasi kesimpulan). Ini menjadikan *member checking* sebagai bagian dari proses kolaboratif antara peneliti dan partisipan, bukan sekadar prosedur administratif.

1. Tujuan *Member checking*

Member checking merupakan salah satu strategi utama dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data. Tujuan utama dari *member checking* adalah untuk memastikan bahwa interpretasi, transkrip, atau ringkasan hasil wawancara yang dibuat oleh peneliti benar-benar mencerminkan makna, pengalaman, dan perspektif informan. Dalam konteks ini, peneliti memberikan kesempatan kepada partisipan untuk meninjau, mengoreksi, atau menanggapi informasi yang telah disusun, guna memastikan keakuratan narasi dan menghindari kesalahan tafsir yang mungkin

terjadi akibat perbedaan pemahaman atau sudut pandang. Dengan melibatkan partisipan secara aktif dalam proses ini, peneliti tidak hanya membangun kepercayaan (*trust*) tetapi juga memperlihatkan penghormatan terhadap suara dan otonomi informan.

Member checking juga bertujuan untuk memperkuat keterlibatan partisipan dalam penelitian. Peneliti tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya otoritas dalam membentuk makna, melainkan membuka ruang dialog antara peneliti dan partisipan untuk menyusun pemahaman bersama. Hal ini sangat penting dalam pendekatan kualitatif yang menekankan pada emik atau sudut pandang dari dalam, dalam memahami realitas sosial. Dengan *member checking*, peneliti dapat menangkap nuansa-nuansa makna yang sebelumnya mungkin terlewatkan, atau bahkan membuka wawasan baru melalui klarifikasi dan refleksi partisipan terhadap hasil temuan.

2. Proses Pelaksanaan *Member checking*

Proses pelaksanaan *member checking* dalam penelitian kualitatif dilakukan secara sistematis dan partisipatif, dengan tujuan utama untuk mengonfirmasi keakuratan dan keabsahan data serta interpretasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Tahapan ini umumnya dimulai setelah peneliti menyelesaikan tahap transkripsi wawancara atau merumuskan temuan sementara. Peneliti kemudian mengembalikan hasil tersebut kepada partisipan dalam bentuk transkrip mentah, ringkasan narasi, atau deskripsi tematik yang telah disusun berdasarkan analisis awal. Format pengembalian dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan partisipan, baik melalui dokumen cetak, email, atau diskusi tatap muka dan daring.

Pada proses ini, partisipan diminta untuk membaca, meninjau, dan memberikan tanggapan terhadap isi data yang direkam atau hasil interpretasi peneliti, dapat mengoreksi kesalahan faktual, menjelaskan maksud dari pernyataan yang kurang tepat dipahami, atau menambahkan informasi penting yang sebelumnya belum tergalikan. Peneliti harus bersikap terbuka terhadap revisi dan kritik dari partisipan sebagai bagian dari proses reflektif yang membangun. Komunikasi yang jujur, empatik, dan bebas tekanan sangat diperlukan agar partisipan merasa aman dalam menyampaikan pandangan atau koreksinya.

Setelah mendapatkan umpan balik, peneliti kemudian memperbarui hasil analisis atau menyusun catatan tambahan yang

mencerminkan klarifikasi dari partisipan. Dalam beberapa kasus, jika terdapat perbedaan antara interpretasi peneliti dan klarifikasi partisipan, peneliti harus mempertimbangkan kembali kategorisasi atau makna yang telah dibuat. Dengan begitu, proses *member checking* tidak hanya menjamin validitas data, tetapi juga memperkuat nilai partisipatif dan etis dalam keseluruhan proses penelitian kualitatif.

3. Manfaat *Member checking*

Member checking memberikan sejumlah manfaat penting dalam penelitian kualitatif, terutama dalam menjamin validitas, meningkatkan partisipasi, dan memperkuat dimensi etika penelitian. Manfaat utama dari teknik ini adalah meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data. Dengan memberikan kesempatan kepada partisipan untuk meninjau kembali hasil transkrip atau interpretasi peneliti, maka informasi yang dikumpulkan dapat dipastikan mencerminkan pengalaman dan pemaknaan asli dari partisipan itu sendiri. Ketika informan menyetujui atau bahkan menambahkan klarifikasi pada data yang telah direkam, hal ini memberikan dasar kuat bahwa hasil analisis tidak berasal dari asumsi peneliti semata, melainkan dari pemahaman bersama yang terkonfirmasi.

Member checking juga bermanfaat dalam mengurangi kesalahan interpretasi atau bias yang mungkin muncul selama proses analisis. Peneliti bisa saja keliru menangkap maksud pernyataan informan karena perbedaan konteks budaya, bahasa, atau pengalaman hidup. Dengan mengembalikan interpretasi tersebut kepada partisipan, peneliti memperoleh umpan balik langsung dan bisa melakukan penyesuaian yang lebih akurat terhadap data. Ini menjadikan proses analisis lebih tajam dan responsif terhadap kenyataan sosial yang kompleks.

Dari sisi relasi sosial, *member checking* memperkuat etika penelitian dan rasa saling percaya antara peneliti dan partisipan. Keterlibatan aktif partisipan dalam mengkaji hasil wawancara membuatnya merasa dihargai, tidak hanya sebagai objek studi tetapi juga sebagai subjek yang memiliki otoritas terhadap pengalaman sendiri. Dengan demikian, *member checking* tidak hanya meningkatkan kualitas ilmiah hasil penelitian, tetapi juga memperkuat prinsip inklusivitas, transparansi, dan akuntabilitas dalam seluruh proses penelitian kualitatif.

D. *Audit Trail* dan *Dependability*

Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam karyanya *Naturalistic Inquiry*, dua konsep penting dalam evaluasi kualitas penelitian kualitatif adalah *audit trail* dan *dependability*. Kedua konsep ini merupakan bagian dari *trustworthiness framework* yang dikembangkan untuk menggantikan ukuran validitas dan reliabilitas yang lazim digunakan dalam pendekatan kuantitatif. Dalam paradigma kualitatif yang menekankan pada subjektivitas, kontekstualitas, dan interpretasi makna, perlu pendekatan evaluatif yang sesuai dengan karakteristik metode tersebut. Oleh karena itu, *audit trail* dan *dependability* menjadi indikator utama dalam memastikan bahwa proses penelitian berjalan secara sistematis, transparan, dan dapat ditelusuri kembali oleh pihak lain.

1. *Audit Trail*

Audit trail dalam penelitian kualitatif adalah proses dokumentasi sistematis dan terperinci atas seluruh langkah yang ditempuh peneliti selama menjalankan studi, mulai dari tahap awal perencanaan hingga pelaporan hasil akhir. Konsep ini pertama kali diperkenalkan secara komprehensif oleh Lincoln dan Guba (1985) sebagai bagian dari kerangka *trustworthiness* yang bertujuan untuk menggantikan indikator validitas dan reliabilitas dalam paradigma kualitatif. *Audit trail* berfungsi sebagai jejak proses berpikir dan prosedural peneliti yang dapat ditinjau ulang oleh pihak lain baik itu pembimbing, rekan sejawat, atau auditor metodologis untuk menilai apakah penelitian dilakukan secara konsisten, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Audit trail mencakup berbagai jenis dokumen penting, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil coding data, memo analitik, jurnal reflektif, revisi desain penelitian, hingga komunikasi dengan partisipan atau pembimbing. Setiap keputusan dan perubahan yang diambil selama proses penelitian harus didokumentasikan, termasuk alasan di balik keputusan tersebut. Hal ini memungkinkan pembaca atau auditor untuk menelusuri bagaimana suatu tema atau kesimpulan terbentuk dari data mentah yang dikumpulkan. Dengan kata lain, *audit trail* memberikan bukti objektif bahwa hasil penelitian bukan merupakan interpretasi sepihak, melainkan hasil proses analisis yang dapat dilacak dan diverifikasi.

Manfaat *audit trail* sangat besar dalam membangun kredibilitas dan transparansi penelitian. Dalam konteks akademik, kehadiran *audit trail* dapat membuktikan bahwa peneliti telah melaksanakan prosedur ilmiah dengan seksama dan tidak mengabaikan prinsip-prinsip sistematis dalam eksplorasi makna. Selain itu, *audit trail* juga memungkinkan replikasi atau refleksi terhadap proses metodologis oleh peneliti lain, terutama dalam studi-studi sejenis. Meskipun penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk generalisasi, *audit trail* tetap menjadi dasar yang kuat untuk menilai keandalan (*dependability*) dan kejujuran interpretatif peneliti. Dengan demikian, *audit trail* bukan hanya catatan administratif, tetapi merupakan bagian esensial dari integritas penelitian kualitatif.

2. *Dependability*

Dependability dalam penelitian kualitatif merujuk pada tingkat konsistensi, ketelitian, dan keandalan proses penelitian dalam menghasilkan temuan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Konsep ini diperkenalkan oleh Lincoln dan Guba (1985) sebagai padanan dari reliabilitas dalam pendekatan kuantitatif, namun disesuaikan dengan sifat khas penelitian kualitatif yang kontekstual, fleksibel, dan dinamis. Alih-alih menuntut replikasi hasil dalam kondisi yang identik, *dependability* lebih menekankan pada bagaimana proses penelitian dirancang, dilaksanakan, dan disesuaikan secara logis terhadap dinamika lapangan dan perubahan konteks.

Inti dari *dependability* adalah bahwa proses penelitian harus terdokumentasi secara jelas dan sistematis, sehingga peneliti lain dapat menilai apakah langkah-langkah yang diambil selama penelitian telah dilakukan secara konsisten dan metodologis dapat dipercaya. Untuk menilai *dependability*, peneliti biasanya menyusun *audit trail*, yakni catatan terperinci yang mendokumentasikan seluruh tahapan proses penelitian mulai dari pemilihan partisipan, teknik pengumpulan data, strategi analisis, hingga interpretasi hasil. *Audit trail* ini memungkinkan pihak ketiga (misalnya auditor metodologis atau peer reviewer) untuk mengevaluasi apakah proses penelitian dilakukan dengan logika ilmiah yang dapat ditelusuri.

Dependability menjadi penting karena dalam praktiknya, penelitian kualitatif tidak selalu mengikuti jalur linier dan tetap. Peneliti sering kali harus merespons perubahan lapangan, memperbarui pertanyaan penelitian, atau menyesuaikan teknik pengumpulan data agar

sesuai dengan dinamika sosial partisipan. Oleh karena itu, *dependability* tidak mengharuskan prosedur tetap rigid, melainkan menekankan pada konsistensi internal dan kejelasan logika adaptasi metodologis. Peneliti yang mampu menunjukkan bahwa perubahan yang dilakukan memiliki alasan kuat dan terdokumentasi secara baik akan dinilai memiliki tingkat *dependability* yang tinggi.

3. Strategi Meningkatkan *Audit Trail* dan *Dependability*

Untuk memastikan bahwa sebuah penelitian kualitatif memiliki tingkat keandalan (*dependability*) yang tinggi dan dokumentasi proses yang dapat ditelusuri secara sistematis (*audit trail*), peneliti perlu menerapkan berbagai strategi yang tepat sejak awal penelitian. Strategi pertama yang sangat penting adalah mendokumentasikan setiap tahap dan keputusan penelitian secara rinci dan konsisten. Hal ini mencakup pencatatan mulai dari pemilihan topik, latar belakang teori, alasan penggunaan metode tertentu, proses sampling, teknik pengumpulan data, hingga tahapan analisis dan interpretasi hasil. Catatan ini menjadi dasar dari *audit trail* yang memungkinkan pihak lain (misalnya auditor metodologis) untuk melacak logika dan konsistensi proses penelitian yang dilakukan.

Strategi kedua adalah menyusun jurnal reflektif peneliti secara berkala, yang mencatat pemikiran, keraguan, asumsi, dan keputusan yang diambil selama proses penelitian. Jurnal ini tidak hanya membantu peneliti dalam memantau perkembangan analisis, tetapi juga mencerminkan transparansi terhadap potensi bias pribadi yang mungkin memengaruhi hasil. Strategi ketiga, menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif seperti NVivo, ATLAS.ti, atau MAXQDA, dapat mendukung *audit trail* yang lebih terstruktur dan terdokumentasi dengan baik. Perangkat ini memungkinkan peneliti melacak proses coding, kategorisasi, dan pembentukan tema dengan lebih jelas dan sistematis.

Melibatkan peer debriefing dan external audit juga merupakan strategi efektif untuk meningkatkan *dependability*. Peneliti dapat berdiskusi dengan sejawat untuk meninjau ulang logika interpretasi data, serta memberikan akses kepada auditor eksternal terhadap dokumen *audit trail* untuk menilai konsistensi proses yang ditempuh. Strategi ini memberikan ruang kritik dan evaluasi objektif yang memperkuat integritas penelitian. Terakhir, menghindari keputusan metodologis yang

tidak terdokumentasi atau tidak beralasan, menjadi prinsip penting untuk menjaga keandalan proses penelitian.

E. Latihan

1. Jelaskan secara mendalam tentang konsep dan tujuan dari *Purposive Sampling* dalam penelitian kualitatif.
2. Apa yang dimaksud dengan *Snowball Sampling* dan bagaimana penerapannya dalam situasi lapangan yang terbatas?
3. Jelaskan fungsi dan manfaat triangulasi dalam meningkatkan validitas data kualitatif.
4. Apa itu *Member checking* dan bagaimana prosedurnya dapat memperkuat keabsahan data?
5. Jelaskan hubungan antara *audit trail* dan *dependability* dalam penelitian kualitatif serta strategi untuk meningkatkannya.



BAB IX

ANALISIS DATA KUALITATIF

1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu:

- a. Menjelaskan proses dan prinsip dasar analisis data kualitatif, termasuk tahapan coding (*open*, *axial*, dan *selective*).
- b. Menerapkan *thematic analysis* dalam mengidentifikasi pola dan tema dari data kualitatif.
- c. Membandingkan model analisis dari Miles & Huberman dan Braun & Clarke serta memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- d. Menyusun narasi temuan penelitian secara sistematis dan menyajikan hasil analisis dalam bentuk visual seperti peta tema, model interaktif, atau matriks data.
- e. Menunjukkan keterampilan analisis yang reflektif dan interpretatif berdasarkan konteks sosial dan teori yang relevan.

2. Kemampuan Mahasiswa yang Menjadi Prasyarat

Mahasiswa diharapkan telah memiliki:

- a. Pemahaman mendalam tentang teknik pengumpulan data kualitatif (wawancara, observasi, dokumen).
- b. Pengetahuan dasar tentang pendekatan penelitian kualitatif (fenomenologi, *grounded theory*, dll.).
- c. Kemampuan membaca dan menafsirkan narasi atau transkrip wawancara.
- d. Keterampilan dalam menggunakan perangkat bantu seperti tabel manual, Excel, atau aplikasi analisis kualitatif (NVivo, Atlas.ti, CAQDAS sederhana).

- 3. Keterkaitan Bahan Pembelajaran dengan Bahasan Lainnya**
 - a. *Coding* dan *Thematic Analysis* merupakan tahap lanjutan dari teknik pengumpulan data dan berhubungan langsung dengan validitas data (*triangulasi* dan *member checking*).
 - b. Model Miles & Huberman dan Braun & Clarke berkaitan erat dengan strategi penyusunan kerangka temuan, teori substantif, dan narasi hasil penelitian.
 - c. Visualisasi Data dan Narasi penting dalam topik penulisan laporan penelitian dan komunikasi hasil riset secara efektif.
 - d. Materi ini juga mendukung keterampilan yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi/tesis, publikasi ilmiah, serta presentasi hasil penelitian.

- 4. Manfaat atau Pentingnya Bahan Pembelajaran**
 - a. Memberikan kerangka kerja sistematis dalam mengelola dan menganalisis data yang kompleks dan naratif.
 - b. Membekali mahasiswa dengan keterampilan teknis dan analitis yang penting untuk menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
 - c. Mendorong pemahaman yang mendalam tentang makna sosial yang terkandung dalam data kualitatif.
 - d. Menumbuhkan kecermatan dan ketekunan dalam melakukan interpretasi yang etis, teoritis, dan reflektif.
 - e. Membantu mahasiswa menyajikan temuan secara menarik dan informatif, baik dalam bentuk tulisan maupun visual.

- 5. Petunjuk Belajar Mahasiswa**
 - a. Latihan *Coding*: Gunakan transkrip wawancara singkat untuk latihan *open coding*, lalu kelompokkan menjadi kategori (*axial coding*) dan tema besar (*selective coding*).
 - b. Buat Matriks Analisis: Terapkan model Miles & Huberman (*data reduction, data display, conclusion drawing*) dalam menyusun matriks temuan.
 - c. Pahami Tahapan Braun & Clarke: Pelajari enam langkah analisis tematik Braun & Clarke (*familiarisasi, coding, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, pelaporan*).

- d. Gunakan Alat Visualisasi: Buat peta tematik, diagram alur atau tabel pengelompokan tema dengan alat bantu seperti mindmap, chart di Word/Excel, atau software CAQDAS.
- e. Tulis Narasi Analitis: Latih menulis bagian hasil penelitian yang menyatukan kutipan data, interpretasi peneliti, dan tautan ke teori.

A. Coding: Open, Axial, Selective

Menurut Strauss dan Corbin (1990), coding atau proses pengodean dalam penelitian kualitatif adalah tahap penting dalam menganalisis data, terutama dalam pendekatan *grounded theory*. Coding merupakan upaya sistematis untuk mengorganisasi data, mengidentifikasi pola, dan mengembangkan kategori tematik berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden. Dalam konteks ini, terdapat tiga jenis coding utama: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Ketiganya membentuk alur hierarkis dan progresif yang menuntun peneliti dari penggalan data mentah hingga pembentukan teori yang bermakna.

1. Open Coding

Open coding merupakan tahap awal dan paling fundamental dalam proses analisis data kualitatif, khususnya dalam pendekatan *grounded theory*. Pada tahap ini, peneliti mulai memecah data mentah baik berupa transkrip wawancara, catatan observasi, atau dokumen lain ke dalam unit-unit makna terkecil untuk diidentifikasi, diberi label (kode), dan diklasifikasikan. Tujuan dari *open coding* adalah untuk menangkap sebanyak mungkin informasi potensial dari data yang dikumpulkan secara terbuka dan tanpa asumsi awal. Dalam praktiknya, peneliti membaca data secara berulang dan mencatat kata, frasa, atau kalimat penting yang mencerminkan tindakan, ide, perasaan, atau peristiwa yang relevan. Proses ini bersifat induktif, artinya kode-kode yang dihasilkan bukan berasal dari teori yang sudah ada, melainkan muncul dari dalam data itu sendiri.

Menurut Strauss dan Corbin (1990), *open coding* dilakukan dengan cara *line by line coding*, yaitu memberi label pada setiap baris teks untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewat. Kode awal yang dihasilkan sering kali bersifat deskriptif atau eksploratif,

seperti "kebingungan siswa", "strategi bertahan", atau "tekanan sosial". Kode-kode ini kemudian dibandingkan satu sama lain melalui proses constant comparison, yaitu membandingkan unit data satu dengan lainnya untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan pola yang berulang. Dalam tahap ini pula, peneliti mulai menyusun kategori awal atau subkategori dengan mengelompokkan kode-kode yang sejenis ke dalam satu tema yang lebih luas.

Proses *open coding* membutuhkan sensitivitas teoritis dan kepekaan analitis dari peneliti. Peneliti dituntut untuk bersikap terbuka terhadap makna tersembunyi dalam data dan tidak terburu-buru menyimpulkan hubungan antar kategori. Selain itu, *open coding* juga menjadi dasar untuk tahapan analisis selanjutnya, yaitu *axial coding* dan *selective coding*, sehingga ketepatan dalam memberi kode sangat menentukan kualitas hasil analisis akhir. Dalam praktik kontemporer, *open coding* dapat dilakukan secara manual menggunakan tabel atau catatan lapangan, maupun dengan bantuan perangkat lunak seperti NVivo atau MAXQDA yang memudahkan proses pengorganisasian kode. Dengan demikian, *open coding* bukan hanya aktivitas teknis, tetapi juga proses intelektual dan reflektif yang menghubungkan data empiris dengan konstruksi teori yang lebih tinggi.

2. *Axial Coding*

Axial coding adalah tahap lanjutan dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan hubungan antar kategori yang telah ditemukan dalam proses *open coding*. Istilah “axial” merujuk pada poros atau sumbu, yang berarti pada tahap ini peneliti mulai menyusun struktur naratif dengan menempatkan satu kategori sebagai pusat dan menghubungkannya dengan kategori lain yang mendukung atau menjelaskan fenomena tersebut. Menurut Strauss dan Corbin (1998), *axial coding* melibatkan rekonstruksi data yang sebelumnya diurai menjadi potongan-potongan kecil selama *open coding*, kemudian disusun kembali secara sistematis untuk membentuk pola hubungan yang logis dan bermakna. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi kondisi penyebab, konteks, strategi tindakan/interaksi, serta konsekuensi dari suatu kategori utama.

Pada praktiknya, *axial coding* dilakukan dengan menggunakan paradigma coding yang mencakup enam komponen: kondisi kausal (apa yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi), fenomena sentral (kategori

utama yang menjadi fokus), kondisi kontekstual (latar sosial, budaya, atau ekonomi yang memengaruhi fenomena), kondisi intervensional (faktor yang memperkuat atau melemahkan strategi), strategi tindakan/interaksi (langkah atau respons subjek terhadap kondisi), dan konsekuensi (hasil dari tindakan tersebut). Misalnya, dalam penelitian tentang tantangan guru dalam pembelajaran daring, kategori “kesulitan mengelola kelas virtual” dapat dihubungkan dengan kondisi kausal seperti “kurangnya pelatihan teknologi”, konteks seperti “keterbatasan perangkat siswa”, strategi seperti “mengurangi durasi pertemuan daring”, dan konsekuensinya berupa “menurunnya partisipasi siswa”.

Axial coding menuntut peneliti untuk bersikap analitis dan reflektif, karena proses ini bukan sekadar menyusun ulang data, tetapi juga menyusun narasi yang memiliki struktur logis berdasarkan hubungan antar elemen. Hubungan yang terbentuk ini tidak bersifat linier, melainkan saling memengaruhi secara kompleks. Dalam penelitian kontemporer, *axial coding* juga terbantu oleh perangkat lunak seperti NVivo atau MAXQDA yang dapat memvisualisasikan hubungan antar kategori dalam bentuk peta konseptual. Dengan demikian, *axial coding* memainkan peran penting dalam membentuk fondasi teoritik dan menjembatani data empiris menuju konstruksi teori yang kokoh dan teruji dalam penelitian kualitatif.

3. *Selective Coding*

Selective coding merupakan tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif yang berfokus pada identifikasi dan integrasi core category atau kategori inti yakni tema sentral yang menjadi simpul utama seluruh temuan penelitian. Menurut Strauss dan Corbin (1998), *selective coding* dilakukan setelah *open coding* menghasilkan berbagai kategori dan *axial coding* membentuk hubungan di antara kategori tersebut. Dalam *selective coding*, peneliti memilih satu kategori paling dominan dan konseptual yang mewakili fenomena utama yang diteliti, lalu menghubungkannya secara sistematis dengan kategori-kategori lainnya untuk membentuk narasi teoritik yang kohesif dan utuh.

Proses ini tidak hanya memilih kategori terpenting, tetapi juga menyusun kerangka teoritis berdasarkan hubungan antara kategori inti dengan subkategori yang relevan. Peneliti harus menelusuri kembali data, kode, dan hubungan yang telah dibuat sebelumnya untuk memastikan bahwa narasi akhir benar-benar didasarkan pada data yang

kuat. Core category biasanya mencerminkan isu sentral atau permasalahan mendasar yang dialami partisipan dalam konteks tertentu. Misalnya, dalam penelitian tentang adaptasi guru terhadap pembelajaran daring, kategori inti yang mungkin muncul adalah “strategi adaptif guru dalam situasi pembelajaran virtual”. Kategori ini kemudian dihubungkan dengan kategori penyebab, hambatan, bentuk adaptasi, dan dampak yang ditemukan sebelumnya.

Selective coding menuntut kemampuan peneliti dalam menyaring makna terdalam dari data dan menyusunnya dalam bentuk proposisi atau model teoritik. Validasi atas core category dapat dilakukan dengan teknik triangulasi, member check, atau *audit trail* untuk memastikan konsistensi dan keabsahan interpretasi. Charmaz (2014) menekankan bahwa *selective coding* harus menghasilkan pemahaman teoritik yang tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana fenomena itu terjadi dalam konteks sosialnya.

B. Thematic Analysis

Menurut Braun dan Clarke (2006), *thematic analysis* adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data kualitatif. Metode ini dianggap sebagai teknik analisis paling fleksibel dalam studi kualitatif karena tidak terikat pada satu paradigma teoretis tertentu. *Thematic analysis* membantu peneliti memahami makna yang terkandung dalam data dengan cara mengorganisasikan dan mendeskripsikan data secara rinci, sekaligus menafsirkan berbagai aspek fenomena yang dikaji.

Thematic analysis merupakan pendekatan sistematis untuk mengurai dan menyusun pola tematik yang bermakna dari kumpulan data seperti wawancara, observasi, atau dokumen. Tema diartikan sebagai pola makna dominan yang muncul secara konsisten dalam data dan berkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian. Proses ini bukan hanya mengklasifikasikan konten, tetapi juga menafsirkan konteks, intensi, dan makna dari pengalaman subjektif informan. Menurut Nowell et al. (2017), *thematic analysis* memiliki kekuatan dalam memungkinkan peneliti untuk membahas keragaman makna dalam suatu fenomena tanpa kehilangan konteks. Ia cocok digunakan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, hingga kesehatan masyarakat, karena mampu menangkap nuansa pengalaman manusia secara mendalam.

1. Tahapan *Thematic Analysis* menurut Braun dan Clarke

Braun dan Clarke (2006) mengembangkan enam tahapan sistematis dalam proses *thematic analysis* yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi tema-tema penting dari data. Tahapan pertama adalah *familiarization with the data*, yaitu proses membangun pemahaman mendalam terhadap data melalui pembacaan berulang dan pencatatan ide awal. Peneliti perlu menyalin, membaca, dan menelaah seluruh isi data baik transkrip wawancara, catatan lapangan, maupun dokumen lainnya untuk mengenali pola atau indikasi tema yang potensial. Tahapan ini bersifat eksploratif dan sangat penting untuk membangun intuisi awal dalam membaca data.

Tahap kedua adalah *generating initial codes*, yakni proses pemberian label atau kode terhadap bagian-bagian data yang dianggap penting dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode ini dapat bersifat deskriptif maupun interpretatif, tergantung pada kedalaman analisis. Tujuannya adalah menyusun unit-unit data menjadi potongan-potongan yang lebih kecil untuk dianalisis secara sistematis. Proses ini bisa dilakukan secara manual ataupun dengan bantuan perangkat lunak seperti NVivo atau MAXQDA.

Tahapan ketiga, *searching for themes*, dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode serupa ke dalam kategori yang lebih luas atau tema potensial. Tema mencerminkan makna yang lebih dalam dari kumpulan kode dan menggambarkan pola yang berulang dalam narasi informan. Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun struktur awal dari interpretasi data. Tahap keempat adalah *reviewing themes*, di mana peneliti mengevaluasi kesesuaian dan konsistensi data dalam setiap tema. Proses ini mencakup pengecekan apakah data yang terkandung dalam suatu tema cukup mendukung dan apakah tema yang terbentuk merepresentasikan keseluruhan dataset. Tema yang terlalu luas, tumpang tindih, atau tidak relevan akan disesuaikan atau dihapus.

Tahap kelima yaitu *defining and naming themes*, menuntut peneliti untuk mendeskripsikan esensi dari setiap tema secara jelas dan memberi nama yang tepat dan reflektif terhadap isi tematiknya. Nama tema harus ringkas namun menggambarkan makna inti yang terkandung di dalamnya. Tahap terakhir, *producing the report*, adalah menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi ilmiah, menyajikan kutipan data yang mendukung, serta menjelaskan bagaimana tema-tema tersebut menjawab

pertanyaan penelitian. Tahapan ini menunjukkan kualitas analisis yang dilakukan dan menjadi bukti kontribusi penelitian terhadap literatur ilmiah.

2. Jenis *Thematic Analysis*

Thematic analysis memiliki beberapa variasi pendekatan yang berkembang seiring dengan perbedaan paradigma epistemologis dan tujuan penelitian. Braun dan Clarke (2019) membedakan jenis thematic analysis ke dalam dua bentuk utama, yaitu reflexive thematic analysis dan codebook thematic analysis. Kedua pendekatan ini memiliki kesamaan dalam proses dasar pengembangan tema, tetapi berbeda dalam tingkat struktur, peran peneliti, serta cara pendekatan terhadap data dan kode.

Reflexive thematic analysis adalah bentuk yang paling fleksibel dan interpretatif. Dalam pendekatan ini, peneliti dianggap sebagai bagian aktif dalam proses penciptaan makna, bukan sekadar pengumpul data. Artinya, tema tidak “ditemukan” secara objektif dalam data, melainkan dikonstruksi melalui refleksi kritis dan subjektivitas peneliti. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam paradigma interpretatif dan konstruktivis. Dalam *reflexive thematic analysis*, tidak ada keharusan untuk mencapai konsensus antar peneliti atau menggunakan kode yang seragam; penekanan justru pada kedalaman refleksi dan keterbukaan terhadap ambiguitas data. Jenis ini banyak digunakan dalam penelitian yang membahas pengalaman pribadi, identitas, atau makna sosial.

Codebook thematic analysis lebih struktural dan cenderung positivistik. Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan codebook atau panduan pengodean yang telah disusun sebelumnya untuk menjaga konsistensi dan keandalan dalam proses coding. *Codebook thematic analysis* sangat berguna ketika penelitian dilakukan oleh tim yang besar atau dalam studi yang memerlukan komparabilitas data antar responden. Tema dalam pendekatan ini lebih sering dipandang sebagai sesuatu yang sudah ada dalam data dan dapat “ditemukan” melalui pengkodean sistematis. Pendekatan ini lebih dekat dengan paradigma kuantitatif dalam hal objektivitas dan struktur.

Pendekatan *deductive* dilakukan dengan berangkat dari teori atau kerangka konsep yang sudah ada, sedangkan *inductive* sepenuhnya bersandar pada data, membiarkan tema muncul secara alami dari analisis

data mentah. Peneliti dapat pula menggabungkan keduanya secara fleksibel dalam bentuk pendekatan hybrid. Dengan memahami berbagai jenis thematic analysis ini, peneliti dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan, data, serta latar teoretis dari penelitian yang dilakukan, sehingga hasil analisis menjadi lebih bermakna, valid, dan kontekstual.

3. Penggunaan Software dalam *Thematic Analysis*

Di era digital saat ini, penggunaan software analisis kualitatif telah menjadi bagian penting dalam mempermudah dan meningkatkan efektivitas proses thematic analysis. Software seperti NVivo, MAXQDA, Atlas.ti, dan Dedoose memungkinkan peneliti untuk mengelola data kualitatif secara lebih sistematis dan efisien, terutama ketika berhadapan dengan volume data yang besar dan kompleks. Meskipun prinsip dasar thematic analysis tetap bersifat interpretatif dan berbasis makna, perangkat lunak ini mendukung tahap-tahap analisis seperti pemberian kode (*coding*), pengelompokan tema, visualisasi hubungan antar konsep, dan pelacakan data secara cepat.

Salah satu fungsi utama software ini adalah membantu peneliti dalam proses initial coding dengan cara menandai potongan data langsung dari transkrip, gambar, video, atau dokumen. Peneliti dapat menetapkan dan mengatur kode, menyusun hierarki sub-kategori, dan menggabungkan kode ke dalam tema yang lebih besar. Selain itu, software juga menyediakan fitur query dan *coding comparison*, yang sangat membantu untuk membahas hubungan antar tema atau melihat frekuensi kemunculan tema tertentu. NVivo, misalnya, memiliki fitur word cloud, matrix coding, dan cluster analysis yang memungkinkan peneliti menampilkan visualisasi dari pola data secara interaktif.

Penggunaan software dalam thematic analysis juga mendukung prinsip auditability dan transparency, karena setiap langkah analisis dapat direkam dan ditelusuri kembali. Ini sangat penting dalam menjaga validitas dan kredibilitas penelitian kualitatif. Dalam proyek penelitian tim, fitur kolaborasi dalam MAXQDA atau Atlas.ti memungkinkan beberapa peneliti bekerja dalam satu basis data, dengan tetap mencatat kontribusi masing-masing anggota tim secara terpisah.

C. Miles & Huberman, Braun & Clarke

Di dunia penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses inti yang menentukan kedalaman dan kualitas hasil penelitian. Dua pendekatan yang banyak digunakan dan dihormati dalam analisis kualitatif berasal dari tokoh-tokoh yang berpengaruh, yaitu Miles & Huberman dan Braun & Clarke. Keduanya menawarkan kerangka kerja yang sistematis, namun berasal dari latar belakang teoretis yang berbeda dan cocok digunakan dalam konteks yang berbeda pula.

1. Miles & Huberman

Miles dan Huberman adalah dua tokoh penting dalam pengembangan metode analisis data kualitatif yang dikenal luas karena pendekatannya yang sistematis, visual, dan terstruktur. Dalam karya klasik *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (1994), menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses yang tidak linier, tetapi bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus sepanjang penelitian. Membagi proses analisis ke dalam tiga komponen utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Model ini menjadi panduan yang kuat bagi peneliti untuk mengorganisasi dan menafsirkan data kualitatif secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, merangkum, dan memilih bagian-bagian penting dari data mentah yang relevan dengan fokus penelitian. Ini mencakup kegiatan seperti memberi kode, membuat ringkasan, dan memilih kutipan yang bermakna. Tahapan ini penting untuk mengelola data yang biasanya sangat besar dan tidak terstruktur dalam penelitian kualitatif. Setelah data direduksi, peneliti menyajikannya dalam bentuk visual yang mudah dipahami, seperti matriks, diagram alur, atau tabel. Penyajian ini tidak hanya membantu pemahaman, tetapi juga mempermudah proses perbandingan dan penelusuran pola. Visualisasi hubungan antar kategori atau tema menjadi ciri khas pendekatan Miles & Huberman yang sangat mendukung analisis mendalam dan terstruktur.

Langkah ketiga, yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan cara mencari pola, keterkaitan, dan proposisi dari data yang telah direduksi dan ditampilkan. Peneliti kemudian mengevaluasi

validitas interpretasi dengan merujuk kembali pada data asli, menggunakan triangulasi, atau melalui diskusi dengan tim peneliti. Model ini memungkinkan analisis data dilakukan secara sistematis tanpa kehilangan kekayaan makna dari narasi partisipan.

2. Braun & Clarke

Virginia Braun dan Victoria Clarke adalah dua tokoh sentral dalam pengembangan metode *thematic analysis* (analisis tematik) dalam penelitian kualitatif. Dalam artikelnya yang sangat berpengaruh, *Using Thematic Analysis in Psychology* (2006), Braun dan Clarke memperkenalkan thematic analysis sebagai metode yang fleksibel dan sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta melaporkan pola atau tema dalam data. Keunikan pendekatannya terletak pada sifatnya yang independen dari paradigma teoretis tertentu, sehingga dapat digunakan dalam berbagai jenis penelitian kualitatif, baik yang berorientasi deskriptif maupun interpretatif, menekankan bahwa thematic analysis bukan sekadar teknik mengorganisasi data, tetapi juga merupakan proses aktif dalam pembentukan makna (*meaning-making*) oleh peneliti.

Braun dan Clarke mengembangkan enam tahap utama dalam *thematic analysis*:

- a. Familiarisasi dengan data,
- b. Menghasilkan kode awal
- c. Mencari tema
- d. Meninjau tema
- e. Mendefinisikan dan menamai tema,
- f. Menyusun laporan.

Tahapan ini memberikan kerangka kerja yang sistematis namun tetap memungkinkan fleksibilitas dalam interpretasi. Dalam pendekatan ini, peneliti diharapkan secara aktif terlibat dalam proses interpretasi, bukan hanya sebagai perekam fakta, tetapi sebagai bagian dari konstruksi makna sosial yang kompleks.

Pada tahun 2019, memperkenalkan konsep reflexive thematic analysis, yang menekankan pentingnya refleksi diri peneliti dan kesadaran epistemologis selama proses analisis. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak menggunakan codebook yang kaku atau berusaha mencapai konsensus antarpeleliti, tetapi justru merangkul subjektivitas dan kreativitas sebagai bagian penting dari proses analisis. Reflexive

thematic analysis sangat cocok digunakan dalam studi-studi yang menyoroti pengalaman personal, identitas sosial, atau dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

3. Perbandingan dan Konteks Penggunaan

Perbandingan antara pendekatan Miles & Huberman dengan Braun & Clarke dalam analisis data kualitatif mencerminkan perbedaan mendasar dalam fokus metodologis, struktur analisis, serta paradigma epistemologis yang digunakan. Miles & Huberman (1994) mengembangkan model analisis kualitatif yang sangat sistematis dan visual, dengan tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Pendekatan ini umumnya digunakan dalam penelitian yang bersifat evaluatif, studi kasus, atau eksplorasi hubungan kausal sosial. Modelnya cocok untuk peneliti yang bekerja secara deduktif atau menggunakan kerangka teoretis yang sudah ada, karena menekankan pentingnya keteraturan, validasi silang, dan pemetaan hubungan antar kategori secara terstruktur.

Braun & Clarke (2006; 2019) mengembangkan thematic analysis yang jauh lebih fleksibel dan reflektif. Menolak pendekatan yang terlalu mekanistik dalam analisis data dan menekankan bahwa peneliti harus terlibat secara aktif dan sadar dalam membentuk makna dari data. Pendekatan ini, terutama dalam bentuk *reflexive thematic analysis*, menempatkan peneliti sebagai co-constructor makna dan sangat cocok digunakan dalam paradigma interpretatif atau konstruktivis. Thematic analysis juga terbuka untuk penelitian yang bersifat eksploratif dan berfokus pada pengalaman, identitas, dan narasi personal.

Pada konteks penggunaannya, pendekatan Miles & Huberman lebih sesuai untuk penelitian yang memerlukan penyajian data yang logis dan formal seperti evaluasi program, studi kebijakan, atau penelitian dengan tujuan praktis. Peneliti dapat memanfaatkan diagram alur, tabel, dan matriks untuk menyusun argumentasi yang kuat dan mudah dipahami. Sebaliknya, pendekatan Braun & Clarke lebih tepat digunakan dalam penelitian yang berfokus pada pemaknaan mendalam atas fenomena, seperti studi feminis, psikologi naratif, atau penelitian budaya, di mana konteks sosial dan posisi peneliti memiliki pengaruh besar terhadap interpretasi data.

D. Visualisasi Data dan Narasi

Visualisasi data dan narasi merupakan dua komponen penting dalam proses pelaporan hasil penelitian kualitatif. Keduanya saling melengkapi dalam menyajikan temuan secara utuh dan komunikatif. Visualisasi memungkinkan pembaca memahami struktur, hubungan, dan dinamika data secara cepat dan intuitif, sedangkan narasi menyajikan interpretasi mendalam terhadap makna data tersebut dalam konteks penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, representasi data bukan hanya soal estetika, tetapi bagian dari konstruksi pengetahuan yang transparan dan bermakna.

1. Hakikat Visualisasi Data Kualitatif

Visualisasi data kualitatif merupakan proses penting dalam analisis dan penyajian temuan penelitian yang bersifat non-numerik. Berbeda dengan visualisasi dalam penelitian kuantitatif yang menitikberatkan pada grafik statistik, visualisasi data kualitatif lebih mengarah pada representasi struktur, pola, serta hubungan antarkategori atau tema yang muncul dari data naratif. Menurut Miles dan Huberman (1994), visualisasi data dalam konteks kualitatif adalah bagian dari data display, yaitu penyusunan informasi dalam bentuk matriks, diagram, jaringan kategori, atau peta konsep untuk memudahkan peneliti memahami kompleksitas data dan menarik kesimpulan secara sistematis. Hakikat visualisasi dalam penelitian kualitatif bukan hanya menampilkan data secara ringkas, tetapi juga membangun kerangka berpikir logis yang dapat dilacak dan diverifikasi.

Pada praktiknya, visualisasi data kualitatif membantu peneliti melihat pola berulang, kontradiksi, atau dinamika dalam narasi informan. Misalnya, peta tematik yang menghubungkan kode-kode penting dengan tema utama dapat mengungkap keterkaitan antar konsep, serta membantu dalam interpretasi temuan. Selain itu, visualisasi juga memungkinkan pembaca mengikuti proses berpikir peneliti secara lebih transparan. Dengan bantuan software seperti NVivo, Atlas.ti, atau MAXQDA, peneliti kini dapat menyusun jaringan kode, diagram hubungan antar tema, dan visualisasi kronologis secara interaktif dan mendalam.

2. Jenis-jenis Visualisasi dalam Kualitatif

Pada penelitian kualitatif, visualisasi digunakan untuk membantu peneliti dan pembaca memahami struktur, pola, serta hubungan dalam data yang bersifat naratif dan kompleks. Visualisasi ini tidak terbatas pada grafik atau angka, tetapi lebih kepada representasi konseptual yang memperlihatkan interkoneksi dan dinamika antar kategori atau tema. Menurut Miles dan Huberman (1994), terdapat beberapa jenis visualisasi yang sering digunakan dalam analisis data kualitatif, antara lain matriks kategori, diagram alur, jaringan tema, timeline, dan peta konsep.

Matriks kategori adalah tabel dua dimensi yang memuat data informan dan tema di sumbu berbeda. Matriks ini memudahkan peneliti membandingkan respons atau fenomena antar partisipan terhadap suatu isu. Misalnya, dalam penelitian pendidikan, kolom dapat memuat nama guru, dan baris memuat tema seperti “strategi pembelajaran” atau “hambatan digital”. Selanjutnya, diagram alur digunakan untuk menggambarkan proses atau tahapan peristiwa, seperti alur perubahan perilaku, dinamika organisasi, atau respons terhadap kebijakan. Diagram ini sangat efektif untuk studi yang berfokus pada proses sosial.

Jaringan tema (*theme network*) atau code relation model banyak digunakan untuk menggambarkan hubungan antar kode dan subtema. Dalam bentuk grafis seperti jaring laba-laba, peneliti dapat memperlihatkan bagaimana suatu tema utama memiliki cabang-cabang subtema yang saling berkaitan. Sedangkan timeline digunakan untuk menyusun peristiwa atau pengalaman secara kronologis, penting dalam studi naratif atau longitudinal. Terakhir, peta konsep (*concept mapping*) menampilkan struktur konseptual dari pemikiran peneliti terhadap data yang telah dianalisis, biasanya digunakan untuk menyusun argumen teoritik.

3. Fungsi Narasi dalam Analisis Kualitatif

Narasi memiliki peran sentral dalam analisis data kualitatif karena menjadi sarana utama untuk menyampaikan hasil interpretasi terhadap data secara mendalam, kontekstual, dan bermakna. Dalam pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berupa teks, seperti transkrip wawancara, catatan observasi, atau dokumen pribadi. Oleh karena itu, narasi bukan hanya alat untuk melaporkan temuan, tetapi juga bagian dari proses analisis itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Riessman (2008), narasi kualitatif memungkinkan peneliti tidak

hanya menyajikan apa yang dikatakan oleh partisipan, tetapi juga bagaimana mengatakannya dan dalam konteks sosial seperti apa pernyataan tersebut bermakna.

Narasi dalam analisis kualitatif berfungsi untuk menyatukan kutipan langsung dari informan dengan pemaknaan teoretis oleh peneliti. Ini menciptakan dialog antara suara peserta dan kerangka analisis, sehingga pembaca dapat memahami kompleksitas dan kedalaman data. Misalnya, dalam thematic analysis menurut Braun dan Clarke (2006), narasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana tema-tema yang muncul saling berhubungan dan mengapa tema tersebut penting dalam menjawab pertanyaan penelitian. Narasi juga membantu menjembatani antara data dan teori, serta mengungkapkan bagaimana posisi peneliti mempengaruhi interpretasi terhadap temuan.

Narasi kualitatif berperan penting dalam membangun trustworthiness atau keterpercayaan temuan. Dengan menyampaikan proses reflektif dan transparan tentang bagaimana kesimpulan diambil, narasi memungkinkan pembaca melacak logika berpikir peneliti dan menilai validitas argumennya. Oleh karena itu, narasi dalam penelitian kualitatif bukan sekadar pelengkap laporan, tetapi adalah struktur utama dari penyajian makna, pengalaman, dan kompleksitas realitas sosial yang sedang dikaji.

4. Mengintegrasikan Visualisasi dan Narasi

Mengintegrasikan visualisasi dan narasi dalam analisis kualitatif merupakan strategi yang penting untuk menyampaikan temuan penelitian secara komprehensif, transparan, dan bermakna. Visualisasi berfungsi untuk menyusun data secara struktural dan menyajikan pola atau hubungan antar kategori dengan cara yang mudah dipahami, sedangkan narasi bertugas menjelaskan konteks, makna, dan proses interpretasi yang melandasi temuan tersebut. Integrasi keduanya menciptakan keseimbangan antara representasi data yang logis dan pemaparan yang reflektif. Seperti dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994), data display seperti matriks atau jaringan konsep harus selalu didampingi oleh penjelasan naratif untuk memberikan kedalaman interpretatif dan memastikan bahwa pembaca memahami tidak hanya “apa” yang ditemukan, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” maknanya terbentuk.

Pada praktiknya, visualisasi dapat menjadi titik awal atau penunjang dari narasi analitik. Misalnya, sebuah diagram tema dalam thematic analysis menunjukkan relasi antar subtema dan kemudian dijelaskan melalui kutipan partisipan serta refleksi peneliti. Braun dan Clarke (2006) menekankan bahwa penyusunan tema bukan sekadar klasifikasi, tetapi proses membangun cerita interpretatif dari data. Dengan demikian, visualisasi membantu menyusun struktur narasi, sementara narasi memberi jiwa pada visualisasi tersebut. Ketika keduanya dikombinasikan secara tepat, hasil analisis menjadi lebih kuat: mudah dipahami oleh pembaca, tetapi tetap menyampaikan kompleksitas sosial yang diteliti.

E. Latihan

1. Jelaskan perbedaan antara *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* dalam proses analisis data kualitatif!
2. Bagaimana tahapan thematic analysis menurut Braun dan Clarke dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif lapangan?
3. Apa fungsi dari visualisasi data dalam proses analisis kualitatif dan bagaimana contohnya digunakan dalam penelitian?
4. Mengapa narasi menjadi bagian penting dalam penyajian hasil analisis kualitatif dan bagaimana kaitannya dengan validitas?
5. Bagaimana peneliti dapat mengintegrasikan visualisasi dan narasi dalam pelaporan hasil analisis kualitatif secara efektif?



BAB X

PENGUNAAN SOFTWARE ANALISIS DATA KUALITATIF

1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu:

- Mengidentifikasi fitur utama dari berbagai perangkat lunak analisis data kualitatif modern.
- Menerapkan langkah-langkah coding, eksplorasi tema, dan visualisasi data menggunakan software pilihan.
- Melakukan integrasi data kualitatif dengan pendekatan kuantitatif atau AI tools (khususnya pada MAXQDA dan NVivo).
- Berkolaborasi secara daring dalam proyek riset menggunakan platform yang mendukung kerja tim (misalnya WebQDA dan Atlas.ti).
- Mengevaluasi kelebihan dan keterbatasan masing-masing perangkat lunak sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan.

2. Kemampuan Mahasiswa yang Menjadi Prasyarat

Mahasiswa diharapkan telah memiliki:

- Pemahaman dasar analisis data kualitatif secara manual (*coding, thematic analysis, Miles & Huberman framework*).
- Kemampuan dasar komputer, seperti pengelolaan file, penggunaan software umum (Word, Excel).
- Pemahaman tentang format dan struktur data wawancara, dokumen, dan observasi.
- Pengalaman sebelumnya dalam melakukan transkrip dan menyusun narasi hasil penelitian.

- 3. Keterkaitan Bahan Pembelajaran dengan Bahasan Lainnya**
 - a. Merupakan kelanjutan dari topik analisis data kualitatif, khususnya setelah memahami tahapan coding dan analisis tematik manual.
 - b. Berhubungan erat dengan topik validitas data, karena beberapa software menyediakan fitur triangulasi otomatis, dan jejak audit (audit trail).
 - c. Mendukung pembelajaran tentang desain dan strategi penelitian kualitatif, karena perangkat lunak ini dapat mengorganisasi data sejak tahap awal pengumpulan hingga pelaporan hasil.
 - d. Relevan untuk publikasi ilmiah, karena beberapa visualisasi dari software dapat langsung digunakan dalam artikel jurnal dan laporan penelitian.

 - 4. Manfaat atau Pentingnya Bahan Pembelajaran**
 - a. Mempercepat dan meningkatkan efisiensi dalam proses analisis data kualitatif yang kompleks.
 - b. Mengurangi potensi bias manual melalui fitur pengelompokan otomatis dan pelacakan coding.
 - c. Memungkinkan kolaborasi tim peneliti secara real-time dan lintas wilayah.
 - d. Mendukung pengembangan keterampilan digital riset yang penting di era akademik modern.
 - e. Memberi nilai tambah pada portofolio mahasiswa untuk penelitian, karier akademik, dan industri riset sosial.

 - 5. Petunjuk Belajar Mahasiswa**
 - a. Eksplorasi Perangkat Lunak: Unduh versi uji coba (trial) atau akses versi edukasi dari software seperti NVivo, Atlas.ti, MAXQDA, Quirkos, dan WebQDA.
 - b. Latihan Proyek Mini: Gunakan satu set data kecil (transkrip wawancara, artikel berita, catatan observasi) untuk latihan coding, pengelompokan tema, dan pembuatan grafik/visual.
 - c. Buat tabel perbandingan antar software berdasarkan aspek seperti kemudahan pemakaian, fitur visualisasi, dukungan tim, integrasi AI, dan jenis data yang didukung.
 - d. Lakukan latihan kolaboratif dalam tim menggunakan WebQDA atau Atlas.ti Web, lalu presentasikan hasil analisis dalam kelas.
- Metode penelitian kualitatif dan aplikasi digital kontemporer skripsi, tesis dan disertasi**

- e. Tuliskan kelebihan dan keterbatasan dari masing-masing software berdasarkan pengalaman penggunaan pribadi dan jenis data yang digunakan.

A. NVivo Plus (Versi 14) – Analisis Teks, Media, dan Visualisasi Canggih

Menurut Bazeley dan Jackson (2013), NVivo adalah salah satu perangkat lunak analisis data kualitatif terkemuka yang secara luas digunakan oleh peneliti untuk mengelola, mengorganisasi, dan menganalisis data non-numerik. Pada versi terbarunya, yaitu NVivo Plus 14, perangkat lunak ini menghadirkan fitur-fitur canggih yang tidak hanya mempermudah proses coding teks dan dokumen, tetapi juga memperluas kemampuan analisis pada data media seperti audio, video, gambar, serta menyediakan visualisasi yang kuat untuk memperjelas temuan penelitian.

NVivo Plus 14 adalah versi terbaru dari NVivo yang dirancang untuk membantu peneliti mengelola data kualitatif yang kompleks dan beragam. Dikembangkan oleh QSR International, NVivo Plus mengintegrasikan teknologi analisis teks tradisional dengan kecanggihan analisis media dan alat visualisasi data mutakhir (QSR International, 2024). Versi ini memungkinkan penggunaannya untuk menangani data dalam berbagai format, mulai dari dokumen teks, wawancara, transkrip, file audio, video, hingga gambar dan dokumen digital lainnya dalam satu platform terpadu.

1. Fitur Analisis Teks yang Ditingkatkan

Fitur analisis teks yang ditingkatkan pada NVivo Plus versi 14 merupakan salah satu inovasi utama yang mempermudah dan mempercepat proses pengolahan data kualitatif berbasis teks. Dengan teknologi kecerdasan buatan (AI) yang semakin berkembang, NVivo kini mampu melakukan coding otomatis yang secara signifikan mengurangi beban kerja manual peneliti. Fitur ini memungkinkan perangkat lunak untuk mengenali pola, tema, dan kata kunci dalam kumpulan data besar, seperti transkrip wawancara, dokumen teks, dan respon survei terbuka. Selain itu, NVivo Plus 14 menyediakan alat pencarian dan query teks yang canggih, memungkinkan peneliti mencari frasa spesifik, sinonim, maupun konteks penggunaan kata dalam data,

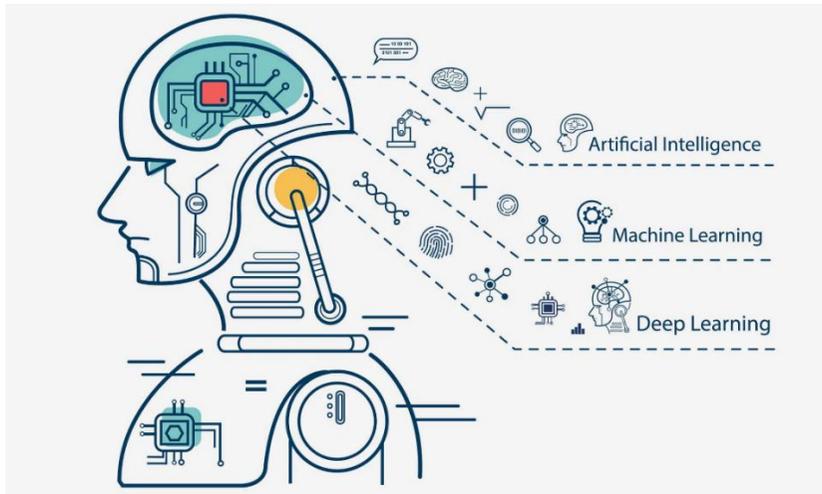
sehingga analisis menjadi lebih mendalam dan kontekstual. Teknologi analisis sentimen juga disematkan untuk membantu memahami nuansa emosional dalam teks, misalnya membedakan opini positif, negatif, atau netral yang terkandung dalam data, yang sangat berguna dalam penelitian bidang pemasaran, psikologi, dan sosial.

Fitur pemodelan topik (*topic modeling*) pada NVivo Plus dapat secara otomatis mengelompokkan dokumen berdasarkan tema-tema tersembunyi yang muncul, membantu peneliti dalam mengorganisasi dan menafsirkan data yang kompleks. Semua fitur ini dikemas dalam antarmuka yang *user-friendly*, sehingga baik peneliti pemula maupun profesional dapat memanfaatkannya secara optimal. Dengan adanya fitur-fitur analisis teks yang ditingkatkan ini, NVivo Plus versi 14 menjawab kebutuhan peneliti modern yang harus mengolah data besar dengan efisiensi tinggi tanpa mengurangi kedalaman interpretasi, sekaligus menjaga validitas dan reliabilitas hasil penelitian kualitatif.

2. Analisis Media Audio dan Video

Analisis media audio dan video merupakan salah satu aspek penting yang diperkuat dalam NVivo Plus versi 14, mengingat perkembangan penelitian kualitatif saat ini yang semakin banyak menggunakan data multimedia sebagai sumber utama informasi. Dalam konteks penelitian kualitatif, audio dan video menyediakan dimensi konteks yang kaya, seperti intonasi suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan interaksi sosial yang sulit didapatkan hanya dari data teks. NVivo Plus 14 menyediakan fitur transkripsi otomatis yang sangat membantu proses pengolahan rekaman wawancara atau diskusi kelompok fokus (FGD).

Gambar 1. Kecerdasan Buatan



Sumber: *Course Net*

Teknologi kecerdasan buatan (AI) yang terintegrasi dapat secara cepat mengubah rekaman audio maupun video menjadi teks transkrip yang dapat langsung di-coding dan dianalisis lebih lanjut. Hal ini tentu menghemat waktu dan tenaga peneliti, serta meminimalisir kesalahan manual yang sering terjadi dalam proses transkripsi tradisional. Selain transkripsi otomatis, NVivo juga memungkinkan peneliti melakukan coding langsung pada segmen tertentu dalam file audio atau video. Misalnya, peneliti dapat menandai bagian percakapan yang relevan, menambahkan catatan, dan mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori yang telah ditentukan. Pendekatan ini sangat memperkaya analisis karena tidak hanya berfokus pada isi kata, tetapi juga konteks komunikasi nonverbal yang memberikan makna tambahan pada data. Fitur sinkronisasi antara file multimedia dengan transkrip teks memungkinkan peneliti untuk meninjau ulang rekaman secara simultan dengan membaca teks, sehingga memudahkan validasi interpretasi data dan memastikan akurasi coding. Selain itu, NVivo Plus juga mendukung berbagai format file multimedia sehingga peneliti tidak perlu khawatir soal kompatibilitas data. Dengan kemampuan ini, NVivo membantu peneliti mengolah data multimedia secara sistematis dan terintegrasi dalam satu proyek analisis.

3. Pengolahan dan Analisis Visual dan Gambar

Pengolahan dan analisis visual serta gambar dalam NVivo Plus versi 14 menghadirkan pendekatan baru yang sangat relevan dalam

penelitian kualitatif kontemporer, khususnya bagi studi yang memanfaatkan data multimodal. Visual dan gambar sering kali menyimpan informasi kontekstual yang tidak dapat diungkapkan secara penuh hanya melalui teks, seperti simbol, warna, komposisi visual, dan elemen-elemen non-verbal yang memperkaya pemahaman terhadap fenomena sosial atau budaya. NVivo Plus memungkinkan peneliti untuk melakukan coding area spesifik pada gambar atau foto dengan menandai bagian-bagian yang dianggap signifikan, sehingga analisis dapat dilakukan secara rinci dan terfokus pada elemen visual tertentu. Dengan fitur ini, peneliti dapat mengkategorikan berbagai komponen visual, seperti objek, ekspresi wajah, atau simbol, sesuai dengan tema penelitian.

Perangkat lunak ini mendukung pengenalan pola dan pengelompokan elemen-elemen visual yang muncul secara berulang, membantu peneliti menemukan pola dan hubungan yang tersembunyi dalam data gambar. Misalnya, dalam penelitian etnografi visual atau studi media, kemampuan untuk mengelompokkan simbol atau warna yang sering muncul dapat memberikan wawasan mendalam tentang budaya atau pesan yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian. NVivo Plus juga memfasilitasi integrasi data multimodal dengan menggabungkan analisis gambar bersama teks, audio, dan video dalam satu proyek. Hal ini memungkinkan pendekatan analisis yang komprehensif dan holistik, di mana data dari berbagai sumber dapat saling melengkapi dan memperkuat temuan penelitian.

B. Atlas.ti Web & Desktop (versi 23) – Analisis Lintas-Platform, Kolaboratif

Menurut Friese (2019), Atlas.ti adalah salah satu perangkat lunak analisis data kualitatif yang populer dan banyak digunakan di kalangan peneliti sosial, humaniora, dan kesehatan untuk mengorganisasi, mengelola, dan menganalisis data non-numerik secara efektif. Versi terbaru, Atlas.ti 23, memperkenalkan fitur lintas-platform yang menggabungkan kekuatan aplikasi desktop dengan fleksibilitas aplikasi web, serta kemampuan kolaborasi real-time yang semakin dibutuhkan di era digital dan penelitian tim. Dengan demikian, Atlas.ti 23 tidak hanya mempermudah proses pengolahan data kualitatif, tetapi juga mendukung

dinamika kerja penelitian modern yang sering kali melibatkan banyak peneliti dari lokasi berbeda.

1. Overview Atlas.ti Versi 23

Atlas.ti versi 23 merupakan evolusi terbaru dari salah satu perangkat lunak analisis data kualitatif yang paling banyak digunakan di dunia penelitian sosial dan humaniora. Dikembangkan oleh ATLAS.ti Scientific Software Development GmbH, versi ini menggabungkan kekuatan aplikasi desktop yang kaya fitur dengan fleksibilitas akses berbasis web, menjadikannya solusi lintas-platform yang modern dan sangat adaptif bagi para peneliti masa kini (Frieze, 2019). Pendekatan hybrid ini memungkinkan pengguna untuk memulai dan melanjutkan analisis kapan saja dan di mana saja tanpa terikat pada satu perangkat tertentu. Sinkronisasi data secara otomatis antara aplikasi desktop dan web memudahkan pengelolaan proyek yang konsisten dan menghindari risiko kehilangan atau duplikasi data. Atlas.ti versi 23 mendukung berbagai format data, termasuk teks, PDF, audio, video, gambar, hingga data dari media sosial, memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai sumber informasi dalam satu platform yang terpadu (Gibbs, 2018).

Dari segi antarmuka, Atlas.ti 23 menghadirkan tampilan yang lebih intuitif dan user-friendly dengan navigasi yang disempurnakan, sehingga pengguna baru maupun berpengalaman dapat dengan mudah mengakses berbagai fitur analisis. Selain itu, kemampuan kolaborasi real-time yang ditingkatkan memungkinkan tim peneliti untuk bekerja bersama secara simultan, saling berbagi komentar, anotasi, dan insight secara langsung di dalam proyek yang sama, mempercepat komunikasi dan proses pengambilan keputusan (Frieze & Soratto, 2022). Fitur-fitur analisis seperti coding manual dan otomatis, query data yang canggih, pembuatan peta jaringan (*network views*), serta memoing tetap menjadi tulang punggung software ini, namun kini dilengkapi dengan peningkatan performa dan integrasi yang lebih mulus antar fitur.

2. Fitur Lintas-Platform

Fitur lintas-platform pada Atlas.ti versi 23 merupakan salah satu inovasi paling signifikan yang memberikan fleksibilitas tinggi bagi peneliti dalam melakukan analisis data kualitatif. Dengan menggabungkan aplikasi desktop yang kaya fitur dan aplikasi web yang

mudah diakses melalui browser, Atlas.ti memungkinkan pengguna untuk bekerja secara seamless di berbagai perangkat dan lokasi tanpa hambatan teknis. Pendekatan ini sangat relevan dengan kebutuhan riset modern yang kerap melibatkan mobilitas tinggi serta kolaborasi antar tim yang tersebar geografis. Melalui sinkronisasi otomatis berbasis cloud, perubahan yang dilakukan di satu platform baik desktop maupun web akan langsung diperbarui di platform lainnya. Hal ini mengeliminasi risiko terjadinya konflik versi data atau kehilangan informasi penting selama proses analisis. Fitur ini juga memungkinkan peneliti untuk memulai pekerjaan di satu perangkat, misalnya laptop di kantor, dan kemudian melanjutkan analisis menggunakan tablet atau komputer lain saat berada di lapangan atau rumah, tanpa perlu memindahkan file secara manual.

Lintas-platform ini mendukung berbagai format data, mulai dari dokumen teks, PDF, hingga file multimedia seperti audio, video, dan gambar, yang semuanya dapat diakses dan dianalisis di kedua platform secara konsisten. Dengan demikian, fitur lintas-platform tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperkaya pengalaman pengguna dengan menyediakan akses yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan kerja yang dinamis. Keunggulan lain dari fitur ini adalah kemudahan integrasi dengan layanan cloud populer, yang memungkinkan penyimpanan dan backup data secara otomatis serta aman. Walaupun fitur lintas-platform membutuhkan koneksi internet yang stabil untuk sinkronisasi data, manfaatnya dalam meningkatkan kolaborasi, mobilitas, dan kontinuitas kerja bagi peneliti kualitatif jauh lebih besar.

3. Kolaborasi Real-Time

Fitur kolaborasi real-time dalam Atlas.ti versi 23 merupakan salah satu terobosan penting yang secara signifikan meningkatkan efisiensi dan kualitas kerja tim dalam penelitian kualitatif. Dengan semakin kompleks dan multidisiplinya proyek riset saat ini, banyak penelitian melibatkan tim yang tersebar di berbagai lokasi geografis. Atlas.ti menyadari kebutuhan ini dengan menghadirkan platform kolaborasi berbasis cloud yang memungkinkan beberapa peneliti untuk mengakses, mengedit, dan menganalisis data secara bersamaan tanpa hambatan waktu dan tempat (Friese & Soratto, 2022). Fitur ini memfasilitasi pertukaran ide, komentar, dan anotasi secara langsung

dalam proyek yang sama, sehingga komunikasi antar anggota tim menjadi lebih cepat dan terstruktur. Dengan kolaborasi real-time, tim tidak perlu lagi bergantung pada metode tradisional yang memerlukan pengiriman dokumen secara manual atau pertemuan fisik yang menghabiskan waktu dan biaya.

Fitur ini memungkinkan sinkronisasi perubahan secara otomatis, sehingga semua anggota tim selalu bekerja dengan versi data terbaru tanpa risiko duplikasi atau kehilangan informasi penting. Dalam proses analisis, anggota tim dapat membagi tugas coding, membuat memo bersama, serta mendiskusikan temuan secara simultan melalui platform yang terintegrasi. Hal ini memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian karena memungkinkan diskusi dan refleksi kolektif yang lebih mendalam. Fitur kolaborasi real-time juga menyertakan pengaturan hak akses yang fleksibel, di mana pimpinan proyek dapat menentukan peran dan tingkat akses anggota, sehingga keamanan data tetap terjaga. Meskipun kolaborasi real-time memerlukan koneksi internet yang stabil, manfaat yang diberikan dalam hal produktivitas dan kualitas analisis jauh melebihi keterbatasan teknis tersebut.

C. MAXQDA Analytics Pro 2024 – Integrasi Kuantitatif-Kualitatif dan AI Tools

Menurut Kuckartz dan Rädiker (2022), MAXQDA merupakan salah satu perangkat lunak analisis data kualitatif yang komprehensif dan sangat fleksibel, yang terus berkembang mengikuti kebutuhan riset kontemporer. Versi terbaru, MAXQDA Analytics Pro 2024, menandai kemajuan signifikan dengan mengintegrasikan alat-alat analisis kuantitatif dan kualitatif secara harmonis, serta menghadirkan fitur-fitur berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk mendukung efisiensi dan kedalaman analisis. Hal ini menjadikan MAXQDA Analytics Pro 2024 sebagai solusi *all-in-one* yang mampu memenuhi tuntutan penelitian campuran (*mixed methods*) yang semakin populer di berbagai disiplin ilmu.

MAXQDA Analytics Pro 2024 adalah versi premium dari perangkat lunak MAXQDA yang menggabungkan kemampuan analisis data kualitatif dengan analisis statistik kuantitatif. Dibandingkan dengan versi standar MAXQDA, Analytics Pro menyediakan fitur statistik canggih yang biasanya ditemukan di software statistik terpisah, seperti

SPSS atau R, namun dengan integrasi yang mulus di dalam satu platform (MAXQDA, 2024). Pengguna dapat melakukan coding, memanipulasi data teks dan multimedia, serta langsung menjalankan analisis statistik deskriptif, inferensial, dan multivariat tanpa perlu beralih aplikasi. Integrasi ini mempercepat alur kerja dan memudahkan peneliti dalam mengkombinasikan temuan kualitatif dan kuantitatif secara simultan.

1. Integrasi Kuantitatif dan Kualitatif

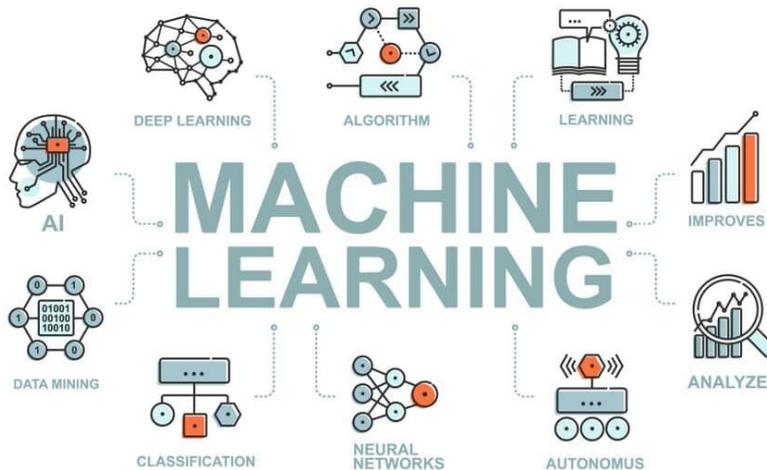
Integrasi kuantitatif dan kualitatif merupakan salah satu aspek utama yang menjadi kekuatan dari MAXQDA Analytics Pro 2024, yang memungkinkan peneliti menggabungkan kedua pendekatan metodologis ini dalam satu platform analisis terpadu. Pendekatan mixed methods atau penelitian campuran semakin populer karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, menggabungkan kekayaan data naratif dan kontekstual dari analisis kualitatif dengan kekuatan generalisasi dan pengujian hipotesis dari analisis kuantitatif (Onwuegbuzie & Leech, 2005). Dalam MAXQDA Analytics Pro 2024, integrasi ini diwujudkan melalui kemampuan untuk mengimpor, mengelola, dan menganalisis data teks, multimedia, dan data numerik secara simultan dalam satu proyek. Misalnya, peneliti dapat melakukan coding pada wawancara mendalam, dokumen, atau catatan lapangan, sambil pada waktu yang sama mengimpor data survei yang berisi variabel kuantitatif untuk dianalisis statistik.

Fitur *cross-tabulation* dan analisis korelasi yang tersedia memungkinkan peneliti untuk membahas hubungan antara hasil coding kualitatif dengan variabel kuantitatif, sehingga pola dan insight baru dapat ditemukan dengan lebih mendalam dan valid. Pendekatan ini mengatasi keterbatasan analisis tunggal yang hanya berfokus pada satu jenis data, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih menyeluruh dan bernuansa. Integrasi juga didukung oleh antarmuka yang user-friendly dan proses sinkronisasi data yang mulus, membuatnya mudah bagi peneliti dengan latar belakang metodologi berbeda untuk bekerja bersama dan menggabungkan temuannya secara sistematis. Selain itu, MAXQDA Analytics Pro 2024 memungkinkan visualisasi data hasil gabungan ini dalam bentuk grafik, peta konsep, atau diagram interaktif yang memperkuat pemahaman dan penyajian hasil penelitian.

2. Fitur AI Tools yang Canggih

Fitur AI tools yang canggih dalam MAXQDA Analytics Pro 2024 membawa transformasi signifikan dalam cara peneliti mengelola dan menganalisis data kualitatif dan kuantitatif. Dengan mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), MAXQDA mampu membantu peneliti mengotomatisasi proses analisis yang selama ini memakan waktu dan rentan terhadap bias subjektif. Salah satu fitur utama adalah coding otomatis berbasis machine learning, di mana software secara cerdas dapat mengenali tema, pola, dan kategori dalam teks tanpa perlu input manual yang ekstensif dari pengguna (Kuckartz, 2019).

Gambar 2. *Machine Learning*



Sumber: *Codepolitan*

Fitur ini tidak hanya mempercepat proses coding tetapi juga meningkatkan konsistensi dan objektivitas analisis, khususnya ketika menghadapi kumpulan data yang besar dan kompleks. Selain itu, MAXQDA menyediakan kemampuan pemodelan topik (*topic modeling*) yang menggunakan algoritma AI untuk mengelompokkan dokumen berdasarkan tema-tema tersembunyi yang muncul dari data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk dengan cepat mengidentifikasi isu utama dan pola yang mungkin tidak langsung terlihat melalui pembacaan manual. Fitur analisis sentimen juga dihadirkan untuk menilai sikap, emosi, atau opini dalam data teks, yang sangat berguna dalam penelitian pemasaran, psikologi, dan sosial. Selain itu, AI mendukung transkripsi

otomatis file audio dan video, yang secara drastis mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mentranskripsikan wawancara atau rekaman observasi secara manual. Kemampuan ini tidak hanya efisien tetapi juga meningkatkan akurasi transkripsi, yang menjadi dasar penting dalam analisis data kualitatif. Seluruh fitur AI ini diintegrasikan dalam antarmuka yang mudah digunakan, sehingga peneliti dari berbagai latar belakang metodologi dapat memanfaatkannya tanpa memerlukan keahlian teknis mendalam.

3. Analisis Statistik Lanjutan

Analisis statistik lanjutan dalam MAXQDA Analytics Pro 2024 merupakan salah satu fitur unggulan yang membedakannya dari perangkat lunak analisis kualitatif biasa, karena menggabungkan kemampuan analisis data kuantitatif secara mendalam dalam satu platform terpadu. Fitur ini memungkinkan peneliti untuk melakukan berbagai jenis analisis statistik yang kompleks, mulai dari analisis deskriptif dasar seperti frekuensi, mean, median, dan distribusi data, hingga analisis inferensial yang lebih maju seperti uji-t, ANOVA, regresi linier, regresi logistik, dan analisis multivariat lainnya (MAXQDA, 2024). Dengan adanya modul statistik ini, peneliti tidak perlu lagi berpindah-pindah antara software statistik dan software kualitatif, sehingga menghemat waktu dan mengurangi risiko kesalahan akibat transfer data antar program.

MAXQDA menyediakan interface yang user-friendly untuk analisis statistik, dengan menu dan wizard yang memandu pengguna dalam melakukan pengujian hipotesis, menginterpretasi output, dan mengelola data kuantitatif dengan mudah, bahkan bagi peneliti yang tidak memiliki latar belakang statistik mendalam. Selain itu, fitur statistik ini memungkinkan integrasi hasil coding kualitatif dengan data numerik, sehingga peneliti dapat menguji hubungan antara variabel kuantitatif dengan tema atau kategori yang muncul dari analisis kualitatif. Contohnya, peneliti dapat membahas korelasi antara tingkat kepuasan responden yang diukur secara kuantitatif dengan tema-tema yang diidentifikasi dalam wawancara mendalam. Hal ini sangat penting untuk validasi temuan dan memperkuat argumentasi penelitian mixed methods. MAXQDA juga menyediakan visualisasi statistik yang interaktif, seperti grafik batang, diagram lingkaran, scatter plots, dan

heatmaps, yang membantu peneliti dalam memahami distribusi data dan pola hubungan antar variabel secara visual.

4. Visualisasi Data Dinamis

Visualisasi data dinamis dalam MAXQDA Analytics Pro 2024 merupakan fitur penting yang mendukung proses analisis dan presentasi data kualitatif dan kuantitatif secara interaktif dan menarik. Visualisasi yang efektif tidak hanya membantu peneliti memahami pola dan hubungan dalam data secara lebih cepat, tetapi juga memudahkan komunikasi hasil penelitian kepada audiens yang beragam, termasuk non-spesialis. MAXQDA menyediakan berbagai jenis visualisasi yang dapat disesuaikan, seperti grafik batang, diagram lingkaran, peta panas (*heatmaps*), *scatter plots*, dan diagram jaringan (*network views*) yang menggambarkan hubungan antar kode, tema, dan variabel kuantitatif (Kuckartz & Rädiker, 2022). Visualisasi jaringan, misalnya, memungkinkan peneliti melihat keterkaitan kompleks antar konsep dalam data kualitatif, sehingga memudahkan eksplorasi pola dan struktur yang tersembunyi. Fitur visualisasi ini tidak bersifat statis; pengguna dapat berinteraksi dengan grafik, melakukan zoom, filter, dan menyesuaikan tampilan sesuai kebutuhan analisis.

MAXQDA mendukung pembuatan word clouds yang berbasis algoritma AI, yang memberikan gambaran visual tentang frekuensi kemunculan kata dalam data teks secara intuitif dan menarik. Visualisasi ini sangat berguna untuk mengidentifikasi kata kunci dan tema dominan secara cepat. MAXQDA juga memungkinkan integrasi visualisasi kuantitatif dan kualitatif, misalnya dengan menampilkan distribusi kode terhadap variabel demografis dalam grafik batang atau heatmap, sehingga memberikan pemahaman multi-dimensi terhadap data. Kemampuan mengekspor visualisasi dalam format yang berkualitas tinggi memudahkan peneliti memasukkan hasil analisis ke dalam laporan, presentasi, atau publikasi ilmiah. Visualisasi data dinamis ini meningkatkan keterlibatan peneliti dalam proses analisis dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik berdasarkan data.

D. Quirkos – Software Ringan Berbasis Cloud untuk Peneliti Pemula

Quirkos adalah perangkat lunak analisis data kualitatif yang dirancang khusus untuk peneliti pemula, mahasiswa, dan profesional yang menginginkan solusi sederhana namun efektif untuk menganalisis data teks. Dikembangkan oleh Quirkos Software yang berbasis di Edinburgh, Inggris, Quirkos pertama kali dirilis pada Oktober 2014 dan sejak itu telah digunakan oleh lebih dari 100 universitas di seluruh dunia, termasuk Oxford University, MIT, dan University of Toronto .

1. Antarmuka Visual yang Intuitif

Antarmuka visual yang intuitif merupakan salah satu keunggulan utama dari Quirkos yang membuatnya sangat cocok digunakan oleh peneliti pemula dalam analisis data kualitatif. Quirkos dirancang dengan fokus pada kemudahan penggunaan, menghadirkan tampilan grafis yang sederhana namun efektif sehingga pengguna dapat langsung memahami cara kerja perangkat lunak tanpa harus melalui proses belajar yang rumit. Dalam Quirkos, konsep coding diwujudkan melalui elemen visual bernama “quirks” atau gelembung warna-warni yang mewakili tema atau kategori dalam data. Pengguna hanya perlu menyeret dan melepas potongan teks dari dokumen ke dalam gelembung-gelembung ini untuk melakukan coding, sehingga proses pengkategorian data menjadi lebih nyata dan mudah dipantau secara visual. Seiring dengan bertambahnya data yang dikodekan, ukuran gelembung tersebut akan bertambah besar, memberikan gambaran langsung tentang seberapa sering tema tersebut muncul dalam data. Representasi visual ini sangat membantu peneliti dalam mengenali pola distribusi tema secara cepat tanpa harus membaca ulang seluruh data teks secara menyeluruh.

Quirkos mengorganisasi data dan kode secara rapi dalam tampilan yang jelas dan tidak berantakan, sehingga memudahkan navigasi antar dokumen dan kategori. Penggunaan warna-warna cerah dan kontras juga membuat antarmuka lebih menarik dan memudahkan pemisahan visual antara satu tema dengan tema lain. Fungsi preview yang ada memungkinkan pengguna melihat konteks lengkap dari teks yang telah dikodekan tanpa harus membuka dokumen secara penuh, mempercepat proses verifikasi dan refleksi data. Quirkos juga menyediakan fitur pencarian yang mudah diakses untuk menemukan

potongan teks tertentu atau kode yang sudah diberikan, memperlancar proses eksplorasi data.

Keunggulan antarmuka visual ini tidak hanya terletak pada kemudahan coding, tetapi juga pada kemampuannya untuk memvisualisasikan hasil analisis secara real-time, membantu peneliti membuat keputusan yang lebih informasional dan sistematis selama proses analisis. Dengan tampilan yang user-friendly dan interaktif, Quirkos sangat membantu pengguna yang baru mengenal analisis kualitatif untuk langsung aktif dan produktif tanpa kebingungan, sehingga meminimalisasi hambatan teknis yang seringkali menjadi penghalang utama dalam penelitian kualitatif.

2. Kemudahan Penggunaan dan Aksesibilitas

Kemudahan penggunaan dan aksesibilitas merupakan aspek krusial yang menjadikan Quirkos pilihan populer bagi peneliti pemula dan yang menginginkan perangkat lunak analisis data kualitatif yang tidak rumit. Quirkos dirancang dengan prinsip kesederhanaan, memungkinkan pengguna yang baru pertama kali berhadapan dengan analisis kualitatif untuk langsung memahami alur kerja dan fungsi utama tanpa harus melewati kurva pembelajaran yang curam. Proses instalasi yang cepat dan antarmuka yang intuitif membantu pengguna untuk segera memulai proyek analisis tanpa kebingungan teknis. Selain itu, Quirkos tersedia dalam berbagai platform, termasuk Windows, macOS, dan Linux, sehingga memudahkan akses bagi pengguna dengan perangkat berbeda. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya versi berbasis cloud yang dapat diakses melalui browser tanpa perlu instalasi tambahan, memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk bekerja dari mana saja, kapan saja, bahkan menggunakan perangkat mobile seperti tablet atau smartphone. Fitur cloud ini juga memungkinkan penyimpanan data secara aman dan memudahkan kolaborasi antar tim dengan update yang sinkron secara real-time.

Quirkos juga menawarkan dokumentasi yang lengkap dan sumber daya pelatihan berupa tutorial, webinar, serta panduan pengguna yang mudah dipahami, membantu pengguna dalam menguasai perangkat lunak secara bertahap. Pendekatan ini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri pengguna baru agar tidak merasa terintimidasi oleh kompleksitas perangkat lunak analisis data kualitatif pada umumnya. Selain itu, dukungan teknis yang responsif dari tim pengembang Quirkos

memberikan jaminan bahwa pengguna dapat memperoleh bantuan bila menghadapi kendala teknis, sehingga proses penelitian tidak terhambat.

Dari sisi harga, Quirkos menawarkan opsi langganan yang terjangkau, termasuk paket khusus untuk mahasiswa dan akademisi, serta diskon bagi organisasi non-profit dan institusi pendidikan, menjadikan perangkat lunak ini dapat diakses oleh berbagai kalangan tanpa membebani anggaran penelitian. Pilihan lisensi seumur hidup juga tersedia bagi pengguna yang menginginkan investasi jangka panjang tanpa biaya berulang. Kombinasi kemudahan penggunaan, aksesibilitas platform, dukungan sumber daya pembelajaran, dan harga yang kompetitif menjadikan Quirkos solusi ideal bagi individu atau tim riset yang ingin fokus pada analisis data tanpa harus terbebani oleh kompleksitas teknis atau biaya tinggi.

3. Kolaborasi dan Penyimpanan Cloud

Fitur kolaborasi dan penyimpanan cloud pada Quirkos memberikan kemudahan luar biasa bagi tim peneliti yang bekerja bersama dalam proyek analisis data kualitatif, terutama dalam konteks penelitian modern yang sering kali melibatkan anggota tim yang tersebar secara geografis. Dengan memanfaatkan teknologi cloud, Quirkos memungkinkan beberapa pengguna untuk mengakses dan mengedit proyek yang sama secara bersamaan secara real-time melalui Quirkos Cloud, sehingga proses kolaborasi menjadi lebih efisien dan terkoordinasi dengan baik tanpa perlu bertukar file secara manual atau menggunakan media penyimpanan fisik. Setiap perubahan yang dilakukan oleh satu anggota tim akan langsung terlihat oleh anggota lain, meminimalisir risiko terjadinya konflik versi data atau hilangnya informasi penting selama proses kerja bersama.

Quirkos menyediakan fitur chat atau komunikasi internal yang memudahkan anggota tim untuk berdiskusi, memberikan komentar, atau berbagi insight langsung di dalam platform, sehingga meningkatkan koordinasi dan mempercepat pengambilan keputusan selama proses analisis data. Dengan integrasi komunikasi ini, tim dapat mempertahankan konteks diskusi yang terkait langsung dengan data dan kode yang sedang dianalisis, tanpa harus berpindah ke aplikasi lain yang terpisah. Hal ini juga membantu menjaga transparansi proses kerja dan dokumentasi kolaboratif yang lebih sistematis.

Dari sisi penyimpanan, Quirkos Cloud menawarkan solusi penyimpanan data yang aman dan andal. Data yang diunggah ke cloud dienkripsi dan dicadangkan secara otomatis, sehingga risiko kehilangan data akibat kegagalan perangkat atau kesalahan pengguna dapat diminimalkan. Pengguna juga dapat mengakses datanya kapan saja dan dari perangkat mana saja dengan koneksi internet, memberikan fleksibilitas yang sangat diperlukan terutama bagi peneliti yang sering berpindah tempat atau bekerja dari lokasi yang berbeda. Quirkos juga memberikan opsi bagi pengguna yang mengutamakan privasi dan keamanan data untuk menggunakan versi desktop secara offline, sehingga kontrol penuh atas data tetap terjaga tanpa ketergantungan pada koneksi internet.

4. Visualisasi dan Ekspor Data

Fitur visualisasi dan ekspor data dalam Quirkos menjadi salah satu keunggulan yang sangat membantu peneliti dalam memahami, menyajikan, dan mendistribusikan hasil analisis data kualitatif secara efektif. Visualisasi dalam Quirkos dirancang dengan pendekatan yang sederhana namun intuitif, memudahkan pengguna terutama peneliti pemula untuk melihat hubungan antar tema (kode), intensitas kemunculan topik, serta distribusi data secara grafis dan interaktif. Salah satu visualisasi utamanya adalah “*bubble view*”, di mana setiap tema atau kategori ditampilkan dalam bentuk gelembung berwarna yang membesar seiring bertambahnya jumlah data yang dikodekan. Ini memberikan gambaran instan mengenai dominasi tema tertentu dalam kumpulan data, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola tematik secara visual tanpa harus membaca seluruh teks secara berulang.

Quirkos juga menyediakan fitur word clouds untuk menampilkan kata-kata yang paling sering muncul dalam teks, serta overlap views untuk melihat potongan data yang termasuk dalam beberapa kategori sekaligus. Hal ini memudahkan eksplorasi keterkaitan antar tema dan mendukung interpretasi mendalam atas data yang kompleks. Visualisasi ini tidak hanya memperkaya proses analisis, tetapi juga sangat berguna dalam proses pelaporan dan presentasi hasil, karena memudahkan audiens untuk memahami struktur dan temuan data secara visual.

Dari sisi ekspor data, Quirkos memberikan fleksibilitas tinggi dengan mendukung berbagai format keluaran. Hasil analisis dapat diekspor ke Microsoft Word, PDF, HTML, CSV, serta format teks biasa, yang memungkinkan integrasi mudah dengan perangkat lunak lain

seperti Excel, SPSS, atau bahkan NVivo jika dibutuhkan. Pengguna dapat mengeksplor ringkasan coding, kutipan dari data, statistik frekuensi, hingga struktur hierarki tema, sesuai dengan kebutuhan pelaporan atau publikasi ilmiah. Ekspor data ini sangat berguna bagi peneliti yang perlu menyusun laporan akademik, bahan presentasi, atau mendistribusikan hasil riset kepada tim dan pemangku kepentingan.

E. WebQDA – Analisis Daring Berbasis Tim, Cocok untuk Penelitian Kolaboratif

Menurut webQDA, perangkat lunak ini dirancang untuk memungkinkan analisis data kualitatif, termasuk teks, gambar, video, audio, tabel, PDF, hingga video YouTube, dalam lingkungan kolaboratif baik secara sinkron maupun asinkron yang sepenuhnya berbasis web. WebQDA bukan sekadar alat untuk satu pengguna, melainkan sebuah platform yang diperuntukkan bagi tim penelitian yang tersebar secara geografis, mendukung skenario kolaboratif yang semakin umum dalam riset akademik maupun bisnis.

Menurut webQDA, salah satu fitur utama adalah kemampuannya memfasilitasi analisis secara kolaboratif melalui web tanpa instalasi software lokal yang memungkinkan pengguna bekerja bersama dalam satu proyek secara bersamaan. Ini sangat relevan dengan tren penelitian saat ini, di mana tim riset sering tersebar di berbagai lokasi maupun institusi, dan membutuhkan akses real-time untuk editing dan coding data.

1. Pengelolaan Beragam Format Data

Salah satu kekuatan utama dari WebQDA terletak pada kemampuannya dalam menangani beragam format data secara efisien dan terstruktur. Platform ini mendukung input data kualitatif dalam berbagai bentuk, termasuk teks, gambar, file PDF, tabel, audio, video, serta tautan YouTube, yang semuanya dapat dianalisis dalam satu lingkungan daring yang terpadu. Dukungan terhadap keragaman format ini sangat relevan dalam konteks penelitian kontemporer yang sering menggabungkan data dari wawancara tertulis, catatan lapangan, dokumen resmi, rekaman observasi, hingga materi digital dari media sosial atau sumber daring lainnya.

Pada WebQDA, setiap jenis data dikelola dalam modul tersendiri misalnya Sources, Documents, atau Multimedia yang memberikan struktur organisasi yang jelas bagi pengguna. Data teks, seperti transkrip wawancara atau dokumen tertulis lainnya, dapat langsung dikodekan secara manual atau semi-otomatis dengan menyeret segmen teks ke kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk file gambar dan video, WebQDA menyediakan fungsi anotasi dan pelabelan yang memungkinkan peneliti menandai bagian spesifik dari gambar atau cuplikan video, lalu menghubungkannya dengan tema atau kode analisis. Hal ini membuka peluang besar bagi analisis konten visual atau studi semiotika, yang sebelumnya sulit dilakukan secara daring.

Data dalam bentuk file tabular atau spreadsheet juga dapat dimasukkan ke dalam WebQDA, memfasilitasi integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif dalam satu proyek analisis. Misalnya, peneliti dapat memanfaatkan data demografis dari spreadsheet untuk memfilter atau menyegmentasi data teks yang dikaitkan, menciptakan pendekatan analisis kualitatif-kuantitatif terpadu. Dukungan terhadap YouTube video juga menjadi inovasi penting, terutama bagi studi media, komunikasi, dan literasi digital, di mana video daring menjadi sumber data primer yang relevan.

2. Antar-muka Intuitif dan Akses

Antarmuka intuitif dan kemudahan akses merupakan dua keunggulan utama yang menjadikan WebQDA sangat cocok digunakan oleh peneliti dari berbagai tingkat pengalaman, termasuk pemula maupun tim kolaboratif lintas disiplin. WebQDA dirancang dengan tampilan antarmuka berbasis web yang sederhana, bersih, dan terstruktur secara logis. Semua fungsi utama seperti manajemen proyek, import data, proses coding, serta pembuatan pertanyaan analitik dapat diakses dari menu yang mudah dipahami tanpa perlu pelatihan teknis yang kompleks. Navigasi dilakukan melalui panel-panel interaktif, memungkinkan pengguna untuk dengan cepat berpindah antar data, kategori kode, hasil analisis, dan visualisasi secara efisien.

Peneliti yang terbiasa bekerja dengan perangkat lunak seperti pengolah kata atau spreadsheet akan merasa nyaman dengan tampilan WebQDA karena tampilannya mengadopsi prinsip user-centered design yang familiar. Setiap menu atau modul disusun berdasarkan alur kerja analisis kualitatif, mulai dari memasukkan data ke dalam modul Sources,

melakukan coding di panel Coding, hingga mengelola hasil analisis dan membuat laporan di bagian Reports. Hal ini sangat membantu peneliti pemula dalam memahami urutan logis dari proses penelitian kualitatif tanpa merasa kewalahan oleh banyaknya fitur teknis.

Dari sisi aksesibilitas, WebQDA sepenuhnya berbasis web dan tidak memerlukan instalasi perangkat lunak di komputer lokal. Pengguna hanya memerlukan koneksi internet dan browser untuk dapat mengakses proyek kapan pun dan di mana pun. Hal ini sangat relevan dalam konteks kerja riset saat ini yang sering melibatkan mobilitas tinggi dan kerja jarak jauh. WebQDA dapat dijalankan di berbagai sistem operasi Windows, macOS, Linux dan kompatibel dengan perangkat seperti tablet atau laptop ringan, sehingga memberi keleluasaan kepada peneliti dalam mengelola dan meninjau data secara fleksibel.

3. Struktur Kolaborasi dan Hak Akses

Struktur kolaborasi dan pengaturan hak akses dalam WebQDA dirancang secara sistematis untuk mendukung kerja tim dalam proyek analisis kualitatif yang kompleks dan lintas lokasi. Salah satu kekuatan utama dari WebQDA sebagai platform berbasis web adalah kemampuannya untuk memungkinkan kerja kolaboratif secara real-time maupun asinkron, di mana beberapa anggota tim dapat terlibat dalam satu proyek secara bersamaan tanpa perlu saling mengirimkan file atau versi berbeda. Untuk mengelola kolaborasi ini dengan aman dan efisien, WebQDA menyediakan sistem peran yang terdiri dari Manajer Proyek, Kolaborator, dan Tamu, masing-masing dengan hak akses dan tanggung jawab yang berbeda.

Seorang Manajer Proyek memiliki kontrol penuh atas proyek, termasuk membuat dan menghapus proyek, menambahkan atau menghapus anggota tim, menetapkan hak akses, serta melakukan pengelolaan terhadap struktur kode, kategori, dan sumber data. Posisi ini biasanya dipegang oleh peneliti utama atau koordinator proyek yang bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan analisis. Di bawahnya, terdapat Kolaborator, yang diberi hak untuk melakukan pengkodean data, memberikan komentar, membuat pertanyaan analisis, dan menyusun hasil temuan berdasarkan peran yang diberikan. Kolaborator ini dapat berasal dari berbagai latar belakang keilmuan, sehingga struktur ini juga mendorong kolaborasi lintas disiplin dalam satu proyek yang sama. Terakhir, Tamu (*Guest*) diberikan akses terbatas, biasanya hanya

untuk meninjau data atau laporan yang telah selesai, tanpa bisa mengubah struktur atau hasil analisis. Ini sangat berguna untuk melibatkan pemangku kepentingan eksternal, seperti pembimbing, sponsor, atau rekan sejawat dalam proses validasi data.

Pengaturan hak akses ini sangat penting dalam menjaga keamanan data, transparansi kerja, serta efektivitas kolaborasi, karena memungkinkan setiap anggota bekerja sesuai perannya tanpa tumpang tindih yang tidak perlu. Selain itu, WebQDA secara otomatis mencatat log aktivitas pengguna, sehingga setiap kontribusi dan perubahan dapat dilacak, menciptakan *audit trail* yang penting dalam memastikan integritas proses analisis. Dengan sistem peran yang fleksibel dan struktur kolaboratif yang tertata, WebQDA mendukung pendekatan tim dalam penelitian kualitatif secara profesional, efisien, dan akuntabel—baik untuk proyek akademik, sosial, maupun penelitian terapan di sektor organisasi dan kebijakan.

4. Alat Analisis & Pertanyaan Kuantitatif

WebQDA menyediakan serangkaian alat analisis dan fitur pertanyaan kuantitatif (*quantitative questioning tools*) yang memperkuat kedalaman serta ketepatan dalam eksplorasi data kualitatif. Fitur ini dirancang untuk memungkinkan peneliti tidak hanya menafsirkan makna data secara tematik, tetapi juga melakukan eksplorasi berbasis frekuensi, hubungan antar kategori, dan distribusi data yang lebih sistematis. Dalam WebQDA, analisis tidak berhenti pada pengkodean teks saja—peneliti dapat membangun pertanyaan kompleks terhadap data yang telah dikodekan dengan menggunakan operator logika seperti AND, OR, dan NOT, serta menyaring hasil berdasarkan atribut tertentu, seperti jenis sumber data, tanggal pengumpulan data, atau karakteristik demografis partisipan.

Fitur “*Questioning*” memungkinkan pengguna mengajukan pertanyaan seperti: “Berapa banyak segmen yang dikodekan dalam dua kategori sekaligus?”, “Apa saja kutipan yang muncul di antara kode ‘kepuasan layanan’ dan ‘keluhan pelanggan?’”, atau “Segmen mana yang hanya muncul dalam kategori ‘pelanggan baru’, tetapi tidak pada ‘pelanggan lama?’”. Hasil dari pertanyaan-pertanyaan ini ditampilkan dalam bentuk tabel atau kutipan teks yang bisa langsung ditelusuri kembali ke dokumen aslinya, sehingga pengguna dapat segera melakukan verifikasi dan interpretasi lanjutan.

WebQDA juga menyediakan statistik deskriptif sederhana seperti jumlah segmen yang dikodekan per kategori, total kata yang dianalisis, dan distribusi kode dalam berbagai dokumen. Peneliti dapat dengan mudah mengidentifikasi kategori yang paling sering muncul atau yang jarang terwakili dalam data. Hal ini bermanfaat dalam proses validasi internal dan triangulasi, sekaligus sebagai dasar untuk menyiapkan visualisasi data seperti grafik batang atau matriks keterkaitan.

F. Latihan

1. Jelaskan bagaimana NVivo Plus versi 14 mendukung analisis data kualitatif melalui fitur analisis teks dan media yang canggih!
2. Apa yang menjadi keunggulan Atlas.ti versi 23 dalam mendukung kerja lintas-platform dan kolaboratif?
3. Uraikan bagaimana MAXQDA Analytics Pro 2024 mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif serta penggunaan AI dalam analisis data!
4. Mengapa Quirkos disebut sebagai perangkat lunak yang ideal bagi peneliti pemula, dan bagaimana visualisasi mendukung analisisnya?
5. Bagaimana WebQDA memfasilitasi kerja tim dalam proyek penelitian kualitatif dan mendukung pertanyaan berbasis kuantitatif?



BAB XI

PENGUMPULAN DATA DIGITAL

1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu:

- a. Menjelaskan konsep dan penerapan pengumpulan data secara digital dalam penelitian kualitatif.
- b. Melaksanakan wawancara daring menggunakan platform seperti Zoom atau Google Meet dengan teknik dan etika yang tepat.
- c. Melakukan observasi media sosial secara sistematis untuk mengidentifikasi pola interaksi, narasi digital, atau praktik komunitas daring.
- d. Menganalisis prinsip dan penerapan etika riset daring (termasuk netnografi), serta mengantisipasi risiko dan bias dalam riset berbasis platform digital.

2. Kemampuan Mahasiswa yang Menjadi Prasyarat

Mahasiswa diharapkan telah memiliki:

- a. Pemahaman dasar metode pengumpulan data kualitatif konvensional (wawancara, observasi, dokumentasi).
- b. Kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis.
- c. Keterampilan penggunaan platform digital seperti Zoom, Google Meet, media sosial, dan alat perekam layar atau audio.
- d. Pengetahuan dasar tentang etika penelitian secara umum, termasuk *informed consent* dan kerahasiaan data.

3. Keterkaitan Bahan Pembelajaran dengan Bahasan Lainnya

- a. Materi ini melengkapi teknik pengumpulan data dalam konteks digital dan modern.

- b. Berhubungan langsung dengan analisis data kualitatif, karena data digital seperti chat, rekaman Zoom, dan unggahan media sosial memerlukan teknik coding dan interpretasi kontekstual.
- c. Mendukung bahasan etika penelitian dan validitas data, terutama saat berhadapan dengan data personal yang terbuka di internet atau media sosial.
- d. Relevan juga untuk topik desain penelitian, karena metode digital sering digunakan dalam studi etnografi digital, studi komunitas online, dan fenomena komunikasi daring.

4. Manfaat atau Pentingnya Bahan Pembelajaran

- a. Menyesuaikan metode penelitian dengan realitas sosial saat ini yang banyak berinteraksi di ruang digital.
- b. Memberikan fleksibilitas waktu, lokasi, dan biaya dalam proses pengumpulan data.
- c. Meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menangkap wacana, emosi, dan interaksi yang terjadi di platform digital (Twitter, Instagram, TikTok, Facebook, dsb).
- d. Memperkuat kesadaran etis mahasiswa dalam menghadapi data sensitif dan ruang privat di ranah digital.
- e. Membuka peluang riset baru dalam bidang komunikasi digital, *cyberculture*, pemasaran digital, hingga politik siber.

5. Petunjuk Belajar Mahasiswa

- a. Wawancara Digital: Coba lakukan simulasi wawancara daring menggunakan Zoom atau Google Meet, rekam, transkrip hasilnya, dan refleksikan perbedaannya dengan wawancara langsung.
- b. Observasi Sosial Media: Pilih satu akun publik atau hashtag di media sosial tertentu, lakukan observasi selama 3 hari, catat narasi, komentar, pola interaksi, dan tema utama yang muncul.
- c. Etika Netnografi: Pelajari konsep *lurking*, *informed consent* dalam komunitas daring, dan bagaimana menangani data yang bersifat publik tapi sensitif.
- d. Studi Kasus Mini: Susun proyek kecil berbasis pengumpulan data digital, seperti penelitian persepsi publik terhadap isu tertentu di media sosial.

- e. Diskusi Kelompok: Bandingkan hasil dan tantangan antara wawancara langsung dan wawancara daring bersama kelompok diskusi Anda.

A. Wawancara via Zoom/Google Meet

Menurut Jowett, Peel, dan Shaw (2011), wawancara merupakan metode inti dalam penelitian kualitatif yang berfungsi menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dibentuk oleh partisipan dalam konteks sosial tertentu. Namun, dalam dekade terakhir, terutama sejak pandemi COVID-19, proses wawancara mengalami pergeseran signifikan dari pertemuan tatap muka ke platform digital seperti Zoom dan Google Meet. Transformasi ini bukan hanya terkait efisiensi atau pembatasan sosial, melainkan juga mencerminkan pergeseran epistemologis dalam memandang ruang interaksi antara peneliti dan partisipan. Penggunaan Zoom dan Google Meet telah membuka peluang bagi peneliti untuk menjangkau partisipan secara lintas wilayah geografis dan sosial, namun tetap membawa tantangan etis dan teknis yang kompleks.

Wawancara via Zoom/Google Meet adalah bentuk wawancara yang dilakukan secara sinkron melalui video conference, di mana peneliti dan partisipan berinteraksi secara langsung namun tidak berbagi ruang fisik. Seperti dijelaskan oleh Archibald et al. (2019), wawancara daring tetap mempertahankan prinsip dasar wawancara kualitatif menggali makna secara mendalam namun dimediasi oleh teknologi. Dengan kemajuan konektivitas internet dan kualitas audio-visual yang semakin baik, wawancara daring menjadi metode yang semakin diterima dalam penelitian kualitatif.

1. Kelebihan Wawancara via Zoom/Google Meet

Wawancara melalui platform digital seperti Zoom dan Google Meet menghadirkan sejumlah kelebihan signifikan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, terutama dalam konteks globalisasi, kemajuan teknologi, dan keterbatasan mobilitas. Pertama dan paling mencolok adalah aspek aksesibilitas dan jangkauan partisipan yang luas. Dengan memanfaatkan teknologi video conference, peneliti dapat menghubungi partisipan dari berbagai wilayah geografis tanpa harus melakukan perjalanan fisik. Hal ini menjadi sangat relevan dalam penelitian lintas

daerah atau lintas budaya, di mana keterbatasan anggaran dan waktu sering kali menghambat pengumpulan data secara tatap muka. Kedua, efisiensi waktu dan biaya menjadi keunggulan utama. Peneliti dan partisipan tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi atau akomodasi, dan penjadwalan wawancara pun menjadi lebih fleksibel karena dapat dilakukan dari lokasi masing-masing.

Ketiga, platform Zoom dan Google Meet menyediakan fitur perekaman otomatis, yang sangat membantu dalam mendokumentasikan data wawancara. Fitur ini memungkinkan peneliti untuk merekam seluruh percakapan secara utuh, baik dalam bentuk audio maupun video, sehingga proses transkripsi dan analisis dapat dilakukan dengan lebih akurat dan mendalam. Selain itu, kualitas komunikasi visual pada platform ini mendukung terbentuknya keintiman tertentu antara peneliti dan partisipan, meskipun tidak secara fisik berada di tempat yang sama. Keempat, wawancara daring juga memungkinkan pengumpulan data dalam kondisi darurat atau krisis, seperti pandemi COVID-19, di mana interaksi langsung tidak memungkinkan. Dalam situasi tersebut, metode ini terbukti efektif untuk menjaga kontinuitas penelitian tanpa mengabaikan protokol kesehatan.

Kelima, penggunaan wawancara daring memberikan peluang untuk mengadopsi prinsip inklusivitas, di mana partisipan dengan disabilitas atau keterbatasan mobilitas dapat tetap berkontribusi dalam penelitian tanpa hambatan fisik. Terakhir, dalam konteks literasi digital yang terus meningkat, wawancara melalui Zoom dan Google Meet juga mencerminkan adaptasi peneliti terhadap dinamika teknologi yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan berbagai kelebihan tersebut, wawancara daring bukan sekadar alternatif dalam situasi terbatas, tetapi telah menjadi metode yang sah, efisien, dan relevan dalam penelitian kualitatif kontemporer.

2. Tantangan dan Keterbatasan

Meskipun wawancara via Zoom atau Google Meet menawarkan banyak kelebihan, metode ini juga menyimpan sejumlah tantangan dan keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh peneliti kualitatif. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan tinggi terhadap teknologi, terutama koneksi internet yang stabil dan perangkat pendukung seperti kamera, mikrofon, dan sistem audio yang berfungsi baik. Gangguan teknis seperti sinyal terputus, suara terpotong, atau layar membeku dapat

mengganggu alur wawancara dan menyebabkan kehilangan data penting yang sulit direkonstruksi. Dalam beberapa kasus, kondisi ini bisa memengaruhi keterlibatan partisipan dan merusak kualitas interaksi yang dibangun selama proses wawancara.

Keterbatasan dalam mengamati bahasa tubuh dan ekspresi non-verbal menjadi hambatan signifikan. Dalam penelitian kualitatif, elemen-elemen non-verbal seperti gerakan tubuh, perubahan ekspresi wajah, dan gestur memiliki peran penting dalam menafsirkan makna di balik pernyataan verbal partisipan. Namun, dalam wawancara daring, tampilan layar yang terbatas atau pencahayaan yang buruk bisa membuat sinyal non-verbal ini tidak terlihat dengan jelas, sehingga peneliti berisiko kehilangan konteks penting. Interaksi yang lebih “datar” secara emosional juga bisa mengurangi kedalaman narasi yang muncul dari partisipan.

Dari sisi etika, perlindungan privasi dan keamanan data menjadi isu sensitif. Tidak semua partisipan merasa nyaman direkam atau berbagi cerita pribadi melalui platform digital, terutama jika tidak ada jaminan kerahasiaan yang memadai. Rekaman wawancara yang disimpan dalam server daring atau perangkat pribadi berisiko mengalami kebocoran data jika tidak dilindungi dengan sistem keamanan yang kuat. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk menyusun prosedur persetujuan informasi (*informed consent*) secara eksplisit dan memastikan partisipan memahami risiko penggunaan media digital.

3. Prosedur Pelaksanaan Wawancara via Zoom/Google Meet

Pelaksanaan wawancara via Zoom atau Google Meet dalam penelitian kualitatif memerlukan prosedur yang sistematis agar data yang diperoleh tetap valid, reliabel, dan sesuai dengan prinsip etika penelitian. Prosedur ini diawali dari tahap perencanaan, di mana peneliti perlu menyiapkan peralatan teknis yang memadai seperti laptop/komputer dengan kamera dan mikrofon yang berfungsi baik, koneksi internet yang stabil, serta akun Zoom atau Google Meet yang siap digunakan. Pada tahap ini pula, peneliti menyusun guide pertanyaan wawancara, menentukan jadwal, dan menghubungi calon partisipan untuk konfirmasi kesediaan. Undangan wawancara dikirim melalui email atau pesan pribadi, disertai tautan pertemuan dan petunjuk teknis sederhana agar partisipan dapat mengakses ruang virtual dengan mudah.

Tahap selanjutnya adalah pemberian informasi dan persetujuan partisipan (*informed consent*). Sebelum wawancara dimulai, peneliti harus menjelaskan tujuan penelitian, jenis dan durasi wawancara, hak partisipan (termasuk hak untuk berhenti kapan saja), serta bagaimana data akan digunakan dan dijaga kerahasiaannya. Persetujuan dapat diberikan secara tertulis melalui email atau secara verbal dalam rekaman, sesuai dengan prosedur yang diizinkan oleh lembaga etik yang menaungi penelitian tersebut.

Setelah persetujuan diperoleh, wawancara dapat dilaksanakan secara sinkron melalui Zoom atau Google Meet. Peneliti sebaiknya membuka wawancara dengan percakapan ringan guna menciptakan suasana yang nyaman, kemudian mengarahkan pertanyaan sesuai panduan yang telah disiapkan. Wawancara dapat bersifat semi-terstruktur, memungkinkan partisipan mengembangkan jawaban dengan bebas. Peneliti tetap harus menjaga alur diskusi agar fokus pada tujuan penelitian.

Selama wawancara berlangsung, fitur perekaman dapat diaktifkan tentu dengan izin partisipan untuk keperluan transkripsi dan analisis. Setelah wawancara selesai, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan menjelaskan tindak lanjut seperti konfirmasi hasil transkrip (*member checking*) atau pengiriman ringkasan hasil penelitian. Tahap akhir adalah penyimpanan data secara aman, baik di perangkat yang terenkripsi maupun cloud storage yang terjaga privasinya. Prosedur ini memastikan bahwa wawancara daring tetap setara kualitasnya dengan wawancara tatap muka, asalkan dilakukan dengan cermat dan penuh tanggung jawab.

B. Observasi Media Sosial

Menurut Kozinets (2015) dalam bukunya *Netnography: Redefined*, media sosial telah menjadi salah satu medan paling dinamis untuk memahami perilaku manusia, membentuk identitas, dan mengekspresikan opini. Di era digital ini, observasi tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga mencakup ruang virtual tempat interaksi dan konstruksi sosial terjadi secara aktif. Observasi media sosial adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan pemantauan sistematis terhadap aktivitas, percakapan, dan perilaku pengguna di platform digital seperti Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, dan

YouTube. Teknik ini digunakan untuk memahami makna sosial, budaya, dan simbolik dari interaksi daring yang sering kali mencerminkan realitas kehidupan offline.

Observasi media sosial adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi digital (netnografi) untuk mengamati fenomena sosial yang berlangsung dalam ekosistem daring. Seperti dijelaskan oleh Murthy (2008), observasi ini tidak hanya mencatat aktivitas pengguna tetapi juga memahami konteks budaya digital, relasi sosial yang terbentuk, serta bahasa dan simbol yang digunakan dalam komunikasi online. Ruang lingkup observasi media sosial bisa meliputi konten teks, gambar, video, emoji, interaksi antar pengguna, dan pola keterlibatan (likes, shares, retweets, komentar). Observasi ini bisa dilakukan secara non-partisipatif (peneliti hanya mengamati tanpa ikut serta) maupun partisipatif (peneliti terlibat langsung sebagai bagian dari komunitas digital). Selain itu, observasi bisa bersifat terbuka (identitas peneliti diketahui) atau tertutup (peneliti menyamar sebagai anggota biasa).

1. Tujuan dan Manfaat Observasi Media Sosial

Observasi media sosial dalam konteks penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana individu dan kelompok membangun, menegosiasikan, serta mengekspresikan makna sosial melalui interaksi daring. Media sosial telah menjadi ruang publik virtual yang menggambarkan realitas sosial secara aktual dan dinamis, sehingga peneliti dapat memanfaatkannya untuk mengamati opini publik, pola komunikasi, hingga pembentukan identitas digital. Tujuan utama dari observasi ini adalah menangkap proses sosial yang terjadi secara spontan, autentik, dan terus berkembang dalam platform digital. Misalnya, peneliti dapat mengamati bagaimana solidaritas sosial terbentuk melalui tagar-tagar tertentu (#PrayforLombok, #BlackLivesMatter), atau bagaimana narasi kesehatan mental dibicarakan oleh komunitas daring melalui konten visual dan teks di Instagram dan TikTok.

Observasi media sosial juga bertujuan untuk mengungkap representasi sosial dari isu-isu kontemporer seperti gender, politik, konsumsi, dan lingkungan. Platform seperti Twitter dan Facebook menjadi arena tempat masyarakat mengekspresikan aspirasi, kritik, dan solidaritas, yang mencerminkan dinamika kekuasaan, nilai-nilai budaya,

serta transformasi sosial. Dengan observasi yang sistematis, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola diskursif, perubahan persepsi publik, hingga dinamika komunitas digital secara mikro dan makro.

Dari sisi manfaat, observasi media sosial memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya secara konteks, aktual, dan tersedia dalam volume besar (*big qualitative data*). Tidak seperti wawancara atau survei yang memerlukan intervensi langsung, observasi daring bersifat non-invasif dan dapat menangkap perilaku serta ekspresi pengguna secara natural. Hal ini penting untuk menghindari bias sosial yang sering muncul saat responden merasa diawasi. Selain itu, observasi media sosial memudahkan peneliti mengakses populasi yang sulit dijangkau secara fisik seperti diaspora, kelompok minoritas, atau komunitas virtual yang tertutup. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya dapat menggali dimensi sosial dari ruang digital, tetapi juga merefleksikan perubahan budaya yang muncul seiring berkembangnya teknologi komunikasi. Observasi media sosial, dengan demikian, menjadi instrumen strategis dalam memahami kehidupan sosial kontemporer secara lebih luas dan relevan.

2. Langkah-Langkah dalam Observasi Media Sosial

Observasi media sosial sebagai bagian dari metode penelitian kualitatif memerlukan pendekatan yang sistematis dan etis agar data yang dikumpulkan relevan, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan fokus dan tujuan observasi. Peneliti perlu merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas, seperti fenomena sosial apa yang ingin diamati, kelompok atau komunitas digital mana yang menjadi target, serta platform media sosial mana yang paling sesuai apakah Twitter untuk opini publik, Instagram untuk budaya visual, atau TikTok untuk tren budaya populer. Penentuan fokus ini penting untuk menjaga arah observasi dan menghindari pengumpulan data yang tidak relevan atau terlalu luas.

Langkah kedua adalah memilih platform dan ruang digital yang akan diamati. Peneliti harus mempertimbangkan apakah data yang ingin diamati bersifat publik atau semi-privat, serta apakah observasi akan dilakukan secara partisipatif (peneliti ikut berinteraksi) atau non-partisipatif (peneliti hanya mengamati). Untuk platform terbuka seperti Twitter atau YouTube, observasi dapat dilakukan tanpa harus bergabung dalam komunitas, sementara untuk grup Facebook atau forum tertutup,

peneliti perlu masuk sebagai anggota dengan memperhatikan aspek etika dan izin dari admin.

Langkah ketiga adalah pengumpulan data secara sistematis. Peneliti mencatat interaksi digital seperti komentar, status, caption, tagar, gambar, dan video yang relevan dengan topik penelitian. Data bisa dikumpulkan secara manual dengan tangkapan layar atau dicatat dalam log observasi, atau menggunakan bantuan perangkat lunak seperti NCapture (untuk NVivo), Netlytic, atau Taguette untuk mengorganisir data dalam jumlah besar. Peneliti juga perlu mencatat waktu, tanggal, dan konteks interaksi digital agar dapat dianalisis secara temporal.

Langkah terakhir adalah analisis dan interpretasi data. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan proses coding untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul, pola perilaku, serta wacana yang dominan dalam interaksi media sosial. Analisis ini bertujuan menggali makna sosial dan simbolik yang terkandung dalam praktik digital pengguna. Sepanjang proses ini, peneliti harus mematuhi prinsip etika dengan menjaga anonimitas pengguna dan tidak menyebarkan data sensitif. Dengan mengikuti langkah-langkah ini secara konsisten, observasi media sosial dapat memberikan gambaran yang kaya, kontekstual, dan mendalam tentang fenomena sosial kontemporer di ruang digital.

3. Kelebihan Observasi Media Sosial

Observasi media sosial memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya metode unggulan dalam penelitian kualitatif kontemporer, terutama dalam memahami dinamika masyarakat digital secara langsung dan autentik. Salah satu kelebihan utamanya adalah akses terhadap data alami yang tidak direkayasa. Aktivitas pengguna di media sosial umumnya bersifat spontan dan tidak dikondisikan oleh kehadiran peneliti, sehingga data yang dikumpulkan mencerminkan sikap, pendapat, dan perilaku yang lebih otentik. Dalam hal ini, observasi media sosial mampu menangkap ekspresi jujur pengguna dalam merespons isu-isu aktual, seperti politik, pandemi, atau tren budaya populer, tanpa intervensi atau tekanan dari luar.

Kelebihan berikutnya adalah jangkauan data yang sangat luas dan beragam. Melalui media sosial, peneliti dapat mengamati ribuan interaksi dalam waktu singkat, mencakup komentar, status, video, gambar, dan berbagai simbol komunikasi digital seperti emoji, meme,

dan hashtag. Keanekaragaman bentuk data ini memungkinkan peneliti menganalisis makna sosial dari berbagai dimensi, baik verbal maupun visual, yang tidak selalu tersedia dalam metode observasi tradisional. Selain itu, media sosial juga memungkinkan observasi terhadap komunitas yang tersebar secara geografis, seperti diaspora, kelompok minoritas, atau komunitas virtual yang tidak mungkin dijangkau secara fisik.

Keunggulan lain adalah kemampuan observasi secara longitudinal. Karena sebagian besar platform media sosial menyimpan arsip digital, peneliti dapat melakukan penelusuran waktu ke belakang untuk mengamati bagaimana suatu wacana berkembang dari waktu ke waktu. Ini sangat berguna dalam studi dinamika opini publik, perubahan budaya, atau evolusi identitas digital. Di sisi lain, media sosial juga memungkinkan peneliti mengamati interaksi dalam waktu nyata (*real-time*), memberikan kesempatan untuk merespons fenomena yang sedang berlangsung.

C. Etika Riset Daring (Netnografi)

Menurut Kozinets (2015) dalam *Netnography: Redefined*, netnografi adalah metode etnografi yang dikembangkan untuk mempelajari komunitas daring dan budaya digital melalui observasi terhadap interaksi di ruang virtual. Sebagai metode yang melibatkan pengumpulan data dari aktivitas pengguna di internet, terutama media sosial, forum daring, dan platform komunitas online, netnografi menghadirkan dilema etis yang unik. Tidak seperti wawancara tatap muka atau observasi lapangan tradisional, penelitian daring sering kali berada di zona abu-abu antara ranah publik dan privat, sehingga peneliti dituntut untuk menyesuaikan prinsip-prinsip etika agar tetap relevan dan tidak melanggar hak privasi partisipan.

Pada penelitian kualitatif, prinsip etika utama yang harus dipatuhi adalah *informed consent* (persetujuan sadar), *anonymity* (anonimitas), *confidentiality* (kerahasiaan), dan *non-maleficence* (tidak menimbulkan bahaya). Hal ini juga berlaku dalam riset daring, tetapi penerapannya menjadi lebih kompleks karena sifat komunikasi digital yang cenderung terbuka dan terekam secara permanen. Seperti dijelaskan oleh Townsend dan Wallace (2016) dalam panduan *Social Media Research: A Guide to Ethics*, batas antara ruang publik dan privat di internet sangat kabur

misalnya, apakah sebuah grup Facebook yang terbuka tetapi membutuhkan izin admin dapat dianggap sebagai ruang publik? Untuk itu, peneliti netnografi harus mempertimbangkan: Apakah pengguna sadar bahwa kontennya bisa dibaca oleh publik? Apakah data yang tersedia memang layak dikutip dalam konteks akademik? Peneliti wajib mengevaluasi kondisi tersebut sebelum memutuskan mengutip, menyimpan, atau menganalisis data yang ditemukan secara daring.

1. Persetujuan Informasi (*Informed consent*) dalam Riset Online

Pada konteks riset online, terutama dalam penelitian kualitatif berbasis netnografi atau observasi media sosial, persetujuan informasi (*informed consent*) tetap menjadi prinsip etika utama yang harus ditegakkan. *Informed consent* merujuk pada proses di mana partisipan diberi informasi yang cukup mengenai tujuan, metode, potensi risiko, manfaat, serta hak-haknya sebelum memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Namun, penerapan konsep ini dalam ruang digital tidak selalu mudah karena adanya perbedaan mendasar antara komunikasi tatap muka dan interaksi daring yang bersifat anonim, tidak langsung, dan sering kali berlangsung dalam ruang publik maya yang terbuka.

Salah satu tantangan terbesar dalam menerapkan *informed consent* di riset online adalah ambiguitas antara ranah publik dan privat. Sebagaimana dijelaskan oleh Eysenbach dan Till (2001), meskipun konten media sosial bersifat publik secara teknis, belum tentu pengguna menganggapnya layak untuk dikaji dalam penelitian tanpa izin. Sebagai contoh, komentar pengguna pada akun publik Twitter memang bisa diakses siapa saja, namun pengguna mungkin tidak menyadari bahwa pernyataannya akan digunakan sebagai data akademik. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk secara etis menilai apakah observasi atau kutipan terhadap data tersebut memerlukan izin eksplisit dari individu yang bersangkutan.

Di ruang digital yang tertutup misalnya grup Facebook privat, komunitas forum berbayar, atau ruang obrolan daring penerapan *informed consent* menjadi semakin penting. Peneliti yang memasuki ruang semacam ini wajib memperkenalkan identitas, menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, serta mendapatkan persetujuan dari admin dan anggota grup sebelum mulai mengumpulkan data. Bahkan untuk riset non-interaktif (tanpa partisipasi aktif peneliti), prinsip transparansi tetap harus diutamakan. *Informed consent* dapat diperoleh secara tertulis

melalui pesan daring, email, atau dalam bentuk verbal yang direkam secara etis.

Informed consent bukanlah sekadar prosedur formal, tetapi mencerminkan penghormatan terhadap otonomi partisipan digital. Peneliti juga harus memberi tahu bahwa partisipan berhak menarik diri kapan pun, meminta datanya tidak digunakan, atau tetap anonim. Dalam riset online, penegakan prinsip *informed consent* yang bijak dan adaptif menjadi fondasi penting untuk menjaga integritas ilmiah serta melindungi hak dan martabat komunitas digital yang dikaji.

2. Anonimitas dan Perlindungan Identitas

Anonimitas dan perlindungan identitas merupakan aspek krusial dalam etika penelitian online, terutama ketika riset dilakukan di ruang-ruang digital seperti media sosial, forum daring, dan komunitas virtual. Dalam konteks ini, peneliti memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk melindungi identitas partisipan dari kemungkinan pelacakan, penyalahgunaan data, atau dampak sosial negatif akibat publikasi hasil penelitian. Walaupun sebagian besar konten daring bersifat publik, hal tersebut tidak serta-merta membebaskan peneliti dari kewajiban menjaga privasi individu yang menjadi sumber data.

Salah satu tantangan utama dalam menjaga anonimitas di ruang digital adalah sifat konten yang dapat ditelusuri kembali dengan mudah. Sebagai contoh, kutipan langsung dari media sosial seperti Twitter atau Reddit, jika disertai waktu, username, atau kata kunci spesifik, dapat dengan cepat ditemukan melalui mesin pencari. Menurut British Psychological Society (2021), dalam kondisi seperti ini, peneliti disarankan untuk parafrase kutipan daripada mencantulkannya secara verbatim, guna mencegah identitas asli terungkap. Selain itu, nama pengguna, foto profil, atau informasi lain yang memungkinkan pelacakan harus disamarkan atau dihilangkan, bahkan jika akun tersebut bersifat publik.

Perlindungan identitas juga mencakup penggunaan kode atau pseudonim untuk menggantikan nama asli partisipan dalam transkrip, catatan lapangan, maupun laporan akhir. Ini penting tidak hanya untuk menjamin privasi, tetapi juga untuk membangun kepercayaan, terutama jika penelitian menyentuh isu sensitif seperti kesehatan mental, politik, orientasi seksual, atau pengalaman diskriminasi. Dalam kasus tertentu, apabila visual seperti tangkapan layar digunakan, peneliti perlu

menyunting gambar untuk mengaburkan wajah, nama, atau elemen visual lain yang dapat mengidentifikasi seseorang.

3. Kerahasiaan dan Penyimpanan Data

Kerahasiaan dan penyimpanan data merupakan prinsip esensial dalam penelitian kualitatif, termasuk dalam konteks riset daring yang memanfaatkan media sosial atau platform digital lainnya. Kerahasiaan (*confidentiality*) berarti bahwa informasi yang diperoleh dari partisipan baik identitas, isi percakapan, maupun keterlibatan harus dijaga agar tidak dapat dikenali atau digunakan oleh pihak ketiga tanpa izin. Dalam penelitian daring, menjaga kerahasiaan menjadi lebih kompleks karena data seringkali berbentuk digital, mudah disalin, disebarluaskan, dan bahkan diakses kembali melalui tautan publik jika tidak ditangani dengan tepat.

Langkah pertama dalam menjamin kerahasiaan adalah mengurangi potensi keterlacakan data. Ini dilakukan dengan menghilangkan atau menyamarkan informasi identitas seperti nama akun, gambar profil, alamat IP, atau metadata yang terasosiasi dengan konten digital. Bahkan dalam kasus di mana data berasal dari ruang publik seperti Twitter atau YouTube, peneliti tetap disarankan untuk mengaburkan identitas sumber demi melindungi pengguna dari dampak negatif yang tidak diantisipasi, terutama jika topik penelitian bersifat sensitif. Parafrase kutipan dan penggunaan pseudonim adalah praktik umum yang mendukung kerahasiaan ini.

Aspek kedua adalah penyimpanan data yang aman, yang menjadi tanggung jawab penuh peneliti. Data digital seperti transkrip wawancara, hasil observasi daring, dan tangkapan layar harus disimpan di perangkat atau layanan yang aman, seperti komputer yang terenkripsi, drive internal yang dilindungi sandi, atau cloud storage dengan fitur keamanan tingkat tinggi. Data yang tidak lagi digunakan atau sudah dikodekan dalam laporan akhir sebaiknya dihapus secara permanen untuk mencegah penyalahgunaan di masa depan. Lebih lanjut, peneliti juga perlu mempertimbangkan akses terbatas terhadap data mentah. Hanya tim peneliti atau pihak yang telah mendapatkan persetujuan etis yang boleh mengakses data sensitif tersebut. Dalam laporan hasil penelitian, peneliti wajib menyajikan data dalam bentuk yang tidak dapat membahayakan partisipan atau komunitas daring yang diamati, baik secara langsung maupun tidak langsung.

D. Latihan

1. Jelaskan bagaimana wawancara via Zoom atau Google Meet dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pengumpulan data kualitatif, serta sebutkan kelebihan utamanya dibandingkan wawancara tatap muka tradisional.
2. Apa saja tahapan penting dalam pelaksanaan wawancara daring melalui Zoom/Google Meet agar data yang dikumpulkan tetap sah dan etis?
3. Mengapa observasi media sosial menjadi metode penting dalam riset kualitatif digital, dan apa manfaat utamanya dalam memahami dinamika sosial kontemporer?
4. Apa saja prinsip utama dalam etika riset daring (netnografi), dan bagaimana penerapannya dalam menjaga integritas penelitian?
5. Bagaimana peneliti dapat memastikan keamanan data digital yang dikumpulkan dari wawancara daring atau observasi media sosial agar tetap terjaga kerahasiaannya?



1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu:

- a. Melakukan proses coding awal hingga lanjut terhadap data kualitatif digital, termasuk teks hasil wawancara daring, komentar media sosial, atau transkrip forum digital.
- b. Menggunakan berbagai teknik visualisasi data (*Word Cloud*, *Tree Map*, *Network View*) untuk menyajikan temuan secara efektif.
- c. Menginterpretasikan hasil visualisasi dengan pendekatan naratif dan reflektif.
- d. Menyusun narasi riset berbasis data digital dalam format *digital storytelling* untuk diseminasi yang lebih komunikatif dan interaktif.

2. Kemampuan Mahasiswa yang Menjadi Prasyarat

Mahasiswa diharapkan telah memiliki:

- a. Pemahaman dasar mengenai metode pengumpulan data kualitatif (wawancara, observasi, dokumentasi).
- b. Kemampuan coding manual atau menggunakan software analisis data (misalnya NVivo, MAXQDA, atau Atlas.ti).
- c. Penguasaan dasar aplikasi visualisasi (misalnya MS Excel, NVivo Visualization, atau tools daring seperti Voyant Tools).
- d. Kemampuan membaca dan menginterpretasikan data dalam bentuk visual (grafik, peta, dan jaringan).

3. **Keterkaitan Bahan Pembelajaran dengan Bahasan Lainnya**
 - a. Terhubung erat dengan analisis data kualitatif, terutama pasca-coding.
 - b. Mendukung bahasan penggunaan software analisis kualitatif, karena visualisasi banyak difasilitasi oleh perangkat lunak tersebut.
 - c. Berkaitan dengan etika riset digital, khususnya saat menyajikan data visual yang mengandung identitas sensitif.
 - d. Terintegrasi dengan *digital storytelling* sebagai metode komunikasi hasil penelitian, khususnya pada kajian sosiokultural digital atau netnografi.

4. **Manfaat atau Pentingnya Bahan Pembelajaran**
 - a. Membantu mahasiswa memahami pola tersembunyi dalam data melalui representasi visual yang mudah dipahami.
 - b. Menyederhanakan penyampaian temuan kepada publik non-akademik dengan pendekatan visual dan naratif.
 - c. Memperluas dimensi interpretasi data kualitatif, tidak hanya berbasis teks, tetapi juga relasi dan koneksi (melalui Network View).
 - d. Menjadi bekal penting dalam menyusun laporan penelitian berbasis media digital, infografis akademik, atau presentasi interaktif.
 - e. Meningkatkan keterampilan berpikir visual dan naratif yang penting di era riset digital dan komunikasi data.

5. **Petunjuk Belajar Mahasiswa**
 - a. Gunakan tools seperti NVivo, MAXQDA, atau Voyant Tools untuk membuat *Word Cloud* dan *Tree Map* dari transkrip wawancara atau komentar media sosial.
 - b. Lakukan proses *open coding* dan *thematic coding* terlebih dahulu sebelum membuat visualisasi. Pastikan label kode konsisten dan representatif.
 - c. Interpretasi Visualisasi: Latih diri membaca hasil *Word Cloud*, memahami dominasi kata dan hubungan antar konsep di *Network View*, serta struktur tema dalam *Tree Map*.

- d. *Digital Storytelling*: Buat narasi temuan berdasarkan visualisasi yang dibuat, kemudian susun dalam bentuk artikel blog, video singkat, atau slide presentasi interaktif.
- e. Kerjakan proyek kelompok untuk membandingkan hasil visualisasi dari berbagai jenis data digital (misal, forum, komentar Instagram, atau transkrip podcast).

A. Word Cloud, Tree Map, Network View

1. Word Cloud

Word cloud atau awan kata merupakan salah satu bentuk visualisasi data yang paling populer dan intuitif dalam penelitian kualitatif digital. Secara umum, word cloud adalah representasi grafis dari kata-kata yang paling sering muncul dalam kumpulan data teks, seperti transkrip wawancara, diskusi kelompok terfokus (FGD), catatan lapangan, atau dokumen digital lainnya. Ukuran atau tebal font dari setiap kata dalam word cloud mencerminkan frekuensi kemunculan kata tersebut dalam data. Semakin sering sebuah kata muncul, maka semakin besar pula tampilan kata tersebut dalam visualisasi. Pendekatan ini memudahkan peneliti dalam mengenali pola awal, ide dominan, atau kata kunci yang menonjol dalam corpus teks yang dianalisis.

Pada konteks penelitian kualitatif, word cloud sering digunakan pada tahap eksplorasi awal untuk membantu peneliti mengidentifikasi topik-topik utama atau titik fokus potensial dari data. Misalnya, dalam analisis narasi pengalaman korban bencana, word cloud dapat menunjukkan kata-kata seperti “takut”, “rumah”, “banjir”, atau “bantuan” yang muncul secara berulang. Kata-kata tersebut lalu dapat digunakan sebagai dasar untuk proses *open coding*, yaitu mengidentifikasi konsep awal dari data mentah sebelum dilakukan kategorisasi lebih lanjut.

Word cloud juga memiliki nilai presentasi yang tinggi. Peneliti dapat menyajikan hasil awal secara visual dan menarik kepada pembaca, pembimbing, atau pemangku kepentingan tanpa harus menampilkan tabel panjang data frekuensi. Dalam konteks akademik maupun profesional, visualisasi seperti ini bisa membantu mempercepat pemahaman terhadap konteks dan isi data tanpa perlu membaca seluruh dokumen teks.

Walaupun memiliki banyak keunggulan, word cloud juga memiliki keterbatasan yang signifikan. Salah satunya adalah ketidakmampuannya dalam menyampaikan konteks. Word cloud hanya menunjukkan jumlah frekuensi kata, tanpa mempertimbangkan dalam kalimat atau konteks seperti apa kata itu digunakan. Misalnya, kata “perubahan” bisa muncul dalam konteks positif (“perubahan menuju kebaikan”) atau negatif (“perubahan yang tidak diinginkan”), namun word cloud tidak bisa membedakan nuansa tersebut. Oleh karena itu, word cloud sebaiknya tidak digunakan sebagai satu-satunya teknik analisis, melainkan sebagai pelengkap dalam proses yang lebih dalam seperti coding manual, thematic analysis, atau discourse analysis.

2. Tree Map

Tree map merupakan salah satu bentuk visualisasi data yang sangat berguna dalam analisis kualitatif, khususnya untuk menyajikan struktur hierarkis dari kategori atau tema hasil coding data. Visualisasi ini berbentuk persegi panjang yang terbagi menjadi beberapa bagian kecil (kotak) yang mewakili kategori atau subkategori tertentu. Luas masing-masing kotak mencerminkan ukuran atau frekuensi relatif dari kategori tersebut, sehingga peneliti dapat dengan mudah melihat tema mana yang paling dominan atau paling sering muncul dalam kumpulan data yang telah dianalisis. Dalam konteks penelitian kualitatif digital, tree map sering digunakan untuk menggambarkan struktur tematik dari hasil wawancara, diskusi kelompok, atau data dokumen lainnya secara visual dan sistematis.

Pada proses analisis kualitatif, terutama ketika menggunakan software seperti NVivo, ATLAS.ti, atau MAXQDA, tree map menjadi sangat penting ketika peneliti telah selesai melakukan *open coding* dan mulai mengelompokkan data ke dalam *axial coding* atau *selective coding*. Misalnya, dalam studi kualitatif mengenai dampak pembelajaran daring, tema-tema utama seperti “kendala teknis”, “interaksi sosial”, dan “strategi belajar” dapat divisualisasikan dalam bentuk tree map. Masing-masing tema dapat dibagi lagi menjadi subtema, seperti “akses internet”, “masalah perangkat”, atau “dukungan keluarga”. Tree map akan memperlihatkan bagian mana dari tema yang paling besar kontribusinya dalam keseluruhan data, memberikan arah kepada peneliti untuk membahas isu-isu yang paling krusial.

Kelebihan utama dari tree map adalah kemampuannya untuk menampilkan banyak informasi dalam ruang visual yang terbatas, tanpa kehilangan makna struktural antar kategori. Dibandingkan dengan daftar tema dalam bentuk tabel atau teks, tree map lebih efektif dalam menunjukkan relasi hierarkis dan proporsionalitas antar tema. Hal ini sangat membantu tidak hanya dalam analisis internal, tetapi juga ketika menyampaikan hasil penelitian kepada audiens yang lebih luas, termasuk pembimbing, penguji, atau pembaca non-akademik. Selain itu, tree map juga dapat digunakan untuk membandingkan hasil coding antar kelompok partisipan, misalnya antara laki-laki dan perempuan, atau antara guru dan siswa.

Tree map juga memiliki beberapa keterbatasan. Visualisasi ini kurang efektif jika jumlah kategori terlalu banyak atau memiliki nilai yang terlalu kecil, karena kotak-kotak dengan ukuran kecil akan sulit dibaca dan bisa membingungkan. Selain itu, tree map hanya menunjukkan distribusi tema, tanpa menggambarkan hubungan antar tema secara dinamis, seperti yang bisa dilakukan oleh network view. Oleh karena itu, penggunaan tree map sebaiknya dikombinasikan dengan teknik visualisasi lain dalam rangka memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap data.

3. Network View

Network view adalah bentuk visualisasi data kualitatif yang menggambarkan hubungan antar elemen dalam suatu jaringan, seperti antar kode, konsep, tema, atau bahkan antar aktor sosial dalam konteks penelitian tertentu. Dalam visualisasi ini, elemen-elemen kunci direpresentasikan sebagai simpul (*nodes*), sedangkan hubungan atau keterkaitan di antara elemen-elemen tersebut divisualisasikan sebagai garis penghubung (*edges*). Network view menjadi sangat relevan dalam penelitian kualitatif digital karena mampu menyajikan secara visual pola relasional yang kompleks dalam data, baik itu hubungan antar tema hasil coding, interaksi sosial antar partisipan, maupun alur naratif dalam teks.

Pada praktiknya, network view banyak digunakan dalam pendekatan thematic analysis, discourse analysis, actor-network theory, dan social network analysis. Melalui software seperti ATLAS.ti, NVivo, MAXQDA, hingga platform khusus seperti Gephi dan NodeXL, peneliti dapat membangun representasi visual dari keterkaitan antar kategori data. Misalnya, dalam studi tentang partisipasi publik dalam kebijakan

lingkungan, network view dapat menunjukkan bagaimana kode seperti “kesadaran lingkungan”, “aksi kolektif”, dan “dukungan pemerintah” saling terhubung. Visualisasi semacam ini tidak hanya memperlihatkan keberadaan konsep, tetapi juga bagaimana konsep-konsep tersebut berinteraksi dan mempengaruhi narasi yang lebih luas.

Kekuatan utama dari network view terletak pada kemampuannya menyampaikan hubungan kompleks secara intuitif. Tidak seperti word cloud atau tree map yang lebih fokus pada frekuensi dan struktur hierarkis, network view memperlihatkan relasi tematik dan arah hubungan antara elemen. Ini sangat bermanfaat untuk menganalisis data yang berlapis-lapis atau bercorak sistemik, di mana pemahaman hanya bisa dicapai dengan melihat hubungan antar bagian, bukan bagian secara terpisah. Selain itu, network view memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi simpul sentral (*central nodes*) yaitu elemen yang paling sering terhubung yang bisa menjadi kunci pemahaman terhadap keseluruhan sistem data.

Penggunaan network view juga memiliki tantangan tersendiri. Jika jumlah simpul dan hubungan terlalu banyak, visualisasi dapat menjadi rumit dan sulit dipahami. Oleh karena itu, peneliti perlu merancang visualisasi secara selektif, hanya menampilkan elemen-elemen yang paling relevan untuk analisis. Selain itu, interpretasi network view memerlukan keterampilan membaca data grafis serta pemahaman mendalam terhadap konteks data, karena hubungan visual yang tampak belum tentu bermakna secara teoritis tanpa pemaknaan yang tepat.

B. Interpretasi Visualisasi

Di era penelitian kualitatif digital yang semakin berkembang, visualisasi data telah menjadi komponen penting dalam menyampaikan hasil temuan secara lebih efektif dan komunikatif. Visualisasi bukan hanya alat presentasi, melainkan bagian integral dari proses analisis itu sendiri. Namun, visualisasi hanya menjadi bermakna ketika dilakukan interpretasi yang tepat, yaitu proses penafsiran terhadap gambar, grafik, atau struktur visual agar menghasilkan pemahaman yang relevan, kritis, dan kontekstual atas data. Interpretasi visualisasi membutuhkan keterampilan analisis, pemahaman teoretis, serta kemampuan untuk menyatukan berbagai bentuk informasi menjadi narasi ilmiah yang utuh.

Menurut Cairo (2016), visualisasi data adalah cara untuk menerjemahkan informasi kompleks menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami melalui struktur visual, namun kekuatan sesungguhnya dari visualisasi tidak terletak pada bentuk visual itu sendiri, melainkan pada makna yang dihasilkan dari interpretasinya. Dalam penelitian kualitatif, interpretasi visualisasi merujuk pada proses menggali, menafsirkan, dan mengaitkan makna-makna di balik representasi visual seperti word cloud, tree map, network view, heatmap, atau mind map yang berasal dari proses coding data teks.

Visualisasi membantu mengidentifikasi pola, anomali, hubungan, dan tren dalam data yang mungkin tidak mudah terlihat dalam bentuk narasi tekstual. Namun demikian, visualisasi bersifat deskriptif dan tidak serta-merta menjelaskan mengapa suatu pola muncul. Di sinilah peran interpretasi menjadi sangat penting: mengaitkan visualisasi dengan konteks teoritis, tujuan penelitian, serta kerangka konseptual yang telah ditetapkan.

1. Jenis-Jenis Visualisasi dan Tantangan Interpretasinya

Pada penelitian kualitatif digital, berbagai jenis visualisasi digunakan untuk membantu memahami, menyusun, dan menyampaikan temuan dari data yang kompleks dan tidak terstruktur. Jenis-jenis visualisasi yang umum digunakan meliputi word cloud, tree map, network view, matrix coding, dan heatmap. Masing-masing jenis memiliki fungsi spesifik serta keunggulan dalam mendukung proses analisis, namun juga membawa tantangan tersendiri dalam hal interpretasi makna.

Word cloud adalah jenis visualisasi yang paling mudah diakses dan dipahami. Ia menyajikan frekuensi kemunculan kata dalam bentuk awan kata, di mana ukuran huruf mencerminkan seberapa sering kata tersebut muncul dalam data. Meskipun berguna untuk identifikasi awal kata kunci, tantangan utamanya adalah tidak adanya konteks makna, karena kata yang besar belum tentu penting secara tematik. Peneliti perlu berhati-hati agar tidak terjebak dalam kesimpulan dangkal yang hanya berdasarkan jumlah kata, tanpa melihat penggunaannya dalam kalimat atau wacana yang lebih luas.

Tree map digunakan untuk menampilkan struktur hierarki tema dan subtema hasil coding. Visualisasi ini sangat efektif untuk menunjukkan proporsi masing-masing kategori dalam bentuk kotak-

kotak berukuran berbeda. Namun, tantangan interpretasi muncul ketika jumlah kategori terlalu banyak atau distribusinya tidak merata, sehingga kotak-kotak kecil sulit dibaca. Peneliti juga harus mampu menafsirkan struktur secara tematik, bukan sekadar membandingkan ukuran visual.

Network view memungkinkan analisis hubungan antar konsep atau kode. Ini penting dalam riset yang mengkaji interaksi ide, narasi, atau aktor sosial. Namun, interpretasi *network view* menuntut pemahaman terhadap relasi logis dan posisi simpul dalam jaringan. Tanpa pemaknaan konseptual yang mendalam, visualisasi ini bisa terlihat rumit dan menyesatkan. Jenis lainnya, seperti *matrix coding* dan heatmap, digunakan untuk memetakan ko-occurrence antar tema atau kategori. Meskipun sangat kuat untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam data kualitatif, tantangannya terletak pada kompleksitas pembacaan dan kebutuhan akan pemahaman statistik dasar serta teori yang relevan untuk menafsirkan pola yang muncul.

2. Strategi dalam Melakukan Interpretasi Visualisasi

Interpretasi visualisasi dalam penelitian kualitatif memerlukan pendekatan yang sistematis, reflektif, dan kontekstual agar representasi visual seperti word cloud, tree map, atau *network view* tidak hanya menjadi gambar hiasan, melainkan menjadi alat bantu analisis yang bermakna. Strategi pertama yang paling penting adalah kontekstualisasi. Peneliti harus selalu mengaitkan visualisasi dengan konteks data dan tujuan penelitian. Misalnya, jika dalam sebuah word cloud muncul kata “ketakutan” sebagai yang paling menonjol, peneliti harus kembali menelaah dalam konteks apa kata tersebut muncul—apakah berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, atau personal dari partisipan. Tanpa pemahaman konteks, visualisasi bisa menyesatkan dan menghasilkan interpretasi yang keliru.

Strategi kedua adalah triangulasi data visual dengan data tekstual. Visualisasi sebaiknya tidak berdiri sendiri. Peneliti perlu mencocokkan temuan visual dengan kutipan langsung dari partisipan atau catatan lapangan untuk menguatkan keabsahan interpretasi. Sebagai contoh, jika tree map menunjukkan bahwa tema “akses informasi” lebih dominan daripada “partisipasi masyarakat”, maka kutipan partisipan yang membahas kendala informasi harus dijadikan landasan dalam mendukung visual tersebut.

Strategi ketiga adalah pemanfaatan kerangka teori atau konsep dalam penafsiran. Visualisasi menjadi lebih kuat ketika dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Sebagai contoh, dalam penelitian berbasis teori konstruktivisme sosial, *network view* yang menunjukkan keterhubungan antara “komunitas”, “pengalaman bersama”, dan “proses belajar” dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa pembentukan makna terjadi melalui interaksi sosial. Dengan demikian, visualisasi bukan hanya mencerminkan data, tetapi juga menegaskan posisi teoretis peneliti.

Strategi keempat adalah seleksi dan penyederhanaan elemen visualisasi. Peneliti harus kritis dalam memilih apa yang perlu divisualisasikan dan mana yang tidak. Terlalu banyak simpul dalam *network view*, misalnya, bisa membingungkan pembaca. Oleh karena itu, penyederhanaan visual melalui pemilihan tema-tema utama atau kategori paling relevan menjadi kunci agar interpretasi tetap fokus dan mudah dipahami.

3. Peran Software dalam Interpretasi Visualisasi

Perangkat lunak (*software*) dalam penelitian kualitatif digital memegang peran yang sangat penting, tidak hanya dalam proses pengumpulan dan pengelolaan data, tetapi juga dalam mendukung interpretasi visualisasi secara efektif dan terstruktur. Software seperti NVivo, ATLAS.ti, MAXQDA, hingga platform khusus visualisasi seperti Gephi atau NodeXL, memungkinkan peneliti menghasilkan visualisasi data dalam berbagai bentuk mulai dari word cloud, tree map, matrix coding, hingga *network view*. Fungsi utama dari software ini bukan sekadar menciptakan tampilan visual, tetapi membantu peneliti memahami, mengorganisasi, dan menafsirkan data kualitatif secara sistematis berdasarkan pola dan relasi yang muncul dari hasil coding.

Pada konteks interpretasi, software menyediakan fitur analitik lanjutan yang memperkaya pemahaman peneliti terhadap hasil visualisasi. Sebagai contoh, fitur query dalam NVivo memungkinkan pengguna untuk membahas hubungan antar kode atau tema tertentu. Ketika peneliti membangun sebuah *network view* dari kode “kepercayaan”, “otoritas”, dan “informasi”, software akan menghitung frekuensi ko-ocurrence serta menyediakan dokumentasi naratif dari data mentah yang mendukung visualisasi tersebut. Dengan demikian,

visualisasi bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi juga terhubung langsung dengan bukti empiris yang dapat ditelusuri.

Software juga mendukung penyederhanaan data kompleks ke dalam visualisasi yang lebih fokus dan relevan. Peneliti dapat menyaring hanya kode atau tema yang memiliki kekuatan hubungan tertentu, memperbesar simpul penting dalam network, atau memisahkan subkategori dalam tree map berdasarkan kepadatan atau frekuensi kutipan. Kemampuan ini memperkuat proses interpretasi karena memungkinkan analisis dilakukan secara selektif dan strategis.

C. *Digital Storytelling*

Menurut Robin (2016), *digital storytelling* adalah praktik bercerita menggunakan teknologi digital, di mana narasi disampaikan melalui kombinasi teks, gambar, audio, video, dan efek multimedia untuk menyampaikan pesan yang kuat dan bermakna. Dalam konteks penelitian kualitatif maupun komunikasi sosial, *digital storytelling* berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menggambarkan pengalaman manusia secara mendalam dan kontekstual. Teknologi digital tidak hanya memperluas cara kita menyampaikan cerita, tetapi juga merevolusi bagaimana kita memahami pengalaman dan realitas melalui perspektif personal maupun kolektif.

Digital storytelling merupakan pertemuan antara seni bercerita tradisional dan inovasi teknologi informasi. Cerita yang dibuat dapat berbentuk narasi individu, refleksi kelompok, atau dokumentasi sosial. Biasanya berdurasi pendek (2–5 menit), cerita digital ini dikemas secara visual dan auditif untuk memperkuat pesan emosional maupun informatif. Sebuah cerita digital biasanya memiliki struktur narasi yang jelas pengantar, konflik, klimaks, dan resolusi yang dipadukan dengan media seperti foto, musik latar, rekaman suara, hingga cuplikan video. Sebagaimana dijelaskan oleh Lambert (2013), pendiri Center for *Digital Storytelling*, kekuatan dari *digital storytelling* terletak pada kemampuannya menjembatani antara pengalaman pribadi dan isu publik, menjadikan narasi sebagai alat reflektif, transformatif, dan bahkan advokatif. Ini sangat cocok untuk konteks pendidikan, kesehatan, aktivisme, serta penelitian sosial dan budaya.

1. Fungsi *Digital Storytelling* dalam Penelitian Kualitatif

Digital storytelling memiliki fungsi yang signifikan dalam penelitian kualitatif karena mampu merepresentasikan pengalaman manusia secara utuh, emosional, dan kontekstual melalui media visual dan audio. Dalam pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna, perspektif partisipan, serta narasi personal, *digital storytelling* berperan sebagai alat yang menjembatani data empirik dengan penyampaian temuan secara lebih hidup dan komunikatif. Fungsi utama dari *digital storytelling* adalah sebagai metode partisipatif yang memberdayakan partisipan untuk menceritakan pengalaman sendiri melalui media digital. Dengan melibatkan partisipan dalam proses produksi cerita baik dari menulis naskah, merekam suara, hingga menyusun gambar dan video peneliti mendorong subjek penelitian menjadi co-creator pengetahuan, bukan sekadar objek pengumpulan data. Hal ini sangat penting terutama ketika bekerja dengan kelompok marjinal, seperti penyintas kekerasan, buruh migran, atau komunitas adat, yang seringkali mengalami under-representation dalam narasi arus utama.

Digital storytelling juga berfungsi sebagai alat pengumpulan data yang kaya dan mendalam. Narasi yang dihasilkan partisipan dalam bentuk digital tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga emosi, intonasi suara, bahasa tubuh, dan konteks visual yang memperkaya interpretasi. Cerita ini menjadi dokumen kualitatif yang dapat dianalisis dengan pendekatan naratif, tematik, atau visual discourse analysis. Selain itu, cerita digital dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan hasil penelitian secara lebih inklusif. Alih-alih menyajikan hasil riset dalam bentuk laporan teknis yang sulit diakses masyarakat luas, peneliti dapat menyusun rangkuman temuan dalam bentuk video cerita digital yang bisa dibagikan ke publik, pembuat kebijakan, atau komunitas yang terlibat dalam studi.

2. Komponen Utama dalam *Digital Storytelling*

Digital storytelling merupakan perpaduan narasi tradisional dengan teknologi multimedia yang membutuhkan sejumlah komponen utama agar mampu menyampaikan cerita secara efektif dan berdampak. Menurut Ohler (2013), keberhasilan sebuah digital story terletak pada keseimbangan antara elemen narasi dan elemen teknologis. Komponen pertama yang paling mendasar adalah narasi atau cerita utama. Ini

mencakup struktur dasar alur cerita, yaitu pengantar, konflik, klimaks, dan resolusi. Cerita yang baik bersifat personal, menyentuh, dan memiliki fokus yang jelas. Narasi harus berasal dari pengalaman otentik, reflektif, atau bersifat inspiratif sehingga dapat membangun hubungan emosional dengan audiens.

Komponen kedua adalah suara narator. Biasanya, cerita digital menggunakan rekaman suara pembuat cerita sendiri sebagai pencerita utama. Penggunaan suara asli ini memberikan sentuhan personal dan memperkuat keaslian pesan yang disampaikan. Intonasi, ekspresi vokal, serta tempo membaca menjadi bagian penting dalam menyampaikan emosi dan menekankan makna tertentu dalam cerita. Komponen ketiga adalah elemen visual, yang dapat berupa foto, ilustrasi, cuplikan video, atau bahkan animasi. Visual tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi juga sebagai penguat narasi yang mampu menyampaikan makna secara implisit. Gambar yang dipilih harus relevan, autentik, dan mampu menciptakan suasana yang selaras dengan isi cerita. Dalam beberapa kasus, visual juga membantu menjelaskan konteks sosial atau budaya yang tidak mudah diungkapkan melalui teks atau suara saja.

Komponen keempat adalah musik dan efek suara, yang digunakan untuk menciptakan atmosfer emosional atau mempertegas suasana tertentu. Musik latar harus dipilih dengan hati-hati agar tidak mengganggu narasi utama, melainkan mendukung suasana secara halus. Efek suara seperti suara hujan, langkah kaki, atau keramaian kota dapat menambahkan kedalaman sensorik yang membuat cerita lebih hidup. Komponen terakhir adalah durasi yang singkat dan padat, biasanya antara dua hingga lima menit. Batasan waktu ini mendorong pembuat cerita untuk menyampaikan pesan secara langsung dan efisien tanpa kehilangan makna. Seluruh komponen ini harus dikurasi dan disusun secara harmonis agar *digital storytelling* tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh dan mudah diingat oleh audiens.

3. Aplikasi *Digital Storytelling* dalam Konteks Pendidikan dan Sosial

Digital storytelling telah menjadi pendekatan inovatif yang semakin banyak diterapkan dalam bidang pendidikan dan sosial karena kemampuannya menggabungkan narasi personal dengan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar dan komunikasi yang lebih bermakna. Dalam konteks pendidikan, *digital storytelling* tidak

hanya mendorong siswa untuk menguasai literasi digital, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, serta keterampilan komunikasi. Menurut Robin (2016), siswa yang terlibat dalam proyek *digital storytelling* belajar menyusun cerita dari pengalaman atau pengetahuannya sendiri, lalu menggabungkannya dengan elemen visual dan audio. Proses ini meningkatkan keterlibatan (*engagement*) siswa dan mendorong pembelajaran berbasis proyek yang kolaboratif. Guru pun dapat memanfaatkan metode ini untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap topik tertentu, seperti sejarah, sains, atau nilai-nilai moral, dengan cara yang lebih kreatif dan reflektif.

Pada ranah sosial, *digital storytelling* berperan penting sebagai media advokasi dan pemberdayaan. Organisasi masyarakat sipil dan lembaga non-pemerintah banyak menggunakan pendekatan ini untuk menyuarakan isu-isu seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, pengalaman migran, kesehatan mental, dan dampak perubahan iklim. Proyek seperti Silence Speaks atau StoryCenter membuktikan bahwa ketika individu diberi ruang untuk menceritakan kisah secara digital, cerita tersebut tidak hanya menjadi sarana penyembuhan dan ekspresi diri, tetapi juga dapat mengedukasi masyarakat luas dan mempengaruhi kebijakan publik. Misalnya, para penyintas kekerasan berbasis gender yang menyampaikan kisah dalam bentuk video digital dapat membantu mengubah persepsi publik serta meningkatkan kesadaran tentang perlunya sistem perlindungan korban yang lebih baik.

Digital storytelling dalam konteks sosial juga menciptakan ruang dialog antara komunitas dan pembuat kebijakan. Cerita-cerita digital sering digunakan dalam forum advokasi, kampanye sosial, atau pelatihan komunitas sebagai bahan diskusi yang kuat karena mengandung narasi personal yang emosional dan mudah diakses. Dengan demikian, aplikasi *digital storytelling* melampaui fungsi informatif, menjadi instrumen transformatif yang memperkuat suara individu dan kolektif dalam pendidikan serta perubahan sosial. Dalam era digital saat ini, pendekatan ini sangat relevan untuk menjangkau audiens luas dengan cara yang lebih manusiawi, partisipatif, dan berdaya.

D. Latihan

1. Jelaskan hubungan antara coding data kualitatif dan proses visualisasi dalam penelitian digital!

2. Apa saja jenis visualisasi data digital dalam penelitian kualitatif dan apa tantangan interpretasinya? Jelaskan dengan contoh!
3. Jelaskan strategi utama yang harus dilakukan peneliti dalam menginterpretasikan hasil visualisasi data kualitatif!
4. Bagaimana peran perangkat lunak dalam mendukung interpretasi visualisasi data kualitatif digital? Berikan contoh konkret penggunaannya!
5. Apa itu *digital storytelling* dan bagaimana fungsinya dalam konteks penelitian kualitatif?



BAB XIII

STRUKTUR LAPORAN KUALITATIF UNTUK SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI

1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu:

- a. Memahami dan menerapkan struktur penulisan karya ilmiah berbasis pendekatan kualitatif sesuai dengan kaidah akademik.
- b. Menyusun laporan skripsi, tesis, atau disertasi dengan gaya penulisan naratif-analitis yang koheren dan kritis.
- c. Menuliskan hasil penelitian dengan memperhatikan prinsip etika penulisan ilmiah, termasuk orisinalitas, sitasi yang benar, dan keterbukaan terhadap data.

2. Kemampuan Mahasiswa yang Menjadi Prasyarat

Mahasiswa sebaiknya telah menguasai:

- a. Dasar-dasar metodologi penelitian kualitatif (tujuan, desain, pengumpulan data, dan analisis).
- b. Kemampuan membaca dan menelaah artikel ilmiah atau karya akhir berbasis penelitian kualitatif.
- c. Pemahaman tentang penggunaan software manajemen referensi (Mendeley/Zotero) untuk sitasi dan daftar pustaka.
- d. Pengalaman menulis laporan sederhana (makalah, esai ilmiah, atau laporan praktikum).

3. Keterkaitan Bahan Pembelajaran dengan Bahasan Lainnya

- a. Terhubung erat dengan topik analisis data kualitatif, karena hasil analisis menjadi inti narasi dalam laporan akhir.

- b. Mendukung topik etika riset dan validitas data, karena pelaporan ilmiah perlu jujur dan transparan terhadap proses serta temuan.
- c. Berhubungan langsung dengan penggunaan software referensi dan penulisan, seperti penggunaan Mendeley atau format APA, MLA, Chicago, dsb.
- d. Mendukung pengembangan keterampilan akademik dan publikasi, termasuk publikasi jurnal dari tugas akhir.

4. Manfaat atau Pentingnya Bahan Pembelajaran

- a. Membekali mahasiswa dengan kemampuan menyusun laporan ilmiah berkualitas yang memenuhi standar akademik untuk skripsi, tesis, maupun disertasi.
- b. Meningkatkan kemampuan menulis naratif yang reflektif, argumentatif, dan analitis.
- c. Mendorong kesadaran akan pentingnya etika dalam penulisan, termasuk mencegah plagiarisme dan penyesatan data.
- d. Menjadi dasar penting untuk karier akademik dan profesional, terutama bagi mahasiswa yang ingin menjadi peneliti atau dosen.

5. Petunjuk Belajar Mahasiswa

- a. Tinjau skripsi, tesis, atau disertasi dari lulusan terdahulu, terutama yang menggunakan pendekatan kualitatif.
- b. Pahami format standar, misalnya: Bab 1 (Pendahuluan), Bab 2 (Tinjauan Literatur), Bab 3 (Metode Penelitian), Bab 4 (Temuan dan Analisis), Bab 5 (Diskusi dan Simpulan).
- c. Gunakan Teknik Naratif dan Analitis: Hindari laporan deskriptif semata; sajikan temuan dengan analisis tematik dan interpretasi mendalam.
- d. Perhatikan Etika: Hindari plagiarisme, selalu cantumkan sumber dengan benar, dan transparan terhadap data dan proses analisis.
- e. Gunakan Tools Bantu: Gunakan template penulisan, software referensi, dan alat pengecekan plagiarisme untuk membantu menyusun laporan yang rapi dan kredibel.
- f. Konsultasi Rutin: Diskusikan setiap progres penulisan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan arahan dan evaluasi.

A. Format dan Sistematika Penulisan

Menurut Creswell (2016), laporan penelitian kualitatif memiliki karakteristik naratif yang menekankan pada kedalaman makna, konteks sosial, serta eksplorasi terhadap pengalaman subjek secara mendalam. Oleh karena itu, sistematika penulisannya memiliki perbedaan mendasar dari pendekatan kuantitatif yang cenderung linear dan statistik. Penelitian kualitatif menekankan pada logika penyajian data yang fleksibel namun tetap mengikuti struktur ilmiah yang terstandarisasi. Format dan sistematika penulisan menjadi landasan penting untuk menjaga koherensi logika berpikir, transparansi metodologis, serta keterbacaan laporan bagi audiens akademik.

1. Halaman Awal

Halaman awal merupakan bagian formal yang memiliki peran penting dalam sebuah laporan penelitian kualitatif, baik untuk skripsi, tesis, maupun disertasi. Keberadaan halaman awal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap administratif, tetapi juga menjadi penanda identitas akademik serta gerbang awal yang memberikan kesan pertama bagi pembaca. Menurut pedoman penulisan karya ilmiah dari berbagai institusi pendidikan tinggi, halaman awal disusun secara sistematis dan harus memenuhi standar akademik yang ditetapkan oleh institusi, baik dalam hal isi, urutan, maupun format.

Bagian pertama dari halaman awal adalah halaman judul, yang mencantumkan informasi penting seperti judul penelitian, nama penulis, nomor induk mahasiswa, program studi, fakultas, nama universitas, serta tahun penyusunan. Judul penelitian harus mencerminkan substansi kajian secara jelas, spesifik, dan representatif terhadap pendekatan kualitatif yang digunakan. Selanjutnya, terdapat halaman pengesahan, yang biasanya berisi tanda tangan dari pembimbing dan pimpinan akademik sebagai bentuk legalitas bahwa karya tersebut telah disetujui untuk dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menyertakan pernyataan keaslian karya, yaitu dokumen yang menyatakan bahwa penelitian yang ditulis bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi karya ilmiah lain. Bagian ini penting untuk menjunjung tinggi integritas akademik dan menghindari pelanggaran etika penulisan ilmiah. Kemudian terdapat halaman abstrak, yang disusun dalam dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris).

Abstrak memberikan ringkasan singkat tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, metode, temuan utama, dan kesimpulan, biasanya sepanjang 150–250 kata. Selain itu, dicantumkan pula kata kunci (*keywords*) yang memudahkan pencarian topik penelitian melalui basis data akademik.

Halaman awal berikutnya mencakup kata pengantar, yang berisi ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan penelitian, baik secara akademik maupun teknis. Kata pengantar juga sering memuat motivasi atau latar belakang personal penulis dalam memilih topik penelitian. Setelah itu, daftar isi disusun untuk memandu pembaca dalam menavigasi struktur bab dan subbab secara sistematis. Lalu dilengkapi dengan daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran jika karya tersebut memuat elemen-elemen visual atau dokumen pendukung tambahan.

2. BAB I: Pendahuluan

Bab I: Pendahuluan merupakan bagian awal yang sangat penting dalam laporan penelitian kualitatif karena menjadi landasan konseptual dan arah keseluruhan penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, bab ini berfungsi untuk membangun konteks sosial, historis, dan akademik dari fenomena yang dikaji, serta mengarahkan pembaca kepada fokus dan tujuan riset secara sistematis. Oleh karena itu, penyusunan pendahuluan harus dilakukan secara logis, runtut, dan mendalam agar mampu menjelaskan alasan serta urgensi penelitian dilakukan.

Bagian pertama dari pendahuluan adalah latar belakang masalah, yang menyajikan gambaran umum mengenai fenomena yang diteliti. Di dalamnya, peneliti membahas isu-isu aktual atau persoalan sosial yang relevan, baik dari pengalaman empiris, laporan media, maupun hasil riset sebelumnya. Latar belakang ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa fenomena yang dipilih memiliki nilai penting dan layak diteliti secara ilmiah. Peneliti dalam pendekatan kualitatif juga menampilkan keterlibatan personal (*positionality*) serta refleksi terhadap fenomena yang dikaji, yang menjadi ciri khas metode ini.

Setelah itu, disusun rumusan masalah, yaitu pertanyaan-pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan terbuka. Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman, makna, atau proses sosial tertentu. Pertanyaan ini

harus fokus namun fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan arah riset berdasarkan temuan lapangan.

Tujuan penelitian disusun untuk menjelaskan secara eksplisit apa yang ingin dicapai dari riset tersebut, yaitu menjawab rumusan masalah dengan pendekatan kualitatif yang mendalam. Peneliti juga harus mencantumkan manfaat penelitian, baik secara teoretis (kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan) maupun praktis (dampak bagi masyarakat, institusi, atau kebijakan). Di akhir bab, terdapat batasan dan ruang lingkup penelitian, yang menjelaskan fokus studi, keterbatasan peneliti, serta alasan memilih lokasi dan subjek tertentu.

3. BAB II: Tinjauan Pustaka dan Kajian Teori

Bab II dalam laporan penelitian kualitatif, yang mencakup Tinjauan Pustaka dan Kajian Teori, berfungsi sebagai fondasi konseptual yang mendukung pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang menjadikan teori sebagai dasar pengujian hipotesis, dalam penelitian kualitatif teori lebih sering digunakan sebagai lensa interpretatif, yakni alat bantu untuk memahami makna, struktur, dan dinamika sosial yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, penulis harus menyusun bagian ini secara kritis, reflektif, dan relevan dengan fokus riset.

Tinjauan pustaka dimulai dengan menyajikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan topik yang dikaji. Tujuannya adalah untuk menunjukkan gap penelitian yakni ruang kosong keilmuan yang belum banyak dikaji secara mendalam dan bagaimana penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Dalam proses ini, penulis tidak hanya mencantumkan kutipan atau hasil penelitian secara deskriptif, tetapi juga menganalisis dan mengkaji keterkaitannya dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini membantu memperkuat posisi penelitian dalam peta keilmuan dan menunjukkan orisinalitasnya.

Bagian kajian teori menyajikan kerangka konseptual atau perspektif teoritis yang digunakan untuk mbingkai analisis data. Dalam pendekatan kualitatif, pemilihan teori bersifat fleksibel, kontekstual, dan bisa berkembang seiring proses penelitian berlangsung. Peneliti dapat menggunakan teori sosiologi, antropologi, psikologi, atau teori kritis sesuai dengan kebutuhan dan kedalaman fenomena yang dikaji. Misalnya, pendekatan fenomenologi menekankan teori yang

menjelaskan pengalaman subjektif individu, sementara studi etnografiakan lebih relevan menggunakan teori budaya dan interaksi sosial.

Kerangka teori dalam penelitian kualitatif tidak harus disusun dalam bentuk diagram atau formula seperti dalam pendekatan kuantitatif, namun lebih diarahkan pada uraian naratif yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep utama yang digunakan untuk membaca realitas lapangan. Kejelasan dalam membahas keterkaitan antar konsep menjadi penting agar pembaca memahami bagaimana teori akan digunakan dalam proses interpretasi data nantinya.

4. BAB III: Metode Penelitian

Bab III: Metode Penelitian merupakan bagian penting dalam laporan kualitatif yang menjelaskan secara sistematis bagaimana proses riset dilakukan, dari tahap perencanaan hingga pengumpulan dan analisis data. Dalam pendekatan kualitatif, metode tidak hanya mencerminkan langkah teknis, tetapi juga filosofi dan logika berpikir peneliti dalam memahami fenomena sosial secara mendalam. Oleh karena itu, penulisan bab ini menuntut penjelasan yang reflektif, transparan, dan konsisten dengan pendekatan kualitatif yang dipilih.

Bab ini biasanya diawali dengan penjelasan pendekatan penelitian, seperti fenomenologi, etnografi, studi kasus, *grounded theory*, atau naratif. Pemilihan pendekatan ini harus dijustifikasi berdasarkan tujuan penelitian dan sifat fenomena yang dikaji. Misalnya, jika tujuan penelitian adalah memahami pengalaman subjektif, maka pendekatan fenomenologi sangat tepat digunakan. Sementara itu, jika peneliti ingin membahas praktik budaya dalam suatu komunitas, etnografi akan lebih sesuai.

Dijelaskan subjek dan lokasi penelitian, termasuk cara penentuan informan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengambilan sampel bersifat purposive atau snowball, bukan probabilistik. Artinya, informan dipilih berdasarkan kedalaman informasi yang dapat diberikan, bukan jumlah yang representatif. Peneliti juga harus menyebutkan jumlah informan, kriteria pemilihan, serta alasan pemilihan lokasi studi secara rinci.

Bagian berikutnya membahas teknik pengumpulan data, yang dapat berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, *focus group discussion* (FGD), dan studi dokumen. Peneliti menjelaskan bagaimana

instrumen wawancara disusun, bagaimana interaksi dengan informan dijalankan, serta bagaimana data dikumpulkan secara etis dan kontekstual. Di dalam pendekatan kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama, sehingga sikap reflektif dan keterlibatan aktif menjadi hal penting untuk dijelaskan. Kemudian, dijabarkan teknik analisis data seperti analisis tematik, naratif, atau *grounded theory*. Peneliti harus menjelaskan tahapan pengolahan data mulai dari transkripsi, reduksi data, kategorisasi, hingga penarikan tema atau makna. Bab ini juga menyertakan strategi untuk menjaga keabsahan data, seperti triangulasi, *member checking*, *audit trail*, dan reflektivitas.

5. BAB IV: Temuan dan Analisis Data

Bab IV merupakan inti dari laporan penelitian kualitatif karena berisi penyajian temuan lapangan yang telah dianalisis secara mendalam dan interpretatif. Dalam pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, FGD, dan studi dokumen tidak disajikan dalam bentuk angka statistik, melainkan dalam bentuk narasi, kutipan langsung, serta uraian tematik yang menggambarkan makna, pengalaman, atau proses sosial yang terjadi pada subjek atau konteks yang diteliti. Oleh karena itu, penyusunan bab ini menuntut kemampuan peneliti untuk menyusun narasi ilmiah yang kaya, mendalam, dan relevan secara teoritis.

Bab ini biasanya dimulai dengan gambaran umum konteks penelitian, seperti latar sosial budaya lokasi studi dan profil informan, untuk membantu pembaca memahami lingkungan tempat data dikumpulkan. Selanjutnya, peneliti menyajikan temuan berdasarkan tema-tema utama yang dihasilkan dari proses kategorisasi dan analisis data. Tema-tema ini diperoleh melalui teknik coding yang dilakukan secara manual atau dengan bantuan perangkat lunak seperti NVivo atau ATLAS.ti. Masing-masing tema diuraikan dalam subbab tersendiri yang disertai kutipan langsung dari informan sebagai bukti autentik atau ilustrasi atas makna yang sedang dijelaskan.

Pada proses analisis data, peneliti tidak hanya menggambarkan apa yang ditemukan, tetapi juga memberikan interpretasi terhadap makna di balik data. Interpretasi ini dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen, lalu dikaitkan dengan kerangka teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Misalnya, jika tema yang muncul adalah “ketidakpercayaan terhadap institusi,” maka peneliti

mengkaitkannya dengan teori-teori sosial tentang relasi kekuasaan, kepercayaan publik, atau resistensi budaya. Penekanan utama dalam analisis ini adalah memahami bagaimana makna dibentuk oleh subjek, bukan sekadar apa yang dikatakan.

6. BAB V: Pembahasan

Bab V: Pembahasan merupakan bagian krusial dalam laporan penelitian kualitatif karena berfungsi sebagai ruang interpretasi yang mendalam terhadap temuan yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Dalam pendekatan kualitatif, pembahasan tidak sekadar menjelaskan kembali hasil penelitian, tetapi juga menyajikan analisis kritis dan reflektif atas makna dari temuan tersebut dalam konteks teoritis dan empirik. Peneliti mengaitkan hasil temuan dengan kerangka teori, literatur sebelumnya, serta realitas sosial tempat fenomena itu terjadi, sehingga pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual.

Salah satu ciri utama pembahasan dalam penelitian kualitatif adalah penekanan pada makna, bukan angka. Peneliti berupaya menunjukkan bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi, serta apa konsekuensi sosial, budaya, atau psikologis dari fenomena tersebut. Setiap tema atau kategori yang telah ditemukan dianalisis secara mendalam, lalu dikaitkan dengan konsep atau teori yang telah dijelaskan dalam Bab II. Misalnya, jika temuan menunjukkan adanya pola resistensi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah, maka pembahasan akan mengaitkannya dengan teori-teori tentang kekuasaan, partisipasi publik, atau perilaku kolektif.

Pada pembahasan, peneliti juga perlu membahas keterkaitan dan perbedaan antara temuan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menilai apakah penelitian ini mengonfirmasi, memperluas, atau bahkan bertentangan dengan studi-studi sebelumnya. Di sinilah letak kontribusi ilmiah dari penelitian kualitatif, yakni memperkaya diskursus akademik melalui pemahaman baru yang kontekstual dan mendalam. Pembahasan juga menjadi ruang bagi peneliti untuk menyampaikan refleksi kritis terhadap keterbatasan penelitian, seperti dinamika hubungan dengan informan, kendala lapangan, atau pengaruh posisi peneliti dalam proses interpretasi. Hal ini penting dalam menjaga transparansi dan integritas ilmiah penelitian.

7. BAB VI: Penutup

Bab VI: Penutup merupakan bagian akhir dari laporan penelitian kualitatif yang berfungsi untuk menyampaikan kesimpulan dan saran berdasarkan temuan serta analisis yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya. Meskipun menjadi bagian penutup, bab ini sangat penting karena merangkum secara ringkas, padat, dan sistematis hasil-hasil utama dari penelitian sekaligus menunjukkan kontribusi teoretis dan praktis dari studi yang dilakukan. Penulisan bab ini harus mencerminkan konsistensi dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka teoritis yang digunakan sejak awal.

Bagian kesimpulan disusun dengan mengacu langsung pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan pada Bab I. Dalam pendekatan kualitatif, kesimpulan tidak berbentuk generalisasi atau angka statistik, melainkan berupa narasi ringkas yang merefleksikan pemahaman mendalam atas fenomena yang diteliti. Peneliti menyampaikan temuan-temuan utama secara terstruktur berdasarkan tema-tema yang telah dibahas sebelumnya, dengan mengedepankan makna, nilai, atau proses sosial yang terungkap dalam data. Kesimpulan juga menunjukkan bagaimana hasil penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian dan memperkuat posisi teoritis yang diambil peneliti.

Setelah kesimpulan, bagian berikutnya adalah saran, yang dapat disampaikan dalam dua bentuk utama: saran teoretis dan saran praktis. Saran teoretis ditujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, misalnya dengan mengusulkan pendekatan atau perspektif baru yang dapat digunakan dalam studi sejenis. Saran praktis biasanya diarahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap isu yang dikaji, seperti lembaga pendidikan, pemerintah, LSM, atau komunitas tertentu, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan atau praktik sosial. Selain itu, peneliti juga dapat menambahkan saran metodologis, khususnya untuk peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan atau mengembangkan topik serupa. Saran ini mencakup aspek teknis dan etis dalam penelitian, termasuk pendekatan alternatif, teknik pengumpulan data yang lebih efektif, atau strategi membangun kepercayaan dengan informan.

8. Daftar Pustaka dan Lampiran

Bagian Daftar Pustaka dan Lampiran merupakan elemen penunjang yang sangat penting dalam laporan penelitian kualitatif, baik

skripsi, tesis, maupun disertasi. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap administratif, tetapi juga sebagai wujud transparansi ilmiah dan bentuk pertanggungjawaban akademik terhadap seluruh proses penelitian yang telah dilakukan. Daftar pustaka mencerminkan landasan keilmuan yang digunakan peneliti, sedangkan lampiran menjadi dokumentasi otentik dari data, instrumen, dan proses penelitian yang tidak dimasukkan secara langsung ke dalam tubuh utama laporan, namun sangat mendukung validitas karya ilmiah tersebut.

Daftar pustaka adalah daftar sistematis dari semua sumber referensi yang digunakan dalam penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, daftar ini biasanya mencakup buku teori, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, laporan organisasi, dokumen kebijakan, dan terkadang juga sumber digital seperti situs web akademik atau data daring. Penulisan daftar pustaka harus konsisten mengikuti gaya sitasi tertentu, seperti APA (*American Psychological Association*), MLA (*Modern Language Association*), Chicago, atau sistem Harvard, sesuai pedoman yang ditetapkan oleh institusi pendidikan. Penyusunan daftar pustaka tidak hanya mencantumkan nama penulis dan tahun terbit, tetapi juga judul lengkap, penerbit, serta informasi bibliografis lainnya yang relevan. Keakuratan dan konsistensi dalam daftar pustaka sangat penting untuk memastikan integritas akademik dan memudahkan pembaca menelusuri kembali sumber-sumber yang digunakan.

Lampiran berisi dokumen atau bahan pendukung yang terlalu panjang atau terlalu rinci untuk dimasukkan ke dalam teks utama laporan. Dalam penelitian kualitatif, lampiran biasanya mencakup: transkrip wawancara lengkap, pedoman wawancara atau FGD, dokumentasi kegiatan lapangan, surat izin penelitian, *informed consent* dari informan, tabel coding data, dan hasil analisis menggunakan perangkat lunak kualitatif seperti NVivo atau Atlas.ti. Lampiran juga bisa mencakup foto, peta lokasi penelitian, atau hasil observasi visual yang relevan dengan konteks riset.

B. Teknik Menulis Naratif dan Analitis

Menurut Creswell & Poth (2018), salah satu ciri utama dari penulisan laporan penelitian kualitatif adalah penyajian hasil penelitian dalam bentuk naratif dan analitis. Teknik ini tidak hanya bertujuan menyampaikan data, tetapi juga menyampaikan makna, konteks, dan

refleksi kritis terhadap fenomena sosial yang diteliti. Narasi digunakan untuk membangun kisah tentang fenomena, sedangkan analisis dilakukan untuk menafsirkan dan mengkaji makna dari kisah tersebut berdasarkan teori dan konteks.

1. Teknik Menulis Naratif

Teknik menulis naratif dalam penelitian kualitatif merupakan metode penyajian data yang berfokus pada penceritaan pengalaman, peristiwa, dan makna yang diungkapkan oleh partisipan atau informan. Narasi digunakan bukan hanya sebagai bentuk deskripsi, tetapi sebagai sarana utama untuk menyampaikan bagaimana individu atau kelompok memaknai realitas sosial. Menurut Riessman (2008), naratif dalam penelitian kualitatif membantu menjembatani pemahaman antara peneliti dan pembaca terhadap pengalaman subjektif partisipan melalui penyampaian cerita yang utuh, kontekstual, dan bermakna.

Teknik ini dimulai dengan membangun konteks cerita, yang mencakup siapa informan yang berbicara, di mana dan kapan peristiwa terjadi, serta latar belakang sosial budaya yang memengaruhi pengalamannya. Peneliti harus mampu menyusun cerita dari data yang terkumpul, seperti hasil wawancara, observasi, atau catatan lapangan, dengan tetap menjaga keotentikan suara informan. Salah satu ciri khas teknik naratif adalah penggunaan kutipan langsung dari informan. Kutipan ini bukan hanya menjadi pelengkap data, tetapi menjadi bagian dari struktur cerita yang memperlihatkan keaslian emosi, pandangan, dan ekspresi informan terhadap suatu fenomena.

Peneliti juga harus menyusun narasi dengan struktur yang jelas, yaitu pengenalan, konflik atau inti peristiwa, dan penyelesaian. Dalam penelitian kualitatif, konflik bukan dalam arti negatif, melainkan bagian dari dinamika yang menunjukkan perubahan, tantangan, atau dilema sosial yang dihadapi oleh subjek penelitian. Selain itu, peneliti dapat menyisipkan refleksi pribadi yang menjelaskan keterlibatan dalam proses pengumpulan data, termasuk bagaimana perannya dapat memengaruhi bentuk dan isi cerita yang dihasilkan.

2. Teknik Menulis Analitis

Teknik menulis analitis dalam penelitian kualitatif merupakan proses penjabaran yang bertujuan untuk menginterpretasikan data secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori, konsep, dan konteks sosial

yang relevan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), penulisan analitis adalah upaya membangun pemahaman konseptual dari data kualitatif yang kompleks melalui proses reduksi, kategorisasi, dan pemaknaan. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya menggambarkan apa yang dikatakan informan, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu penting, bagaimana hal tersebut saling berhubungan, serta apa maknanya dalam kerangka teori dan persoalan sosial yang lebih luas.

Langkah awal dari teknik menulis analitis adalah mengelompokkan data ke dalam tema atau kategori yang muncul selama proses pengumpulan dan reduksi data. Tema-tema ini bukan ditentukan sebelumnya, melainkan dikembangkan secara induktif berdasarkan pola dan makna yang ditemukan dalam narasi informan. Setelah tema terbentuk, peneliti menyusun argumen yang menyatukan berbagai kutipan atau kejadian di lapangan, lalu mengaitkannya dengan teori yang relevan sebagai alat bantu interpretasi. Misalnya, ketika tema "ketidakpercayaan terhadap institusi formal" muncul, peneliti dapat menafsirkannya dengan menggunakan teori kekuasaan dari Foucault untuk menjelaskan hubungan antara wacana, kontrol, dan resistensi masyarakat.

Penulisan analitis harus disusun secara sistematis, logis, dan mendalam. Peneliti wajib menjelaskan keterkaitan antar tema, membandingkan data antar informan, serta menyoroti ketegangan, kontradiksi, atau kesenjangan makna yang mungkin muncul. Teknik ini juga mencakup refleksi peneliti, yakni kesadaran kritis atas bagaimana latar belakang, nilai, dan posisi peneliti memengaruhi interpretasi data. Hal ini penting untuk menjaga kejujuran ilmiah dan transparansi metodologis.

Teknik analitis juga tidak bisa lepas dari kekuatan argumentasi dan penggunaan teori yang tepat, agar hasil penelitian tidak sekadar menjadi cerita deskriptif, melainkan menyumbang pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami realitas sosial secara lebih kritis. Dengan demikian, menulis secara analitis berarti menyusun data bukan sekadar sebagai informasi, tetapi sebagai konstruksi makna yang terhubung dengan konteks sosial dan diskursus ilmiah yang lebih luas.

3. Kombinasi Naratif dan Analitis

Kombinasi antara teknik naratif dan analitis dalam penulisan laporan penelitian kualitatif merupakan pendekatan ideal yang

mencerminkan kekuatan metode ini dalam memahami realitas sosial secara utuh dan mendalam. Dalam kombinasi ini, peneliti tidak hanya menyampaikan apa yang dikatakan atau dialami informan (aspek naratif), tetapi juga menginterpretasikan makna, pola, dan implikasi sosial dari pengalaman tersebut (aspek analitis). Seperti dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln (2018), narasi memungkinkan suara informan terdengar secara otentik, sementara analisis membantu membongkar struktur makna yang tersembunyi di balik cerita tersebut melalui kacamata teori dan refleksi kritis.

Pada praktiknya, kombinasi ini dapat dilakukan dengan menyusun hasil penelitian dalam bentuk tematik, di mana setiap tema dimulai dengan penyajian naratif berupa kutipan langsung, deskripsi konteks, atau ringkasan pengalaman informan. Setelah narasi dibangun secara utuh, peneliti melanjutkan dengan analisis terhadap makna di balik narasi tersebut, menghubungkannya dengan teori yang relevan serta temuan dari penelitian terdahulu. Misalnya, dalam studi tentang pengalaman kerja perempuan migran, narasi bisa diawali dengan kutipan tentang perlakuan di tempat kerja, lalu dilanjutkan dengan analisis berdasarkan teori feminisme dan ketimpangan kelas.

Kekuatan dari kombinasi ini terletak pada kemampuannya menghadirkan kehidupan sosial secara konkret dan bermakna, tanpa kehilangan kedalaman teoretis. Narasi membantu pembaca memahami situasi lapangan secara empatik, sedangkan analisis memberikan alat pikir untuk melihat pola sosial, relasi kekuasaan, dan dampak yang lebih luas. Selain itu, peneliti juga dapat menyisipkan refleksi personal untuk menunjukkan bagaimana keterlibatannya memengaruhi pembacaan atas data.

4. Tantangan dan Strategi

Penulisan laporan penelitian kualitatif tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks, baik dari segi teknis, metodologis, maupun etis. Tantangan utama yang sering dihadapi peneliti adalah mengorganisasi data kualitatif yang sangat kaya dan beragam menjadi narasi yang koheren dan analisis yang bermakna. Data kualitatif biasanya bersifat naratif, kontekstual, dan panjang, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pendukung. Tanpa strategi yang jelas, peneliti dapat terjebak dalam data dan mengalami kesulitan memilah informasi penting dari hal-hal yang kurang relevan.

Memadukan antara suara informan dengan interpretasi peneliti juga menjadi tantangan. Peneliti perlu menjaga keseimbangan antara representasi pengalaman subjek dengan posisi analitisnya sendiri. Jika narasi terlalu dominan, tulisan akan cenderung deskriptif tanpa makna teoritis; jika terlalu analitis, maka pengalaman konkret informan bisa kehilangan konteks dan kedalaman manusiawinya. Tantangan lainnya adalah menjaga objektivitas dan reflektivitas, terutama ketika peneliti memiliki kedekatan emosional atau posisi sosial tertentu yang bisa memengaruhi interpretasi.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, dibutuhkan sejumlah strategi sistematis. Pertama, peneliti harus menggunakan pengkodean tematik dan kategorisasi data secara cermat, baik secara manual maupun dengan bantuan perangkat lunak seperti NVivo atau ATLAS.ti, untuk mereduksi dan mengorganisasi data dengan lebih efisien. Kedua, penulisan naratif dan analitis sebaiknya disusun berdasarkan kerangka tematik yang konsisten, yang memudahkan alur pembaca dan menjaga fokus tulisan.

Strategi ketiga adalah melakukan triangulasi data dan refleksi berkelanjutan, baik melalui diskusi dengan sesama peneliti, *member checking*, maupun pencatatan proses berpikir selama analisis. Ini akan membantu menjaga validitas dan transparansi proses interpretasi. Keempat, peneliti perlu mengembangkan keterampilan menulis akademik yang kontekstual, yaitu menyampaikan makna sosial secara ilmiah namun tetap mempertahankan sisi humanistik dari data kualitatif.

C. Etika Penulisan Ilmiah

Etika penulisan ilmiah merupakan seperangkat prinsip dan norma yang harus dipatuhi dalam proses penyusunan karya akademik agar terjaga integritas, kejujuran, dan tanggung jawab ilmiah. Menurut *Committee on Publication Ethics* (COPE, 2011), etika dalam penulisan ilmiah tidak hanya berkaitan dengan keaslian tulisan, tetapi juga mencakup pengakuan terhadap kontribusi orang lain, transparansi dalam metode penelitian, dan kejelasan dalam menyampaikan data serta kesimpulan. Pelanggaran terhadap etika ini dapat merusak reputasi akademisi, institusi, dan mencoreng kredibilitas ilmu pengetahuan itu sendiri.

1. Kejujuran Akademik dan Anti-Plagiarisme

Kejujuran akademik adalah landasan utama dalam penulisan ilmiah yang mencerminkan integritas, tanggung jawab, dan etika peneliti dalam menyampaikan karya ilmiahnya secara jujur dan orisinal. Dalam konteks ini, kejujuran tidak hanya bermakna tidak menyontek atau mencuri karya orang lain, tetapi juga meliputi ketepatan dalam menyampaikan data, kesesuaian antara hasil dan proses penelitian, serta pengakuan terhadap kontribusi pemikiran ilmiah dari pihak lain. Salah satu bentuk pelanggaran paling serius terhadap kejujuran akademik adalah plagiarisme, yaitu tindakan mengklaim hasil kerja, ide, atau kata-kata orang lain sebagai milik sendiri tanpa mencantumkan sumber aslinya secara tepat.

Menurut American Psychological Association (APA, 2020), plagiarisme dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti menyalin teks tanpa kutipan, memparafrasekan tanpa mencantumkan referensi, hingga menggunakan karya sendiri yang sudah dipublikasikan (*self-plagiarism*) tanpa informasi yang jelas. Tindakan semacam ini bukan hanya melanggar etika, tetapi juga mencederai proses penciptaan ilmu pengetahuan karena mengaburkan sumber gagasan dan memperlemah validitas keilmuan. Selain itu, plagiarisme juga berpotensi menimbulkan konsekuensi hukum, termasuk pencabutan karya ilmiah, pembatalan gelar, bahkan sanksi pidana di beberapa negara.

Untuk mencegah terjadinya plagiarisme, penulis harus memiliki kesadaran kritis dalam menggunakan sumber referensi dan menerapkan sistem penulisan sitasi yang baku, seperti APA, MLA, atau Chicago Style. Penggunaan perangkat lunak deteksi plagiarisme, seperti Turnitin atau iThenticate, juga menjadi langkah preventif yang penting dalam memastikan orisinalitas karya. Dengan menjunjung tinggi kejujuran akademik dan menjauhi segala bentuk plagiarisme, seorang peneliti tidak hanya menjaga nama baiknya sebagai akademisi, tetapi juga turut membangun budaya ilmiah yang sehat, jujur, dan terpercaya.

2. Ketepatan dalam Menyajikan Data dan Hasil

Ketepatan dalam menyajikan data dan hasil merupakan aspek esensial dalam penulisan karya ilmiah, terutama dalam penelitian kualitatif yang sangat bergantung pada interpretasi data yang bersifat naratif, kontekstual, dan subjektif. Prinsip ini menuntut peneliti untuk menyampaikan data sebagaimana adanya, tanpa manipulasi,

penghilangan, atau distorsi yang disengaja demi mendukung argumen tertentu. Menurut Wager & Kleinert (2011), keakuratan dalam penyajian hasil penelitian merupakan bentuk integritas ilmiah yang tidak hanya menjaga kepercayaan pembaca, tetapi juga menjadi dasar untuk validitas dan keberlanjutan penelitian.

Pada praktiknya, ketepatan ini mencakup penyajian kutipan langsung dari informan secara autentik, termasuk nada, bahasa, dan makna asli yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian. Peneliti harus menghindari pengambilan kutipan secara selektif yang hanya mendukung hipotesis atau interpretasi yang diinginkan, dan sebaliknya juga menyajikan data yang mungkin bertentangan sebagai bentuk keberagaman pandangan. Selain itu, penting untuk mencantumkan konteks dari data seperti waktu, tempat, dan hubungan sosial yang relevan, karena data kualitatif tidak bisa dipisahkan dari konteksnya.

Ketepatan juga menyangkut penjelasan metodologis yang rinci dan transparan tentang bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasi. Peneliti harus jujur tentang keterbatasan data, kendala di lapangan, dan potensi bias yang mungkin terjadi selama proses penelitian. Tanpa transparansi ini, pembaca tidak dapat menilai validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

3. Pengakuan Kontribusi dan Kepemilikan Karya

Pengakuan kontribusi dan kepemilikan karya merupakan prinsip etika penting dalam penulisan ilmiah yang menekankan pentingnya keadilan dan kejujuran dalam mencantumkan siapa saja yang berperan dalam proses penyusunan karya tersebut. Menurut International Committee of Medical Journal Editors (ICMJE, 2019), seseorang layak disebut sebagai penulis atau kontributor utama jika ia terlibat secara substansial dalam perumusan masalah, pengumpulan dan analisis data, penulisan atau revisi naskah, serta menyetujui versi akhir yang akan dipublikasikan. Prinsip ini diterapkan untuk menghindari praktik tidak etis seperti *honorary authorship* (pencantuman nama orang yang tidak berkontribusi nyata) dan *ghostwriting* (menyembunyikan penulis sebenarnya dari karya).

Pada konteks akademik, seperti skripsi, tesis, dan disertasi, penulis utama biasanya adalah mahasiswa, sementara dosen pembimbing diakui kontribusinya sebagai pembimbing atau ko-penulis apabila terlibat langsung dalam pengolahan data atau penulisan naskah

publikasi. Semua bentuk bantuan lain misalnya dari asisten riset, editor, atau teknisi laboratorium hendaknya diakui secara pantas melalui bagian ucapan terima kasih (*acknowledgements*), bukan sebagai penulis utama.

Pengabaian atas kontribusi orang lain dalam karya ilmiah bukan hanya tidak etis, tetapi juga dapat menimbulkan konflik akademik, pelanggaran hak kekayaan intelektual, hingga sanksi institusional. Oleh karena itu, penting bagi setiap penulis untuk mendefinisikan batas peran dan tanggung jawab masing-masing pihak sejak awal proses penelitian. Dengan memberi pengakuan secara adil, penulis turut menjaga kepercayaan dalam komunitas ilmiah, mendorong kolaborasi yang sehat, serta menjunjung tinggi nilai integritas dan keadilan dalam dunia akademik.

4. Penyebarluasan dan Publikasi Ganda

Penyebarluasan hasil penelitian merupakan bagian penting dari siklus ilmiah karena memungkinkan temuan akademik dapat diakses, dibaca, dan dimanfaatkan oleh komunitas ilmiah dan masyarakat luas. Namun, dalam proses publikasi tersebut, penulis harus memahami dan mematuhi prinsip etika, salah satunya adalah larangan terhadap publikasi ganda (*duplicate publication*) atau *redundant publication*. Menurut Committee on Publication Ethics (COPE, 2011), publikasi ganda adalah tindakan menerbitkan karya yang sama atau sangat mirip di lebih dari satu jurnal atau platform, tanpa pengakuan atau pemberitahuan kepada penerbit sebelumnya. Praktik ini dianggap tidak etis karena dapat menyesatkan pembaca, memperbesar citra produktivitas ilmiah secara tidak sah, dan menimbulkan duplikasi dalam sistem sitasi akademik.

Publikasi ganda sering kali dilakukan oleh penulis yang ingin meningkatkan jumlah publikasinya secara instan, namun tindakan ini bisa berakibat serius seperti penarikan artikel, pembatalan publikasi, hingga sanksi akademik dari lembaga atau penerbit. Selain publikasi penuh yang berulang, versi parsial dari penelitian yang sama yang diterbitkan tanpa informasi atau izin juga termasuk pelanggaran. Jika memang diperlukan publikasi lanjutan atau pengembangan dari karya sebelumnya, penulis wajib mengutip dengan jelas karya terdahulu dan memberikan penjelasan bahwa artikel tersebut merupakan kelanjutan atau bagian dari proyek penelitian yang sama.

D. Latihan

1. Jelaskan secara mendalam perbedaan teknik menulis naratif dan analitis dalam laporan penelitian kualitatif serta mengapa penting mengombinasikannya!
2. Apa saja komponen utama dalam struktur laporan kualitatif untuk skripsi, tesis, atau disertasi, dan bagaimana fungsinya secara akademik?
3. Mengapa ketepatan dalam menyajikan data dan hasil sangat krusial dalam penulisan kualitatif, dan bagaimana cara menjaga prinsip tersebut?
4. Apa saja bentuk pelanggaran etika dalam penulisan ilmiah dan bagaimana implikasi akademiknya bagi peneliti?
5. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan dalam penulisan laporan kualitatif agar hasilnya berkualitas secara ilmiah dan etis?



BAB XIV

PUBLIKASI ILMIAH DARI PENELITIAN KUALITATIF

1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu:

- Mengadaptasi hasil penelitian kualitatif (dari skripsi, tesis, atau disertasi) menjadi naskah artikel ilmiah yang sesuai dengan standar jurnal nasional dan internasional.
- Memahami proses dan strategi memilih jurnal yang tepat sebagai target publikasi.
- Menulis artikel ilmiah dengan gaya akademik yang jelas, runtut, dan etis serta menggunakan sistem sitasi yang benar.

2. Kemampuan Mahasiswa yang Menjadi Prasyarat

Mahasiswa perlu memiliki:

- Pemahaman tentang metodologi penelitian kualitatif dan telah menyelesaikan karya akhir (skripsi/tesis/disertasi).
- Kemampuan menulis ilmiah dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
- Pengalaman menggunakan perangkat lunak pengelola referensi (Mendeley, Zotero).
- Kemampuan membaca dan menganalisis artikel dari jurnal bereputasi.

3. Keterkaitan Bahan Pembelajaran dengan Bahasan Lainnya

- Terintegrasi dengan struktur laporan kualitatif, karena publikasi merupakan bentuk ringkasan dan konversi laporan penelitian.
- Berhubungan dengan etika penulisan ilmiah, terutama dalam hal plagiarisme, publikasi ganda, dan penyebutan kontribusi.

- c. Terkait dengan penggunaan bahasa akademik dan penyesuaian gaya selingkung jurnal, serta strategi publikasi ilmiah.
- d. Mendukung bahasan tentang penggunaan perangkat lunak referensi dan penulisan akademik digital.

4. Manfaat atau Pentingnya Bahan Pembelajaran

- a. Membekali mahasiswa dengan keterampilan menerbitkan karya ilmiah sebagai bentuk kontribusi ke komunitas akademik.
- b. Meningkatkan visibilitas hasil penelitian dan kredibilitas akademik mahasiswa.
- c. Mempermudah mahasiswa dalam memenuhi persyaratan akademik (misalnya publikasi sebagai syarat kelulusan S2/S3).
- d. Menjadi nilai tambah dalam portofolio akademik dan profesional mahasiswa, serta meningkatkan peluang beasiswa, studi lanjut, atau karier dosen/peneliti.

5. Petunjuk Belajar Mahasiswa

- a. Pilih bagian terbaik dari karya akhir (skripsi/tesis/disertasi) untuk dijadikan bahan utama artikel. Fokus pada temuan utama yang orisinal dan signifikan.
- b. Pahami struktur artikel ilmiah: Abstrak, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan.
- c. Identifikasi jurnal target: Baca “*author guidelines*” dan contoh artikel yang pernah dipublikasikan di jurnal tersebut.
- d. Gunakan gaya penulisan akademik yang objektif, padat, dan menghindari pengulangan isi karya akhir.
- e. Gunakan tools referensi seperti Mendeley/Zotero untuk memastikan sitasi sesuai dengan format jurnal (APA, MLA, Chicago, dll).
- f. Periksa etika publikasi: Hindari *self-plagiarism*, dan gunakan Turnitin atau software sejenis untuk memeriksa kemiripan.
- g. Minta *feedback* dosen pembimbing atau reviewer internal sebelum mengirim artikel ke jurnal.
- h. Belajar dari proses revisi: Tanggapi komentar reviewer dengan baik dan jadikan sebagai proses peningkatan kualitas akademik.

A. Menyusun Artikel dari Skripsi, Tesis, Disertasi

Skripsi, tesis, dan disertasi merupakan karya ilmiah yang ditulis sebagai syarat kelulusan dari program sarjana, magister, maupun doktoral. Namun, potensi akademik dari karya tersebut tidak berhenti sampai di ruang ujian atau perpustakaan kampus. Seiring meningkatnya kebutuhan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan secara luas dan terbuka, publikasi ilmiah menjadi langkah penting. Oleh karena itu, kemampuan untuk menyusun artikel ilmiah dari skripsi, tesis, atau disertasi sangatlah krusial, baik untuk meningkatkan rekam jejak akademik peneliti maupun untuk memperluas pengaruh dari temuan penelitian yang telah dilakukan.

1. Landasan Akademik

Landasan akademik merupakan fondasi intelektual yang menjelaskan mengapa penyusunan artikel ilmiah dari karya akhir seperti skripsi, tesis, dan disertasi menjadi penting dalam konteks pendidikan tinggi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam dunia akademik, setiap penelitian yang telah diselesaikan tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi syarat kelulusan, tetapi juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori, metode, dan praktik dalam suatu bidang ilmu. Oleh karena itu, publikasi ilmiah merupakan saluran utama untuk mendiseminasikan temuan-temuan tersebut secara luas kepada komunitas ilmiah nasional maupun internasional. Landasan ini diperkuat oleh kebijakan pendidikan tinggi di berbagai negara, termasuk Indonesia, yang mewajibkan mahasiswa program magister dan doktor untuk menghasilkan publikasi ilmiah sebagai bagian dari proses akademiknya, sebagaimana tertuang dalam Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kewajiban ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi wujud dari tanggung jawab ilmuwan dalam menyebarluaskan pengetahuan yang berbasis bukti (*evidence-based knowledge*).

Dari perspektif epistemologis, publikasi ilmiah mencerminkan proses validasi dan pertukaran ide yang bersifat dialogis. Artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah melewati proses penilaian sejawat (*peer review*) yang memungkinkan ide-ide tersebut diuji secara kritis, disempurnakan, dan diintegrasikan dalam wacana ilmiah yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Merton (1973) dalam *The Sociology*

of Science yang menekankan pentingnya komunalisme dan skeptisisme terorganisir dalam budaya ilmiah. Artinya, temuan-temuan tidak boleh berhenti dalam ruang tertutup seperti perpustakaan kampus, melainkan harus tersedia secara terbuka untuk diuji, direplikasi, atau dikembangkan lebih lanjut.

Menyusun artikel ilmiah dari karya akhir juga menjadi sarana pembelajaran dan pelatihan akademik yang penting bagi mahasiswa dan peneliti pemula. Proses ini mengasah kemampuan berpikir kritis, menulis ilmiah, dan berkomunikasi dengan komunitas akademik lintas institusi. Oleh karena itu, landasan akademik tidak hanya terletak pada aturan dan kewajiban formal, tetapi juga pada nilai-nilai esensial dari tradisi keilmuan yang menekankan integritas, kontribusi, dan kolaborasi dalam pengembangan pengetahuan.

2. Perbedaan Fundamental antara Karya Akhir dan Artikel Ilmiah

Karya akhir seperti skripsi, tesis, dan disertasi serta artikel ilmiah merupakan dua bentuk penulisan akademik yang memiliki tujuan, struktur, cakupan, dan gaya penyajian yang berbeda secara mendasar. Perbedaan paling utama terletak pada tujuan penulisan. Karya akhir disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik mahasiswa terhadap proses pembelajaran dan sebagai syarat kelulusan dari jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu, sifatnya menyeluruh, menjelaskan secara rinci seluruh tahapan penelitian mulai dari latar belakang, kajian pustaka, metodologi, hasil, hingga kesimpulan. Sebaliknya, artikel ilmiah bertujuan untuk mendiseminasikan temuan penting penelitian kepada komunitas ilmiah secara ringkas dan padat, sehingga pembahasannya lebih fokus dan diarahkan pada satu isu atau temuan inti yang dinilai paling signifikan dari penelitian tersebut.

Dari segi struktur, karya akhir umumnya menggunakan format bab per bab, yang terdiri atas Bab I (Pendahuluan), Bab II (Tinjauan Pustaka), Bab III (Metodologi), Bab IV (Hasil dan Pembahasan), dan Bab V (Kesimpulan dan Saran). Sementara itu, artikel ilmiah mengikuti struktur yang lebih ringkas dan langsung, yakni IMRaD (Introduction, Methods, Results, and Discussion), tanpa pembagian bab yang eksplisit. Format IMRaD memungkinkan pembaca jurnal akademik untuk dengan cepat menangkap inti penelitian tanpa harus membaca keseluruhan proses panjang sebagaimana disajikan dalam karya akhir.

Perbedaan lainnya terdapat pada gaya bahasa dan ruang lingkup pembaca. Karya akhir ditulis dengan gaya yang lebih deskriptif, bertujuan menunjukkan proses berpikir peneliti secara menyeluruh kepada pembimbing dan penguji. Sedangkan artikel ilmiah mengutamakan efisiensi dan presisi dalam menyampaikan gagasan, dengan bahasa yang padat, langsung, dan terarah. Artikel ditujukan kepada pembaca yang lebih luas, para peneliti, akademisi, maupun praktisi yang mencari temuan baru atau pendekatan metodologis tertentu dalam bidang ilmunya.

3. Langkah-Langkah Praktis Menyusun Artikel Ilmiah dari Karya Akhir

Menyusun artikel ilmiah dari karya akhir baik skripsi, tesis, maupun disertasi memerlukan langkah-langkah strategis agar substansi penelitian dapat dikemas secara ringkas, padat, dan layak terbit di jurnal ilmiah. Langkah pertama yang paling krusial adalah menentukan fokus utama dari karya akhir. Karya akhir umumnya memuat pembahasan yang luas dan mendalam, sementara artikel ilmiah hanya membutuhkan satu isu sentral atau temuan kunci yang paling signifikan. Oleh karena itu, penulis perlu menyaring dan memilih bagian penelitian yang memiliki nilai kebaruan, urgensi, atau kontribusi teoretik paling kuat untuk disampaikan secara lebih terfokus.

Langkah kedua adalah menyusun ulang struktur penulisan dalam format IMRaD (*Introduction, Methods, Results, and Discussion*) yang menjadi standar internasional artikel ilmiah. Bagian Introduction harus ditulis dengan ringkas, menyampaikan latar belakang masalah, kesenjangan penelitian, dan tujuan artikel secara spesifik. Bagian Methods cukup menjelaskan pendekatan dan teknik pengumpulan data tanpa rincian panjang sebagaimana dalam karya akhir. Pada bagian Results, hanya temuan yang relevan dengan fokus artikel yang disampaikan. Sementara itu, bagian Discussion diarahkan untuk menganalisis hasil secara kritis dengan mengaitkan pada teori dan studi sebelumnya serta memberikan implikasi atau kontribusi ilmiah.

Langkah ketiga adalah menyesuaikan gaya bahasa dan format penulisan dengan pedoman jurnal tujuan. Artikel ilmiah menuntut gaya tulis yang efisien, lugas, dan berbasis pada bukti empiris yang disajikan secara jelas. Penulis perlu merujuk panduan penulisan (*author guidelines*) dari jurnal sasaran, termasuk gaya referensi seperti APA,

MLA, atau Chicago Style, serta jumlah kata atau halaman yang ditentukan. Selanjutnya, artikel perlu diedit dan ditinjau secara internal oleh pembimbing atau rekan sejawat sebelum dikirim ke jurnal. Proses ini penting untuk memastikan koherensi logika, kejelasan argumen, serta kesesuaian metodologis. Langkah terakhir adalah memilih jurnal yang relevan, membaca beberapa artikel yang telah diterbitkan dalam jurnal tersebut, dan mengirimkan artikel sesuai prosedur pengiriman yang berlaku. Dengan mengikuti langkah-langkah ini secara disiplin, karya akhir dapat diubah menjadi artikel ilmiah yang berkualitas tinggi dan memiliki peluang besar untuk diterbitkan.

B. Target Jurnal Nasional dan Internasional

Mempublikasikan artikel ilmiah di jurnal nasional atau internasional menjadi langkah strategis dalam mendiseminasikan hasil penelitian secara luas, membangun reputasi akademik, serta memenuhi tuntutan regulasi pendidikan tinggi. Pemilihan jurnal sebagai target publikasi tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Proses ini harus didasarkan pada kecocokan tema, cakupan disiplin ilmu, reputasi jurnal, serta kredibilitas proses editorial. Memahami perbedaan antara jurnal nasional dan internasional, karakteristiknya, serta strategi pemilihannya merupakan hal penting agar artikel memiliki peluang tinggi untuk diterbitkan.

Menurut Belcher (2009) dalam *Writing Your Journal Article in Twelve Weeks*, salah satu faktor utama yang menyebabkan artikel ditolak bukan semata karena kualitasnya yang rendah, tetapi karena ketidaksesuaian topik atau format artikel dengan fokus jurnal. Oleh karena itu, menentukan target jurnal yang tepat menjadi kunci pertama dalam proses publikasi yang sukses. Jurnal yang tepat akan meningkatkan peluang diterima dan mempercepat proses review hingga penerbitan.

1. Perbedaan Jurnal Nasional dan Internasional

Jurnal nasional dan jurnal internasional merupakan dua jenis media publikasi ilmiah yang berbeda dalam cakupan, standar, dan audiensnya. Perbedaan paling mendasar terletak pada lingkup sebaran dan audiens. Jurnal nasional adalah publikasi ilmiah yang diterbitkan oleh institusi di dalam negeri dan umumnya ditujukan bagi komunitas

akademik nasional, sementara jurnal internasional menyasar audiens global dan diterbitkan oleh lembaga atau penerbit yang memiliki jangkauan lintas negara. Jurnal nasional biasanya menggunakan bahasa Indonesia, meskipun beberapa di antaranya mulai menggunakan bahasa Inggris untuk memperluas jangkauan pembaca. Sebaliknya, jurnal internasional hampir seluruhnya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama, yang menjadi standar komunikasi ilmiah global.

Dari sisi pengelolaan dan sistem editorial, jurnal nasional umumnya dikelola oleh perguruan tinggi, lembaga riset, atau asosiasi ilmiah di dalam negeri, dengan dewan redaksi yang sebagian besar berasal dari institusi lokal. Sedangkan jurnal internasional memiliki dewan redaksi dan penelaah (*reviewer*) yang berasal dari berbagai negara, sehingga proses editorial lebih bersifat multikultural dan multidisipliner. Jurnal internasional juga lebih ketat dalam proses peer-review, biasanya menggunakan sistem blind review ganda dan memiliki standar seleksi yang tinggi, khususnya untuk jurnal bereputasi yang terindeks di Scopus atau *Web of Science*.

Perbedaan lainnya terletak pada pengindeksan dan reputasi. Jurnal nasional yang terakreditasi di Indonesia diklasifikasikan ke dalam sistem SINTA (*Science and Technology Index*) mulai dari peringkat SINTA 1 (tertinggi) hingga SINTA 6. Sementara jurnal internasional yang bereputasi biasanya terindeks oleh basis data global seperti Scopus, Web of Science, DOAJ, atau PubMed. Indeks ini menunjukkan kredibilitas dan pengakuan jurnal di tingkat global, serta menjadi tolok ukur dalam penilaian akademik dan penelitian di berbagai negara.

2. Kriteria Memilih Target Jurnal

Memilih target jurnal yang tepat merupakan langkah strategis dalam proses publikasi ilmiah, karena akan sangat menentukan peluang diterimanya artikel yang diajukan. Salah satu kriteria utama dalam memilih jurnal adalah kecocokan topik dan ruang lingkup (*scope*) jurnal. Setiap jurnal memiliki fokus keilmuan yang spesifik, seperti pendidikan, kesehatan, komunikasi, teknologi, atau sosiologi. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk membaca dengan cermat “*aims and scope*” jurnal dan memastikan bahwa topik artikel sesuai dengan cakupan tersebut. Artikel yang baik sekalipun dapat ditolak jika tidak relevan dengan fokus jurnal. Selain itu, penulis sebaiknya meninjau artikel-

artikel yang pernah diterbitkan sebelumnya untuk mengetahui jenis dan gaya tulisan yang disukai jurnal tersebut.

Kriteria berikutnya adalah tingkat pengindeksan dan akreditasi jurnal. Untuk jurnal nasional, akreditasi SINTA menjadi indikator kualitas dan rekognisi. Jurnal terakreditasi SINTA 1 dan SINTA 2 biasanya memiliki proses seleksi yang ketat, sedangkan jurnal SINTA 3 hingga SINTA 6 lebih terbuka untuk penulis pemula. Untuk jurnal internasional, penting memeriksa apakah jurnal tersebut terindeks di database bereputasi seperti Scopus, *Web of Science* (WoS), atau DOAJ. Hindari jurnal yang tidak jelas pengindeksannya atau yang masuk kategori jurnal predator karena dapat merugikan reputasi akademik penulis.

Penulis perlu mempertimbangkan bahasa, gaya selingkung, dan pedoman penulisan. Jurnal internasional mengharuskan penulisan dalam bahasa Inggris dengan gaya akademik yang tinggi, serta mengikuti format tertentu seperti APA, MLA, atau Chicago Style. Jurnal nasional biasanya lebih fleksibel dalam penggunaan bahasa dan gaya penulisan, meskipun tetap harus memenuhi standar ilmiah. Kesesuaian dengan gaya penulisan jurnal akan mempercepat proses review dan mengurangi kemungkinan penolakan awal (*desk rejection*).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kecepatan proses publikasi, sistem review, dan biaya. Beberapa jurnal memiliki waktu review yang lama, bahkan hingga enam bulan atau lebih. Penulis juga perlu mengetahui apakah jurnal mengenakan *Article Processing Charges* (APC) atau tidak. Dengan memperhatikan seluruh kriteria ini secara matang, penulis dapat memilih jurnal yang sesuai dan meningkatkan kemungkinan artikelnya diterbitkan dalam waktu yang efisien dan bermartabat secara akademik.

3. Strategi Praktis Memilih dan Mengirim ke Jurnal

Memilih dan mengirim artikel ke jurnal ilmiah bukan hanya soal menemukan tempat publikasi, tetapi juga tentang strategi untuk meningkatkan peluang diterimanya karya ilmiah. Langkah pertama dalam strategi ini adalah melakukan pemetaan jurnal yang sesuai dengan tema dan pendekatan penelitian. Penulis dapat memanfaatkan berbagai alat bantu seperti Elsevier Journal Finder, Springer Journal Suggester, atau portal SINTA dan DOAJ untuk menemukan jurnal berdasarkan judul dan abstrak artikel. Ini penting untuk memastikan bahwa topik

yang dibahas sejalan dengan fokus keilmuan jurnal (*aims and scope*), karena kesesuaian konten merupakan faktor penentu dalam proses seleksi awal.

Setelah menemukan jurnal yang relevan, penulis harus mengkaji artikel-artikel terbaru yang diterbitkan jurnal tersebut untuk memahami standar kualitas, metodologi, dan gaya penulisan yang diharapkan. Ini juga membantu mengidentifikasi apakah jurnal tersebut lebih condong pada pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau *mixed methods*. Mengadaptasi gaya dan struktur penulisan sesuai jurnal target menjadi bagian penting dari strategi ini. Penulis juga harus membaca dan mengikuti dengan cermat “*author guidelines*” atau petunjuk penulis yang disediakan oleh jurnal, termasuk format artikel, batas jumlah kata, gaya referensi (APA, MLA, Chicago), dan persyaratan etika publikasi seperti deklarasi konflik kepentingan dan plagiarisme.

Langkah selanjutnya adalah menyiapkan naskah dan dokumen pendukung secara profesional, termasuk cover letter yang ditujukan kepada editor. Surat pengantar ini sebaiknya mencantumkan judul artikel, kontribusi utama terhadap bidang ilmu, dan alasan mengapa jurnal tersebut dipilih sebagai tempat publikasi. Penulis juga perlu memastikan bahwa naskah bebas dari kesalahan bahasa dan telah melalui proses proofreading, terutama untuk jurnal internasional yang mensyaratkan penggunaan bahasa Inggris akademik.

C. Gaya Penulisan Akademik dan Referensi

Gaya penulisan akademik dan penggunaan referensi merupakan elemen penting dalam dunia publikasi ilmiah. Keduanya bukan sekadar aspek teknis, melainkan mencerminkan kualitas berpikir kritis, ketelitian metodologis, serta integritas ilmiah seorang penulis. Gaya penulisan akademik yang baik ditandai oleh kejelasan, ketepatan, obyektivitas, dan konsistensi, sementara referensi berfungsi sebagai penopang argumen yang sah, menunjukkan posisi teoritis penulis, dan menghindari plagiarisme. Dalam konteks penulisan artikel ilmiah, penguasaan kedua aspek ini menjadi syarat utama untuk diterimanya karya di jurnal nasional maupun internasional.

Menurut Bailey (2018) dalam *Academic Writing: A Handbook for International Students*, gaya penulisan akademik adalah cara menulis yang digunakan dalam dunia pendidikan dan penelitian tinggi yang

bertujuan menyampaikan informasi secara jelas, rasional, dan terstruktur. Tulisan akademik menghindari bahasa emosional, subjektif, dan retorik. Ciri-ciri utamanya meliputi: keobjektifan, keruntutan logis, penggunaan bukti, serta gaya bahasa formal. Misalnya, daripada menulis “Saya yakin hasilnya benar,” penulis akademik sebaiknya menyatakan, “Hasil ini menunjukkan kecenderungan bahwa...,” karena bahasa tersebut lebih netral dan berbasis data. Selain itu, tulisan akademik harus menghindari penggunaan kata ganti orang pertama (“saya,” “kami”) kecuali jika jurnal memperbolehkannya. Konsistensi dalam penggunaan istilah, struktur kalimat yang efisien, dan keterbacaan juga menjadi tolok ukur kualitas akademik suatu teks.

1. Struktur Gaya Penulisan dalam Artikel Ilmiah

Struktur gaya penulisan dalam artikel ilmiah dirancang untuk menyampaikan hasil penelitian secara sistematis, ringkas, dan mudah dipahami oleh pembaca akademik. Struktur yang paling umum digunakan adalah format IMRaD (*Introduction, Methods, Results, and Discussion*), yang telah menjadi standar internasional dalam publikasi ilmiah, khususnya di jurnal-jurnal bereputasi. Format ini bukan hanya menyusun isi artikel secara kronologis, tetapi juga mencerminkan logika ilmiah yang kuat: mulai dari pemaparan masalah, cara memecahkannya, hasil yang diperoleh, hingga penafsiran terhadap temuan tersebut.

Bagian pertama, *Introduction*, berfungsi memperkenalkan topik, menjelaskan latar belakang masalah, mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur, serta merumuskan tujuan penelitian. Gaya penulisan pada bagian ini bersifat analitis dan argumentatif, menunjukkan urgensi topik dan posisi teoretis penulis dalam diskursus ilmiah yang lebih luas. Selanjutnya, bagian *Methods* menjelaskan pendekatan metodologis yang digunakan, termasuk desain penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen, dan prosedur analisis. Gaya penulisan di bagian ini cenderung deskriptif dan objektif, karena harus memungkinkan penelitian direplikasi oleh peneliti lain.

Bagian ketiga, *Results*, menyajikan temuan utama dari penelitian. Penulisan di bagian ini fokus pada penyajian data tanpa interpretasi, baik secara kuantitatif melalui tabel atau grafik, maupun secara kualitatif melalui kutipan atau narasi hasil wawancara. Lalu, bagian *Discussion* memberikan analisis kritis terhadap hasil tersebut, membandingkannya dengan temuan sebelumnya, serta menunjukkan kontribusi teoretis

maupun implikasi praktisnya. Gaya penulisan di bagian ini bersifat reflektif dan evaluatif, menunjukkan pemahaman mendalam terhadap makna temuan.

Artikel ilmiah biasanya ditutup dengan *Conclusion* (jika dipisahkan dari *Discussion*), yang merangkum poin-poin utama secara ringkas, menyarankan tindak lanjut penelitian, dan memberikan kesimpulan sesuai data. Selain itu, penulisan artikel ilmiah juga mencakup abstrak, kata kunci, serta daftar pustaka yang ditulis mengikuti gaya kutipan yang ditentukan jurnal (seperti APA, MLA, atau Chicago). Konsistensi dan kejelasan dalam setiap bagian inilah yang menjadikan artikel ilmiah mudah ditelaah, diakses, dan dipercaya oleh komunitas akademik global.

2. Referensi

Referensi dalam konteks penulisan akademik merupakan bagian integral dari keabsahan dan integritas sebuah karya ilmiah. Ia berfungsi sebagai fondasi argumen yang dibangun penulis, sekaligus sebagai pengakuan terhadap kontribusi intelektual pihak lain yang telah lebih dahulu melakukan kajian pada topik serupa. Menurut *American Psychological Association* (APA, 2020), referensi adalah informasi tentang sumber yang digunakan untuk mendukung ide atau data dalam tulisan ilmiah dan berperan penting dalam menghindari plagiarisme, menjaga kejujuran ilmiah, serta mempermudah pembaca untuk menelusuri sumber aslinya. Tanpa referensi yang memadai dan valid, sebuah artikel ilmiah akan kehilangan kredibilitas dan terkesan hanya bersifat opini pribadi tanpa dasar ilmiah yang kuat.

Penggunaan referensi dalam artikel ilmiah dapat berupa kutipan langsung maupun parafrase. Kutipan langsung mengutip kalimat sumber secara apa adanya dengan mencantumkan nama penulis, tahun, dan nomor halaman, sementara parafrase mengolah ide dari sumber lain ke dalam bahasa penulis sendiri tanpa mengubah maknanya. Baik kutipan langsung maupun parafrase harus tetap mencantumkan sumber secara eksplisit untuk menunjukkan penghargaan terhadap karya ilmiah orang lain. Referensi yang baik harus berasal dari literatur yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, seperti artikel jurnal terindeks, buku akademik, laporan penelitian resmi, dan dokumen dari institusi bereputasi. Penggunaan sumber dari media populer, blog, atau opini

pribadi sebaiknya dihindari atau dibatasi, kecuali memiliki nilai kontekstual yang kuat.

Setiap jurnal memiliki gaya kutipan yang berbeda, seperti APA, MLA, Chicago, Harvard, atau IEEE. Penulis harus menyesuaikan gaya referensi sesuai dengan pedoman yang ditentukan oleh jurnal target. Gaya penulisan referensi ini tidak hanya mencakup bentuk penulisan kutipan di dalam teks, tetapi juga format penyajian daftar pustaka di akhir artikel. Untuk mempermudah pengelolaan referensi, penulis dapat menggunakan perangkat lunak seperti Mendeley, Zotero, atau EndNote. Dengan sistem manajemen referensi ini, penulis dapat menghindari kesalahan teknis dalam penulisan sitasi dan menjaga konsistensi gaya kutipan. Secara keseluruhan, referensi bukan sekadar elemen pendukung teknis, melainkan wujud tanggung jawab ilmiah dan representasi atas keluasan serta kedalaman telaah literatur yang dilakukan oleh seorang peneliti.

3. Gaya Sitasi yang Umum Digunakan

Pada penulisan akademik dan publikasi ilmiah, gaya sitasi merupakan aturan sistematis yang digunakan untuk mengutip sumber literatur dan menyusun daftar pustaka. Gaya ini penting agar penulisan menjadi konsisten, memudahkan pembaca melacak sumber asli, dan menjaga integritas akademik dengan menghindari plagiarisme. Terdapat beberapa gaya sitasi yang umum digunakan, masing-masing dengan karakteristik dan bidang keilmuan yang berbeda, sehingga penulis harus menyesuaikan pilihan gaya sesuai dengan panduan jurnal atau institusi tempat artikel akan dipublikasikan.

Salah satu gaya sitasi paling populer adalah APA (*American Psychological Association*) yang banyak dipakai di bidang ilmu sosial, psikologi, pendidikan, dan kesehatan. APA menekankan penggunaan sistem penulis-tahun dalam teks, misalnya (Smith, 2020), dan daftar pustaka yang disusun alfabetis berdasarkan nama penulis. Format APA menuntut keteraturan dalam penulisan nama penulis, tahun terbit, judul karya, serta informasi penerbit dan DOI (*Digital Object Identifier*) jika tersedia. Versi terbaru, APA edisi ke-7, memberikan pedoman rinci terkait penggunaan bahasa inklusif dan penulisan sumber digital.

Ada gaya MLA (*Modern Language Association*) yang lazim digunakan dalam bidang humaniora seperti sastra dan bahasa. Gaya MLA menggunakan sistem sitasi penulis dan nomor halaman, misalnya

(Smith 45), yang lebih menekankan pada detail halaman sehingga cocok untuk karya-karya yang banyak mengutip teks secara langsung. Daftar pustaka dalam MLA disebut “*Works Cited*” dan juga disusun secara alfabetis. Gaya *Chicago Manual of Style* sangat fleksibel dan sering digunakan di bidang sejarah, seni, dan studi budaya. Chicago menawarkan dua sistem utama: sistem catatan kaki (*footnotes*) dan sistem penulis-tahun (*author-date*). Sistem catatan kaki menempatkan referensi di bagian bawah halaman, memudahkan pembaca melihat sumber tanpa mengalihkan perhatian dari teks utama.

Untuk bidang teknik dan ilmu komputer, gaya IEEE (*Institute of Electrical and Electronics Engineers*) adalah standar. IEEE menggunakan sistem nomor dalam tanda kurung siku di dalam teks, seperti [1], dengan daftar pustaka berurutan berdasarkan kemunculan sitasi. Gaya ini memudahkan penelusuran sumber dalam tulisan yang padat data teknis. Terakhir, gaya Harvard yang merupakan variasi dari sistem penulis-tahun juga cukup populer dan banyak digunakan di berbagai disiplin ilmu. Harvard dikenal karena kesederhanaannya dan kemudahan dalam mengadaptasi gaya penulisan.

4. Etika Referensi dan Plagiarisme

Etika referensi dan plagiarisme merupakan aspek krusial dalam dunia akademik yang berkaitan erat dengan integritas ilmiah dan kredibilitas penulis. Etika referensi mengharuskan setiap penulis untuk memberikan pengakuan yang jelas dan tepat kepada sumber-sumber ide, data, dan informasi yang diambil dari karya orang lain. Hal ini bukan hanya bentuk penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual, tetapi juga sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan didasarkan pada kajian literatur yang kuat dan valid. Menurut *Committee on Publication Ethics* (COPE, 2024), mengutip sumber secara benar adalah tanggung jawab moral setiap peneliti agar menghindari klaim palsu atas ide atau temuan orang lain.

Plagiarisme, di sisi lain, adalah tindakan menggunakan karya orang lain tanpa memberikan kredit yang layak, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Plagiarisme dapat berupa pengutipan tanpa mencantumkan sumber, menjiplak teks secara langsung tanpa tanda kutip, atau bahkan menyajikan ide orang lain sebagai hasil pemikiran sendiri. Menurut Turnitin (2023), plagiarisme merupakan pelanggaran serius yang bisa berakibat pada penolakan publikasi, pencabutan gelar

akademik, bahkan sanksi hukum. Oleh karena itu, penulis harus selalu memastikan bahwa setiap kutipan baik langsung maupun parafrase disertai dengan referensi yang benar.

Etika referensi yang baik juga mencakup penggunaan sumber secara proporsional dan relevan. Misalnya, penulis tidak boleh melakukan self-citation berlebihan untuk menaikkan indeks sitasi pribadi, karena hal tersebut dapat mengaburkan objektivitas karya dan dianggap manipulasi ilmiah. Selain itu, penulis perlu menghindari penggunaan sumber yang tidak kredibel, seperti artikel predatory journal, blog pribadi tanpa dasar ilmiah, atau media yang kurang valid. Untuk menjaga etika referensi dan menghindari plagiarisme, penulis disarankan menggunakan perangkat lunak pengecek plagiarisme seperti Turnitin atau Grammarly. Selain itu, penggunaan aplikasi manajemen referensi seperti Zotero, Mendeley, atau EndNote dapat membantu memastikan format sitasi konsisten dan mengurangi risiko lupa mencantumkan sumber.

D. Latihan

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara jurnal nasional dan jurnal internasional dalam konteks publikasi ilmiah!
2. Sebutkan dan jelaskan tiga kriteria utama yang harus diperhatikan saat memilih target jurnal untuk publikasi artikel ilmiah!
3. Apa langkah-langkah praktis yang harus dilakukan penulis dalam menyusun dan mengirim artikel ilmiah ke jurnal? Jelaskan secara singkat!
4. Mengapa penggunaan referensi yang tepat dan etika sitasi sangat penting dalam penulisan artikel ilmiah? Jelaskan beserta risiko yang mungkin timbul jika etika ini diabaikan!
5. Jelaskan peran gaya penulisan akademik dalam meningkatkan kualitas artikel ilmiah dan sebutkan ciri-ciri utama gaya penulisan akademik!



- Blaikie, N. (2007). *Approaches to Social Enquiry: Advancing Knowledge*. Polity Press.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded theory*. SAGE Publications.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2011). *Research Methods in Education* (7th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE.
- Crotty, M. (1998). *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*. SAGE.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded theory: Strategies for Qualitative Research*. Aldine Publishing.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). “Competing Paradigms in Qualitative Research.” In Denzin & Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*. SAGE.
- Habermas, J. (1971). *Knowledge and Human Interests*. Beacon Press.
- Kozinets, R. V. (2019). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. SAGE Publications.

- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Maguire, M., & Delahunt, B. (2017). Doing a thematic analysis: A practical, step-by-step guide for learning and teaching scholars. *AISHE-J*, 9(3), 3351–3364.
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Scotland, J. (2012). "Exploring the Philosophical Underpinnings of Research: Relating Ontology and Epistemology to the Methodology and Methods of the Scientific, Interpretive, and Critical Research Paradigms." *English Language Teaching*, 5(9), 9–16.
- Silverman, D. (2016). *Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded theory* (2nd ed.). SAGE Publications.
- van Manen, M. (1990). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. SUNY Press.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.



Deskripsi	Penjabaran mendalam dan rinci terhadap fenomena atau situasi berdasarkan pengamatan dan data lapangan, dengan tujuan menggambarkan realitas sebagaimana adanya.
Etnografi	Metode penelitian yang mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari kelompok tertentu guna memahami budaya, nilai, kebiasaan, dan praktik sosial secara holistik dan kontekstual.
Fenomenologi	Suatu pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami pengalaman hidup manusia secara mendalam sebagaimana dirasakan oleh subjek itu sendiri, tanpa intervensi teori eksternal.
Grounded	Pendekatan induktif dalam penelitian kualitatif yang membangun teori langsung dari data lapangan, bukan dari teori yang sudah ada, dengan melalui proses koding, kategorisasi, dan konseptualisasi.
Hermeneutika	Proses interpretatif dalam penelitian yang digunakan untuk menafsirkan makna tersembunyi di balik teks, simbol, atau ujaran, dengan mempertimbangkan konteks budaya, historis, dan sosialnya.
Interpretasi	Proses analisis yang dilakukan peneliti untuk memahami makna, pola, dan relasi dalam data kualitatif, dengan mempertimbangkan konteks dan subjektivitas baik dari partisipan maupun peneliti.
Koding	Teknik dalam analisis data kualitatif di mana bagian-bagian penting dari transkrip atau catatan dikategorikan dengan label tertentu untuk mempermudah pengelompokan makna dan tema.

Konteks	Latar belakang sosial, budaya, geografis, maupun historis yang menjadi tempat terjadinya fenomena, dan sangat memengaruhi makna serta cara seseorang memaknainya.
Kualitatif	Pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman subjektif, serta interaksi sosial manusia dalam konteks alaminya, dengan menggunakan data non-numerik seperti narasi, wawancara, atau observasi.
Makna	Pengertian subjektif yang diberikan individu terhadap pengalaman, simbol, atau kejadian tertentu, yang menjadi fokus utama dalam penelitian kualitatif.
Narasi	Cerita atau rangkaian pengalaman yang disampaikan oleh partisipan dalam penelitian, yang mencerminkan caranya memahami diri, identitas, dan peristiwa dalam kehidupannya.
Netnografi	Bentuk etnografi digital yang digunakan untuk meneliti perilaku, komunikasi, dan interaksi manusia dalam komunitas daring atau media sosial secara sistematis dan mendalam.
Observasi	Teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara langsung peristiwa, perilaku, atau interaksi sosial dalam lingkungan alami untuk menangkap makna dan dinamika yang terjadi secara otentik.
Paradigma	Kerangka berpikir filosofis yang menjadi dasar peneliti dalam memandang realitas, pengetahuan, dan metode penelitian, yang akan menentukan pendekatan, tujuan, dan strategi analisis dalam proses penelitian.
Partisipan	Individu yang terlibat sebagai sumber data utama dalam penelitian kualitatif dan memiliki pengalaman langsung atau pemahaman mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Reduksi	Proses selektif dalam analisis data yang bertujuan untuk menyaring, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah menjadi informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
Refleksi	Aktivitas berpikir kritis dan sadar diri yang dilakukan peneliti terhadap posisi, nilai, dan keterlibatannya dalam proses penelitian, guna memastikan kejujuran dan kedalaman analisis.
Studi Kasus	Strategi penelitian yang digunakan untuk mengkaji secara intensif dan mendalam satu kasus atau beberapa kasus yang unik, dengan tujuan mengungkap pemahaman kontekstual secara menyeluruh.
Temuan	Hasil akhir dari proses analisis data yang berupa pemahaman baru, pola, atau makna yang relevan terhadap tujuan penelitian dan memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan.
Transkrip	Hasil dokumentasi tertulis dari rekaman wawancara, percakapan, atau diskusi yang diubah ke dalam bentuk teks secara verbatim sebagai bahan untuk dianalisis dalam penelitian.
Triangulasi	Teknik verifikasi data yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, teori, atau peneliti untuk meningkatkan akurasi, konsistensi, dan keandalan dalam interpretasi hasil penelitian.
Validitas	Ukuran keabsahan atau kebenaran data dan temuan dalam penelitian kualitatif, yang diperoleh melalui keterlibatan mendalam, keterbukaan peneliti, dan berbagai teknik pengujian seperti triangulasi.
Wawancara	Proses tanya jawab terstruktur atau semi-terstruktur antara peneliti dan partisipan untuk menggali informasi mendalam mengenai pandangan, pengalaman, serta pemahaman terhadap suatu fenomena.



A

agensi · 134
akademik · 9, 15, 20, 27, 58, 68,
74, 82, 86, 139, 175, 176, 179,
190, 191, 197, 198, 211, 212,
216, 217, 218, 222, 223, 224,
225, 226, 228, 229, 230, 232,
233, 234, 235, 236, 237, 238,
239, 240, 251
aksesibilitas · 100, 173, 177,
183
audit · 31, 32, 138, 139, 140,
141, 142, 148, 178, 215
auditor · 139, 140, 141

C

cloud · 151, 165, 166, 171, 173,
174, 186, 193, 197, 199, 200,
201, 202, 203

D

digitalisasi · 85
distribusi · 61, 170, 171, 172,
175, 179, 199

E

ekonomi · 25, 75, 100, 134, 146

empiris · 3, 5, 6, 40, 48, 49, 50,
51, 55, 67, 81, 85, 109, 146,
147, 203, 212, 231
entitas · 46, 96

F

fleksibilitas · 8, 29, 71, 90, 95,
96, 97, 105, 125, 129, 153,
164, 165, 173, 174, 175
fundamental · 14, 21, 27, 66, 69,
124, 145

G

geografis · 28, 85, 125, 165,
166, 174, 176, 183, 189, 244
globalisasi · 183

I

implikasi · 24, 40, 49, 90, 91,
220, 226, 231, 236
informasional · 172
infrastruktur · 18
inklusif · 24, 59, 101, 125, 130,
205, 238
inovatif · 38, 48, 206
integrasi · 86, 147, 164, 165,
166, 167, 168, 170, 171, 174,
175, 176

integritas · 16, 58, 104, 105,
112, 115, 139, 141, 178, 192,
194, 211, 216, 218, 222, 223,
225, 230, 235, 237, 238, 239
interaktif · 8, 10, 109, 110, 122,
123, 126, 151, 152, 155, 168,
170, 172, 175, 177, 191
investasi · 173

K

kolaborasi · 151, 164, 165, 166,
173, 174, 178, 225, 230
komparatif · 38
komprehensif · 40, 50, 51, 53,
86, 89, 109, 111, 139, 157,
164, 167, 199, 251
konkret · 91, 207, 221
konsistensi · 32, 39, 63, 85, 131,
133, 134, 140, 141, 148, 149,
150, 169, 217, 218, 235, 238,
245
kredit · 239

M

manipulasi · 102, 223, 240
metodologi · 3, 4, 5, 27, 82, 129,
133, 168, 169, 230, 235

N

negosiasi · 18

O

otoritas · 24, 60, 130, 136, 138,
203

P

politik · 61, 75, 81, 100, 119,
187, 189, 192

R

rasional · 235
real-time · 164, 165, 166, 172,
173, 174, 176, 178, 190
regulasi · 232
relevansi · 32, 38, 39, 62, 68, 71,
98, 99, 100, 101, 106
Representasi · 172

S

siber · 61
stigma · 112

T

teoretis · 21, 42, 85, 87, 89, 148,
150, 152, 153, 154, 156, 200,
202, 212, 217, 221, 236
transformasi · 18, 52, 53, 117,
121, 125, 168, 187
transparansi · 57, 63, 104, 115,
118, 138, 139, 141, 174, 178,
191, 211, 216, 217, 220, 222,
224

U

universal · 27

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Muhammad Nur Budiyanto, S.Sos., MPA.

Lahir di Palembang 10 November 1969. Gelar S1 diselesaikan di jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sriwijaya (UNSRI). Gelar S2 di tempuh di Jurusan Administrasi Publik Universitas Gajah Mada (UGM). Kemudian gelar S3 di Program Doktor Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Saat ini aktif sebagai dosen tetap di Pascasarjana Universitas Sriwijaya. Saat ini menjabat sebagai Ketua Jurusan Administrasi Publik FISIP UNSRI dari tahun 2022-2026. Penulis sering diundang sebagai dosen penguji eksternal di Program Doktor Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Penulis juga aktif sebagai pembimbing eksternal pada PTN dan PTS. Aktif melakukan penelitian dan pengabdian serta aktif menulis di beberapa jurnal ilmiah baik nasional maupun jurnal internasional serta menulis beberapa buku.



Arrahman Syafebri, S.I.P.,M.Si.

Lahir di Bingin Teluk, 18 Februari 1993. Gelar S1 diselesaikan di jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya (UNSRI). Gelar S2 di tempuh di jurusan Administrasi Publik Universitas Sriwijaya (UNSRI). Saat ini aktif sebagai dosen tetap di program studi Administasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan Sebagai Tutor Universitas Terbuka Palembang. Penulis sering diundang sebagai narasumber di baik di internal maupun eksternal. Penulis juga aktif sebagai pembina organisasi mahasiswa. Aktif melakukan penelitian dan pengabdian serta aktif menulis di beberapa jurnal ilmiah baik nasional maupun jurnal internasional serta menulis beberapa buku.



Amma Fathuurrahmaan, S.IP.,M.KP.

Lahir di Lamongan 4 Januari 1989. Menamatkan pendidikan S1 di jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, dan S2 di Magiser Kebijakan Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Aktif menjadi tenaga pengajar di Jurusan Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN APLIKASI DIGITAL KONTEMPORER SKRIPSI, TESIS DAN DISERTASI

Buku Ajar “Metode Penelitian Kualitatif dan Aplikasi Digital Kontemporer Skripsi, Tesis dan Disertasi” merupakan panduan komprehensif yang dirancang untuk membantu mahasiswa dan peneliti dalam memahami serta menerapkan pendekatan kualitatif secara sistematis dan relevan dengan perkembangan zaman. Buku referensi ini membahas mulai dari landasan filosofis, desain penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, hingga strategi penulisan karya ilmiah berbasis kualitatif pada jenjang akademik S1, S2, dan S3. Buku referensi ini juga membahas pemanfaatan teknologi dan aplikasi digital terkini seperti software analisis data, wawancara daring, hingga pengelolaan referensi otomatis yang sangat penting dalam riset kontemporer.



 mediapenerbitindonesia.com
 +6281362150605
 Penerbit Idn
 @pt.mediapenerbitidn

